

**ALCATRAZ**  
• VS. THE •  
**EVILBRARIANS**  
BUKU TIGA  
THE KNIGHTS OF CRYSTALLIA







Mizan fantasi mengajak pembaca untuk menjelajahi kekayaan dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan, menggugah, dan menghibur.



**ALCATRAZ**  
• VS. THE •  
**EVIL LIBRARIANS**  
BUKU TIGA  
**THE KNIGHTS OF CRYSTALLIA**

**BRANDON  
SANDERSON**



THE KNIGHTS OF CRYSTALLIA

Diterjemahkan dari *Alcatraz Versus the Evil Librarians*  
*The Knights of Crystallia*

Karya Brandon Sanderson

ALCATRAZ VERSUS THE EVIL LIBRARIANS by Brandon Sanderson,

Copyright © 2009 by Dragonsteel Entertainment, LLC

Published in Agreement with JABberwocky Literary Agency, Inc.  
through The Grayhawk Agency

Illustrations by Hayley Lazo

Logo of ALCATRAZ VS. THE EVIL LIBRARIANS design  
copyright © Dragonsteel Entertainment, LLC

---

All rights reserved

Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada Penerbit Mizan Fantasi

---

Penerjemah: Nadya Andwiani

Penyunting: Dyah Agustine

Proofreader: Enfira

---

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

---

Cetakan 1, November 2017

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan Fantasi

PT Mizan Pustaka

Anggota IKAPI

Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311

e-mail: [kronik@mizan.com](mailto:kronik@mizan.com)

<http://www.mizan.com>

Facebook: Mizan Fantasi

Twitter: @mizanfantasi

Instagram: @mizanfantasi

---

Desain sampul: Agung Wulandana

---

ISBN 978-602-6699-01-5

---

Didistribusikan oleh

Mizan Media Utama (MMU)

Jln. Cinambo No. 146 (Cisaranten Wetan),

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7815500 – Faks. (022) 7834322

e-mail: [mmubdg@mizanmediautama.com](mailto:mmubdg@mizanmediautama.com)

Facebook: Mizan Media Utama

Twitter: @mizanmediautama

Perwakilan:

Jakarta: (021) 7874455; Surabaya: (031) 8281857;

Pekanbaru: (0761) 29811; Medan: (061) 8229583;

Makassar: (0411) 8948871; Yogyakarta: (0274) 889249;

Banjarmasin (0511) 3251844

*Untuk Jane, yang berusaha keras membuatku tampak bergaya,  
dan melakukannya dengan cara yang penuh kasih sayang  
sampai-sampai aku bahkan tidak dapat lagi  
meyakinkan diri untuk memakai kaus kaki tak serasi  
(kecuali setiap hari Kamis).*



# ***Pengantar dari Penulis***

Aku keren.

Sungguh. Aku orang paling menakjubkan yang kisah-nya pernah kau baca. Atau yang akan pernah kau baca. Tak ada yang seperti diriku di luar sana. Aku Alcatraz Smedry, yang amat sangat menakjubkan.

Jika kau sudah membaca dua buku autobiografiku sebelumnya (dan kuharap kau sudah membacanya, karena kalau belum, aku akan menjadikanmu bahan olok-olokan nanti), kau mungkin terkejut mendengarku menjadi begitu positif. Di buku-buku sebelumnya, aku repot-repot membuatmu membenciku. Aku sudah cukup blakblakan memberitahumu di buku pertama bahwa aku bukan orang yang menyenangkan, kemudian melanjutkan di buku kedua bahwa aku pembohong.

Aku salah. Aku menakjubkan bukan kepalang. Mungkin sesekali aku bersikap egoistis, tetapi aku tetap lumayan hebat. Aku cuma ingin kau tahu itu.

Kau mungkin ingat dari dua buku sebelumnya (dengan asumsi kau tidak terlalu teralihkan oleh kekerenan diriku) bahwa seri ini diterbitkan secara serentak di Kerajaan Merdeka dan di Negeri-Negeri Sunyi. Orang-orang yang berada di Kerajaan Merdeka—Mokia, Nalhalla, dan lainnya—dapat membaca buku ini apa adanya, sebuah autobiografi yang

menjelaskan kebenaran di balik meningkatnya ketenaran-  
anku. Di Negeri-Negeri Sunyi—tempat-tempat seperti  
Amerika Serikat, Meksiko, dan Australia—buku ini akan  
diterbitkan sebagai novel fantasi, untuk menyamarkannya  
dari Agen-Agen Pustakawan.

Kedua negeri memerlukan buku ini. Kedua negeri perlu  
memahami bahwa aku bukan pahlawan. Kini aku telah  
memutuskan bahwa cara terbaik untuk menjelaskannya  
adalah dengan mengulang-ulang pernyataan tentang  
betapa keren, luar biasa, dan menakjubkannya diriku.

Pada akhirnya, kau akan mengerti.[]







# Bab Satu



Nah, di sanalah aku, tergantung terbalik di bawah burung kaca raksasa, melaju dalam kecepatan seratus enam puluh kilometer per jam di atas samudra, tidak berada dalam bahaya apa pun.

Benar. Aku tidak berada dalam bahaya apa pun. Aku lebih aman pada saat itu daripada apa pun yang pernah kualami seumur hidup, selain menukik di ketinggian beberapa ratus meter di bawahku. (Atau, yah, *di atas*-ku, berhubung aku terjungkir balik.)

Aku melangkah berhati-hati. Sepatu bot kebesaran di kakiku memiliki tipe kaca khusus pada bagian dasarnya, yang disebut Kaca Pencengkeram. Kaca itu akan memungkinkan botku menempel pada benda-benda yang terbuat dari kaca. Itulah yang mencegahku terjatuh. (Pada titik itu, *naik* akan dengan cepat berubah menjadi *turun* saat aku jatuh menjemput ajal. Gravitasi memang payah.)

Seandainya kau melihatku, dengan angin melolong di sekitarku dan lautan bergejolak di bawahku, kau mungkin tidak akan sependapat bahwa aku aman. Tetapi hal-hal ini—seperti yang mana arah ke atas—bersifat relatif. Begini, aku tumbuh besar sebagai anak panti asuhan di Negeri Sunyi: negeri yang dikendalikan oleh Pustakawan Durjana. Dengan saksama,

mereka mengawasiku sepanjang masa kecilku, mengantisipasi hari ketika aku menerima sekantong pasir sangat istimewa dari ayahku.

Aku telah menerima kantong itu. Mereka mencurinya. Aku berhasil merebutnya kembali. Sekarang, aku melekat pada bagian bawah burung kaca raksasa. Sederhana, sungguh. Kalau itu tidak masuk akal buatmu, bagaimana kalau kusarankan agar kau mengambil dua buku pertama dari seri ini sebelum mencoba untuk membaca yang ketiga?

Sayangnya, aku tahu bahwa ada beberapa Penduduk Negeri Sunyi yang kesulitan menghitung sampai tiga. (Sekolah-sekolah yang dikendalikan Pustakawan tidak ingin kau mahir matematika kompleks.) Jadi, aku sudah menyiapkan panduan bermanfaat ini.

**Definisi “Buku Pertama”:** Titik terbaik untuk memulai sebuah seri. Kau dapat mengidentifikasi ‘buku pertama’ dari fakta bahwa ada angka ‘1’ kecil tertera pada punggung buku. Keluarga Smedry menari-nari kegirangan ketika kau membaca buku pertama terlebih dulu. Entropi mengacungkan tinju marahnya padamu karena cukup pintar untuk mengatur dunia.

**Definisi “Buku Kedua”:** Buku yang kau baca *setelah* buku pertama. Jika kau memulai dari buku kedua, aku akan meledekmu (Oke, bagaimanapun, aku akan tetap meledekmu. Tapi jujur saja, memangnya kau mau memberiku lebih banyak amunisi ledekan?)

**Definisi “Buku Ketiga”:** Nah, ini titik paling buruk untuk memulai sebuah seri. Jika kau memulai di sini, aku akan melemparimu.

**Definisi “Buku Keempat”:** Dan ... bagaimana kau bisa memulai dari yang satu itu? Aku bahkan belum menuliskannya. (Dasar penjelajah waktu licik.)

Omong-omong, kalau kau belum membaca buku kedua, kau melewatkan peristiwa-peristiwa yang sangat penting. Yang mana termasuk: perjalanan memasuki Perpustakaan mitos Alexandria, lendir yang rasanya samar-samar mirip pisang, Pustakawan hantu yang ingin mengisap jiwamu, naga kaca raksasa, makam Alcatraz Pertama, dan—yang paling penting—diskusi panjang lebar tentang kotoran pusar. Dengan tidak membaca buku kedua, kau *juga* baru saja memaksa sekelompok besar orang untuk membuang-buang satu menit penuh membaca ringkasan tadi. Kuharap kau puas.

Aku terus berjalan *plok plok plok*, melangkah menuju sosok tunggal yang berdiri di dekat dada burung. Sayap kaca yang besar mengepak di kedua sisiku, dan aku melewati kaki kaca tebal si burung yang dilipat dan diselipkan ke belakang. Angin melolong dan melecutiku. Burung itu—yang diberi nama *Hawkwind*—tidak semegah kendaraan kami sebelumnya, naga kaca yang bernama *Dragonaut*. Tetap saja, di dalamnya terdapat sederet kabin menyenangkan yang dengannya seseorang dapat melakukan perjalanan dalam kemewahan.

Kakekku, tentu saja, tidak bisa direpotkan dengan sesuatu senormal menunggu *di dalam* kendaraan. Tidak, dia malah menempel di dasarnya dan memandang ke arah lautan. Aku berjuang mengatasi angin saat mendekatinya—kemudian, tiba-tiba, anginnya lenyap. Aku mematung terkejut, salah satu sepatu botku terkunci pada sisi bawah burung.

Kakek Smedry melompat, menoleh. “Rothfus Mampus!” serunya. “Kau mengejutkanku, Nak!”

“Sori,” kataku, melangkah maju, sepatu botku menimbulkan bunyi berdencing-dencing setiap kali aku mengunci salah satunya, maju selangkah, kemudian menguncinya kembali ke kaca. Seperti biasanya, kakekku mengenakan tuksedo rapi ber-

warna hitam—dia pikir itu akan membuatnya membaur lebih baik di Negeri-Negeri Sunyi. Kepalanya botak, hanya ada sejumlah uban yang tergerai ke bagian belakang kepalanya, dan dia memiliki kumis putih tebal yang mengesankan.

“Apa yang terjadi dengan anginnya?” tanyaku.

“Hmm? Oh, itu.” Kakekku mengangkat tangan, mengetuk kacamatanya ber-Lensa hijau yang dikenakannya. Itu Lensa-Lensa Daya, sejenis kaca ajaib yang—ketika diaktivasi oleh seorang Oculator seperti Kakek Smedry atau aku sendiri—dapat melakukan hal-hal yang sangat menarik. (Sayangnya, hal-hal menarik itu tidak termasuk memaksa pembaca yang malas untuk membaca kembali dua buku pertama buku ini, dengan demikian meniadakan kebutuhan bagiku untuk menjelaskan semua urusan ini berulang-ulang.)

“Lensa Pencetus Angin?” tanyaku. “Aku tidak tahu kau bisa menggunakannya seperti ini.” Aku sendiri pernah punya Lensa Pencetus Angin, dan aku menggunakannya untuk mengembuskan aliran angin kencang.

“Butuh banyak latihan, Nak,” kata Kakek Smedry dengan caranya yang energik. “Aku menciptakan gelembung angin yang memancar dariku tepat ke arah *sebaliknya* angin yang menerpaku, dengan demikian meniadakan semua itu.”

“Tapi ... tidakkah itu juga akan mendorongku ke belakang?”

“Hah? Tidak, tentu saja tidak! Apa yang membuatmu berpikir begitu?”

“Eh ... hukum fisika?” kataku. (Tentu kau sependapat itu topik yang agak aneh untuk disebut-sebut dalam keadaan menggantung jungkir balik berkat bot kaca ajaib.)

Kakek Smedry tertawa. “Lelucon yang hebat, Nak. Hebat.” Dia menepuk bahunya. Penduduk Kerajaan Merdeka seperti kakekku cenderung sangat geli dengan konsep Pustakawan

seperti fisika, yang menurut anggapan mereka hanyalah omong kosong. Bagiku, penduduk Kerajaan Merdeka tidak memberikan penghargaan yang cukup kepada para Pustakawan. Fisika bukan omong kosong—itu hanya ilmu yang belum rampung.

Sihir dan teknologi Kerajaan Merdeka memiliki semacam logikanya sendiri. Misalnya saja burung kaca. Kendaraan ini digerakkan oleh sesuatu yang disebut dengan mesin *silimatic*, menggunakan berbagai tipe pasir dan kaca yang berbeda untuk menggerakkannya. Bakat dan kekuatan Oculator para Smedry disebut sebagai “sihir” di Kerajaan Merdeka, karena hanya orang istimewa yang bisa menggunakannya. Sesuatu yang dapat digunakan oleh siapa pun—seperti mesin *silimatic* atau sepatu bot di kakiku—disebut teknologi.

Semakin lama aku melewati waktu bersama orang-orang dari Kerajaan Merdeka, semakin sedikit aku menerima perbedaan tersebut. “Kakek,” kataku, “apa aku pernah bilang aku berhasil mengisi daya bot Kaca Pencengkeram hanya dengan menyentuhnya?”

“Hmm?” ucap Kakek Smedry. “Apa?”

“Aku memberi sepasang sepatu bot ini tenaga tambahan,” kataku. “Hanya dengan menyentuhnya ... seolah-olah aku bisa berfungsi sebagai semacam baterai atau sumber energi.”

Kakekku terdiam.

“Bagaimana jika kita melakukannya pada Lensa?” tanyaku, mengetuk kacamata di wajahku. “Bagaimana jika menjadi Oculator tidak seterbatas yang kita kira? Bagaimana jika kita dapat memengaruhi semua jenis kaca?”

“Kau kedengaran seperti ayahmu, Nak,” ujar Kakek Smedry. “Dia punya teori berkaitan persis dengan apa yang kau bicarakan.”

Ayahku. Aku memandang ke atas. Kemudian, pada akhirnya, aku kembali berpaling ke Kakek Smedry. Dia mengenakan sepasang Lensa Pencetus Angin, menjauhkan embusan angin darinya.

“Lensa Pencetus Angin,” kataku. “Aku ... merusak sepasang lensa lain yang kau berikan padaku.”

“Ha!” kata Kakek Smedry. “Itu tidak mengejutkan sama sekali, Nak. Bakatmu lumayan kuat.”

Bakatku—Bakat Smedry-ku—berupa kemampuan sihir untuk merusak barang. Setiap anggota keluarga Smedry punya Bakat, bahkan mereka yang menjadi Smedry hanya karena ikatan pernikahan. Bakat kakekku adalah datang telat.

Bakat-Bakat itu bisa menjadi berkah sekaligus kutukan. Bakat Kakekku, misalnya, lumayan berguna ketika dia telat terkena tembakan atau pada hari bayar pajak. Tetapi dia juga telat menghentikan para Pustakawan yang mencuri warisanku.

Kakek Smedry terdiam, tidak seperti biasanya, saat memandang samudra, yang tampak menggantung di atas kami. Barat. Menuju Nalhalla, kampung halamanku, meskipun aku tak pernah menginjakkan kaki di tanahnya.

“Apa yang salah?” tanyaku.

“Hmm? Salah? Tak ada yang salah! Astaga, kita menyelamatkan ayahmu dari Kurator Alexandria! Kau menunjukkan ketajaman pikiran yang sangat khas Smedry. Bagus sekali! Kita berjaya!”

“Selain fakta bahwa ibuku kini memiliki sepasang Lensa Penerjemah,” kataku.

“Ah, ya. Itu juga.”

Pasir Rashid, yang menjadi awal mula seluruh kekacauan ini, telah ditempa menjadi Lensa-Lensa yang dapat menerjemahkan bahasa apa pun. Ayahku entah bagaimana berhasil

mengumpulkan Pasir itu, kemudian membaginya menjadi dua lalu mengirimkan separuhnya kepadaku, yang cukup untuk dijadikan sepasang lensa lain. Dia menyimpan sepasang lensa lain untuk dirinya sendiri. Setelah bencana di Perpustakaan Alexandria, ibuku berhasil mencuri pasangan lensa milik ayahku. (Untungnya, Lensa Penerjemahku masih ada.)

Aksi pencurian ibuku berarti bahwa, jika dia memiliki akses ke Oculator, dia bisa membaca Bahasa Yang Terlupakan dan memahami rahasia bangsa Incarna kuno. Dia bisa membaca tentang keajaiban teknologi dan sihir mereka, menemukan senjata-senjata canggih. Ini masalah. Karena ibuku adalah Pustakawan.

“Apa yang akan kita lakukan?” tanyaku.

“Aku tak yakin,” kata Kakek Smedry. “Tetapi aku berniat membahasnya dalam Dewan Raja. Mereka pasti punya pendapat soal ini, ya benar.” Kakekku berubah ceria. “Omong-omong, tak ada gunanya mencemaskan soal itu sekarang ini! Tentunya kau tidak datang jauh-jauh ke bawah sini untuk mendengar cerita tentang bencana dan kemuraman dari kakek kesayanganmu!”

Aku hampir menjawab bahwa dia *satu-satunya* kakekku. Kemudian aku terpikirkan apa implikasinya dengan hanya memiliki satu kakek. Iyuh.

“Sebenarnya,” kataku, memandang ke arah *Hawkwind*, “ada yang mau kutanyakan soal ayahku.”

“Ada apa dengan dirinya, Nak?”

“Apakah dia memang selalu begitu ....”

“Terdistraksi?”

Aku mengangguk.

Kakek Smedry menghela napas. “Ayahmu orang yang sangat impulsif, Alcatraz. Kau tahu, kan, aku tidak menyetujui

caranya meninggalkanmu untuk dibesarkan di Negeri Sunyi ... tapi, yah, dia *telah* mencapai banyak hal hebat dalam hidupnya. Para cendekiawan sudah mencoba memecahkan Bahasa Yang Terlupakan selama seribu tahun! Aku sempat yakin bahwa itu mustahil dilakukan. Selain itu, kupikir tak seorang Smedry pun menguasai Bakat mereka sebaik dirinya.”

Melalui kaca di atas, aku bisa melihat bayang-bayang dan bentuk-bentuk—teman-teman kami. Ayahku ada di sana, seorang pria yang telah memenuhi pikiranku selama masa kanak-kanakku. Aku menyangka dia akan lebih ... yah, gembira melihatku.

Sekalipun dia *telah* melantarkanku sejak awal.

Kakek Smedry menaruh tangannya di bahu. “Ah, jangan bermuram durja begitu. Demi Abraham Absurd, Nak! Kau akan mengunjungi Nalhalla untuk pertama kalinya! Kita akan mencari jalan keluarnya nanti. Duduk dan beristirahatlah sejenak. Kau sudah mengalami bulan-bulan yang sibuk.”

“Seberapa dekat lagi?” tanyaku. Kami sudah terbang selama hampir sepanjang pagi. Itu setelah kami melewati dua minggu berkemah di luar Perpustakaan Alexandria, menunggu pamanku Kaz kembali ke Nalhalla dan mengirimkan kapal untuk menjemput kami. (Kaz dan Kakek Smedry sependapat bahwa akan lebih cepat baginya untuk pergi seorang diri. Seperti kami semua, Bakat Kaz—yaitu kemampuan untuk tersesat dalam cara yang sangat spektakuler—terkadang tak dapat diprediksi.)

“Tidak terlalu jauh lagi, setahuku,” kata Kakek Smedry sambil menunjuk. “Tidak jauh sama sekali ...”

Aku menoleh ke seberang perairan, dan di sanalah tempat itu berada. Benua di kejauhan, mulai terlihat dalam pandangan. Aku maju selangkah, menyipitkan mata dari posisiku yang



jungkir balik. Ada sebuah kota besar yang dibangun di sepanjang pesisir benua, menjulang dengan gagah pada cahaya awal pagi.

“Kastel,” bisikku saat kami mendekat. “Tempat itu penuh kastel.”

Ada puluhan kastel, mungkin ratusan. Seluruh *kota* terbuat dari kastel, menjangkau ke langit, menara-menara tinggi dan bangunan-bangunan kerucut yang ramping. Bendera mengelepak dari ujung-ujungnya. Setiap kastel memiliki desain dan bentuk yang berbeda, dan dinding kota yang megah mengitari semuanya.

Ada tiga bangunan mendominasi yang lain. Yang pertama adalah kastel hitam kokoh di ujung selatan kota. Sisi-sisinya curam dan tinggi, dan ada kesan berkuasa pada kastel itu, seperti sebuah gunung. Atau binaragawan batu yang sangat besar. Di tengah-tengah kota, terdapat kastel putih aneh yang terlihat seperti piramida dengan menara dan kubu-kubu. Di sana berkibar bendera merah terang besar yang tampak mencolok bahkan dari kejauhan.

Di ujung sebelah utara kota, di sebelah kananku, terdapat bangunan paling ganjil dari semuanya. Bentuknya seperti jamur kristalin raksasa. Tingginya sekurangnya tiga puluh meter dengan lebar dua kali lipatnya. Kastel itu mencuat dari kota, puncaknya yang seperti lonceng menjatuhkan bayang-bayang besar pada kastel-kastel yang lebih kecil. Di puncak jamur terdapat kastel lebih tradisional yang berkilauan di bawah sinar matahari, seolah-olah dibangun sepenuhnya dari kaca.

“Crystallia?” tanyaku sambil menunjuk.

“Ya, benar!” ujar Kakek Smedry.

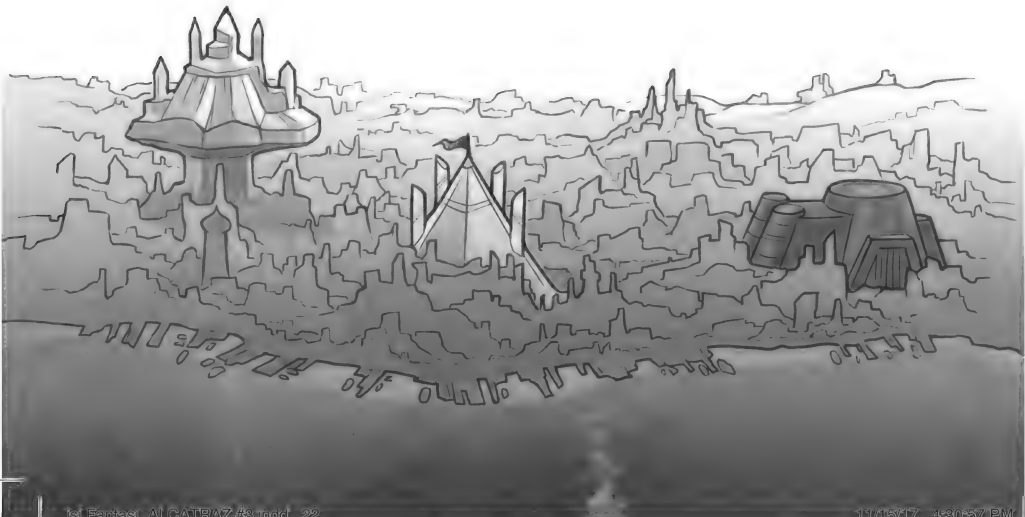
Crystallia, rumah bagi para Kesatria Crystallia, pelindung tersumpah bagi klan Smedry dan bagi anggota keluarga bangsa-

wan Kerajaan Merdeka. Aku mendongak memandangi *Hawkwind*. Bastille menunggu di dalam, masih menjalani hukuman karena menghilangkan pedangnya sewaktu di Negeri Sunyi. Kepulangannya tidak akan terasa menyenangkan kepulanganku.

Tetapi ... yah, aku tak bisa memfokuskan perhatian pada hal itu sekarang ini. Aku *pulang*. Andai aku bisa menjelaskan padamu bagaimana perasaanku setelah akhirnya melihat Nal-halla. Bukan sensasi kegairahan atau kegirangan yang liar—melainkan sesuatu yang jauh lebih damai. Bayangkan seperti apa rasanya ketika bangun pada pagi hari, segar dan siaga setelah tidur yang sangat nyenyak.

Rasanya *benar*. Damai.

Itu, tentu saja, berarti sudah waktunya sesuatu meledak.[]



## BAB DUA



Aku benci ledakan. Tidak hanya buruk bagi kesehatan, tetapi juga sangat menuntut. Setiap kali terjadi ledakan, kau harus menaruh perhatian padanya alih-alih pada hal lain yang sedang kau kerjakan. Bahkan, ledakan-ledakan sangat mirip seperti para adik perempuan dalam hal itu.

Untungnya, aku tidak akan membahas *Hawkwind* yang meledak sekarang ini. Alih-alih, aku akan membicarakan sesuatu yang sama sekali tidak ada hubungannya: *nugget* ikan. (Biasakan dirimu. Aku melakukan hal-hal semacam ini sepanjang waktu.)

Nugget ikan, tak diragukan lagi, adalah benda paling menjijikkan yang pernah diciptakan. Ikan biasa saja sudah cukup buruk, dan dijadikan *nugget* ... yah, mereka mengangkat karakteristik itu ke tingkat yang sama sekali baru. Rasanya seolah-olah mereka ada *hanya* untuk membuat para penulis menciptakan kata-kata baru untuk menggambarkannya, karena kata-kata yang lama benar-benar tidak memadai. Aku terpikir untuk menggunakan *crapaflapnasti*.

**Definisi “crapaflapnasti”:** kata sifat. Digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang semenjijikkan *nugget* ikan. (Catatan: Kata ini hanya bisa digunakan untuk menggambarkan *nugget* ikan itu sendiri, karena belum ditemukan hal lain

yang sama-sama *crapaflapnasti*-nya. Meskipun ruang jorok, berjamur, dan berantakan di kolong tempat tidur Brandon Sanderson boleh dibilang mendekati.)

Kenapa, sih, aku membahas soal *nugget* ikan denganmu? Yah, karena selain menjadi kebusukan tidak sehat di muka bumi, mereka semua hampir sama. Jika kau tidak menyukai merek tertentu, kemungkinan besar kau tidak akan menyukai satu pun.

Masalahnya adalah aku melihat orang-orang cenderung memperlakukan buku seperti *nugget* ikan. Orang-orang mencicipi satu, dan mereka pikir mereka telah mencoba semuanya.

Buku bukan *nugget* ikan. Meskipun tidak semuanya sekeren buku yang sedang kau pegang sekarang, ada begitu banyak ragamnya sampai-sampai itu bisa jadi menggelisahkan. Bahkan di dalam satu genre yang sama, dua buku bisa menjadi sangat berbeda.

Akan kita bahas soal ini nanti. Sekarang cukuplah untuk tidak mencoba memperlakukan buku seperti *nugget* ikan. (Dan jika kau dipaksa makan salah satu dari kedua hal itu, makanlah buku. Percayalah.)

Sisi sebelah kanan *Hawkwind* meledak.

Kendaraan itu oleng di udara, potongan-potongan kaca berkilauan saat melayang lepas. Di sampingku, kaki kaca si burung hancur dan dunia meluncur, berputar, dan terdistorsi—rasanya seolah-olah aku menaiki wahana komidi putar versi orang gila.

Pada saat itu, benak panikku menyadari bahwa bagian kaca di bawah kakiku—bagian yang masih dilekati sepatu botku—memisahkan diri dari *Hawkwind*. Kendaraan itu masih mampu terbang. Sementara aku tidak. Kecuali kau menganggap

meluncur menuju kebinasaan dengan kecepatan seratus enam puluh kilometer per jam sebagai “terbang”.

Segalanya mengabur. Potongan besar kaca tempatku menempel terguling-guling, angin mengempaskannya seperti sehelai kertas. Aku tak punya banyak waktu.

*Rusak!* pikirku, mengirimkan semburan Bakat ke ujung kaki, menghancurkan botku dan lapisan kaca di bawahnya. Pecahan kaca meledak di sekelilingku, tetapi aku berhenti berputar-putar. Aku meliuk, memandang ke arah ombak. Aku tidak bawa Lensa yang dapat menyelamatkan—hanya ada Lensa Penerjemah dan Lensa Oculator. Lensa-lensaku yang lain entah rusak, kuhibahkan, atau kukembalikan pada Kakek Smedry.

Berarti yang tersisa hanya Bakatku. Angin bersiul di sekitarku, dan aku mengulurkan tangan. Aku selalu bertanya-tanya apa lagi yang bisa dirusak oleh Bakatku, seandainya diberi kesempatan. Dapatkah aku, barangkali .... Aku memejamkan mata, mengumpulkan kekuatan.

*RUSAK!* pikirku, menyemburkan daya dari lengan-lenganku ke udara.

Tak ada yang terjadi.

Aku membuka mata, ngeri, saat ombak-ombak bergegas menghampiriku. Dan bergegas menghampiriku. Dan bergegas menghampiriku. Dan ... bergegas menghampiriku lebih lama lagi.

*Rasanya butuh waktu lama bagiku terjun ke kematianku,* pikirku. *Rasanya* memang seolah aku jatuh, tetapi ombak terdekat tidak tampak lebih dekat lagi.

Aku menoleh, memandang ke atas. Di sana, terjatuh ke arahku, ada Kakek Smedry. Tuksedonya mengepak-ngepak,

wajahnya penuh konsentrasi saat dia mengulurkan tangan ke arahku, jemarinya terentang.

*Dia membuatku telat jatuh!* pikirku. Pada berbagai kesempatan, aku mampu membuat Bakatku bekerja dari kejauhan, tetapi itu sulit dan Bakatku tak dapat ditebak.

“Kakek!” seruku penuh semangat.

Tepat pada saat itu, dia menubrukku dengan wajah lebih dulu, dan kami berdua menghantam lautan. Airnya dingin, dan pekik terkejutku dengan cepat berubah menjadi deguk menggeluguk.

Aku menyeruak dari air, terbatuk-batuk. Untung, air di dalamnya tenang—meski sangat dingin—dan ombaknya tidak buruk. Aku meluruskan Lensaku—yang, hebatnya, tetap menempel di wajahku—lalu mengitarkan pandang mencari kakekku. Dia menyeruak ke permukaan beberapa detik kemudian, kumisnya terkulai dan helai-helai uban menempel pada kepalanya yang berambut jarang.

“Wereng Westerfield!” serunya. “Tadi itu menyenangkan, eh, Nak?”

Aku menanggapi dengan bergidik.

“Baiklah, siap-siap,” kata Kakek Smedry. Dia terlihat sangat lelah.

“Untuk apa?” tanyaku.

“Aku membuat kita telat jatuh, Nak,” ujar Kakek Smedry. “Tetapi aku tak bisa meniadakannya sepenuhnya. Dan kurasa aku tak bisa menahannya lebih lama lagi!”

“Jadi, maksudmu—” Aku terdiam saat sensasi itu melandaiku. Rasanya seolah-olah aku mendarat di air lagi, udara terdorong keluar dari paru-paruku. Aku tergelincir ke bawah air laut, merasa kehilangan arah dan membeku, kemudian memaksa diriku untuk berjuang kembali ke atas ke arah cahaya



yang berkilauan. Aku menghambur ke udara dan megap-megap mencari napas.

Kemudian sensasi itu melandaku lagi. Kakek Smedry telah memangkas kejatuhan kami menjadi langkah-langkah kecil, tetapi bahkan langkah-langkah kecil pun tetap berbahaya. Saat tenggelam lagi, aku hampir tidak melihat kakekku mencoba untuk tetap mengambang. Kondisinya tidak lebih baik dariku.

Aku merasa tak berguna—seharusnya aku mampu melakukan sesuatu dengan Bakatku. Semua orang selalu bilang bahwa kemampuan merusakku sungguh kuat—dan, memang, aku pernah melakukan hal-hal luar biasa dengan Bakat ini. Tetapi aku tetap tidak memiliki kontrol seperti yang membuatku iri pada kakek atau para sepupuku.

Memang, sih, aku baru menyadari tempatku sebagai Smedry selama kira-kira empat bulan. Tetapi sulit untuk tidak merasa kecewa pada diri sendiri ketika kau sedang tenggelam. Jadi, aku melakukan hal yang paling masuk akal, dan pingsan.

Ketika terbangun, aku—untungnya—tidak mati, meskipun sebagian diriku berharap demikian. Seluruh tubuhku terasa sakit, seolah-olah diriku dijejalkan ke dalam samsak, yang kemudian dimasukkan ke mesin pengaduk. Aku mengerang, membuka mata. Seorang gadis bertubuh ramping berlutut di sampingku. Rambutnya panjang dan berwarna perak, dia mengenakan seragam bergaya militer.

Dia tampak marah. Dengan kata lain, dia tampak sama persis dengan dirinya yang biasa. “Kau *sengaja* melakukannya,” tuduh Bastille.

Aku duduk tegak, mengangkat satu tangan ke kepala. “Ya, Bastille. Aku terus mencoba untuk terbunuh supaya kau kesuahan.”



Dia mengamatiku. Aku bisa melihat bahwa sebagian kecil dirinya benar-benar memercayai bahwa kami para Smedry memang sengaja terlibat dalam masalah hanya untuk membuat hidupnya susah.

Celana jins dan bajuku masih basah, dan aku terbaring dalam genangan air asin, jadi mungkin belum lama berlalu sejak aku jatuh. Langit terbuka di atasku, dan di sebelah kananku, *Hawkwind* berdiri pada satu kakinya yang tersisa, bertengger pada satu sisi dinding. Aku mengerjap, menyadari bahwa diriku berada pada semacam menara kastel.

“Australia berhasil menurunkan *Hawkwind* untuk menangkap kalian berdua dari air,” ujar Bastille, menjawab pertanyaanku yang tidak terucap sambil berdiri. “Kami tidak yakin apa penyebab ledakannya. Asalnya dari salah satu kabin, hanya itu yang kami ketahui.”

Aku memaksa untuk berdiri, memandang ke arah kendaraan *silimatic*. Seluruh sisi kanannya menganga terkena ledakan, memperlihatkan kabin-kabin di dalamnya. Salah satu sayapnya penuh retakan, dan—seperti yang dengan begitu jelas kutemukan—potongan besar dada si burung telah jatuh terlepas.

Kakekku sedang duduk di atas kubu menara, dan dia melambai lemah saat aku memandang ke arahnya. Yang lain sedang berusaha pelan-pelan memanjat keluar dari *Hawkwind*. Ledakan tadi telah menghancurkan tangganya.

“Aku akan pergi cari bantuan,” kata Bastille. “Periksa keadaan kakekmu, dan *cobalah* untuk tidak terjatuh dari pinggiran menara atau apa pun sementara aku pergi.” Setelah mengatakannya, gadis itu memelasat menuruni serangkaian tangga menuju ke dalam menara.

Aku menghampiri Kakek. “Kau baik-baik saja?”

“Tentu saja, Nak, tentu saja.” Kakek Smedry tersenyum melalui kumisnya yang terkulai basah. Aku hanya pernah satu kali melihatnya setelah ini, tepat setelah pertempuran kami melawan Blackburn.

“Terima kasih sudah menyelamatkanku,” kataku sambil duduk di sebelahnya.

“Cuma membalas budi,” ujar Kakek Smedry sambil mengedipkan sebelah mata. “Aku yakin *kau*-lah yang menyelamatkan-*ku* sewaktu menyusup ke perpustakaan.”

Seringnya itu cuma masalah keberuntungan. Aku melirik *Hawkwind*, tempat teman-teman seperjalanan kami masih berusaha menemukan jalan untuk turun. “Andai aku bisa menggunakan Bakatku seperti dirimu.”

“Hah? Alcatraz, kau sangat baik menggunakan Bakatmu. Kulihat kau menghancurkan kaca yang menempel padamu. Aku tak akan pernah dapat menilai situasimu tepat waktu sendainya kau tidak melakukannya! Kesigapan berpikir menyelamatkan nyawamu.”

“Kucoba untuk berbuat lebih,” kataku. “Tetapi tidak berhasil.”

“Lebih?”

Aku tersipu. Sekarang itu terdengar konyol. “Kukira ... yah, kukira aku bisa merusak gaya gravitasi, kemudian aku bisa terbang.”

Kakek Smedry terkekeh pelan. “Merusak gravitasi, eh. Berani sekali kau, sangat berani. Sungguh upaya yang sangat khas Smedry! Tetapi itu bahkan berada di luar jangkauan kekuatannya, menurutku. Bayangkan kekacauannya jika gravitasi berhenti bekerja di seluruh dunia!”

Aku tidak perlu membayangkannya. Aku pernah menjalannya. Tetapi, yah, kita akan sampai pada bagian itu. Nanti.

Terdengar suara gaduh, dan satu sosok akhirnya berhasil melompat dari sisi hancur *Hawkwind* dan mendarat di puncak menara. Draulin, ibu Bastille, seorang wanita yang keras. Dia mengenakan baju zirah perak. Dengan gelar Kesatria Crystalia penuh—gelar yang baru-baru ini dicabut dari Bastille—Draulin sangat efektif dalam segala hal yang dilakukannya. Itu termasuk: melindungi keluarga Smedry, merasa tidak senang tentang berbagai hal, dan membuat kami semua merasa seperti pemalas.

Begitu sudah berpijak di tanah, dia mampu membantu dua penumpang lain. Australia Smedry, sepupuku, gadis Mokia enam belas tahun bertubuh sintal. Dia mengenakan gaun terusan penuh warna yang terlihat seperti seprai dan—seperti saudaranya—memiliki kulit cokelat dan rambut hitam. (Orang-orang Mokia berkerabat dengan orang-orang Polinesia di Negeri Sunyi.) Setelah menginjak lantai, Australia bergegas menghampiri Kakek Smedry dan aku.

“Oh, Alcatraz!” katanya. “Kau baik-baik saja? Aku tidak melihatmu jatuh, aku terlalu disibukkan oleh ledakannya. Apakah kau melihatnya?”

“Ehm, ya, Australia,” kataku. “Boleh dibilang itulah yang membuatku jatuh dari *Hawkwind*.”

“Oh, benar,” katanya, bergerak-gerak gelisah di tumitnya. “Seandainya Bastille tidak awas, kami tak pernah dapat melihat di mana kau jatuh! Rasanya tidak terlalu menyakitkan saat aku menurunkanmu di puncak menara, kan? Aku harus meraupmu pakai kaki *Hawkwind* dan meletakkannmu di sini supaya aku bisa mendarat. Sekarang satu kakinya hilang. Aku tidak tahu apakah kau menyadarinya.”

“Yeah,” sahutku lelah. “Karena ledakannya, ingat?”

“Tentu saja aku ingat, dasar konyol!”

Begitulah Australia. Dia bukannya bodoh, hanya terlalu pelupa untuk dianggap pintar.

Orang terakhir yang turun dari *Hawkwind* adalah ayahku, Attica Smedry. Dia pria bertubuh jangkung dengan rambut acak-acakan, dan mengenakan Lensa Oculator berwarna merah. Entah bagaimana, di wajahnya, kacamata itu tidak terlihat pink dan konyol seperti yang selalu kurasakan ketika mengenakannya.

Dia menghampiri Kakek Smedry dan aku. “Ah, baguslah,” katanya. “Kulihat semua orang baik-baik saja. Hebat.”

Sejenak kami mengamati satu sama lain dengan canggung. Ayahku tampak tidak tahu harus mengatakan apa lagi, seolah-olah menjadi tidak nyaman oleh kewajiban untuk bersikap seperti orangtua. Dia terlihat lega ketika Bastille menghambur kembali menaiki tangga, sepasukan pelayan mengikutinya. Mereka mengenakan tunik dan celana bahan yang merupakan pakaian standar warga Kerajaan Merdeka.

“Ah,” ujar ayahku. “Bagus! Aku yakin para pelayan akan tahu harus melakukan apa. Senang kau tidak terluka, Nak.” Dia berjalan cepat-cepat ke arah ruang tangga.

“Tuan Attica!” seru salah seorang pelayan. “Sudah lama sekali.”

“Benar, yah, aku sudah kembali,” sahut ayahku. “Aku minta kamarku dirapikan secepatnya dan bak mandi disiapkan. Beri tahu Dewan Raja aku akan menghadap mereka secepatnya sehubungan dengan masalah yang sangat penting. Selain itu, biarkan surat kabar tahu bahwa aku siap diwawancarai.” Dia bimbang sejenak. “Oh, dan tolong urus putraku. Dia akan membutuhkan, eh, pakaian dan hal-hal semacamnya.”

Attica menghilang menuruni tangga, sekawanan pelayan mengikutinya seperti anak anjing. “Tunggu dulu,” kataku, ber-

diri diam dan menoleh ke arah Australia. “Mengapa mereka begitu cepat patuh?”

“Karena mereka pelayannya, Konyol. Itulah tugas mereka.”

“Pelayannya,” tanyaku, melangkah ke sisi menara agar dapat melihat bangunan itu dengan lebih baik. “Kita ada di mana?”

“Benteng Smedry, tentu saja,” sahut Australia. “Ehm ... memangnya di mana lagi?”

Aku memandang ke arah kota, menyadari bahwa kami telah mendaratkan *Hawkwind* pada salah satu menara kastel hitam kokoh yang sebelumnya kulihat. Benteng Smedry. “Kita punya *kastel* sendiri?” tanyaku terkejut, lalu berpaling pada kakekku.

Beberapa menit beristirahat membuatnya pulih lagi, dan kilauan kembali ke matanya saat dia berdiri tegak, membersihkan tuksedonya yang basah kuyup. “Tentu saja punya, Nak! Kita, kan, keluarga Smedry!”

Keluarga Smedry. Aku masih tidak benar-benar mengerti apa artinya itu. Sebagai informasi, itu berarti ... yah, akan kujelaskan pada bab selanjutnya. Aku merasa terlalu malas melakukannya sekarang.

Salah seorang pelayan, semacam dokter, mulai memeriksa Kakek Smedry, memandang ke dalam matanya, memintanya untuk menghitung mundur. Kakek tampak ingin kabur dari pemeriksaan itu, tetapi kemudian menyadari Bastille serta Draulin yang berdiri berdampingan, lengan bersedekap, ekspresi penuh tekad yang sama di wajah mereka. Postur tubuh keduanya menyiratkan bahwa kakekku dan aku *akan* diperiksa, bahkan jika kesatria-kesatria itu harus mengikat tumit kami untuk mewujudkannya.

Aku menghela napas, bersandar pada pinggiran menara. “Hei, Bastille,” kataku saat beberapa pelayan membawakan handuk untukku dan Kakek Smedry.

“Apa?” tanyanya sambil mendekat.

“Bagaimana kau bisa turun?” tanyaku, mengangguk ke arah *Hawkwind* yang hancur. “Semua orang lain terjebak di dalam ketika aku terbangun.”

“Aku ...”

“Dia terjun bebas!” seru Australia. “Draulin bilang kacanya getas dan bahwa kami harus mengetesnya, tapi Bastille melompat begitu saja!”

Bastille memelototi Australia, tetapi gadis Mokia itu terus berbicara, tidak menyadarinya. “Dia pasti sangat mencemaskanmu, Alcatraz. Dia langsung berlari ke sampingmu. Aku—”

Bastille mencoba, secara sembunyi-sembunyi, menginjak kaki Australia.

“Oh!” ujar Australia. “Kita main injak semut?”

Ajaibnya, Bastille merona. Apakah dia malu karena tidak mematuhi ibunya? Bastille telah berusaha sangat keras untuk menyenangkan hati wanita itu, tetapi aku yakin membuat Draulin senang itu mustahil. Maksudku, tak mungkin karena mencemaskan diri-*ku* Bastille melompat keluar dari kendaraan itu, kan. Aku sadar betul betapa menjengkelkannya diriku di matanya.

Tapi ... bagaimana kalau dia *memang* mencemaskanku? Apa artinya itu? Sekonyong-konyong, aku juga mendapati diriku merona.

Dan sekarang, aku akan mengerahkan segenap kemampuanku untuk mengalihkan perhatianmu dari paragraf terakhir. Seharusnya aku tidak menuliskannya. Seharusnya aku cukup pintar untuk menutup mulutku seperti kerang. Seharusnya aku melenturkan remis mentalku, dan berhenti berpikir secepat siput.

Apa aku sudah menyebutkan bahwa aku ini suka habis manis kepah dibuang?

Saat itu, Sing menghambur mendaki tangga, menyelamatkan Bastille dan aku dari momen canggung kami. Sing Sing Smedry, sepupuku dan kakak Australia, bertubuh seperti raksasa. Tingginya nyaris dua meter, tubuhnya berisi. (Cara yang sopan untuk mengatakan bahwa dia agak gemuk.) Bakat Smedry orang Mokia itu adalah tersandung dan jatuh ke tanah—yang dilakukannya begitu mencapai puncak menara.

Aku berani sumpah aku bisa merasakan batu-batu bergetar. Kami semua merunduk, mencari-cari sumber ancaman. Bakat Sing cenderung terpicu ketika ada sesuatu yang hendak mencekakainya. Namun demikian, pada saat itu, tak ada bahaya yang muncul. Sing mengitarkan pandang, kemudian bangkit berdiri dan bergegas menarikku dari posisi merangkak yang gugup dan memberiku pelukan menyedihkan.

“Alcatraz!” serunya. Dia mengulurkan satu lengan dan meraih Australia, juga memberi adiknya pelukan. “Kalian *harus* baca surat kabar yang kutulis tentang teknik barter dan metodologi periklanan penduduk Negeri Sunyi! Sungguh menyenangkan!”

Perlu kau ketahui bahwa Sing seorang antropolog. Bidang keahliannya adalah budaya dan persenjataan Negeri Sunyi, meskipun, untungnya, kali ini tak ada pistol yang tampak tersampir di tubuhnya. Sedihnya, kebanyakan orang yang ku-temui di Kerajaan Merdeka—terutama keluargaku—*akan* menganggap membaca studi antropologis sebagai hal yang menyenangkan. Mereka benar-benar perlu diperkenalkan pada *video games*.

Akhirnya, Sing membebaskan kami, kemudian berpaling pada Kakek Smedry dan membungkuk hormat dengan cepat.

“Lord Smedry,” spanya. “Kita harus bicara. Telah terjadi masalah saat kau pergi.”

“Selalu ada masalah saat aku pergi,” komentar Kakek Smedry. “Dan lumayan banyak pula ketika aku ada di sini. Apa lagi sekarang?”

“Pustakawan mengirimkan utusan ke Dewan Raja,” terang Sing.

“Yah,” sahut Kakek Smedry ringan, “kuharap bokong si utusan tidak *terlalu* sakit saat Brig menendangnya ke luar dari kota.”

“Raja Agung tidak mengusir si utusan, Tuanku,” jawab Sing pelan. “Bahkan, kurasa mereka hendak menandatangani perjanjian.”

“Itu mustahil!” sela Bastille. “Raja Agung tak akan pernah bersekutu dengan Pustakawan!”

“Pengawal Bastille,” bentak Draulin, berdiri kaku dengan tangan terlipat di punggung. “Siaga di posisimu dan *jangan* menentang atasanmu.”

Bastille merah padam, menundukkan pandangan.

“Sing,” kata Kakek Smedry dengan nada mendesak. “Perjanjian ini, apa isinya tentang pertempuran di Mokia?”

Sing melirik ke samping. “Aku ... yah, perjanjian ini akan menyerahkan Mokia kepada para Pustakawan sebagai pertukaran untuk mengakhiri perang.”

“Dashner Dahsyat!” seru Kakek Smedry. “Kita terlambat! Kita harus melakukan sesuatu!” Dia bergegas melintasi puncak atap dan terburu-buru menuruni ruang tangga.

Aku dan yang lainnya berpandang-pandangan.

“Kita harus beraksi dengan kegegaban yang tak kenal takut dan semangat yang menggebu-gebu!” Suara Kakek Smedry bergema dari ruang tangga. “Begitulah cara Smedry!”



“Sebaiknya kita mengikutinya,” kataku.

“*Yeah*,” sahut Sing, celingukan. “Dia menjadi terlalu antusias. Mana Tuan Kazan?”

“Dia tak ada di sini?” tanya Australia. “Dia mengirim *Hawkwind* kepada kami.”

Sing menggeleng. “Kaz pergi beberapa hari lalu. Dia bilang, sih, akan kembali menemui kalian.”

“Bakatnya pasti menyesatkan dia,” ujar Australia sambil menghela napas. “Tak ada yang bisa tahu di mana dirinya mungkin berada.”

“Eh, halo?” Kakek Smedry menjulurkan kepala dari ruang tangga. “Jones Jontor, semuanya! Ada bencana yang harus kita cegah! Ayo gerak!”

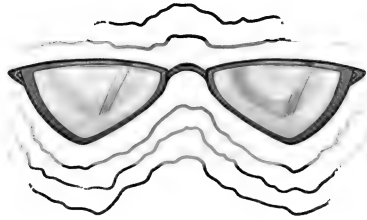
“Ya, Lord Smedry,” sahut Sing, melenggang maju. “Tapi ke mana kita akan pergi?”

“Panggil *perayap*!” kata Oculator sepuh itu. “Kita harus pergi ke Dewan Raja!”

“Tapi ... mereka sedang dalam sesi sidang!”

“Baguslah,” ujar Kakek Smedry, mengangkat satu tangan dengan dramatis. “Dengan begitu, kedatangan kita akan menjadi lebih menarik!”[]

## BAB TIGA



**M**emiliki darah bangsawan benar-benar menyusahkan. Percayalah, aku mendengarnya langsung dari sumber yang *sangat* tepercaya. Mereka semua sependapat: Menjadi raja itu menyebalkan. Sangat.

Pertama-tama, ada masalah waktu. Raja bekerja sepanjang waktu. Kalau ada keadaan darurat pada malam hari, bersiap-siaplah untuk bangun, karena kau seorang raja. Perang yang merepotkan dimulai di tengah-tengah babak *playoff*? Berat. Para raja tidak punya hari libur, jeda buang air, atau akhir pekan.

Sebagai gantinya, mereka memperoleh hal lain: Tanggung jawab.

Dari semua hal di dunia yang terasa mendekati *crapaflapnasti*, tanggung jawab adalah yang paling buruk. Itu membuat orang-orang menyantap salad, alih-alih permen batangan, dan memaksa mereka tidur lebih awal dari yang mereka kehendaki. Ketika kau bermaksud meluncur ke udara dengan mengikatkan diri pada punggung penguin bertenaga-roket, tanggung jawab sialan itulah yang memperingatkanmu bahwa penerbangan tersebut mungkin tidak baik bagi premi asuransi.

Aku yakin tanggung jawab adalah semacam penyakit psikologis. Penjelasan apa lagi selain malfungsi otak yang akan me-

maksa seseorang *jogging*? Masalahnya adalah, para raja sangat membutuhkan tanggung jawab. Para raja itu mirip sumur tanpa dasarnya tanggung jawab—dan kalau kau tidak berhati-hati, kau mungkin tercemar oleh mereka.

Untungnya, klan Smedry menyadari hal ini beberapa waktu silam. Dan mereka berbuat sesuatu untuk mengatasinya.

“Kita *ngapain*?” tanyaku.

“Melepas kerajaan kita,” kata Kakek Smedry riang.

“*Puf*. Hilang. Melepas takhta.”

“Kenapa kita melakukannya?”

“Demi permen batangan yang enak di seluruh dunia,” jawab Kakek Smedry, matanya berkilat-kilat jenaka. “Kau tahu, kan, harus ada yang memakan permen-permen itu.”

“Hah?” ujarku. Kami berdiri di balkon kastel yang besar, menunggu ‘perayap’, entah apa pun itu, tiba. Sing bersama kami, juga Bastille dan ibunya. Australia tetap tinggal untuk mengurus tugas dari Kakek Smedry, dan ayahku telah menghilang ke kamarnya. Rupanya, dia tidak mau direpotkan dengan sesuatu sesederhana kejatuhan Mokia sebagai kerajaan berdaulat.

“Yah, biar kujelaskan seperti ini,” ujar Kakek Smedry, tangannya disilangkan ke punggung sambil memandangi kota. “Beberapa abad lalu, orang-orang menyadari bahwa ada terlalu banyak kerajaan. Kebanyakan hanya seukuran sebuah kota, dan kita hampir tak bisa jalan-jalan sore tanpa melewati tiga-empat kerajaan!”



“Kudengar itu sangat menyulitkan,” Sing sependapat. “Setiap kerajaan punya aturan, budaya, dan hukum sendiri.”

“Kemudian para Pustakawan memulai penjajahan,” terang Kakek Smedry. “Para raja menyadari bahwa mereka terlalu mudah ditaklukkan. Jadi, mereka mulai bersatu, menggabungkan kerajaan, membentuk persekutuan.”

“Sering kali, itu melibatkan semacam pernikahan,” imbuh Sing.

“Itu terjadi pada masa leluhur kita Raja Leavenworth Smedry Keenam,” lanjut Kakek. “Dia putuskan bahwa akan lebih baik untuk menggabungkan kerajaan kecil Smedrious dengan Nalhalla, membebaskan semua Smedry dari urusan kuasa-menguasai yang merepotkan, sehingga kita dapat fokus pada hal yang lebih penting, seperti memerangi Pustakawan.”

Aku tak yakin mesti bereaksi apa. Aku adalah ahli waris langsung. Itu artinya kalau leluhur kami *tidak* melepas kerajaan, aku akan menjadi ahli waris takhta. Rasanya seperti menemukan bahwa tiket loteremu kurang satu bilangan dari kemenangan.

“Kita melepasnya,” kataku. “Semuanya?”

“Yah, tidak *semua*-nya,” ujar Kakek Smedry. “Cuma bagian-bagian membosankannya! Kita mempertahankan kursi di Dewan Raja supaya masih bisa campur tangan dalam politik, dan seperti yang bisa kau lihat, kita punya kastel hebat dan kekayaan besar untuk tetap menyibukkan diri. Selain itu, kita tetap bangsawan.”

“Jadi, apa untungnya itu bagi kita?”

“Oh, banyak,” ucap Kakek Smedry. “Kita bisa memesan tempat lebih dulu di restoran, akses ke istal dan armada *silimatic* kerajaan—aku yakin kita sudah menghancurkan satu-dua kendaraan itu dalam sebulan terakhir. Kita juga ningrat—

cara keren untuk mengatakan bahwa kita bisa bersaksi dalam sidang perdata, melaksanakan upacara pernikahan, menangkap penjahat, hal-hal semacam itu.”

“Tunggu,” kataku. “Aku bisa *menikahkan*?”

“Tentu,” ujar Kakek Smedry.

“Tapi aku, kan, baru tiga belas tahun!”

“Yah, kau tidak bisa *menikah*. Tapi kalau ada yang memin-tamu, kau bisa *menikahkan*. Yah tidak masuk akal saja kalau raja melakukan semua itu sendiri, tahu! Nah, itu ia datang.”

Aku melirik ke samping, kemudian melompat saat melihat reptil raksasa merayap di sepanjang sisi bangunan ke arah kami. Seperti laba-laba yang merayap di bagian muka pagar.

“Naga!” seruku sambil menunjuk-nunjuk.

“Pengamatan yang brilian, Smedry,” komentar Bastille dari sebelahku.

Aku terlalu cemas untuk melontarkan balasan yang hebat. Untungnya, aku sendirilah penulis buku ini, jadi aku bisa menulis ulang sejarah bila kurasa perlu. Ayo, kita ulangi lagi.

Ehem.

Aku melirik ke samping, melihat kadal bersisik yang tampak berbahaya melata di sepanjang sisi bangunan, jelas-jelas bertekad memangsa kami semua.

“Saksikan!” laungku. “Ada makhluk busuk dari alam baka. Berdirilah di belakang hamba dan biar hamba membantainya!”

“Oh, Alcatraz,” dengar Bastille. “Engkau sungguh menawan dan jantan.”

“Maka, biarlah seperti itu,” sahutku.

“Tak usah takut, Nak,” ujar Kakek Smedry, melirik reptil itu. “Itu tumpangan kita.”

Aku bisa melihat makhluk bertanduk tanpa sayap itu di-pasangi semacam perangkat di punggungnya, agak mirip gondola. Monster besar itu melawan gravitasi, melekat pada sisi bangunan dari batu, mirip kadal yang bergantung pada tebing—hanya saja kadal yang ini cukup besar untuk menelan bus. Naga itu mencapai Benteng Smedry, kemudian memanjat naik ke balkon kami, cakarnya mencengkeram batu. Aku mundur selangkah saat kepala serpentin raksasa itu menyembul di balkon dan ia menatap kami.

“Smedry,” sapa naga itu dalam suara berat.

“Halo, Tzoctinatin,” ujar Kakek Smedry. “Kami butuh tumpangan ke istana, cepat.”

“Begitulah yang kudengar. Naiklah.”

“Tunggu,” kataku. “Kita menggunakan naga seperti taksi?”

Naga itu mengamatiku, dan di dalam matanya aku melihat keluasan. Kedalaman yang berpusar-pusar, warna demi warna, gundukan demi gundukan. Ia membuatku merasa kecil dan tak berarti.

“Aku tidak melakukan ini karena kehendakku sendiri, Smedry muda,” geram si monster.

“Berapa lama lagi sisa hukumanmu?” tanya Kakek Smedry.

“Tiga ratus tahun,” ujar makhluk itu, memalingkan wajah.

“Tiga ratus tahun sebelum mereka mengembalikan sayapku supaya aku bisa terbang lagi.” Setelah mengatakannya, makhluk itu memanjat sisi dinding agak lebih jauh, memperlihatkan keranjang gondola. Tangga titian terulur darinya, dan yang lain mulai naik.

“Karena apa ia dihukum?” bisikku pada Kakek Smedry.

“Hmm? Oh, mengudap perawan tingkat pertama, aku yakin. Kejadiannya sekitar empat abad silam. Kisah tragis. Hati-hati menaiki anak tangga pertama itu.”



Aku mengikuti yang lain menaiki gondola. Ada ruangan berperabotan di dalamnya, lengkap dengan sofa-sofa yang tampak empuk. Draulin naik paling akhir, dan dia menutup pintunya. Seketika itu juga, sang naga mulai bergerak—aku menyadarinya karena aku melihat ke luar jendela. Namun demikian, aku tak dapat merasakan gerakannya. Sepertinya tak peduli ke mana sang naga menuju atau ke mana arah “atas”, penumpang gondola senantiasa memiliki titik gravitasi ke arah yang sama.

(Belakangan aku mengetahui bahwa hal ini, seperti kebanyakan hal lain di Kerajaan Merdeka, berkat jenis kaca tertentu—Kaca Orientasi—yang memungkinkan seseorang menentukan arah “bawah” ketika kau menempanya ke dalam sebuah kotak. Dengan demikian, apa pun yang ada di dalam kotak akan tertarik ke arah itu, tak peduli ke mana pun kotak itu berguling.)

Aku berdiri untuk waktu yang lama, mengawasi ke luar jendela, yang berpendar samar di mataku karena Lensa Oculatator. Setelah kekacauan ledakan dan nyaris mati, aku tidak menyadari punya kesempatan untuk mengamati kota itu. Sungguh luar biasa. Seperti yang telah kulihat, seluruh kota dipecahkan ke dalam kastel. Bukan sekadar bangunan bata dan batu sederhana, tetapi *kastel* sungguhan, dengan dinding dan menara tinggi, yang masing-masing memiliki bentuk berbeda.

Sejumlah kastel tampak berasal dari negeri dongeng, dengan gapura pelengkung dan puncak-puncak ramping. Yang lain tampak kasar, tanpa omong kosong, tipe kastel yang mungkin kau bayangkan dimiliki oleh panglima perang kejam dan haus darah. (Perlu dicatat bahwa Serikat Terhormat Panglima Perang Kejam sudah bekerja keras untuk menyangkal stereotipe negatif anggota-anggotanya. Setelah beberapa belas kali berjualan kue dan mengadakan lelang amal, seseorang me-



nyarankan sebaiknya mereka menghapus kata *kejam* dari nama organisasi mereka. Saran tersebut pada akhirnya ditolak karena Gurstak sang Keji sudah telanjur memesan sekotak penuh kartu nama berhiasan timbul.)

Kastel-kastel berjajar di jalan seperti pencakar langit di Negeri Sunyi. Aku bisa melihat orang-orang lalu lalang di jalan di bawahnya—beberapa menaiki kereta kuda—tetapi naga kami terus merayap seperti kadal melintasi sisi-sisi bangunan. Kastel-kastel itu berdiri cukup dekat sampai-sampai ketika ia tiba di celah antarbangunan, ia tinggal menjulurkan kaki untuk menyeberanginya.

“Luar biasa, kan?” tanya Bastille. Aku menoleh, tidak sadar dia menghampiriku di dekat jendela.

“Ya,” jawabku.

“Sungguh menyenangkan bisa pulang lagi,” jawab gadis itu. “Aku suka betapa bersih segalanya terlihat. Kaca-kaca, hiasan batu, dan ukiran yang berkilauan.”

“Menurutku, sih, kali ini kepulanganmu seharusnya terasa berat,” kataku. “Maksudku, kau pergi sebagai kesatria, tapi harus pulang sebagai pengawal.”

Bastille meringis. “Pandai sekali caramu berurusan dengan wanita, Smedry. Apa ada yang pernah bilang begitu padamu?”

Aku merona. “Aku hanya ... eh ...” Sial. Tahu tidak, ketika menulis memoar ini, aku *benar-benar* bermaksud menempatkan kalimat yang lebih baik di bagian itu.

(Sayang sekali aku melupakannya. Aku benar-benar perlu lebih menaruh perhatian pada catatan-catatanku.)

“*Yeah*, terserah,” sahut Bastille, mencondongkan tubuh ke jendela dan melongok ke bawah. “Kurasa aku pasrah dengan hukumanku.”

*Jangan ini lagi*, pikirku, cemas. Setelah kehilangan pedang dan ditegur ibunya, Bastille tampak sangat tertekan. Parahnya lagi itu adalah kesalahanku. Bastille kehilangan pedang karena *aku* mematahkannya saat berusaha melawan novel roman yang bisa berjalan. Ibunya tampak bertekad membuktikan bahwa gara-gara satu kesalahan itu Bastille sepenuhnya tidak pantas menjadi kesatria.

“Oh, jangan menatapku seperti itu,” bentak Bastille. “Kaca Pecah! Hanya karena aku pasrah terhadap hukumanku bukan berarti aku menyerah sepenuhnya. Aku masih berniat mencari tahu siapa yang menjebakku seperti ini.”

“Kau yakin ada yang menjebakmu?”

Bastille mengangguk, matanya menyipit saat dia tampak semakin ingin membalas dendam. Aku senang bahwa, untuk sekali ini, murkanya tampak tidak ditujukan kepadaku.

“Semakin aku memikirkannya,” kata Bastille, “apa yang kau katakan minggu lalu semakin masuk akal. Mengapa mereka mengirimku—gadis yang baru saja diangkat sebagai kesatria—dalam misi seberbahaya itu? Ada seseorang di Crystallia yang ingin aku gagal—orang yang iri dengan betapa cepatnya aku meraih gelar itu, atau ingin mempermalukan ibuku, atau sekadar ingin membuktikan aku tak bisa berhasil.”

“Kedengarannya tidak terlalu terhormat,” komentarku. “Seorang Kesatria Crystallia tak akan melakukan sesuatu seperti itu, kan?”

“Aku ... entahlah,” jawab Bastille sambil melirik ibunya.

“Aku sendiri sulit memercayainya,” kataku, meskipun aku tidak benar-benar memercayainya. Begini, rasa iri itu sama buрукnya dengan kentut. Keduanya bukan sesuatu yang suka kau bayangkan melibatkan kesatria pemberani, tetapi sejujurnya, para kesatria, kan, cuma manusia biasa. Mereka merasa iri,

mereka membuat kesalahan, dan—ya—mereka buang angin. (Meskipun, tentu saja, para kesatria tak pernah menggunakan istilah “buang angin”. Mereka lebih suka istilah “membunyikan simbal”. Kurasa itulah sebabnya mereka mengenakan baju zirah serumit itu.)

Draulin berdiri di belakang ruangan, dan—untuk sekali itu—tidak berdiri tegak dalam posisi “istirahat di tempat.” Alih-alih, dia memoles pedang kristal besarnya. Bastille menduga sang ibu yang telah menjebaknya, terhubung Draulin-lah kesatria yang menugaskannya. Tetapi mengapa Draulin mengirim putrinya sendiri dalam misi yang jelas-jelas terlalu berat untuknya?

“Ada yang tidak beres,” kata Bastille.

“Maksudmu, terlepas dari fakta bahwa elang terbang kita meledak secara misterius?”

Bastille melambai tak acuh. “Pustakawan yang melakukannya.”

“Benarkah?”

“Tentu saja,” sahut Bastille. “Utusan mereka ada di kota ini, dan kita akan menghentikan mereka mengambil alih Mokia. Dengan begitu, mereka mencoba membunuh kita. Begitu para Pustakawan mencoba meledakkanmu beberapa belas kali, kau jadi terbiasa dengan hal itu.”

“Apa kita yakin itu mereka?” tanyaku. “Katamu salah satu kabin meledak. Kabin siapa?”

“Kabin ibunya,” jawab Bastille. “Kami kira asalnya mungkin dari Kaca Peledak yang diselipkan ke ranselnya sebelum dia meninggalkan Nalhalla. Dia sudah membawa ransel itu sepanjang jalan memasuki Perpustakaan Alexandria, dan benda itu diatur agar meledak ketika dia kembali dalam jangkauan kota.”

“Wow. Rumit sekali.”

“Begitulah para Pustakawan. Omong-omong, ada yang mengusik pikiran ibuku. Aku bisa merasakannya.”

“Mungkin dia merasa tidak enak karena menghukummu begitu keras.”

Bastille mendengus. “Kayaknya tak mungkin. Ada hal lain, sesuatu tentang pedang ....”

Suaranya memelan dan tampaknya tidak memiliki apa pun untuk ditambahkan. Beberapa saat kemudian, Kakek Smedry melambai padaku agar mendekat. “Alcatraz!” panggilnya. “Kemari, dengarkan ini!”

Kakekku sedang duduk bersama Sing di sofa. Aku mendekat, lalu duduk di samping Kakek, baru menyadari betapa nyamannya sofa itu. Aku tidak melihat naga lain serupa ini yang merayap menyeberangi dinding-dinding kota, jadi aku berasumsi kendaraan ini merupakan hak istimewa.

“Sing, sampaikan pada cucuku apa yang baru saja kau sampaikan,” ujar Kakek Smedry.

“Yah, begini masalahnya,” kata Sing, mencondongkan tubuh ke depan. “Utusan yang dikirim oleh Pustakawan ini, berasal dari Orde Penjaga Panji.”

“Siapa?” tanyaku.

“Salah satu sekte Pustakawan,” terang Sing. “Blackburn berasal dari Orde Oculator Gelap, sementara pembunuh yang kau hadapi di Perpustakaan Alexandria dari Orde Kerangka Juru Tulis. Penjaga Panji selalu mengklaim sebagai Pustakawan paling murah hati.”

“Pustakawan paling murah hati? Kok, kedengarannya seperti oksimoron.”

“Itu juga cuma kedok,” ujar Kakek Smedry. “Seluruh orde didasarkan atas gagasan *tampak* tak berdosa; padahal sebenarnya mereka ular paling mematikan dalam kawanan. Para Pen-

jaga memelihara sebagian besar perpustakaan di Negeri-Negeri Sunyi. Mereka berpura-pura bahwa karena mereka hanya sekelompok birokrat, tidak seberbahaya Oculator Gelap atau Orde Kaca Pecah.”

“Yah, sandiwara atau bukan,” jawab Sing, “mereka satu-satunya Pustakawan yang mau repot-repot menjalin *kerja sama* dengan Kerajaan Merdeka, alih-alih sekadar berusaha menaklukkan kita. Utusan ini telah meyakinkan Dewan Raja bahwa dirinya serius.”

Aku menyimak, tertarik, tetapi tidak terlalu yakin mengapa kakekku ingin aku mengetahuinya. Memang, sih, aku keren (apa aku sudah pernah bilang begitu?) tetapi aku, kan, tidak sehebat itu dalam hal politik. Itu satu dari tiga hal yang di dalamnya aku tidak punya pengalaman apa pun. Dua hal lainnya adalah menulis buku dan menunggangi penguin ber-tenaga-roket atmosferik. (Dasar tanggung jawab bodoh.)

“Nah ... apa hubungan semua itu denganku?” tanyaku.

“Semuanya, Nak, semuanya!” Kakek Smedry menunjukku. “Kita ini Smedry. Ketika menyerahkan kerajaan, kita bersumpah untuk menjaga *semua* Kerajaan Merdeka. Kita adalah garda peradaban!”

“Tetapi akankah lebih baik jika raja berdamai dengan Pustakawan?”

Sing terlihat sedih. “Alcatraz, untuk melakukannya, mereka bakal harus menyerahkan Mokia, tanah airku! Tempat itu akan disatukan dengan Negeri-Negeri Sunyi, dan satu-dua generasi dari sekarang, orang-orang Mokia bahkan tidak akan *ingat* pernah merdeka. Rakyatku tidak dapat terus melawan Pustakawan tanpa dukungan dari Kerajaan Merdeka lain. Kami terlalu kecil jika sendirian.”

“Para Pustakawan tak akan menepati janji perdamaian mereka,” sahut Kakek Smedry. “Mereka sangat menginginkan Mokia sejak bertahun-tahun lamanya—aku masih tidak mengerti mengapa mereka begitu fokus pada wilayah itu, dibandingkan dengan wilayah Kerajaan lainnya. Bagaimanapun, menguasai Mokia akan membawa mereka selangkah lebih dekat dalam mengendalikan seluruh dunia. Moon Halimun! Apa kau benar-benar berpikir kita bisa melepas seluruh kerajaan begitu saja?”

Aku memandang Sing. Antropolog bertubuh besar itu dan adik perempuannya telah menjadi sangat dekat denganku selama beberapa bulan terakhir. Mereka tulus dan sangat setia, dan Sing percaya padaku bahkan ketika aku berusaha menjauhinya. Dan untuk itu, aku bersedia melakukan apa pun untuk membantunya.

“Tidak,” sahutku. “Kau benar, kita tak dapat membiarkannya terjadi. Kita *harus* menghentikannya.”

Kakek Smedry tersenyum, menaruh satu tangan di bahu ku. Mungkin tidak banyak artinya, tetapi ini merupakan titik balik drastis bagiku. Untuk pertama kalinya, aku benar-benar memutuskan untuk terlibat. Dulu aku memasuki Perpustakaan Alexandria hanya karena dikejar monster. Dulu aku memasuki sarang Blackburn hanya karena didesak Kakek Smedry.

Kali ini berbeda. Pada saat itu aku mengerti mengapa Kakek memanggilkku agar mendekat. Dia ingin aku menjadi bagian dari hal ini—bukan sekadar bocah ikut-ikutan, melainkan seorang partisipan penuh.

Sesuai memberitahuku bahwa aku akan jauh lebih baik jika bersembunyi di kamar. Tanggung jawab. Lawan dari keegoisan. Andai saja aku tahu ke mana hal itu akan membawaku. Tetapi ini sebelum pengkhianatanku dan sebelum aku menjadi buta.

Melalui salah satu jendela, aku dapat melihat bahwa sang naga mulai bergerak ke arah bawah. Sesaat kemudian, gondolanya diturunkan ke tanah.

Kami sudah tiba.[]

## BAB EMPAT



Baiklah, aku mengerti. Kau bingung. Tak usah malu; semua orang pernah mengalaminya kadang-kadang. (Kecuali aku, tentu saja.)

Setelah membaca dua autobiografiku sebelumnya (dan aku *yakin* kau sudah membacanya), kau tahu bahwa biasanya aku menjelek-jelekkan diri sendiri. Aku pernah bilang diriku pembohong, sadis, dan mengerikan. Namun sekarang di buku ini, aku mulai membahas soal kekerenanku. Apa aku benar-benar telah berubah pikiran? Apa aku benar-benar memutuskan menjadi pahlawan? Apakah sekarang ini aku memakai kaus kaki motif kucing?

Tidak. (Kaus kakiku bermotif lumba-lumba.)

Aku menyadari sesuatu. Dengan begitu keras pada diri sendiri dalam buku-buku sebelumnya, aku terdengar seolah-olah sedang bersikap rendah hati. Pembaca berasumsi karena kubilang aku orang yang mengerikan, aku pastilah—sebenarnya—orang suci.

Jujur saja, apa kalian bertekad membuatku gila? Kenapa, sih, kalian tidak *menyimak* saja apa yang kusampaikan?

Omong-omong, aku mendapat kesimpulan bahwa satu-satunya cara untuk meyakinkan kalian para pembaca bahwa aku orang yang buruk adalah dengan menunjukkan betapa



arogan dan egoistisnya aku. Terus-menerus. Sepanjang waktu. Sampai kau benar-benar muak mendengar soal kelebihanku.

Mungkin pada saat itu kau akan mengerti.

Istana Nalhalla ternyata merupakan kastel putih berbentuk seperti piramida di pusat kota. Aku turun dari gondola, mencoba untuk tidak menganga saat mendongak memandang bangunan megah itu. Hiasan batunya diukir setinggi mataku bisa memandang.

“Maju!” seru Kakek Smedry, bergegas menaiki tangga seperti jenderal yang berlari ke medan perang. Dia sangat sigap untuk ukuran orang yang selalu datang telat.

Aku melirik Bastille, yang terlihat agak mual. “Kurasa sebaiknya aku menunggu di luar saja,” katanya.

“Kau harus masuk,” bentak Draulin, mendaki tangga, baju zirahnya berdentang-dentang.

Aku mengernyit. Biasanya, Draulin sangat bersemangat menyuruh Bastille menunggu di luar, karena “pengawal” rendah-an tidak seharusnya terlibat dalam urusan-urusan penting. Kenapa sekarang dia berkeras agar putrinya itu masuk? Aku melirik Bastille penuh tanya, tapi gadis itu hanya meringis. Jadi, aku pun bergegas naik menyusul kakekku dan Sing.

“... takutnya aku tak bisa menyampaikan lebih banyak lagi, Tuan Smedry,” Sing berkata. “Folsom-lah yang mengikuti perkembangan di Dewan Raja sementara kau pergi.”

“Ah, benar,” ujar Kakek Smedry. “Dia akan datang, kan?”

“Seharusnya!” seru Sing.

“Sepupu lain?” tanyaku.

Kakek Smedry mengangguk. “Kakak laki-kali Quentin, anak putriku, Pattywagon. Folsom adalah pemuda yang sangat baik! Brig sudah menandai pemuda itu agar menikahi salah seorang putrinya, aku yakin.”

“Brig?” tanyaku.

“Raja Dartmoor,” jawab Sing.

Dartmoor. “Tunggu,” kataku. “Itu nama penjara, kan? Dartmoor?” (Aku tahu nama-nama penjara, seperti yang mungkin sudah kau tebak.)

“Benar, Nak,” kata Kakek Smedry.

“Bukankah itu berarti dia berkerabat dengan kita?”

Itu pertanyaan bodoh. Untungnya aku tahu aku akan menulis memoarku sendiri dan mengerti bahwa banyak orang mungkin bingung tentang bagian ini. Oleh karena itu, memanfaatkan kekerenanku, aku mengajukan pertanyaan yang *terdegar* bodoh ini untuk meletakkan dasar dalam seri bukuku.

Kuharap kau menghargai pengorbanan itu.

“Tidak,” jawab Kakek Smedry. “Memiliki nama penjara tidak melulu berarti bahwa seseorang itu anggota klan Smedry. Keluarga raja itu tradisional, seperti kita, dan mereka cenderung mengulang-ulang nama orang-orang yang terkenal dalam sejarah. Kemudian para Pustakawan menamai penjara-penjara menurut nama orang terkenal dalam sejarah tadi untuk mendiskreditkan mereka.”

“Oh, benar,” kataku.

Sesuatu tentang pemikiran itu mengusikku, tetapi aku tidak dapat menangkapnya. Barangkali karena pemikiran itu ada di kepalaku, dan menangkapnya akan mengharuskanku merogoh-rogo ke dalam kepala, yang kedengarannya menyakitkan.

Selain itu, keindahan lorong di balik pintu-pintu itu membuatku sontak berhenti dan menghapus semua pemikiran lain dari benakku.

Aku bukan pujangga. Setiap kali aku mencoba menulis puisi, yang keluar malah caci maki. Barangkali seharusnya aku

jadi *rapper*, atau setidaknya politisi. Bagaimanapun, terkadang aku kesulitan mengungkapkan keindahan melalui kata-kata.

Cukuplah untuk menyatakan bahwa lorong luas itu memukau, bahkan setelah melihat sekota penuh kastel, bahkan setelah melakukan perjalanan di punggung naga. Lorong itu besar. Putih. Dijajari oleh sesuatu yang kelihatannya seperti lukisan, tapi tak ada apa pun di dalam bingkainya. Selain kaca.

*Berbagai macam kaca*, aku menyadari saat menyusuri lorong megah itu. *Di sini, kaca adalah seni!* Bahkan, setiap kaca dalam bingkai memiliki warna yang berbeda. Ada plakat di atas masing-masing kaca yang mencantumkan jenisnya. Aku mengenali beberapa, dan kebanyakan berpendar samar. Aku pun mengenakan Lensa Oculator, yang memungkinkanku melihat aura-aura kaca kuasa itu.

Di istana Negeri Sunyi, para raja memamerkan emas dan perak. Di sini, para raja memamerkan potongan kaca yang langka dan bernilai tinggi.

Aku mengamati dengan terpukau, berharap Sing dan Kakek Smedry tidak begitu terburu-buru. Pada akhirnya, kami berbelok melalui serangkaian pintu dan memasuki ruang persegi panjang yang di kiri dan kanannya dipenuhi area tempat duduk yang ditinggikan. Sebagian besar kursi ditempati orang-orang yang tanpa suara menyimak persidangan di bawahnya.

Di tengah-tengah ruangan, terdapat meja lebar yang dikelilingi sekitar dua lusin pria dan wanita yang mengenakan berbagai ragam busana dengan rancangan eksotis. Aku langsung mengenali Raja Dartmoor. Dia duduk di kursi tinggi di ujung meja. Jubah biru-emasnya megah, janggut merahnya sangat lebat, dan Lensa Oculator-ku—yang terkadang memperkuat citra dari orang dan tempat yang kupandangi—membuatnya

tampak agak *lebih tinggi* daripada yang sebenarnya. Lebih agung, lebih berwibawa.

Aku berhenti di ambang pintu. Aku tak pernah bertemu dengan kaum bangsawan sebelumnya, dan—

“Leavenworth *Smedry*!” Seorang wanita memekik penuh semangat. “Dasar Bocah Tua Nakal! Kau kembali!”

Seisi ruangan serentak menoleh, memandang wanita berpotongan tubuh berisi (ingat, kan, apa artinya?) yang melompat dari kursinya dan menghambur ke arah kakekku. Rambutnya pirang pendek dan raut wajahnya gembira.

Aku yakin itulah kali pertama aku melihat secercah rasa takut di mata kakekku. Si wanita berisi langsung memeluk Oculator bertubuh kecil itu. Kemudian dia melihatku.

“Ini Alcatraz?” tanya wanita itu. “Kaca Pecah, Nak, apa mulutmu selalu menganga begitu?”

Aku menutup mulut.

“Nak,” kata Kakek Smedry saat wanita itu akhirnya melepaskannya. “Ini bibimu, Pattywagon Smedry. Putriku, ibunya Quentin.”

“Maaf,” suatu suara dari mimbar di bawah memanggil. Aku merona, menyadari bahwa para raja sedang mengamati kami. “Lady Smedry,” kata Raja Dartmoor dalam suara menggelegar, “apakah memang *perlu* kau mengganggu jalannya sidang?”

“Sori, Baginda,” seru Pattywagon. “Tapi orang-orang ini jauh lebih menarik darimu!”

Kakek Smedry mendesah, kemudian berbisik kepadaku, “Kau mau menebak apa Bakat Smedry-nya?”

“Menimbulkan gangguan?”

“Mendekati,” sahut Kakek Smedry. “Dia bisa mengatakan hal-hal tidak pantas pada saat-saat canggung.”

Sepertinya sesuai.

“Oh, jangan menatapku seperti itu,” kata Patty, menggoyang-goyangkan jari pada sang raja. “Jangan bilang kau juga tidak senang melihat mereka kembali.”

Raja mendesah. “Kita akan istirahat selama satu jam untuk reuni keluarga. Tuan Smedry, apakah kau kembali bersama cucumu yang telah lama hilang, seperti yang dimuat dalam laporan?”

“Memang benar!” seru Kakek Smedry. “Tidak hanya itu, tetapi kami juga membawa sepasang Lensa Penerjemah dalam legenda, ditempa dari Pasir Rashid sendiri!”

Ucapannya ini menimbulkan reaksi di antara kerumunan, dan gumaman langsung terdengar. Satu kontingen kecil pria dan wanita yang duduk tepat di seberang kami tidak senang melihat Kakek Smedry. Alih-alih tunik atau jubah, anggota kelompok ini mengenakan setelan jas—yang pria memakai dasi kupu-kupu, yang wanita memakai syal. Kebanyakan memakai kacamata berbingkai tanduk.

Para Pustakawan.

Seisi ruangan semakin ricuh saat para hadirin mulai berdiri, memperdengarkan dengung gembira, rasanya hampir seolah-olah seribu lebah mendadak dilepaskan. Bibi Patty mulai berbincang penuh semangat dengan ayahnya, menuntut detail dari kunjungannya ke Negeri Sunyi. Suaranya berhasil mengalahkan kegaduhan, meskipun dia tidak tampak meninggikan suara. Begitulah dirinya.

“Alcatraz?”

Aku melirik ke samping, tempat Bastille berdiri menggesek-gesekkan kaki dengan gelisah. “*Yeah?*” tanyaku.

“Ini ... mungkin bukan tempat yang tepat untuk menyampaikan sesuatu.”

“Tunggu,” kataku, semakin gugup. “Lihat, raja mendekat kemari!”

“Tentu saja,” kata Bastille. “Dia ingin menemui keluarganya.”

“Tentu saja. Dia ingin .... Tunggu, *apa?*”

Pada waktu itu, Raja Dartmoor berjalan ke arah kami. Kakek Smedry dan yang lain membungkuk hormat—bahkan Patty—jadi aku pun melakukan hal yang sama. Kemudian raja mencium Draulin.

Itu benar. Raja *mencium*-nya. Aku menyaksikan dengan kaget, dan bukan hanya karena aku tak pernah membayangkan ada yang bakal mau mencium Draulin. (Kelihatannya itu agak mirip dengan mencium buaya.)

Dan jika Draulin istri raja, itu artinya ...

“Kau seorang putri raja!” seruku, menudingkan satu jari pada Bastille.

Dia meringis. “*Yeah*, semacam itu.”

“Bagaimana kau bisa jadi ‘semacam’ putri?”

“Yah, aku tak bisa mewarisi takhta,” katanya. “Aku menanggalkan klaim itu ketika bergabung dengan Kesatria Crystallia. Janji kepapaan dan semua itu.”

Kerumunan malang melintang di sekitar kami, beberapa keluar dari ruangan, sementara yang lain berhenti—anehnya—untuk melongo memandangi kakekku dan aku.

Seharusnya aku sudah menduga kalau Bastille berdarah biru. Nama penjara. Dia punya nama penjara, sementara ibunya tidak. Itu merupakan indikasi jelas bahwa keluarga ayahnya berasal dari keturunan pembesar. Selain itu, kisah-kisah semacam ini *senantiasa* memiliki setidaknya satu anggota kerajaan tersembunyi di antara pemeran intinya. Rasanya seperti semacam mandat serikat atau semacamnya.

Aku memiliki beberapa opsi pada titik ini. Untungnya, aku memilih opsi yang tidak membuatku terlihat norak.

“Itu *keren!*” seruku.

Bastille mengerjap. “Kau tidak marah karena aku menyembunyikannya?”

Aku mengangkat bahu. “Bastille, boleh dibilang darah biru itu sendiri mengalir di dalam diriku. Memangnya penting kalau kau juga begitu? Selain itu, kau, kan, tidak berbohong atau semacamnya. Kau hanya tidak suka membicarakan soal dirimu sendiri.”

Kuatkan dirimu. Kejadian yang amat sangat aneh akan berlangsung. Lebih aneh daripada dinosaurus yang bisa bicara. Lebih aneh daripada burung kaca. Bahkan, lebih aneh daripada analogiku tentang *nugget* ikan.

Mata Bastille berkaca-kaca. Kemudian dia memelukku.

Wahai cewek-cewek, bolehkah aku memberi kalian saran pada titik ini? Jangan berkeliaran memeluk orang-orang *tanpa ba-bi-bu*. Bagi kebanyakan kami (jumlah yang mendekati setengahnya), ini sama dengan menuang seluruh botol saus pedas level sepuluh ke mulut kami.

Aku yakin bahwa pada titik dalam cerita ini, aku mendengarkan sejumlah suara sangat menarik dan tak jelas, diikuti—barangkali—oleh ekspresi kosong kemudian melelekan iler.

Ada yang berbicara. “... Aku tidak dapat campur tangan dengan aturan Crystallia, Bastille.”

Aku tersentak sadar. Bastille telah melepaskanku dari pelukan tiba-tibanya dan bergerak untuk berbicara dengan ayahnya. Ruangan itu sudah sepenuhnya kosong, meskipun sege-lintir orang masih berdiri di sekitarnya, dengan penasaran mengamati kelompok kecil kami.

“Aku tahu, Ayah,” ujar Bastille. “Aku harus menghadapi hukuman mereka, sebagaimana kewajibanku terhadap orde.”

“Itu baru putriku,” ujar sang raja, menaruh satu tangan di bahu Bastille. “Tapi jangan *terlalu* keras menerima apa yang mereka katakan. Dunia tidak sekeras tempat yang terkadang dibayangkan para kesatria.”

Draulin menaikkan sebelah mata mendengarnya. Menyaksikan pemandangan itu—raja dalam jubah biru-emas, Draulin dalam baju zirah perak—mereka benar-benar tampak cocok bersama-sama.

Aku masih merasa kasihan pada Bastille. *Tak heran gadis itu begitu tegang*, pikirku. *Bangsawan di satu sisi, kesatria garis keras di sisi lain*. Rasanya akan seperti tumbuh dewasa dengan terjepit di antara dua batu besar.

“Brig,” kata Kakek Smedry. “Kita perlu membahas apa yang akan direncanakan oleh Dewan.”

Sang raja menoleh. “Aku khawatir kau terlambat, Leavenworth. Kami sudah mencapai kesepakatan. Kau masih memiliki hak suaramu, tetapi aku ragu itu akan membuat perbedaan.”

“Bagaimana mungkin kau bahkan mempertimbangkan untuk melepas Mokia?” tanya Kakek Smedry.

“Untuk menyelamatkan nyawa, Sobat.” Raja mengatakannya dengan suara lelah, dan aku hampir dapat *melihat* beban yang ditanggungnya. “Memang bukan pilihan yang menyenangkan, tetapi jika itu menghentikan perang ....”

“Kau tak mungkin benar-benar menyangka mereka akan menepati janji. Demi Heinlein Heboh, Bung! Ini gila.”

Raja menggeleng-geleng. “Aku tidak akan menjadi raja yang ditawarkan perdamaian dan melewatkannya, Leavenworth. Aku tidak akan menjadi penghasut perang. Kalau ada kesempatan untuk rekonsiliasi .... Tapi kita harus membahas hal ini



di suatu tempat secara empat mata. Ayo, kita pergi ke ruang dudukku.”

Kakekku mengangguk singkat, kemudian melangkah ke samping dan melambai memanggilku. “Bagaimana menurutmu?” tanya Kakek pelan saat aku mendekat.

Aku mengangkat bahu. “Dia tampak tulus.”

“Brig memang sangat tulus,” bisik Kakek Smedry. “Dia orang yang penuh semangat; para Pustakawan pasti telah melakukannya sesuatu yang sangat pintar untuk membawanya ke titik ini. Tetap saja, dia bukan satu-satunya suara di dalam Dewan.”

“Tetapi dia raja, kan?”

“Dia Raja Agung,” sahut Kakek Smedry, mengangkat satu jari. “Dia pemimpin tertinggi kita, tetapi Nalhalla bukan satu-satunya kerajaan dalam koalisi ini. Ada tiga belas raja, ratu, dan pembesar sepertiku yang duduk di Dewan. Jika kita bisa membujuk cukup banyak orang untuk menentang perjanjian ini, maka kita mungkin dapat menghentikannya.”

Aku mengangguk. “Ada yang bisa kubantu?” Mokia *tidak boleh* jatuh. Aku akan memastikannya.

“Aku akan bicara dengan Brig,” ujar Kakek Smedry. “Kau pergilah cari sepupumu Folsom. Aku memberinya tanggung jawab menangani urusan Smedry di sini di Nalhalla. Dia mungkin punya pengetahuan mendalam tentang seluruh kekacauan ini.”

“Oke.”

Kakek Smedry merogoh saku-saku jaket tuksedonya. “Nih, mungkin kau menginginkannya kembali.” Dia mengeluarkan sebuah Lensa tanpa warna. Lensa itu berpendar terang dari balik Lensa Oculator-ku, lebih kuat daripada apa pun yang pernah kulihat selain Lensa Penerjemah.

Aku hampir melupakannya. Aku menemukan Lensa itu di Perpustakaan Alexandria, di makam Alcatraz Pertama, tetapi tak mampu mengidentifikasi apa itu. Aku menyerahkannya pada Kakek agar diperiksa.

“Apa kau sudah menemukan apa kegunaannya?” tanyaku sambil mengambil Lensa itu darinya.

Kakek Smedry mengangguk dengan penuh semangat. “Aku harus melakukan banyak tes. Aku bermaksud memberitahumu kemarin, tapi, yah ....”

“Kau telat.”

“Tepat!” ujar Kakek Smedry. “Omong-omong, ini lensa yang amat berguna. Benar-benar berguna. Nyaris gaib. Aku sendiri tak bisa memercayainya, harus mengetesnya tiga kali sebelum aku teryakinkan.”

Aku semakin bersemangat, membayangkan Lensa itu memanggil arwah untuk bertempur di pihakku. Atau, sebagai gantinya, barangkali itu bisa membuat orang meledak dalam kepulan asap merah jika aku memfokuskannya pada mereka. Asap merah itu keren.

“Jadi, apa kegunaannya?”

“Dengan Lensa ini kau bisa tahu seseorang berkata jujur atau tidak.”

Bukan itu persisnya yang kuharapkan.

“Ya,” ucap Kakek Smedry. “Lensa Pengungkap Kebenaran. Aku tak pernah menyangka aku akan memegangnya secara langsung. Sungguh luar biasa!”

“Aku .... Lensa ini tidak akan meledakkan seseorang ketika mereka berkata bohong?”

“Sayangnya tidak, Nak.”

“Tak ada asap merah?”

“Tak ada asap merah.”

Aku menghela napas, tetapi tetap menyelipkan Pengungkap Kebenaran itu di saku. Sepertinya Lensa itu berguna, meskipun setelah menemukannya tersembunyi di dalam makam, aku benar-benar berharap itu semacam senjata.

“Jangan muram begitu, Nak,” kata Kakek Smedry. “Sepertinya kau tak mengerti benda berharga di sakumu itu. Lensa tadi bisa terbukti sangat berguna bagimu selama beberapa hari ke depan. Simpan terus di dekatmu.”

Aku mengangguk. “Apakah kau tidak punya Lensa Penyulut Api lain yang bisa kau pinjamkan padaku?”

Kakek terkekeh. “Kurang puas dengan kerusakan yang kau buat menggunakan Lensa terakhir itu, eh? Aku tidak punya lagi Lensa Penyulut Api, tapi ... ini, coba kulihat dulu.” Dia merogoh saku jaket tuksedonya lagi. “Ah!” serunya, mengeluarkan sepasang Lensa yang berpendar samar dan berwarna ungu.

Benar, ungu. Aku penasaran apakah orang yang menempa Lensa Daya *mencoba* membuat kami semua terlihat seperti pesolek, atau memang sekadar kebetulan.

“Ini apa?” tanyaku.

“Lensa Penyaru,” ucap Kakek Smedry. “Coba pasang, fokus pada citra seseorang di dalam kepalamu, dan Lensa ini akan menyamarkanmu sehingga terlihat seperti orang itu.”

Terlihatnya lumayan keren. Kuterima Lensa itu dengan penuh penghargaan. “Bisakah Lensa ini membuatku terlihat seperti hal lain? Misalnya saja batu?”

“Kurasa bisa,” kata Kakek Smedry. “Meskipun batu itu bakal harus mengenakan kacamata. Lensa-Lensa ini tetap terlihat dalam samaran apa pun yang kau gunakan.”

Itu jadi mengurangi keefektifannya, tapi kurasa aku akan menemukan cara untuk menggunakannya. “Trims,” kataku.

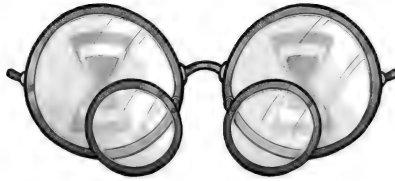
“Aku punya Lensa penyerang lain yang bisa kucari nanti ketika aku kembali ke benteng,” ujar Kakek Smedry. “Curiganya kami akan berunding di sini selama dua-tiga jam lagi sebelum istirahat sampai waktunya pengambilan suara malam ini. Sekarang kira-kira pukul sepuluh, kita ketemu lagi di Benteng Smedry dalam waktu tiga jam untuk membagi informasi, setuju?”

“Setuju.”

Kakek Smedry mengedipkan sebelah mata kepadaku. “Sampai ketemu siang ini, kalau begitu. Kalau kau merusak sesuatu yang penting, salahkan saja Draulin! Biar dia tahu rasa.”

Aku mengangguk, dan kami pun berpisah jalan.[]

# BAB LIMA



Sekarang waktunya bagiku untuk membahas soal orang lain selain diriku. Tolong jangan terlalu sedih begitu; sekali-sekali, kita, kan, perlu membicarakan seseorang yang tidak semewawan, secerdas, atau semengesankan diriku.

Itu benar, sekarang waktunya untuk membicarakan dirimu.

Adakalanya, sementara menyusup ke Negeri Sunyi, aku berjumpa dengan anak muda giat yang ingin menentang kendali Pustakawan terhadap negara mereka. Kau bertanya apa yang bisa kau lakukan untuk melawan. Yah, aku punya tiga jawaban.

Pertama-tama, pastikan kau membeli banyak salinan buku. Banyak sekali manfaat dari buku-buku itu (aku akan membahasnya dalam bab ini) dan untuk setiap buku yang kau beli, kita mendonasikan uang ke ALCATRAZ SMEDRY WILDLIFE FUND UNTUK MEMBELIKAN ALCATRAZ SMEDRY MAINAN ASYIK.

Kedua, yang bisa kau lakukan memang tidak sekeren aku, tetapi tetap baik. Kau bisa *membaca*.

Pustakawan mengendalikan dunia lewat informasi. Kakek Smedry bilang informasi merupakan senjata yang jauh lebih baik daripada pedang atau Lensa Daya mana pun, dan aku mu-

lai berpikir bahwa dia mungkin benar. (Meskipun gergaji anak kucing yang kusebutkan di buku kedua mungkin hampir sama bergunanya.)

Cara terbaik untuk memerangi Pustakawan adalah dengan membaca banyak buku. Semua buku yang bisa kau dapatkan. Kemudian, lakukan hal ketiga yang akan kusampaikan padamu.

Belilah banyak salinan bukuku.

Oh, tunggu. Apa aku sudah menyebutkannya? Yah, kalau begitu, sih, ada *empat* hal yang bisa kau lakukan. Namun, bagian intro ini sudah terlalu kepanjangan. Akan kuberitahukan hal keempat nanti saja. Tapi ketahuilah bahwa itu melibatkan popcorn.

“Oke,” kataku, berpaling pada Bastille. “Bagaimana aku bisa menemukan orang bernama Folsom ini?”

“Entahlah,” jawab Bastille datar, sambil menunjuk. “Mungkin tanyakan pada *ibu*-nya, yang berdiri tepat di sana?”

*Oh, benar*, pikirku. Folsom adalah kakak Quentin, itu berarti Pattywagon ibunya.

Patty sedang berbincang penuh semangat (memang selalu begitulah caranya berbicara) dengan Sing. Aku melambai pada Bastille, tetapi gadis itu ragu-ragu.

“Apa?” tanyaku.

“Misiku secara resmi sudah berakhir,” katanya sambil merengis dan menoleh ke arah Draulin. “Aku harus melapor ke Crystallia.” Draulin sudah berjalan menuju pintu keluar, dan dia menatap Bastille dengan caranya yang biasa yang entah bagaimana merupakan campuran antara kegigihan dan kesabaran.

“Bagaimana dengan ayahmu?” tanyaku, melirik ke arah yang dituju Raja Dartmoor dan Kakek Smedry untuk pergi. “Dia hampir tidak punya waktu untuk menemui kalian berdua.”

“Kerajaan harus didahulukan di atas segalanya.”

Bagiku itu terdengar seperti kalimat yang sudah dilatih. Barangkali sesuatu yang sering Bastille dengar ketika tumbuh besar.

“Oke,” kataku. “Yah, eh, sampai jumpa lagi, kalau begitu.”

“*Yeah.*”

Aku menguatkan diri untuk menerima pelukan lain (di dalam industri ini dikenal sebagai “remaja lelaki yang dipaksa *reboot*”), tetapi Bastille hanya berdiri diam di sana, kemudian mengumpat pelan dan bergegas mengejar ibunya. Aku ditinggal bertanya-tanya sejak kapan segala sesuatu di antara kami mulai terasa begitu canggung seperti ini.

(Aku tergoda untuk mengenang kembali semua masa menyenangkan yang kami lewati bersama. Bastille menghantam wajahku dengan tasnya. Bastille menendang dadaku. Bastille meledek komentarku yang bodoh. Sudah pasti aku bakal menang dalam pasal penganiayaan seandainya aku juga tidak (1) merusak pedangnya; (2) menendangnya terlebih dulu; dan (3) menjadi begitu keren.)

Merasa seperti ditinggalkan, aku pun berjalan menghampiri Bibi Patty.

“Sudah selesai mesra-mesraannya dengan kesatria muda di sana itu?” tanya bibiku. “Makhluk menggemaskan, dia itu, kan?”

“Ada apa?” tanya Sing. “Apa yang kulewatkan?”

“Urgh!” kataku, merona. “Tidak, tidak ada!”

“Aku yakin begitu,” sahut Patty sambil mengedipkan sebelah mata kepadaku.

“Dengar, aku harus menemukan putramu Folsom.”

“Hmm. Untuk apa?”

“Urusan penting Smedry.”

“Yah, untung saja aku juga anggota keluarga Smedry yang penting, bukan?”

*Kena deh.* “Kakek ingin aku bertanya tentang aktivitas para Pustakawan di kota selama dia pergi.”

“Yah, kenapa tidak bilang saja dari tadi?” sahut Patty.

“Karena ... yah, aku, kan, ....”

“Lemah otak,” ujar Patty menenteramkan. “Tidak apa-apa, Say. Ayahmu juga tidak secerdas itu. Yah, kalau begitu, ayo kita cari Folsom! Sampai nanti, Sing!”

Aku meraih Sing, berharap dia tidak akan meninggalkanku bersama wanita mengerikan ini, tapi Sing sudah berbalik untuk menghampiri orang lain, dan Patty menggamit lenganku.

Aku harus berhenti dan menekankan di sini bahwa selama bertahun-tahun sejak hari itu, aku semakin menyayangi Bibi Pattywagon. Pernyataan ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan fakta bahwa dia mengancam untuk melemparku ke luar jendela jika aku tidak mencantumkannya.

Wanita bertubuh besar itu menyeretku dari ruangan dan menyusuri koridor. Tak lama kemudian, kami berdiri di bawah sinar matahari di undak-undakan depan di luar saat Patty mengirim salah seorang pelayan untuk memanggilkan transportasi.

“Begini,” ujarku, “kalau kau memberitahuku di mana Folsom berada, aku bisa pergi sendiri mencarinya. Tak perlu—”

“Dia sedang terlibat dalam urusan sangat penting,” kata Patty. “Aku bakal harus mengantarmu. Aku tak bisa bilang. Begini, sebagai pakar Pustakawan, dia diberi tanggung jawab untuk menangani desertir terbaru.”

“Desertir?”

“Ya,” katanya. “Begini, agen asing yang memutuskan untuk bergabung ke pihak lawan? Seorang Pustakawan kabur dari tanah airnya dan bergabung dengan Kerajaan Merdeka. Putra-



ku disertai tanggung jawab untuk membantu wanita itu membiasakan diri dengan kehidupan di sini. Ah, itu dia tunggangan kita!”

Aku menoleh, setengah mengharapkan naga lagi, tetapi rupanya kali ini kami berdua tidak memerlukan naga berukuran besar. Alih-alih, seorang kusir tiba dengan kereta beratap terbuka yang ditarik oleh kuda-kuda biasa.

“Kuda?” tanyaku.

“Tentu saja,” jawab Patty, naik ke kereta. “Memangnya apa yang kau harapkan? Sebuah ... bagaimana kau menyebutnya? Potelmobil?”

“Otomobil, atau mobil saja,” kataku sambil bergabung dengannya. “Memang tidak, aku tidak mengharapkan itu. Hanya saja kuda terlihat begitu ... udik.”

“Udik?” tanya Patty saat si kusir menggebah binatang-binatang itu agar bergerak. “Astaga, kuda-kuda itu jauh lebih maju daripada botolmobil yang digunakan penduduk Negeri Sunyi!”

Sudah menjadi keyakinan umum di Kerajaan Merdeka bahwa segala yang mereka miliki jauh lebih maju daripada yang digunakan para penduduk Negeri Sunyi yang terbelakang. Misalnya, mereka suka mengatakan bahwa pedang jauh lebih maju daripada pistol. Mungkin kedengarannya menggelikan, sampai kau menyadari pedang mereka ternyata berkekuatan sihir dan benar-benar lebih unggul daripada pistol—jenis pistol awal yang digunakan penduduk Kerajaan Merdeka sebelum beralih ke teknologi silimatic.

Tapi, kalau kuda ... aku tak pernah memercayai alasan yang itu.

“Oke, dengar,” kataku. “Kuda *tidak* lebih maju daripada mobil.”

“Tentu saja lebih maju,” jawab Patty.

“Kenapa?”

“Sederhana saja. Tahi.”

Aku mengerjap. “Tahi?”

“Yap. Apa yang dihasilkan slobomobil itu? Gas berbau busuk. Apa yang dihasilkan kuda?”

“Tahi?”

“Tahi,” ujar Patty. “Pupuk. Kau bisa diantar ke mana-mana, dan kau mendapatkan produk sampingan yang berguna.”

Aku duduk bersandar, merasa agak terganggu. Bukan karena apa yang dikatakan Patty—aku sudah terbiasa dengan rasionalisasi warga Kerajaan Merdeka. Tidak, aku terganggu karena entah bagaimana aku berhasil membahas tentang kotoran dan gas perut dalam rentang dua bab.

Andai aku bisa menyisipkan soal muntahan, aku akan melengkapi kombinasi rangkap tiga humor jorok itu.

Mengendarai kereta membuatku bisa mengamati penduduk kota, bangunan, dan toko. Anehnya, aku dikejutkan oleh betapa ... yah, normal semua orang kelihatannya. Benar, memang ada kastel. Benar, orang-orang mengenakan tunik dan jubah alih-alih celana panjang dan blus. Tetapi ekspresi di wajah mereka—tawa, frustrasi, bahkan kebosanan—sama seperti ekspresi orang-orang di tempat tinggalku dulu.

Sebenarnya, menggunakan kereta kuda melintasi jalanan ramai itu—dengan puncak-puncak kastel menjulang seperti pegunungan bergerigi ke langit—terasa sangat mirip dengan perjalanan menggunakan taksi menembus New York City. Manusia tetaplah manusia. Dari mana pun asal mereka atau bagaimana pun penampilan mereka, mereka sama saja. Filsuf Garnglegoot Yang Keblinger pernah berkata: “Aku pesan sand-

wich pisang dan krayon, tolong.” (Garnglegoot selalu kesulitan untuk tetap fokus.)

“Jadi, di mana semua orang ini tinggal?” tanyaku, kemudian meringis, menyangka Bastille akan melontarkan sesuatu seperti ‘Di rumah mereka, Bodoh.’ Butuh sesaat untuk mengingat bahwa Bastille tak ada di sana untuk meledekku. Yang membuatku sedih, meskipun seharusnya aku senang bisa terhindar dari ejekannya.

“Oh, kebanyakan dari Nalhalla City di sini,” jawab Patty. “Meskipun beberapa di antaranya barangkali baru datang hari ini lewat Kaca Transportasi.”

“Kaca Transportasi?”

Bibi Patty menganggukkan kepalanya yang berambut pirang. “Itu teknologi yang sangat menarik, baru saja dikembangkan oleh Institut Kuanalu di Halaiki sana menggunakan pasir yang ayahmu temukan beberapa tahun silam. Kaca itu memungkinkan orang-orang melintasi jarak jauh dalam sekejap, menggunakan pemanfaatan pasir-terang yang sangat layak secara ekonomis. Aku pernah membaca riset yang sangat menarik tentang subjek itu.”

Aku mengerjap. Aku yakin aku pernah menyebut-nyebut betapa klan Smedry itu sangat berjiwa keilmuan. Kebanyakan adalah profesor, peneliti, atau ilmuwan. Kami seperti campuran kacau Brady Bunch dan fakultas kehormatan UCLA.

“Kau profesor, kan?” tuduhku.

“Yah, tentu saja, Nak!” kata Bibi Patty.

“Silimatic?”

“Itu benar; *kok* kamu bisa tahu?”

“Cuma asal tebak,” kataku. “Apa kau pernah dengar tentang teori yang mengatakan bahwa Oculator bisa mengisi daya pada tipe-tipe kaca teknologi selain pada Lensa-Lensa mereka?”

Patty berdeham-deham. “Kau sudah mengobrol dengan ayahmu, ya?”

“Ayahku?”

“Aku tahu betul makalah yang ditulisnya,” lanjut Bibi Patty, “tetapi aku tidak memercayainya. Mengklaim bahwa Oculator entah bagaimana merupakan pasir-terang berbentuk manusia. Tidakkah itu tampak konyol di matamu? Bagaimana mungkin pasir bisa berbentuk manusia?”

“Aku—”

“Akan kuakui bahwa memang *ada* sejumlah ketidaksesuaian,” lanjut Patty, mengabaikan upayaku untuk menginterupsi. “Tapi, ayahmu terlalu cepat mengambil kesimpulan. Ini akan membutuhkan penelitian lebih lanjut daripada yang dipaparkannya! Penelitian oleh orang-orang yang jauh lebih terlatih dalam bidang silimatic sejati daripada si begundal itu. Oh, lihat, omong-omong, kelihatannya ada jerawat di hidungmu. Sayang sekali, padahal pria di kereta sebelah baru saja mengambil gambarmu.”

Aku terlonjak, melirik ke arah kereta lain yang baru saja berhenti. Pria di kereta itu sedang memegang kotak kaca kira-kira seukuran tiga puluh kali tiga puluh sentimeter, mengarahkannya kepada kami, kemudian mengetuk kaca itu. Aku masih baru dengan semua ini, tetapi aku cukup yakin dia melakukan sesuatu yang sama dengan mengambil foto menggunakan kamera. Ketika sadar aku melihatnya, dia menurunkan panel kaca itu, memiringkan topi ke arahku, keretanya melaju pergi.

“Apa-apaan, sih, tadi itu?” tanyaku.

“Yah, Say, kau, *kan*, ahli waris garis keturunan Smedry—belum lagi seorang Oculator yang dibesarkan di Negeri Sunyi. Hal-hal semacam itu membangkitkan minat orang-orang.”

“Orang-orang *tahu* soal aku?” tanyaku, terkejut. Aku tahu aku lahir di Nalhalla, tetapi aku hanya mengira orang-orang di Kerajaan Merdeka telah melupakannya.

“Tentu saja tahu! Kau ini seleb, Alcatraz—Smedry yang menghilang secara misterius sewaktu masih kecil! Ada *ratusan* buku yang ditulis tentang dirimu. Ketika beberapa tahun lalu tersiar kabar bahwa kau dibesarkan di Negeri Sunyi, itu hanya menjadikan segalanya lebih memikat. Kau kira semua orang di sebelah sana itu memandangimu karena aku?”

Aku tak pernah mengunjungi Nalhalla sebelumnya (ya, iyalah) jadi aku tak merasa aneh melihat orang-orang berdiri di sepanjang jalan, mengamati jalanan. Tapi sekarang aku menyadari berapa banyak yang menunjuk-nunjuk ke arah kereta kami.

“Demi Kaca Pecah,” gumamku. “Aku *Elvis*.”

Kalian, penduduk Kerajaan Merdeka mungkin tidak mengenal nama itu. Elvis adalah raja berkuasa dari Negeri Sunyi pada zaman dulu, terkenal berkat pidatonya yang berapi-api di hadapan para tawanan, alas kakinya yang aneh, dan tampangnya yang kalah mirip dengan orang-orang yang menyaru sebagai dirinya. Elvis menghilang secara misterius sebagai hasil dari persekongkolan Pustakawan.

“Aku tidak tahu siapa dia, Say,” ujar Bibi Patty. “Tetapi siapa pun dia, barangkali tidak seterkenal dirimu.”

Aku duduk bersandar, tertegun. Kakek Smedry dan yang lainnya telah *mencoba* menjelaskan betapa pentingnya keluarga kami, tapi aku tak pernah benar-benar memahaminya. Kami punya kastel sebesar istana raja. Kami mengendalikan kekayaan luar biasa. Kami punya kekuatan sihir yang membuat orang lain iri. Ada banyak buku yang ditulis tentang kami.

Pada saat itulah, ketika mengendarai kereta itu, aku akhirnya tersadar. Aku mengerti. *Aku terkenal*, pikirku, seulas senyuman merekah di wajahku.

Ini adalah titik sangat penting dalam hidupku. Pada saat itulah aku menyadari betapa besarnya kekuasaanku. Aku tidak menganggap ketenaran sebagai sesuatu yang mengintimidasi. Aku menganggapnya menggairahkan. Alih-alih bersembunyi dari orang-orang dengan kamera silimatic mereka, aku mulai melambai ke arah mereka. Orang-orang mulai menunjuk-nunjuk dengan lebih bersemangat, dan perhatian itu membuatku merasa nyaman. Hangat, rasanya seolah-olah aku mendadak dibasuh cahaya matahari.

Ada yang mengatakan bahwa ketenaran akan segera berlalu. Yah, ketenaran melekat padaku dengan gigih, seperti permen karet yang menempel pada trotoar, menghitam karena seribu kali terinjak-injak. Aku tak pernah bisa menyingkirkannya, apa pun yang terjadi.

Ada juga yang mengatakan bahwa ketenaran itu dangkal. Mudah saja mengatakannya ketika kau tidak melewatkan masa kecilmu dengan berpindah dari satu keluarga ke keluarga lain, dicemooh dan disingkirkan karena kutukan yang membuatmu merusak apa pun yang kau sentuh.

Ketenaran itu seperti *cheeseburger*. Mungkin bukan hal paling baik atau paling sehat, tetapi tetap akan memuaskanmu. Kau tidak benar-benar peduli betapa sehatnya sesuatu itu ketika kau sudah lama tidak mencicipinya. Seperti *cheeseburger*, ketenaran memuaskan kebutuhan, dan rasanya sangat enak.

Baru bertahun-tahun kemudian akhirnya kau menyadari apa akibatnya pada jantungmu.

“Kita sudah sampai!” seru Bibi Patty saat keretanya memelan. Aku kaget. Setelah mendengar bahwa sepupuku Folsom

diserahi tanggung jawab menjaga mantan Pustakawan, aku menyangka akan dibawa ke semacam kantor polisi atau lokasi dinas rahasia tersembunyi. Alih-alih, kami tiba di distrik perbelanjaan dengan toko-toko kecil yang didirikan di dalam bagian depan kastel. Bibi Patty membayar si kusir dengan sejumlah koin kaca, kemudian turun.

“Kukira kau bilang Folsom sedang menjaga seorang mata-mata Pustakawan,” kataku sambil keluar.

“Memang, Say.”

“Dan di mana dia melakukannya?”

Bibi Patty menunjuk ke arah toko yang terlihat sangat mirip dengan kedai es krim. “Di mana lagi?”[]

## BAB ENAM



Dulu, ketika masih sangat kecil, aku diantar ke kolam renang umum oleh ibu angkatku. Kejadian ini sudah lama berlalu, di suatu tempat yang jauh dalam ingatanku sampai-sampai aku hampir tak dapat mengingatnya. Usiaku mungkin sekitar tiga-empat tahun.

Aku teringat suatu gambaran: sekelompok bangunan berbentuk aneh di samping jalan. Aku pernah melihat bangunan tersebut sebelumnya, dan aku selalu penasaran tempat apa itu. Terlihat seperti kubah-kubah putih kecil, ada tiga atau empat, seukuran rumah.

Saat kami lewat, aku berpaling pada ibu angkatku. “Bu, apa itu?”

“Itu tempat yang dikunjungi orang-orang gila,” katanya.

Aku tidak tahu ada rumah sakit jiwa di kotaku. Tapi senang rasanya bisa mengetahui lokasinya. Empat tahun setelahnya, ketika topik mengenai penyakit kejiwaan mengemuka, aku akan menjelaskan di mana letak rumah sakit itu. Aku bangga, sebagai anak kecil, bisa mengetahui ke mana mereka membawa orang-orang dengan gangguan kejiwaan ketika ... yah penyakit mereka kumat.

Saat usiaku sekitar 12 tahun, aku ingat diantar melewati tempat itu lagi oleh keluarga angkat yang berbeda. Pada saat



itu, aku sudah bisa membaca. (Aku lumayan unggul untuk ukuran anak sebayaku, tahu.) Aku melihat papan penanda yang tergantung pada bangunan mirip kubah itu.

Di sana, alih-alih menyebutkan bahwa bangunan tersebut adalah rumah sakit jiwa, yang tertulis adalah gereja.

Sekonyong-konyong, aku mengerti. “Itu tempat yang dikunjungi orang-orang gila” berarti sesuatu yang sepenuhnya berbeda bagi ibu angkatku daripada bagiku. Aku melewatkan sepanjang tahun itu dengan bangga memberi tahu orang-orang di mana rumah sakit jiwa berada, sepanjang waktu itu tak menyadari fakta bahwa aku salah besar.

Semua ini akan berkaitan.

Aku memasuki kedai es krim itu, mencoba untuk bersiap menghadapi apa pun. Aku pernah melihat lemari pendingin yang ternyata menyembunyikan ruang perjamuan. Aku pernah melihat perpustakaan yang menyembunyikan lokasi gelap tersembunyi bagi anggota sekte. Aku menduga bahwa sebuah tempat yang terlihat seperti kedai es krim barangkali adalah sesuatu yang sama sekali berbeda, seperti fasilitas pengujian krayon meledak. (Ha! Rasakan, makanya jangan suka mencorat-coret dinding, Jimmy!)

Jika kedai es krim itu memang palsu, tempat itu dipalsukan dengan sangat baik. Tempat itu terlihat seperti sesuatu yang berasal dari tahun 1950-an, termasuk warna-warni pastel, kursi bundar di dekat meja, dan pramusaji yang mengenakan rok garis-garis merah-putih. Meskipun pramusaji tersebut *memang* menyajikan *banana split* dan *milkshake* cokelat kepada sekelompok orang yang mengenakan busana Abad Pertengahan.

Penanda pada dinding dengan bangga mengumumkan bahwa tempat itu merupakan RESTORAN NEGERI SUNYI AUTENTIK! Ketika Bibi Patty dan aku masuk, tempat itu

langsung senyap. Di luar, orang-orang berkerumun di sekitar jendela, melongok ke dalam ke arahku.

“Tidak apa-apa, Sobat,” Bibi Patty mengumumkan. “Dia tidak benar-benar semenarik itu. Sebenarnya, dia agak bau, jadi barangkali kalian ingin menjaga jarak.”

Wajahku merah padam.

“Sadar, kan, bagaimana aku menjauhkan mereka darimu?” katanya sambil menepuk-nepuk bahu. “Kau bisa berterima kasih kepadaku nanti, Say. Akan kupanggil Folsom!” Bibi Patty pun berjalan melewati ruangan yang ramai. Segera setelah dia lenyap dari pandangan, penduduk Kerajaan Merdeka mulai mendekatiku, mengabaikan peringatannya. Tetapi mereka ragu-ragu; bahkan pria-pria paruh bayanya tampak semalu-malu anak kecil.

“Ehm ... ada yang bisa kubantu?” tanyaku saat aku dikepung.

“Kau dia, kan?” tanya salah seorang dari mereka. “Alcatraz Yang Hilang.”

“Yah, aku tidak merasa sehilang itu,” kataku, semakin tidak nyaman. Dengan mereka berada sedekat dan seterpesona itu ... yah, aku tidak tahu harus bereaksi bagaimana. Seperti apakah protokol tepat bagi selebritas yang telah lama hilang ketika pertama kali mengungkapkan dirinya ke dunia?

Seorang penggemar muda, barangkali usianya tujuh tahun, memecahkan masalah itu. Dia melangkah maju, mengulurkan kepingan kaca persegi berukuran 12 kali 15 sentimeter. Kaca itu bening dan datar, seolah-olah dipotong langsung dari panel jendela. Diulurkannya kaca itu padaku dengan tangan gemertaran.

*Oke, pikirku, itu aneh.* Aku menjangkau dan mengambil kaca itu. Segera setelah aku menyentuhnya, kacanya mulai ber-

pendar. Bocah itu menariknya lagi dengan penuh semangat, dan aku bisa melihat jemariku telah meninggalkan sidik yang menyala. Rupanya, ini versi tanda tangan Kerajaan Merdeka.

Yang lainnya mulai merangsek maju. Ada yang membawa kotak kaca. Ada yang ingin menjabat tanganku, berfoto bersamaku, atau memintaku menggunakan Bakat untuk merusak benda milik mereka sebagai kenang-kenangan. Kegaduhan itu mungkin menjengkelkan orang lain, tetapi setelah melewati masa kecil dengan bergantian diejek (karena merusak barang) dan ditakuti (karena merusak barang), aku siap menerima sedikit sanjungan.

Lagi pula, bukankah aku layak mendapatkannya? Aku berhasil menghentikan Pustakawan merebut Pasir Rashid. Aku mengalahkan Blackburn. Aku menyelamatkan ayahku dari keengerian di Perpustakaan Alexandria.

Kakek Smedry benar; sekarang waktunya untuk bersantai dan bersenang-senang. Aku pun meninggalkan cap jempol, berpose untuk di depan kamera, menjabat tangan, dan menjawab pertanyaan. Saat Bibi Patty kembali, aku sedang mengisahkan penyusupan pertamaku bersama Kakek Smedry dengan dramatis. Hari di kedai es krim itu merupakan hari ketika aku menyadari bahwa mungkin aku bisa menjadi penulis yang baik. Aku tampak punya bakat untuk mendongeng. Aku menggoda para pendengar dengan informasi tentang apa yang akan terjadi, tak pernah benar-benar mengungkapkan akhirnya, tetapi menyiratkannya.

Omong-omong, apa kau tahu pada hari yang sama setelahnya, seseorang akan mencoba membunuh Raja Dartmoor?

“Baiklah, baiklah,” kata Bibi Patty, mendorong beberapa penggemarku ke samping. “Beri bocah ini sedikit ruang.” Dia



merenggut lenganku. "Jangan khawatir, Say, aku akan menyelamatkanmu."

"Tapi—!"

"Tak perlu berterima kasih kepadaku," kata Bibi Patty. Kemudian, dengan suara yang lebih lantang, dia berseru, "Semuanya, jaga jarak! Alcatraz baru saja dari Negeri Sunyi! Kau tidak bakal mau terjangkit apa pun penyakit Pustakawan anehgilanya!"

Aku melihat wajah sejumlah orang memucat, dan kerumunan itu pun menarik diri. Bibi Patty kemudian menggiringku ke sebuah meja yang ditempati oleh dua orang. Yang satu adalah pria muda berusia dua puluhan dengan rambut hitam dan wajah mirip elang, terlihat samar-samar familier. Aku menyadari ini pasti Folsom Smedry; dia sangat mirip dengan saudaranya, Quentin. Wanita muda yang duduk di seberangnya mengenakan rok marun dan blus putih. Kulitnya gelap dan kamamatanya dipasangi rantai.

Jujur saja, aku tidak menyangka Pustakawan bisa tampak begitu cantik, atau begitu muda. Sudah pasti, Pustakawan-Pustakawan yang kutemui tidak ada yang cantik. Memang, sih, sebagian besarnya sedang mencoba membunuhku pada waktu itu, jadi barangkali aku agak bias.

Folsom berdiri. "Alcatraz!" serunya, mengulurkan tangan. "Aku Folsom, sepupumu."

"Senang bertemu denganmu," kataku. "Apa Bakatmu?" (Sekarang aku belajar untuk segera menanyakan Bakat seorang Smedry setelah berjumpa dengan mereka. Duduk bersantap dengan seorang Smedry tanpa mengetahui Bakat mereka agak mirip dengan menerima granat tanpa mengetahui pinnya sudah ditarik atau belum.)

Folsom tersenyum sopan saat kami berjabat tangan. “Bakatku tidak terlalu penting, kok. Begini, aku bisa menari dengan amat payah.”

“Ah,” kataku. “Sungguh mengesankan.”

Sudah kucoba untuk terdengar tulus. Ternyata itu menyulitkan. Rasanya sungguh susah memuji seseorang karena menjadi penari yang buruk.

Folsom tersenyum riang, melepas tanganku dan memberi isyarat agar aku duduk. “Senang akhirnya bisa bertemu denganmu,” katanya. “Oh, dan aku akan memberi jabatan tanganmu nilai empat dari enam angka.”

Aku pun duduk. “Maaf?”

“Empat dari enam,” katanya, ikut duduk. “Ketegasan yang lumayan dengan kontak mata yang bagus, tetapi kau memegangnya agak terlalu lama. Omong-omong, biar kuperkenalkan kau dengan Himalaya Rockies, dulunya penduduk Negeri Sunyi.”

Aku melirik si Pustakawan, kemudian dengan ragu-ragu mengulurkan tangan. Aku separuh menyangka wanita itu akan mengeluarkan pistol dan menembakku. (Atau setidaknya memarahiku karena buku-buku yang telat kukembalikan.)

“Senang bertemu denganmu,” katanya, menerima uluran tanganku tanpa berusaha menikamku. “Kudengar kau tumbuh besar di Amerika, sepertiku.”

Aku mengangguk. Dia memiliki aksen Boston. Aku baru pergi dari Amerika Serikat selama beberapa minggu, dan aku sudah sangat bersemangat untuk melarikan diri, tetapi rasanya sungguh menyenangkan mendengar seseorang dari tempat tinggalku dulu.

“Jadi, eh, kau Pustakawan?” tanyaku.

“Pustakawan yang *insaf*,” katanya cepat-cepat.

“Himalaya menyeberang enam bulan lalu,” kata Folsom. “Dia membawa informasi hebat untuk kita.”

*Enam bulan*, eh? pikirku, mengamati Folsom. Dia tidak memperlihatkan indikasi apa pun, tetapi jika memang sudah enam bulan, aneh juga kalau dia masih terus mengikuti Himalaya ke mana-mana. Sepertinya Folsom dan sang raja masih khawatir wanita itu diam-diam tetap menjadi mata-mata bagi Pustakawan.

Bilik di sekitar kami penuh dengan cepat, dan kedai es krim itu mendapat promosi gratis dengan kehadiranku. Pemiliknya pasti menyadari hal ini, karena dia langsung mengunjungi meja kami. “Alcatraz Smedry yang tersohor, di tokoku yang sederhana!” katanya. Pria gemuk itu mengenakan celana garis-garis putih-merah terang. Dia melambai ke salah satu pramusajinya, yang bergegas mendekat membawakan semangkuk penuh krim kocok. “Silakan nikmati *bandana split* gratis dari kami!”

“*Bandana?*” tanyaku sambil menelengkan kepala.

“Ada beberapa hal yang salah kaprah di sini,” bisik Himalaya, “tetapi ini yang paling mendekati hidangan Amerika di Nalhalla.”

Aku mengangguk penuh rasa terima kasih kepada si pemilik, yang tersenyum senang. Dia meninggalkan segenggam permen *mint* di meja, meskipun aku tidak mengertinya, kemudian pergi melayani pelanggan. Aku melirik pencuci mulut yang dia sediakan. Itu memang bandana besar penuh es krim. Aku mencicipinya dengan ragu-ragu, tetapi *ternyata* rasanya lumayan enak, dengan cara yang aneh. Aku tak dapat mengenali rasanya.

Barangkali seharusnya aku mengkhawatirkannya.





“Alcatraz Smedry,” kata Folsom, seolah-olah membawa nama itu untuk uji jalan. “Harus kuakui, buku terakhirmu sungguh mengecewakan. Satu setengah dari lima bintang.”

Aku mengalami momen kepanikan, mengira Folsom sedang membahas buku kedua autobiografiku. Tapi, aku segera menyadari bahwa itu konyol, karena buku itu tidak hanya belum ditulis, aku bahkan tidak tahu *akan* menuliskannya. Aku cepat-cepat menghentikan pemikiran itu sebelum menimbulkan keretakan temporal dan malah berakhir melakukan sesuatu yang konyol, seperti membunuh kupu-kupu atau mengintervensi lompatan dimensi manusia pertama.

“Aku tak mengerti apa maksudmu,” kataku, menggigit sendok es krim lagi.

“Oh, aku membawanya,” kata Folsom, mengobrak-abrik tas sandangnya.

“Menurutku, sih, tidak seburuk itu,” ujar Himalaya. “Tentu saja, seleraku *ternodai* oleh sepuluh tahun yang kulewatkan sebagai Pustakawan.”

“Sepuluh tahun?” tanyaku. Dia tidak tampak lebih tua dari dua puluh lima tahun.

“Aku memulai saat masih kecil,” terang wanita itu, memainkan permen *mint* di meja. “Aku diangkat menjadi anak didik Pustakawan kepala setelah aku membuktikan kemampuan untuk menggunakan sistem mercusuar terbalik.”

“Apa?”

“Sistem yang digunakan ketika kau mengatur sekelompok buku berdasarkan huruf ketiga nama gadis ibu si penulis. Omong-omong, begitu aku masuk, para Pustakawan mengizinkanku menjalani kehidupan kelas atas selama beberapa waktu—memanjakanku dengan buku-buku untuk pembaca lan-

jutan dan sesekali roti bagel di ruang istirahat. Saat usiaku delapan belas, mereka mulai memperkenalkanku pada sekte.”

Dia bergidik, seolah-olah teringat kengerian pada hari-hari awal itu. Tapi aku tidak memercayainya. Meskipun wanita itu menyenangkan, aku masih mencurigai motifnya.

“Ah,” ujar Folsom, mengeluarkan sesuatu dari tasnya. “Ini dia.” Folsom meletakkan sebuah buku di meja—sepertinya ada lukisan *diriku* pada sampulnya. Aku mengendarai penyedot debu raksasa sambil memakai sombrero. Aku memegang senapan lontak di satu tangan dan sesuatu yang terlihat seperti kartu kredit ajaib berkilauan di tangan lain.

*Alcatraz Smedry dan Kunci Inggris sang Mekanik*, judulnya.

“Oh, astaga,” sahut Bibi Patty. “Folsom, jangan bilang kau membaca novel fantasi mengerikan itu!”

“Buku-buku ini menyenangkan, Bu,” jawab Folsom. “Memang tidak bermakna, tapi sebagai pengalih perhatian aku memberi genre itu tiga dari empat bintang. Tapi yang satu ini memang sungguh payah. Buku ini memiliki semua elemen cerita hebat—senjata gaib, bocah yang melakukan perjalanan, rekan-rekan yang nyentrik. Tetapi buku ini merusak dirinya sendiri dengan berusaha menyampaikan pesan penting, alih-alih hanya untuk menghibur.”

“Itu aku!” seruku, menunjuk sampulnya.

Seandainya ada Bastille di sana, dia akan melontarkan sesuatu yang bernas, seperti “Senang kau mengenali wajahmu sendiri, Smedry. Tapi berhati-hatilah untuk tidak menumbuhkan kumis. Kalau tidak, kau akan membingungkan dirimu sendiri.”

Sayangnya, Bastille tak ada di sana. Sekali lagi, aku merasa jengkel, dan sekali lagi, aku merasa jengkel pada diriku karena

merasa jengkel, yang barangkali membuatmu jengkel. Aku tahu itu membuat jengkel editorku.

“Ini kisah fiktif, tentu saja,” terang Folsom. “Kebanyakan cendekiawan tahu kau tidak melakukan satu pun dari hal itu. Namun demikian, kau merupakan bagian dari ketidaksadaran budaya sampai-sampai kisah tentangmu menjadi lumayan populer.”

*Apa budaya?* pikirku, bingung. Orang-orang menulis buku tentang diriku! Atau, setidaknya, buku dengan diriku sebagai jagoan. Terlihat lumayan keren, sekalipun jika fakta-faktanya dangkal.

“Hal-hal semacam itu yang mereka pikirkan terjadi di Negeri Sunyi,” ujar Himalaya, tersenyum kepadaku, masih memainkan permen *mint* tadi. “Pertempuran-pertempuran besar melawan Pustakawan menggunakan teknologi Negeri Sunyi yang aneh. Semua itu terlalu diromantisasi dan dibesar-besarkan.”

“Novel fantasi,” sahut Bibi Patty, menggeleng-geleng. “Ah, baiklah. Busukkan otakmu sesukamu. Kau sudah cukup tua sehingga aku tak bisa menyuruh-nyuruhmu lagi, meskipun aku senang kau sudah menghentikan kebiasaan ngompolmu itu sebelum kau pindah rumah!”

“Trims, Bu,” ujar Folsom, merah padam. “Itu ... yah, itu benar-benar menyenangkan. Kita harus—” Dia terdiam, melirik Himalaya. “Ehm, kau melakukannya lagi.”

Si mantan Pustakawan membeku, kemudian menunduk memandang permen *mint* di depannya. “Oh, ya ampun!”

“Apa, sih?” tanyaku.

“Dia mengklasifikasikannya,” ujar Folsom, menunjuk permen-permen itu. “Mengaturnya berdasarkan bentuk, ukuran, dan ... kelihatannya, juga warna.”

# ALCATRAZ SMEDRY



And the  
**MECHANIC'S  
WRENCH** RIKERS  
DARTMOOR

Permen *mint* itu tersusun dalam barisan rapi, mengikuti runutan warna dan ukuran. “Sulit sekali menyingkirkan kebiasaan lama,” kata Himalaya frustrasi. “Kemarin, aku mendapati diriku membuat katalog ubin kamar mandiku, menghitung jumlah setiap warna dan menghitung ubin yang sompek. Aku seperti-nya tak bisa berhenti!”

“Kau akan berhasil suatu hari nanti,” ucap Folsom.

“Kuharap begitu,” kata Himalaya sambil menghela napas.

“Yah,” kata Bibi Patty sambil berdiri. “Aku harus kembali ke sidang istana. Folsom seharusnya bisa memberimu informasi yang kau inginkan, Alcatraz.”

Kami mengucapkan salam perpisahan, dan Bibi Patty berjalan ke luar—meskipun sempat menunjuk pemilik kedai bahwa dia *benar-benar* harus melakukan sesuatu dengan potongan rambut jeleknya.

“Informasi apa yang kau inginkan?” tanya Folsom.

Aku melirik Himalaya, mencoba memutuskan apa yang ingin kusampaikan di depan wanita itu.

“Jangan khawatir,” ucap Folsom. “Himalaya dapat sepenuhnya dipercaya.”

*Kalau begitu kasusnya, maka mengapa Himalaya perlu diawasi terus-menerus? Aku tidak percaya Folsom dibutuhkan untuk membuat Himalaya terbiasa dengan kehidupan di Kerajaan Merdeka—tidak, setelah enam bulan. Sayangnya, tak ada cara untuk berbicara di belakang wanita itu, jadi kuputuskan untuk menjelaskan. Toh, yang akan kuungkapkan bukan sesuatu yang terlalu sensitif.*

“Kakek dan aku membutuhkan laporan mengenai aktivitas para Pustakawan di kota ini,” kataku. “Aku tahu kaulah orang yang bisa didatangi soal hal-hal semacam itu.”

“Yah, aku memang bersenang-senang mengawasi para Pustakawan,” kata Folsom sambil tersenyum. “Apa yang ingin kau ketahui?”

Sejujurnya, aku tidak tahu, karena aku masih belum terbiasa dengan urusan menjadi jagoan ini. Apa pun yang telah direncanakan para Pustakawan akhir-akhir ini, barangkali ada hubungannya dengan upaya terbaru mereka untuk menaklukkan Mokia, tetapi aku tidak tahu apa yang dicari secara spesifik.

“Apa pun yang tampak mencurigakan,” kataku, berusaha terdengar elegan untuk para penggemarku, kalau-kalau ada salah seorang dari mereka yang menguping. (Menjadi keren itu butuh kerja keras.)

“Yah, coba lihat,” ujar Folsom. “Kekacauan perjanjian ini dimulai sekitar enam bulan lalu, ketika satu kontingen dari Penjaga Panji muncul di kota, mengklaim bahwa mereka ingin mendirikan kedutaan besar. Raja curiga, tetapi setelah bertahun-tahun mencoba mengajak para Pustakawan melakukan pembicaraan damai, dia *benar-benar tak bisa menolak mereka*.”

“Enam bulan?” tanyaku. Itu berarti tak lama setelah Kakek Smedry pergi ke Negeri Sunyi untuk mencariku. Kira-kira selama itu pula burrito beku bisa disimpan di lemari pembeku tanpa membusuk sepenuhnya. (Aku tahu tentang ini karena aku sangat heroik dan jantan.)

“Itu benar,” kata Himalaya. “Aku salah seorang Pustakawan yang datang untuk menjadi staf kedutaan. Lewat cara itulah aku meloloskan diri.”

Aku benar-benar tidak terpikirkan koneksi itu, tetapi aku mengangguk, seolah-olah itulah tepatnya yang kupikirkan, bertentangan dengan kejantananku tentang makanan beku.

“Omong-omong,” lanjut Folsom, “para Pustakawan mengumumkan bahwa mereka akan mengajukan kesepakatan kepada kita. Kemudian mereka mulai berpesta dan bersosialisasi dengan kaum elite kota.”

Kedengarannya seperti jenis informasi yang diinginkan kakekku. Aku bertanya-tanya apakah seharusnya aku mengajak Folsom pulang.

Tetapi, yah, Kakek tidak akan kembali ke kastel selama beberapa jam ke depan. Selain itu, aku, kan, bukan bocah pesuruh. Aku tidak datang untuk sekadar memanggil Folsom, kemudian duduk-duduk dan menunggu. Alcatraz Smedry, pengendara penyedot debu yang berani dan pemakai sombrero yang keren, tidak memperjuangkan sesuatu seperti itu. Dia orang yang suka beraksi!

“Aku ingin bertemu dengan beberapa Pustakawan,” tanpa sadar aku mengatakannya. “Di mana kita bisa menemukan mereka?”

Folsom tampak cemas. “Yah, kurasa kita bisa pergi ke kedutaan.”

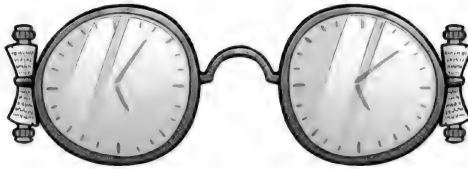
“Tak adakah tempat lain di mana kita bisa menemukan mereka? Suatu tempat yang agak lebih netral?”

“Mungkin akan ada yang hadir dalam jamuan makan siang pangeran,” ucap Himalaya.

“*Yeah*,” kata Folsom. “Tetapi bagaimana kita bisa masuk *ke sana*? Kau harus mengumumkan kehadiranmu sejak berbulan-bulan sebelumnya.”

Aku berdiri, membuat keputusan. “Ayo pergi. Jangan khawatir soal undangan—biar kuurus.”[]

# BAB TUJUH



Oke, mundur lagi dan baca ulang bagian intro bab dua, lima, dan enam. Jangan khawatir, aku bisa menunggu. Aku akan buat popcorn.

*Pop. Pop-pop. Pop-pop-pop. Pop. POP!*

Hah, sudah lagi? Kau pasti tidak membaca dengan sangat hati-hati. Kembali dan ulangi lagi.

*Kunyah. Kunyah-kunyah. Kunyah-kunyah-kunyah. Kunyah. Krauk.*

Oke, begitu lebih baik. Seharusnya kau membaca tentang:

1. *Nugget* ikan.
2. Beberapa hal yang bisa kau lakukan untuk melawan Pustakawan.
3. Rumah sakit jiwa yang ternyata adalah gereja.

Koneksi dari ketiga hal itu seharusnya tampak jelas bagimu:

Socrates.

Socrates adalah pria Yunani kecil aneh yang dikenal karena lupa menuliskan berbagai hal dan sering meneriakkan, “Dengar, aku seorang filsuf!” di tengah-tengah zona Bebas Filsuf. (Belakangan dia dipaksa memakan kata-katanya sendiri. Bersama dengan sejumlah racun.)



Socrates merupakan pencipta sesuatu yang sangat penting: pertanyaan. Itu benar. Sebelum Socrates, bahasa tidak memiliki kemampuan untuk membentuk pertanyaan. Percakapan-percakapan berlangsung seperti ini:

Blurg: “Ish, andai aku tahu cara untuk bertanya kepada Grug dan mencari tahu kalau dia baik-baik saja.”

Grug: “Dari nada suaramu, aku tahu kau penasaran dengan kondisi kesehatanku. Berhubung aku baru saja menjatuhkan batu ini ke kakiku, aku ingin meminta bantuanmu.”

Blurg: “Aduh, meskipun bahasa kita sudah mengembangkan bentuk imperatif, kita belum menemukan metode menggunakan bentuk interogatif. Andai ada cara yang sederhana untuk mempermudah komunikasi di antara kita.”

Grug: “Bisa kulihat Pteroydeactyl itu mulai mengunyah kepalamu.”

Blurg: “Ya, kau benar. Aw.”

Untungnya, akhirnya Socrates datang dan menciptakan pertanyaan, memungkinkan orang-orang seperti Blurg dan Grug berbicara dalam cara yang tidak membuat canggung.

Baiklah, aku bohong. Socrates tidak menciptakan pertanyaan. Tetapi dia *memang* memopulerkannya lewat sesuatu yang kita sebut metode Socrates. Sebagai tambahan, dia mengajarkan orang untuk mengajukan pertanyaan tentang segalanya. Untuk tidak menyia-nyiakan anugerah.

Pertanyakan. Pertimbangkan. Pikirkan.

Dan itulah hal terakhir yang bisa kau lakukan untuk membantu melawan Pustakawan durjana. Itu, dan beli banyak buku. (Apa aku sudah menyebut-nyebut soal itu?)

“Nah, siapa pangeran yang mengadakan pesta ini?” tanyaku saat aku, Folsom, dan Himalaya naik kereta kuda.

“Putra Raja Agung,” jawab Folsom. “Rikers Dartmoor. Dari tujuh bintang, aku akan memberinya lima setengah. Dia menyenangkan dan ramah, tetapi dia tidak memiliki kecerdasan ayahnya.”

Aku sudah mencoba memikirkan mengapa Folsom selalu memberikan peringkat pada berbagai hal seperti itu. Jadi, aku pun bertanya, “Kenapa kau suka memberi peringkat pada berbagai hal seperti itu?” (Trims, Socrates!)

“Hmm?” tanya Folsom. “Oh, yah, aku, *kan*, kritikus.”

“Benarkah?”

Folsom mengangguk bangga. “Kepala kritikus sastra di *Nalhallan Daily*, juga staf penulis drama!”

Seharusnya aku sudah tahu. Seperti yang tadi kubilang, setiap Smedry sepertinya terlibat dalam salah satu bidang akademik. Ini yang terburuk. Aku memalingkan pandang, mendadak merasa sadar diri.

“Kaca Pecah!” seru Folsom. “Mengapa, sih, orang-orang selalu jadi seperti itu ketika mereka mengetahuinya?”

“Jadi seperti apa?” tanyaku, mencoba berpura-pura diriku sama sekali tidak berpura-pura.

“Semua orang tampak semakin khawatir ketika berada di dekat kritikus,” keluh Folsom. “Tidakkah mereka mengerti bahwa kami tak bisa secara layak menilai mereka jika mereka tidak bertindak *normal*?”

“Menilai?” decitku. “Kau menilaiku?”

“Yah, tentu,” ujar Folsom. “Semua orang menilai. Kami kritikus hanya lebih terlatih mengutarakannya.”

Itu tidak membantu. Sebenarnya, itu bahkan membuatku lebih tidak nyaman. Aku menunduk memandangi salinan buku *Alcatraz Smedry dan Kunci Inggris sang Mekanik*. Apakah

Folsom menilai betapa aku bertindak seperti pahlawan di buku itu?

“Oh, jangan biarkan hal itu mengusikmu,” kata Himalaya. Dia duduk di sampingku di bangku kereta, amat sangat dekat sampai-sampai membuatku tidak nyaman, mengingat betapa aku tidak terlalu memercayainya. Suaranya terdengar begitu bersahabat. Apakah itu tipu daya?

“Apa maksudmu?” tanyaku.

“Buku itu,” kata Himalaya sambil menunjuk. “Aku tahu kau terganggu dengan betapa dangkal dan menggelikannya hal itu.”

Aku menunduk memandangi sampulnya lagi. “Oh, entahlah, *tidak* seburuk itu, kok ...”

“Alcatraz, kau menunggangi *penyedot debu*.”

“Tunggangan yang mulia pula. Atau, eh, yah, dia tampak ....” Sesuatu yang dalam—tersembunyi jauh di lubuk hatiku, di samping *nachos* yang kusantap beberapa minggu lalu—sepenggal diriku mengakui bahwa Himalaya benar. Kisah itu memang agak konyol.

“Untung saja salinan buku itu milik Folsom,” lanjut Himalaya. “Kalau tidak, kita bakal harus mendengarkan musik tema mengerikan setiap kali bukunya dibuka. Folsom mencabut pelat musiknya sebelum membaca buku itu.”

“Kenapa dia melakukannya?” tanyaku, kecewa. *Aku punya musik tema?*

“Ah,” ujar Folsom. “Kita sudah sampai.”

Aku mendongak saat keretanya menepi di luar kastel berwarna merah yang sangat tinggi. Ada pelataran rumput lebar (jenis yang secara acak dihiasi patung manusia dengan bagian-bagian tubuh hilang) dan banyak kereta yang terparkir di depannya. Si kusir membawa kami tepat ke pintu gerbang, tempat

beberapa orang berseragam putih berdiri diam, terlihat sangat mirip kepala pelayan.

Satu orang maju menghampiri kereta kami. “Undangan?” tanyanya.

“Kami tidak bawa undangan,” kata Folsom, merah padam.

“Ah, yah, kalau begitu,” kata si kepala pelayan, menunjuk. “Kalian bisa berjalan memutar lewat sana untuk pergi, kemudian—”

“Kami tidak butuh undangan,” kataku, mengumpulkan kepercayaan diriku. “Aku Alcatraz Smedry.”

Si kepala pelayan melirikku dengan geli. “Aku yakin begitu. Nah, pergilah lewat sana untuk—”

“Tidak,” kataku, berdiri tegak. “Sungguh, aku Alcatraz. Lihat.” Aku mengacungkan sampul bukunya.

“Kau melupakan sombrero-mu,” ujar si kepala pelayan datar.

“Tetapi tampanya mirip denganku.”

“Akan kuakui kau memang mirip sekali dengannya, tapi menurutku rasanya *hampir* mustahil sesosok legenda mistis mendadak muncul hanya untuk pergi ke jamuan makan siang.”

Aku mengerjap. Ini kali pertama dalam hidupku seseorang menolak memercayai bahwa *aku* adalah *aku*.

“Tentunya kau mengenaliku,” kata Folsom, melangkah ke sampingku. “Folsom Smedry.”

“Si kritikus,” kata kepala pelayan.

“Eh, benar,” jawab Folsom.

“Kritikus yang habis-habisan mengecam buku terakhir Yang Mulia.”

“Aku hanya ... yah, mencoba memberikan kritik membangun,” jawab Folsom, merona lagi.

“Seharusnya kau malu karena berusaha memanfaatkan penyaru Alcatraz untuk menghina Yang Mulia di pestanya sendiri. Nah, jika kalian mau terus berjalan ke arah itu ...”

Ini mulai jadi semakin menjengkelkan. Jadi, aku pun melakukan sesuatu yang pertama kali terbetik di benak. Aku merusak pakaian si kepala pelayan.

Tidak sesulit itu, kok. Bakatku sangat kuat, meski agak sulit dikendalikan. Aku sekadar mengulurkan tangan dan menyentuh lengan si kepala pelayan, kemudian mengirimkan daya perusak ke kemejanya. Dulu, tindakan ini akan sekadar meluruhkan pakaiannya—tapi aku sedang belajar mengendalikan kemampuanku. Jadi, pertama-tama aku mengubah seragam putih itu menjadi merah muda, *baru* meluruhkan-nya.

Si kepala pelayan berdiri hanya mengenakan pakaian dalam, menunjuk ke kejauhan dengan lengan telanjang, cabikan pakaian merah muda menggenang di kakinya. “Oh,” akhirnya dia berkata. “Kalau begitu, selamat datang, Tuan Smedry. Biar saya antarkan Anda ke pestanya.”

“Terima kasih,” jawabku, melompat turun dari kereta.

“*Itu tadi mudah sekali*,” ujar Himalaya, bergabung dengan Folsom dan aku. Si kepala pelayan menunjukkan jalan, masih mengenakan celana dalam saja, tetapi tetap melangkah dengan cara yang bermartabat.

“Bakat merusak,” ujar Folsom sambil tersenyum. “Aku lupa soal itu! Itu sangat langka, dan hanya satu orang yang masih hidup—legenda mistis atau bukan—yang memilikinya. Alcatraz, manuver tadi itu nilainya lima dari lima bintang.”

“Trims,” kataku. “Memangnya buku apa yang ditulis pangeran yang kau beri ulasan buruk?”

“Eh, yah,” ucap Folsom. “Apa kau pernah melihat *penulis* buku yang sedang kau bawa itu?”

Aku menunduk kaget. Pada bagian depan novel fantasi itu ada satu nama yang—saking senangnya melihat namaku sendiri—sepenuhnya kulewatkan. Rikers Dartmoor.

“Sang pangeran novelis?” tanyaku.

“Ayahnya sangat kecewa mendengar soal hobinya,” kata Folsom. “Kau, kan, tahu betapa jelek kelakuan para penulis itu biasanya.”

“Seringnya mereka itu bajingan sosial,” Himalaya sependapat.

“Untungnya, sang pangeran seringkali menghindari kebiasaan penulis paling buruk,” kata Folsom. “Barangkali karena baginya menulis sekadar hobi. Omong-omong, dia kagum dengan Negeri Sunyi dan benda-benda mitologis seperti sepeda motor dan pengocok telur.”

*Hebat*, pikirku saat kami berjalan melewati ambang pintu kastel. Koridor di dalamnya dipasang poster-poster film klasik dari Negeri Sunyi. Koboï, *Gone with the Wind*, film kacangan dengan monster-monster lendir. Aku mulai mengerti dari mana sang pangeran mendapat gagasan anehnya soal kehidupan di Amerika Serikat.

Kami memasuki aula dansa luas. Tempat itu dipenuhi orang dengan pakaian mewah, memegang minuman dan mengobrol. Sekelompok musisi memainkan musik dengan menggosokkan jemari pada cangkir kristal.

“Uh-oh,” ujar Himalaya, meraih Folsom saat pria itu mulai kelojotan tak terkendali. Himalaya menariknya keluar dari ruangan.

“Apa?” tanyaku, berbalik dengan kaget, bersiap-siap menghadapi serangan.

“Tidak ada apa-apa,” kata Himalaya, menjejalkan kapas ke telinga Folsom. Aku tak punya waktu mengomentari kelakuan

aneh itu saat si kepala pelayan yang nyaris telanjang bulat berdeham-deham. Dia menunjuk padaku dan mengumumkan dengan suara lantang, “Tuan Alcatraz Smedry dan tamu.” Kemudian dia berbalik dan berjalan pergi.

Aku berdiri canggung di ambang pintu, mendadak menyadar dari pakaianku yang membosankan. Kaus dan celana jins, dengan jaket hijau. Orang-orang di hadapanku tampak tidak berpakaian dalam satu gaya tertentu—ada yang mengenakan gaun atau celana Abad Pertengahan, ada juga yang mengenakan rompi dan setelan kuno. Semuanya berpakaian lebih bagus dariku.

Satu sosok mendadak menyibak ke depan kerumunan. Pria berusia tiga puluhan yang mengenakan jubah biru-perak menentereng, dan memiliki janggut merah pendek. Dia juga memakai topi bisbol merah terang. Tak pelak lagi, dia Rikers Dartmoor, novelis, pangeran, *fesyen-NISTA*.

“Kau datang!” seru sang pangeran, meraih dan menjabat tanganku. “Aku hampir tak bisa menahan diri! Alcatraz Smedry, di depan mataku sendiri! Kudengar kau meledak saat hendak mendarat di kota!”

“Yah, benar,” kataku. “Ledakannya tidak terlalu buruk, kalau dipikir-pikir.”

“Kehidupanmu begitu mengasyikkan!” seru Rikers. “Sama seperti yang kubayangkan. Dan sekarang kau ada di pesta-*ku*! Lalu, siapa itu yang bersamamu?” Wajahnya berubah kecewa ketika melihat Folsom, yang sekarang telinganya ditutupi kapas. “Oh, si kritikus,” gerutu sang pangeran. Kemudian, dengan lebih pelan, “Yah, kurasa kita tak bisa memilih ingin berkerabat dengan siapa, bukan?” Dia mengedipkan sebelah mata kepadaku. “Silakan masuk! Biar kuperkenalkan kau kepada semua orang!”





Dan maksudnya adalah *semua orang*.

Ketika pertama menulis bagian berikutnya buku ini, kucoba untuk menjadi sangat akurat dan mendetail. Kemudian aku menyadari bahwa itu benar-benar membosankan. Ini adalah cerita tentang Pustakawan durjana, Kaca Teleportasi, dan pertarungan pedang. Ini bukan buku tentang pesta konyol. Jadi, sebagai gantinya, aku hanya akan meringkas apa yang terjadi selanjutnya:

Orang pertama: "Alcatraz, kau begitu mengagumkan!"

Aku: "Ya, aku tahu."

Pangeran: "Aku selalu tahu dia mengagumkan. Apa kau sudah membaca buku terbaru?"

Orang kedua: "Alcatraz, kau lebih mengagumkan bahkan dari dirimu sendiri."

Aku: "Trims. Kurasa."

Pangeran: "Dia Sobatku, tahu. Aku menulis buku tentang dirinya."

Begitu terus selama kurang-lebih satu jam. Hanya saja, bagiku rasanya tidak membosankan pada saat itu. Aku sangat menikmati. Orang-orang menaruh perhatian kepadaku, mengatakan betapa luar biasanya diriku. Aku benar-benar mulai memercayai diriku adalah Alcatraz dari kisah Rikers. Rasanya jadi sulit untuk fokus pada alasan awalku datang ke pesta itu. Mokia bisa menunggu, kan? Penting bagiku untuk mengenal orang-orang, kan?

Pada akhirnya, Pangeran Rikers mengajakku ke ruang santai, mengobrol tentang bagaimana mereka berhasil membuat bukuku memainkan musik. Di ruang santai, orang-orang duduk di kursi nyaman, berbincang sementara menyesap minuman eksotis. Kami melewati sekelompok undangan yang tertawa

bersama, dan mereka tampak fokus pada seseorang yang tidak dapat kulihat .

*Selebritas lain, pikirku. Seharusnya aku bermurah hati pada mereka—jangan sampai mereka iri dengan betapa populernya diriku dibandingkan mereka.*

Kami mendekati kelompok itu. Pangeran Rikers berkata, “Dan, tentu saja, kau sudah kenal orang berikut ini.”

“Benarkah?” tanyaku, kaget. Sosok di tengah kerumunan menoleh ke arahku.

Rupanya ayahku.

Aku sontak berhenti. Kami berdua berpandangan. Ayahku dikelilingi sekelompok besar pemuja, dan kebanyakan di antaranya—aku menyadari—adalah wanita muda berpenampilan menarik. Tipe wanita muda yang mengenakan gaun kurang bahan di bagian punggung dan di samping tubuh.

“Attica!” panggil sang pangeran. “Harus kusampaikan, putramu terbukti merupakan tambahan yang populer di pesta.”

“Tentu saja,” kata ayahku, menyesap minumannya. “Lagi pula, dia, kan, putraku.”

Cara Attica mengatakannya membuatku terganggu. Seolah-olah dia menyiratkan bahwa semua kemasyhuran dan ketenaranku semata karena dirinya. Dia tersenyum kepadaku—salah satu senyuman palsu yang kau lihat di TV—kemudian berpaling dan melontarkan komentar cerdas. Para wanita berkericau penuh pemujaan.

Itu benar-benar merusak pagiku. Ketika sang pangeran mencoba menarikku pergi untuk menemui lebih banyak temannya, aku mengeluh sakit kepala dan bertanya apakah aku bisa duduk. Segera saja aku mendapati diri di sudut temaram ruang santai, duduk di kursi empuk. Alunan lembut musik kristal

yang seperti bisikan melayang di atas celoteh para undangan. Aku menyesap jus buah.

Apa hak ayahku sehingga bertindak sedemikian meremehkanku? Bukankah aku yang telah menyelamatkan hidupnya? Aku dibesarkan di dalam Negeri Sunyi, ditindas oleh para Pustakawan, semuanya gara-gara dia tidak cukup bertanggung jawab untuk merawatku.

Dari semua orang yang ada di ruangan, bukankah dia yang seharusnya menjadi orang paling bangga kepadaku?

Mungkin seharusnya aku mengatakan sesuatu untuk meringankan suasananya di sini, tapi aku merasa kesulitan. Faktanya adalah bahwa aku tidak berselera tertawa, dan menurutku juga sebaiknya *kau* tidak tertawa. (Kalau memang harus tertawa, kau bisa membayangkan si kepala pelayan bercelana dalam lagi.)

“Alcatraz?” tanya seseorang. “Boleh kami bergabung denganmu?”

Aku mendongak untuk mendapati Folsom dan Himalaya ditahan oleh pelayan yang ditinggalkan untuk menjagaku. Aku melambai agar dia mengizinkan mereka lewat, dan keduanya pun duduk di kursi di dekatku.

“Pesta menyenangkan,” ujar Folsom dalam suara yang kelewat lantang. “Aku memberinya nilai empat dari lima bintang, meskipun kudapannya hanya satu setengah bintang.”

Aku tidak berkomentar.

“Sudah menemukan apa yang kau cari?” tanya Folsom dalam suara keras. Telinganya masih dijejali kapas entah untuk apa.

Sudahkah aku menemukan apa yang kukari? Apa sebenarnya yang kukari? *Pustakawan*, pikirku. *Itu benar*. “Aku tak melihat ada Pustakawan di sekitar sini.”

“Apa maksudmu?” tanya Himalaya. “Mereka ada di mana-mana.”

Benarkah? “Eh .... Maksudku, aku tidak melihat mereka melakukan apa pun yang jahat.”

“Mereka sedang merencanakan sesuatu,” kata Himalaya. “Aku berani bertaruh. Ada banyak Pustakawan di sini. Lihat, aku membuat daftar.”

Aku menoleh terkejut dan malu saat wanita itu menyodorkan selembar kertas.

“Mereka kudata berdasarkan sekte Pustakawan masing-masing,” katanya, agak menyesal. “Kemudian berdasarkan usia. Kemudian, eh, berdasarkan tinggi badan.” Dia melirik Folsom. “Kemudian berdasarkan golongan darah. Maaf. Aku tak bisa menahan diri.”

“Apa?” tanya Folsom, kesulitan mendengar.

Aku memindai daftar itu. Ada sekitar empat puluh nama. Aku benar-benar teralihkan. Aku tidak mengenali satu nama pun, tapi—

Aku menyela saat membaca nama di dekat bagian bawah daftar. *Fletcher*.

“Siapa ini?” tanyaku, menunjuk nama.

“Hmm?” ujar Himalaya. “Oh. Aku hanya pernah melihatnya satu kali. Aku tidak tahu dia dari orde mana.”

“Tunjukkan,” kataku sambil berdiri.

Himalaya dan Folsom pun berdiri dan membawaku melintasi aula dansa.

“Hei, Alcatraz!” seseorang memanggil saat kami berjalan.

Aku menoleh untuk melihat sekelompok pemuda berpakaian mewah melambai kepadaku. Salah seorang di sana, pria bernama Rodrayo, adalah bangsawan kecil yang telah diperkenalkan pangeran kepadaku. Semua orang tampak begitu berse-

mangat untuk menjadi temanku; sulit untuk tidak bergabung dengan mereka. Namun, nama dalam daftar itu—Fletcher—terlalu mengintimidasi. Aku melambaikan tangan dengan isyarat menyesal pada Rodrayo, kemudian terus berjalan mengikuti Himalaya.

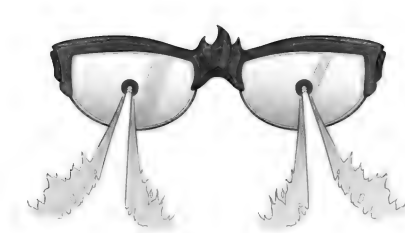
Beberapa saat kemudian, wanita itu menaruh tangannya di bahunya. “Di sana,” katanya, menunjuk sosok yang sedang berjalan keluar melewati pintu depan. Wanita itu telah mengecat rambutnya berwarna coklat gelap sejak terakhir aku melihatnya, dan dia mengenakan gaun Kerajaan Merdeka alih-alih setelan bisnis khas dirinya.

Tapi itu dia: Ibuku. Ms. Fletcher hanya nama samaran. Aku tiba-tiba merasa malu karena begitu disibukkan dengan pesta. Jika ibuku ada di kota ini, pasti ada apa-apanya. Dia terlalu lugu untuk bersosialisasi; dia selalu menyusun rencana licik.

Dan dia memiliki Lensa Penerjemah ayahku.

“Ayo,” aku mengajak Folsom dan Himalaya. “Kita ikuti dia.”[]

## BAB DELAPAN



Syahdan, hiduplah seorang anak bernama Alcatraz. Dia bisa melakukan hal-hal yang sungguh menarik. Kemudian, suatu hari, dia mengkhianati orang-orang yang mengandalkannya, menciptakan bencana di dunia, dan membunuh seseorang yang menyayangnya.

Tamat.

Beberapa orang menanyakan mengapa aku membutuhkan banyak buku untuk menjelaskan kisahku. Lagi pula, inti argumentasiku sederhana saja. Aku sudah menyampaikannya padamu dalam satu paragraf.

Kenapa tidak berhenti di situ saja?

Tiga kata: Merangkum itu menyebalkan.

Merangkum adalah ketika kau mengambil cerita yang rumit dan menarik, kemudian menjelaskannya ke dalam *micro-wave* sampai mengerut menjadi sepotong kecil benda hitam mirip ter yang renyah. Orang bijak pernah berkata, “Cerita mana pun, tidak peduli seberapa bagus, akan terdengar amat sangat konyol ketika kau meringkasnya menjadi hanya beberapa kalimat.”

Misalnya saja cerita berikut ini: “Dahulu kala, hiduplah seorang pria Inggris kecil dengan kaki berbulu yang harus pergi

untuk membuang cincin pamannya ke lubang di tanah.” Ke-dengarannya bodoh, bukan?

Aku tidak berniat melakukan itu. Aku berniat membuatmu mengalami setiap momen menyakitkan dalam hidupku. Aku berniat membuktikan betapa mengerikannya diriku dengan mengoceh tentang betapa kerennya diriku. Aku berniat membuatmu membaca seluruh seri sebelum menjelaskan adegan yang dimulai dalam buku pertama.

Kau ingat yang satu itu, kan? Adegan di mana aku berbaring terikat pada altar yang terbuat dari ensiklopedia, hendak dikorbankan oleh Pustakawan? Saat itulah pengkhianatanku terjadi. Kau mungkin bertanya-tanya kapan akhirnya aku sampai ke titik paling penting dalam hidupku itu.

Buku lima. Nah, sudah.

“Jadi, siapa orang yang kita ikuti ini?” tanya Folsom, mencabut kapas dari telinganya ketika kami meninggalkan kastel pangeran.

“Ibuku,” jawabku singkat, celingukan. Sebuah kereta melaju pergi, dan aku menangkap sekilas wajah ibuku di dalamnya. “Di sana. Ayo pergi.”

“Tunggu,” ujar Folsom. “Itu *Shasta Smedry*?”

Aku mengangguk.

Folsom bersiul. “Ini bisa berbahaya.”

“Masih ada lagi,” timpal Himalaya, menyusul kami. “Jika apa yang kudengar di sana tadi benar, maka *Dia Yang Namanya Tidak Bisa Disebut* akan tiba di kota tak lama lagi.”

“Tunggu, siapa?” tanyaku.

“Aku, kan, baru saja mengatakannya kepadamu,” kata Himalaya. “Dia Yang Namanya Tidak Bisa Disebut. Para Pustakawan tidak puas dengan jalannya negosiasi perjanjian, sehing-

ga mereka putuskan untuk mendatangkan seorang tokoh penting.”

“Itu buruk,” ujar Folsom.

“Dia Yang Namanya Tidak Bisa Disebut?” tanyaku. “Mengapa kita tidak bisa menyebut namanya? Karena mungkin itu menarik perhatian kekuatan jahat? Karena kita takut kepadanya? Karena namanya telah menjadi kutukan atas dunia?”

“Jangan konyol,” cetus Himalaya. “Kita tidak menyebut namanya karena tidak ada yang bisa mengucapkannya.”

“Kangech ...” Folsom mencoba. “Kangenchenug ... Kagenchachsa ....”

“Dia Yang Namanya Tidak Bisa Disebut,” Himalaya menuntaskan. “Itu lebih gampang.”

“Bagaimanapun,” timpal Folsom, “kita harus melapor kembali ke Tuan Smedry—ini akan menjadi sangat berbahaya, sangat cepat.”

Aku mendengus. “Ini tidak lebih berbahaya daripada ketika aku bersaksi melawan Guru Bahasa Inggris pengidap akrofobia dari Poughkeepsie!”

“Uh, kau tidak benar-benar melakukannya, Alcatraz,” ujar Folsom. “Itu adegan dalam salah satu buku yang ditulis Rickers.”

Aku membeku. Betul. Tadi aku membicarakannya dengan sang pangeran, tapi itu tidak mengubah fakta bahwa itu tidak pernah benar-benar terjadi.

Itu juga tidak mengubah fakta bahwa kereta Shasta menghilang dengan cepat. “Lihat,” kataku sambil menunjuk. “Kakekku menugaskanmu untuk mengawasi para Pustakawan di kota. Sekarang kau akan membiarkan salah satu yang paling buruk lolos tanpa diikuti?”

“Hmm,” kata Folsom. “Benar juga.”



Kami bergegas menuruni tangga dan menuju jajaran kereta. Aku memilih satu, kemudian melompat naik. “Aku menyita kendaraan ini!” seruku.

“Baiklah, Tuan Smedry,” kata si kusir.

Aku tidak menyangka akan semudah ini. Kalian harus ingat bahwa kami klan Smedry adalah petugas hukum pemerintah di Nalhalla. Kami bisa menyita cukup banyak apa pun yang kami inginkan. (Hanya donat yang berada di luar jangkauan kami, sesuai dengan aturan Pengecualian Donat abad kedelapan. Untung saja, tidak ada donat di Kerajaan Merdeka, sehingga hukum itu tak banyak manfaatnya.)

Folsom dan Himalaya naik ke kereta mengikutiku, dan aku menunjuk kendaraan Shasta yang semakin menjauh. “Ikuti kereta itu!” kataku dengan suara dramatis.

Dan begitulah, si kusir mematuhi. Nah, aku tidak tahu apakah kau pernah menaiki kereta kuda kota sebelumnya, tapi mereka berjalan dalam kecepatan, yah, tiga kilometer per jam—terutama selama lalu lintas siang hari. Setelah seruanmu yang agak dramatis dan heroik (menurutku sendiri, lho), segalanya berjalan dengan sangat lambat saat si kusir menghela kuda ke jalan, kemudian berketepak-ketepok bersama di belakang tumpangan Shasta. Aku merasa seolah-olah sedang jalan-jalan sore yang santai alih-alih melakukan pengejaran berkecepatan tinggi.

Aku duduk bersandar. “Tidak terlalu seru, ya?”

“Harus kuakui, aku mengharapkan lebih,” timpal Folsom.

Pada saat itu, kami melewati seniman jalanan yang memainkan *lute* di sisi jalan. Himalaya meraih Folsom, tetapi sudah terlambat. Sepupuku berdiri dalam gerakan cepat, kemudian melompat ke belakang kereta dan mulai melakukan gerakan ahli kung fu.

“Argh!” seruku sambil merunduk ke lantai saat sabetan karate nyaris menghantam kepalaku. “Folsom, kau sedang apa?”

“Gara-gara Bakatnya,” kata Himalaya, kalang kabut merunduk di sampingku. “Dia penari yang buruk! Pada saat mendengar musik, dia jadi seperti ini. Itu—”

Kami melewati si seniman jalanan dan Folsom membeku di pertengahan ayunan, kakinya hanya beberapa senti saja dari wajahku. “Oh,” katanya, “maaf tentang itu, Alcatraz. Bakatku terkadang agak sulit dikendalikan.”

“Agak sulit” adalah istilah yang meremehkan. Folsom dulu pernah mengeluyur ke kompetisi dansa *ballroom*. Dia tidak hanya berhasil menjegal setiap orang di dalam ruangan, tetapi juga berakhir menjejalkan seorang juri ke dalam tuba. Kalau kau penasaran, ya, itu sebabnya Himalaya menjejali telinga Folsom dengan kapas sebelum membiarkannya masuk ke aula pesta. Itu juga sebabnya Folsom melepas kaca musik tema dari salinan *Alcatraz Smedry dan Kunci Inggris sang Mekanik*.

“Alcatraz!” seru Himalaya sambil menunjuk saat kami duduk lagi.

Aku berbalik, menyadari bahwa kereta ibuku telah berhenti di persimpangan, dan kereta kami bermaksud menepi tepat di sampingnya. “Argh!” omelku. “Kusir, kau sedang apa?”

Si kusir menoleh, kebingungan. “Mengikuti kereta itu, seperti yang Anda bilang.”

“Yah, jangan biarkan mereka *tabu* sedang kita ikuti!” kataku. “Memangnya kau tak pernah nonton film tentang mata-mata super?”

“Apa itu film?” tanya si kusir, diikuti dengan, “Dan ... apa itu mata-mata super?”

Aku tidak punya waktu untuk menjelaskan. Aku melambai agar Himalaya dan Folsom merunduk. Namun, tidak ada cukup

ruang—salah seorang dari kami harus duduk. Akankah ibuku mengenali Folsom, anggota keluarga Smedry yang terkenal? Bagaimana dengan Himalaya, Pustakawan pemberontak? Kami semua menarik perhatian.

“Tak bisakah kalian berdua melakukan sesuatu untuk menyembunyikan kita?” desis Himalaya. “Kau tahu, dengan kekuatan sihir dan lainnya.”

“Aku bisa memukuli kudanya, kalau kita punya musik,” ujar Folsom serius.

Himalaya melirikku, cemas, dan baru saat itulah aku teringat bahwa diriku seorang Oculator.

Oculator. Penyandang Lensa. Aku punya kaca daya, termasuk kaca yang diberikan kakekku sebelumnya. Aku mengumpat, mengeluarkan Lensa ungu yang disebut Lensa Penyaru. Kakek menyuruhku untuk memikirkan sesuatu, kemudian menatap seseorang, dan aku akan berubah menjadi orang itu. Aku pun memakai Lensa itu dan memusatkan pikiran.

Himalaya memekik. “Kau tampak seperti orang tua!”

“Tuan Smedry?” tanya Folsom, kebingungan.

Tidak bisa begini. Shasta pasti akan mengenali Kakek Smedry. Aku kembali mengempaskan tubuh ke kursi dan memikirkan orang lain. Guru kelas enamku, Mr. Mann. Pada menit terakhir, akupun teringat untuk membayangkannya mengenakan tunik khas Kerajaan Merdeka. Kemudian aku menoleh ke arah ibuku, yang duduk di kereta di sebelah.

Shasta melirikku. Jantungku berdegup kencang di dada. (Jantung memang suka begitu. Kecuali kau zombie. Nanti saja kita bahas soal itu.)

Tatapan ibuku lewat tanpa menunjukkan tanda-tanda mengenali. Aku menghela napas lega saat keretanya mulai berjalan lagi.

*beginu ya cara kerja  
Lensa Penyaru?  
—Bastille*

ROYAL ARCHIVES  
(NOT A LIBRARY!)



Menggunakan Lensa Penyarut ternyata lebih sulit daripada Lensa lain yang kugunakan sebelumnya. Aku merasakan sentakan ketika tubuhku berubah bentuk, dan itu terjadi setiap kali kubiarkan pikiranku mengembara. Aku harus tetap fokus untuk mempertahankan ilusinya.

Saat kami melaju, aku malu karena butuh waktu lama bagiku untuk mengingat Lensa Penyarut ini. Bastille sering memarahiku karena melupakan bahwa aku Oculator, dan dia benar. Aku masih belum terbiasa dengan kekuatanku, seperti yang akan kau saksikan nanti.

(Kau akan menyadari bahwa aku sering menyebutkan gagasan tentang akan menjelaskan sesuatu belakangan di dalam buku ini. Kadang-kadang, aku melakukannya karena itu menjadi bocoran tersirat yang bagus. Pada lain waktu, aku hanya sengaja membuatmu jengkel. Akan kubiarkan kau memutuskan sendiri apa yang mana.)

“Apa salah satu dari kalian tahu di mana kita berada?” tanyaku saat “pengejaran” kereta berlanjut.

“Kita sedang mendekati istana raja, sepertinya,” kata Folsom. “Lihat, kau bisa melihat puncak menaranya.”

Aku mengikuti arah yang ditunjuknya dan melihat puncak-puncak putih istana. Di sisi seberang jalan, kami melewati bangunan persegi panjang besar dengan tanda yang bertuliskan KANTOR ARSIP KERAJAAN (BUKAN PERPUS-TAKAAN!) di bagian depannya. Kami berbelok, kemudian bergulir melewati jajaran kastel di jalan samping. Kereta ibuku berbelok seakan-akan hendak mengitari blok lagi. Sepertinya ada yang tidak beres.

“Kusir, susul kereta di sana itu,” kataku.

“Anda ini plinplan sekali, sih?” keluh si kusir. Di persimpangan berikutnya, kami bergulir berhenti di samping kereta, dan aku memandangi ibuku.

Hanya saja, dia tak ada di sana. Penumpang kereta itu memang *terlihat* agak mirip dirinya, tapi bukan wanita yang sama. “Kaca Pecah!” umpatku.

“Hah?” tanya Folsom, mengintip melalui bibir kereta.

“Dia berhasil meloloskan diri dari kita,” kataku.

“Kau yakin itu bukan dia?” tanya Folsom.

“Ehm, *yeah*. Percayalah.” Dulu aku mungkin tidak tahu bahwa dia ibuku, tetapi “Ms. Fletcher” telah mengawasiku sepanjang masa kecilku.

“Mungkin dia menggunakan Lensa, seperti kau,” sahut Himalaya.

“Dia bukan Oculator,” jawabku. “Aku tidak tahu apakah dia tahu dirinya sedang diikuti, tapi entah bagaimana dia berhasil turun dari kereta itu ketika kita tidak melihat.”

Kedua temanku bangkit dari lantai, duduk lagi. Aku mengamati Himalaya. Apakah dia entah bagaimana memberikan bocoran pada ibuku bahwa kami mengikuti?

“Shasta Smedry,” kata Himalaya. “Dia kerabat kalian, kalau begitu?”

“Ibu Alcatraz,” kata Folsom, mengangguk.

“Benarkah?” tanya Himalaya. “Ibumu Pustakawan insaf?”

“Tidak terlalu di bagian ‘insaf’-nya,” kataku. Kereta yang membawa si aspal berhenti dan menurunkannya di restoran. Aku memerintahkan kusir kami menunggu sehingga kami bisa mengawasi, tetapi aku tahu kami tak akan memperoleh informasi baru.

“Shasta dan ayahnya berpisah tak lama setelah Alcatraz lahir,” terang Folsom. “Shasta kembali ke para Pustakawan.”

“Dari orde mana dia?”

Aku menggeleng. “Aku tidak tahu. Dia ... tidak terlalu cocok dengan yang lain. Dia berbeda.” Kakekku pernah berkata bahwa motivasi Shasta membingungkan, bahkan untuk Pustakawan lain.

Shasta mendapatkan Lensa Rashid; jika dia menemukan Oculator untuk membantunya, dia bisa membaca Bahasa Yang Terlupakan. Yang menjadikannya amat sangat berbahaya. Mengapa dia datang ke pesta itu? Apakah dia berbicara dengan ayahku? Apakah dia berusaha melakukan sesuatu untuk pangeran?

“Ayo, kita kembali ke kastel,” kataku. Mungkin Kakek Smedry akan bisa membantu.[]

## BAB SEMBILAN



Jeda bab itu sangat berguna. Jeda seperti ini memungkinkanmu melewati bagian cerita yang membosankan. Misalnya, setelah mengikuti—kemudian kehilangan—ibuku, kami melalui perjalanan yang menyenangkan kembali ke Benteng Smedry. Hal paling menarik yang terjadi pada saat itu adalah ketika kami berhenti supaya Folsom bisa buang air.

Tokoh-tokoh dalam buku, mungkin kau telah menyadari, jarang harus buang air. Ada beberapa alasan untuk ini. Kebanyakan buku—tidak seperti yang satu ini—sekadar tidak nyata, dan semua orang tahu karakter fiksi bisa “menahan diri” selama yang mereka perlu. Mereka hanya perlu menunggu sampai akhir buku sebelum buang air.

Dalam buku seperti ini, yang *memang* nyata, kami punya lebih banyak masalah. Lagi pula, kami bukan tokoh fiksi, jadi kami harus menunggu sampai jeda bab, ketika tak ada yang melihat. Kegiatan ini akan lebih sulit dalam bab yang panjang, tapi kami rela berkorban, kok. (Meskipun aku benar-benar kasihani pada orang-orang dalam novel Terry Pratchett.)

Kereta kami menepi di Benteng Smedry yang berbatu gelap, dan aku terkejut melihat sekelompok kecil orang yang berkerumun di depannya.



“Jangan ini lagi,” keluh Himalaya saat beberapa orang mulai melambaikan potongan kaca ke arahku, mengambil gambar diriku dengan cara Kerajaan Merdeka yang aneh.

“Sori,” ujar Folsom sambil meringis. “Kami bisa mengusir mereka, kalau kau mau.”

“Mengapa kita melakukannya?” tanyaku. Setelah kecewa karena kehilangan Shasta, rasanya menyenangkan melihat orang-orang bersemangat menyanjungku lagi.

Folsom dan Himalaya bertukar pandang. “Kalau begitu, kami mau masuk dulu,” kata Folsom sambil membantu Himalaya turun. Aku melompat keluar, kemudian pergi menghampiri para penggemar yang memujaku.

Barisan pertama bergegas menghampiriku sambil membawa buku tulis dan pena bulu. Kemudian mereka berbicara berbarengan, jadi kucoba membungkam mereka dengan mengangkat tangan. Itu tidak berhasil; semuanya terus saja berbicara, mencoba menarik perhatianku.

Jadi, aku pun merusak penghalang bunyi.

Aku tidak pernah melakukan itu sebelumnya, tapi Bakatku bisa melakukan hal-hal yang sangat sinting. Aku berdiri di sana, frustrasi, tangan terangkat di udara, berharap bisa membuat mereka tenang. Kemudian Bakatku aktif, dan terdengar bunyi mencetar ganda di udara, seperti sepasang cambuk yang dilecutkan.

Orang-orang terdiam. Aku terkejut, kaget oleh ledakan sonik kecil yang kutimbulkan.

“Ehm, ya,” kataku. “Apa yang kalian inginkan? Dan sebelum kalian mulai bertengkar, mari kita mulai dengan kau yang ada di ujung.”

“Wawancara,” jawab pria itu. Dia memakai topi seperti Robin Hood. “Kami mewakili Serikat Pencanang Timur. Kami ingin memuat artikel tentang dirimu.”

“Oh,” kataku. Kedengarannya keren. “*Yeah*, kita bisa melakukannya. Tapi, jangan sekarang. Mungkin nanti malam?”

“Sebelum atau sesudah pemungutan suara?” tanya pria itu.

*Pemungutan suara?* pikirku. *Oh, benar. Pemungutan suara tentang perjanjian dengan para Pustakawan.* “Eh, setelah pemungutan suara.”

Yang lain mulai berbicara, jadi aku mengangkat tangan dengan mengancam dan membungkam mereka. Semuanya wartawan, menginginkan wawancara. Aku membuat janji dengan setiap orang, dan mereka pun pergi.

Kelompok orang berikutnya mendekat. Mereka tidak tampak seperti wartawan, dan itu bagus. Wartawan, mungkin perlu dicamkan, sangat mirip dengan adik laki-laki. Mereka banyak bicara, menjengkelkan, dan cenderung datang berkelompok. Selain itu, jika kau meneriaki mereka, mereka akan membalas dengan cara yang sangat tidak mengenakkan.

“Tuan Smedry,” kata seorang pria bertubuh tegap, “Saya ingin tahu .... Putriku akan menikah akhir pekan depan. Berse-diakah Anda memimpin upacaranya?”

“Eh, tentu,” kataku. Aku sudah diperingatkan soal ini, tapi tetap saja mengejutkan.

Orang itu berseri-seri, kemudian menyampaikan di mana lokasi pernikahannya. Wanita berikut dalam antrean ingin aku mewakili anaknya dalam sidang dan berbicara atas namanya. Aku tidak yakin apa yang harus dilakukan tentang itu, jadi kubilang dia akan kuurus nanti. Orang berikutnya ingin aku mencari—kemudian menghukum—bajingan yang telah mencuri galfalgos dari kebunnya. Aku membuat catatan dalam hati

untuk menanyakan apa, *sib*, galfalgos itu, lalu berkata bahwa aku akan menyelidikinya.

Ada sekitar dua lusin orang dengan pertanyaan atau permintaan seperti itu. Semakin banyak yang diminta dariku, semakin aku merasa tidak nyaman. Apa yang sebenarnya kuke-tahui tentang semua ini? Aku akhirnya membubarkan kelompok itu, membuat janji-janji yang tidak jelas kepada sebagian besarnya.

Ada sekelompok orang lagi yang menungguku. Mereka pria dan wanita lebih muda yang berpakaian rapi, berusia akhir belasan atau awal dua puluhan. Aku mengenali mereka dari pesta.

“Rodrayo?” tanyaku kepada orang yang menjadi pimpinan mereka.

“Hai,” spanya.

“Dan ... apa yang kau inginkan dariku?” tanyaku.

Beberapa di antara mereka mengangkat bahu.

“Hanya mengira berada di dekatmu akan menyenangkan,” jawab Rodrayo. “Apa kau berkeberatan jika kami berpesta bersamamu sebentar?”

“Oh,” kataku. “Yah, tentu, kurasa.”

Aku mengajak kelompok itu melintasi lorong-lorong Benteng Smedry, tersesat, dan mencoba bertindak seolah-olah aku tahu letak segala sesuatunya. Lorong-lorong Benteng Smedry tampak bergaya Abad Pertengahan yang sesuai, meskipun kastel itu jauh lebih hangat dan nyaman dari yang mungkin disangka. Ada ratusan ruangan—bangunan itu sangat besar—dan aku benar-benar tidak tahu ke mana diriku menuju.

Akhirnya, aku menemukan sejumlah pelayan dan meminta mereka membawa kami ke ruangan luas mirip gua, yang ada sofa serta perapiannya. Aku tidak yakin apa maksud Rodrayo

dan yang lainnya dengan “berpesta bersamaku”. Untungnya, mereka mengambil alih, menyuruh para pelayan membawakan makanan, kemudian bersantai di sofa dan kursi di sekitar, mengobrol. Aku tidak yakin mengapa mereka membutuhkanku di sana, aku bahkan tidak mengenal sebagian besar dari mereka, tetapi mereka telah membaca buku-bukuku dan menganggap petualanganku sangat mengesankan. Yang membuat mereka menjadi warga teladan, menurut pendapatku.

Aku baru saja selesai bercerita tentang pertempuranku dengan monster kertas ketika aku menyadari bahwa aku belum menghadapi Kakek Smedry. Sudah sekitar lima jam sejak kami berpisah, dan aku tergoda untuk membiarkannya saja sampai dia datang mencariku. Tapi kami membutuhkan lebih banyak *hooverstacker*, dan para pelayan sudah lenyap, jadi kuputuskan untuk meninggalkan teman-teman baruku dan pergi mencari para pelayan untuk meminta pasokan kudapan. Mungkin mereka tahu di mana kakekku berada.

Namun, menemukan pelayan terbukti lebih sulit daripada yang semula kusangka. Aku merasa sangat lelah ketika berkegiatan di lorong-lorong, meskipun aku tidak benar-benar melakukan itu selama beberapa jam terakhir. Hanya duduk-duduk dan dipuja.

Akhirnya, aku melihat segalur cahaya di sebuah koridor berdinding bata. Rupanya berasal dari pintu yang setengah terbuka, jadi aku pun mengintip ke dalam. Di sana, aku menemukan ayahku duduk di meja, menulis selembar perkamen. Lampu tampak kuno memancarkan cahaya berkeredep temaram, hanya menerangi ruangan seadanya. Aku bisa melihat perabotan yang sangat mewah dan potongan kaca berkilauan—Lensa dan keajaiban Okuler lain, yang tampak dikelilingi aura karena Lensa Oculatorku. Di mejanya terdapat gelas anggur

setengah kosong, dan dia masih mengenakan setelan kuno yang dikenakannya dari pesta, meskipun dia telah melepas dasi rimpelnya. Rambut sebahunya bergelombang dan acak-acakan. Dia lebih mirip bintang *rock* Negeri Sunyi setelah pertunjukan malam.

Sewaktu masih kecil, aku sering memimpikan seperti apa tampang ayahku. Satu-satunya fakta tempatku dapat memulai adalah bahwa dia memberiku nama seturut nama penjara dan bahwa dia menelantarkanku. Kau akan mengira aku membayangkan seseorang yang sangat buruk.

Namun demikian, diam-diam aku *berharap* lebih. Alasan bagus mengapa dia meninggalkanku. Sesuatu yang mengesankan dan misterius. Dulu aku bertanya-tanya apakah, mungkin, dia terlibat dalam lini pekerjaan yang berbahaya, dan mengirisku pergi untuk melindungiku.

Kedatangan Kakek Smedry, dan fakta bahwa ayahku masih hidup dan sedang bekerja untuk menyelamatkan Kerajaan Merdeka, memenuhi banyak harapan tak terucap ini. Akhirnya, aku mendapat gambaran tentang diri ayahku. Sosok heroik memukau yang tidak *ingin* menyingkirkanku, tetapi telah dikhianati istrinya, kemudian terpaksa melepasku demi kebaikan yang lebih besar.

Ayah dalam angan-anganku itu akan sangat senang bisa bertemu lagi dengan putranya. Aku mengharapkan adanya antusiasme, bukannya ketidakacuhan. Aku membayangkan seseorang yang agak mirip Indiana Jones, dan tidak terlalu mirip Mick Jagger.

“Ibu ada di sana,” kataku, melangkah melewati ambang pintu sepenuhnya.

Ayahku tidak mendongak dari berkas-berkasnya. “Di mana?” tanyanya, bahkan tidak terlonjak atau tampak kaget dengan kemunculanku yang tiba-tiba.

“Di pesta tadi siang. Apakah kau melihatnya?”

“Sepertinya tidak,” kata ayahku.

“Aku kaget melihatmu di sana.”

Ayahku tidak merespons; dia hanya menuliskan sesuatu di perkamen. Aku tidak dapat memahaminya—di pesta, dia tampak sepenuhnya menikmati menjadi megabintang. Sekarang, di mejanya, dia begitu asyik dalam pekerjaannya.

“Apa yang sedang kau kerjakan?” tanyaku.

Dia menghela napas, akhirnya mendongak menatapku. “Aku mengerti bahwa anak-anak kadang butuh pengalih perhatian. Apa kau ingin aku menyuruh pelayan menyiapkanmu sesuatu? Hiburan? Katakan saja, dan aku akan memastikannya terlaksana.”

“Tidak apa,” kataku. “Trims.”

Dia mengangguk dan kembali menekuni pekerjaannya. Ruangan itu menjadi senyap; satu-satunya suara berasal dari guratan pena bulunya pada perkamen.

Aku pun pergi dan tidak bersemangat lagi mencari pelayan atau kakekku. Aku hanya merasa mual. Seakan-akan baru saja menyantap tiga kantong penuh permen Halloween, kemudian menerima pukulan di perut. Aku keluyuran, samar-samar berjalan menuju tempat teman-temanku tadi. Tapi begitu aku tiba di sana, aku terkejut melihat mereka dihibur oleh sosok yang sama sekali tidak disangka-sangka.

“Kakek?” tanyaku, melongok ke dalam.

“Ah, Alcatraz, Nak,” kata Kakek Smedry, yang duduk di kursi berkaki tinggi. “Senang melihatmu! Aku baru saja menjelas-

kan pada muda-mudi ini bahwa kau akan segera kembali, dan bahwa seharusnya mereka tidak mencemaskanmu.”

Mereka sama sekali tidak tampak cemas, meskipun mereka *sudah* mendapatkan kudapan entah dari mana—popcorn dan *hooverstacker*. Aku berdiri di ambang pintu. Karena suatu alasan, memikirkan berbincang dengan para pemujaku di hadapan Kakek Smedry membuatku lebih mual lagi.

“Kau terlihat tidak sehat, Nak,” ucap Kakek Smedry sambil berdiri. “Mungkin sebaiknya kita cari obat untuk mengatasinya.”

“Aku ... kurasa lebih baik begitu,” kataku.

“Kami akan kembali dalam sejentikan jari!” seru Kakek Smedry kepada yang lain, melompat turun dari kursinya. Aku mengikutinya menyusuri koridor sampai dia berhenti di persimpangan batu yang gelap, menoleh kepadaku. “Aku punya solusi sempurna, Nak! Untuk membuatmu merasa lebih baik dalam sesaat!”

“Hebat,” kataku. “Apa itu?”

Dia menampar wajahku.

Aku mengerjap kaget. Tamparannya tidak menyakitkan, tetapi *memang* tak disangka-sangka. “Apa-apaan itu tadi?” tanyaku.

“Aku menamparmu,” ujar Kakek Smedry. Kemudian, dalam nada yang agak lebih pelan, dia menambahkan, “Itu resep lama keluarga kita.”

“Untuk apa?”

“Karena bersikap *nigglenut*,” ujar Kakek Smedry. Dia mendesah, duduk di lantai lorong yang berkarpet. “Duduk, Nak.”

Masih agak tertegun, aku menurutinya.

“Aku baru selesai berbicara dengan Folsom dan temannya yang cantik Himalaya,” kata Kakek Smedry, tersenyum menye-

nangkan, seolah-olah dia tidak baru saja menampar wajahku. “Tampaknya mereka menganggapmu bertindak ceroboh!”

“Itu jadi masalah?”

“Vektor Vern, tentu saja tidak! Aku malah bangga mendengarnya. Kecerobohan dan keberanian, ciri-ciri Smedry yang hebat. Masalahnya, mereka mengatakan beberapa hal lain tentangmu—hal-hal yang hanya mereka akui setelah aku mendesaknya.”

“Hal apa?”

“Bahwa kau mementingkan diri. Bahwa kau merasa lebih baik daripada orang-orang biasa, dan bahwa yang kau bicarakan hanyalah dirimu sendiri. Nah, itu tidak terdengar seperti Alcatraz yang kukenal. Sama sekali tidak. Jadi, aku kemari untuk menyelidiki—dan lihat apa yang kutemukan. Sekelompok penjilat Attica bersantai-santai di kastelku, sama seperti masa lalu.”

“Penjilat *ayahku*?” tanyaku, melirik ke ruangan tak jauh di ujung koridor. “Tetapi mereka, kan, penggemarmu! Bukan ayahku.”

“Begitu, ya?”

“*Yeah*, mereka membaca bukuku. Mereka membicarakan buku-buku itu sepanjang waktu.”

“Alcatraz, Nak,” kata Kakek Smedry. “Kau sendiri *sudah* membaca buku-buku itu?”

“Belum, sih.”

“Kalau begitu, bagaimana kau tahu apa isinya?”

“Yah, aku ....” Ini menjengkelkan. Bukankah akhirnya aku layak dipuja, dihormati orang lain? Disanjung?

“Ini salahku,” keluh Kakek Smedry. “Seharusnya aku sudah lebih baik mempersiapkanmu untuk menghadapi jenis ma-



nusia yang akan kau temui di sini. Tapi, yah, kukira kau akan menggunakan Lensa Pengungkap Kebenaran.”

Lensa Pengungkap Kebenaran. Aku hampir melupakan soal itu—Lensa itu bisa memberitahuku apakah seseorang berbohong atau tidak. Aku pun mengeluarkannya dari saku, kemudian melirik Kakek Smedry. Dia mengedikkan kepala ke ujung koridor, jadi dengan ragu-ragu aku pun berdiri dan melepas Lensa Oculator-ku, menyusuri koridor menuju ruangan.

Aku melongok ke dalam, memegang Lensa Pengungkap Kebenaran di depan mataku.

“Alcatraz!” panggil Rodrayo. “Kami merindukanmu!” Saat berbicara, dia tampak meludahkan semulut penuh kumbang hitam. Makhluk-makhluk itu menggeliat-geliut, dan aku melompat mundur, mencopot Lensa. Kumbang-kumbang itu lenyap ketika aku melakukannya. Ragu-ragu, kupasang lagi Lensa itu.

“Alcatraz?” panggil Rodrayo. “Ada yang tidak beres? Kemarilah, kami ingin mendengar lebih banyak tentang petualanganmu.”

Ada lebih banyak kumbang. Aku hanya bisa berasumsi bahwa dia berbohong.

“Hei,” ujar Jasson, “*Yeah*. Cerita-cerita itu menyenangkan!” Bohong.

“Ini dia orang paling hebat di seantero kota!” seru yang lain, menunjuk ke arahku.

Bohong.

Aku tersaruk-saruk menjauh dari ruangan, kemudian berlari menyusuri koridor. Kakek Smedry sedang menungguku, masih duduk di lantai. “Yah,” kataku sambil duduk di sampingnya. “Semua itu bohong. Tak ada yang benar-benar menganggapku penting.”

“Nak, Nak,” ujar Kakek Smedry, menepuk bahunya. “Mereka tidak *mengenal*-mu. Mereka hanya tahu soal cerita-cerita dan legenda-legendanya! Bahkan kumpulan orang di sana tadi, meskipun mereka cenderung tak berguna, terkadang ada benarnya. Tetapi semuanya akan berasumsi bahwa hanya karena mereka telah mendengar banyak tentangmu, mereka *mengenal*-mu.”

Itu kata-kata yang bijak. Dalam suatu cara, terdengar seperti ramalan. Sejak aku meninggalkan Negeri Sunyi, aku merasa seolah-olah setiap orang yang memandangkanku melihat seseorang yang sama sekali berbeda, dan aku bukanlah salah satu dari hal itu. Reputasiku hanya semakin menakutkan sejak peristiwa-peristiwa di Perpustakaan Kongres dan menara Worldspire.

“Memang tidak mudah jadi terkenal,” ujar Kakek Smedry. “Kita semua mengatasinya dengan berbeda-beda. Ayahmu dengan menenggelamkan diri dalam kemasyhuran, kemudian melarikan diri darinya. Sudah bertahun-tahun aku berusaha mengajarnya untuk mengendalikan ego, tapi takutnya aku telah gagal.”

“Kukira ....” kataku, menunduk. “Kukira jika dia mendengar orang-orang membicarakan betapa hebatnya diriku, dia mungkin benar-benar *memandang*-ku untuk pertama kalinya.”

Kakek Smedry terdiam. “Ah, Nak,” katanya akhirnya. “Ayahmu itu ... yah, dia adalah dia. Kita hanya harus melakukan yang terbaik untuk mencintainya. Tetapi aku lebih khawatir apa yang akan diperbuat ketenaran pada *dirimu* daripada pada dirinya. Karena itulah aku begitu senang kau menemukan Lensa Pengungkap Kebenaran itu.”

“Kukira Lensa itu akan kugunakan untuk melawan Pustakawan.”

“Ha!” seru Kakek Smedry. “Yah, *sebagian* bisa digunakan untuk melawan mereka—tapi agen Pustakawan yang pintar tidak akan mengucapkan kebohongan langsung, karena tidak mau terperangkap di dalamnya.”

“Oh,” kataku sambil menyingkirkan Lensa Pengungkap Kebenaran.

“Omong-omong, kau tampak baik, Nak! Apakah resep lama keluarganya berhasil? Kita bisa mencobanya lagi kalau kau mau ....”

“Tidak, aku merasa jauh lebih baik,” kataku sambil mengangkat kedua tangan. “Trims, kurasa. Meskipun *sebenarnya* menyenangkan punya teman.”

“Kau, kan, punya teman! Meskipun kau agak mengabaikan mereka sekarang ini.”

“Mengabaikan mereka?” tanyaku. “Aku tidak mengabaikan siapa pun.”

“Oh? Kalau begitu, mana Bastille?”

“Dia pergi dariku,” kataku. “Untuk bersama para kesatria lain.”

Kakek Smedry mendengus. “Untuk menjalani sidang, maksudmu.”

“Sidang yang tidak adil,” lepehku. “Bukan dia yang merusak pedangnya—itu salah-*ku*.”

“Hmm, benar,” kata Kakek Smedry. “Andai ada seseorang yang bersedia bersaksi untuk membela dirinya.”

“Tunggu,” sahutku. “Aku *bisa* melakukannya?”

“Apa yang pernah kubilang tentang menjadi seorang Smedry, Nak?”

“Bahwa kita bisa menikahkan orang,” kataku, “dan menahan orang, dan ....” Dan bahwa kami bisa menuntut hak untuk bersaksi di hadapan pengadilan hukum.

Aku berdiri tegak, terkejut. “Bodoh sekali aku selama ini!”

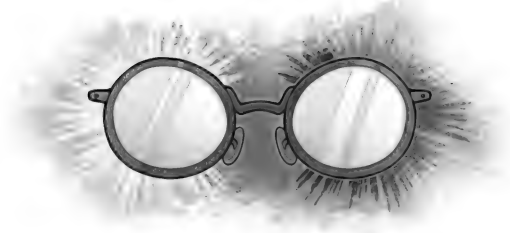
“Aku lebih suka istilah *nigglenut*,” sahut Kakek Smedry. “Meskipun mungkin karena aku yang menciptakan istilah itu dan memiliki ikatan pribadi dengannya.” Dia tersenyum, mengedipkan sebelah mata.

“Apa masih ada waktu?” tanyaku. “Sebelum persidangan-nya, maksudku?”

“Sidangnya sudah berlangsung sepanjang siang,” jawab Kakek Smedry, mengeluarkan sebuah jam kaca. “Dan barangkali mereka hampir siap menyampaikan keputusan. Sampai ke sana tepat waktu akan menyulitkan. Lowry Longsor, andai *saja* kita bisa melakukan teleportasi ke sana menggunakan kotak kaca sihir yang disimpan di rubanah kastel ini!”

Dia terdiam sejenak. “Oh, tunggu, kita bisa!” Dia melompat berdiri. “Ayo, pergi! Kita terlambat!”[]

# BAB SEPULUH



Ada sebetulnya peniksaan mengerikan di Negeri Sunyi yang dirancang oleh Pustakawan. Meskipun ini seharusnya menjadi buku untuk segala usia, aku merasa sudah waktunya untuk menghadapi praktik mengganggu dan kejam ini. Harus ada yang cukup berani untuk memberikan penjelasan mendetail tentangnya.

Itu benar. Saatnya membahas tentang tayangan spesial sepulang sekolah.

Tayangan spesial sepulang sekolah adalah jenis program televisi yang disiarkan Pustakawan tepat setelah anak-anak pulang sekolah. Tayangan spesial biasanya tentang anak yang sedang berjuang mengatasi masalah tak masuk akal seperti perilaku merisak, tekanan teman sebaya, atau dengusan gerbil. Kita menonton kehidupan si anak, perjuangannya, masalahnya—kemudian acara tersebut menyediakan solusi sederhana yang bagus untuk menyimpulkan semuanya di akhir tayangan.

Maksud dari program ini, tentu saja, adalah untuk menjadi tayangan yang terang-terangan sebegitu mengerikan dan menyakitkannya untuk ditonton sampai-sampai anak-anak berharap mereka kembali ke sekolah. Dengan demikian, ketika mereka harus bangun keesokan harinya dan menghitung pembagian bilangan cara panjang, mereka akan berpikir: *Yah, seti-*

*daknya aku tidak berada di rumah menonton tayangan spesial sepulang sekolah yang mengerikan itu.*

Aku menyisipkan penjelasan ini di sini bagi kalian semua di Kerajaan Merdeka supaya kalian mengerti apa yang kukatakan. Sangat penting bagi kalian untuk memahami bahwa aku tidak ingin buku ini terdengar seperti tayangan spesial sepulang sekolah.

Aku membiarkan ketenaranku merasuki kepalaku. Maksud dari buku ini bukan untuk menunjukkan betapa buruknya hal itu, melainkan untuk menunjukkan kebenaran tentang diriku sebagai pribadi. Untuk menunjukkan apa yang mampu kulakukan. Hari pertama di Nalhalla itu, kurasa, menyampaikan banyak hal tentang siapa diriku.

Aku bahkan tidak *suka hooverstacker*.

Jauh di dalam perut Benteng Smedry, kami mendekati sebuah ruangan dengan enam penjaga berdiri di depannya. Mereka memberi hormat kepada Kakek Smedry; dan Kakek menanggapi dengan menggoyang-goyangkan jemari pada mereka. (Kakekku memang kadang-kadang begitu.)

Di dalam, kami menemukan sekelompok orang berjubah hitam yang memoles sebuah kotak logam besar.

“Kotak yang lumayan mengesankan,” kataku.

“Ya, kan?” sahut Kakek Smedry sambil tersenyum.

“Bukankah kita seharusnya memanggil naga atau semacamnya untuk membawa kita ke Crystallia?”

“Cara ini akan lebih cepat,” ujar Kakek Smedry, melambai pada salah satu orang berjubah agar mendekat. (Jubah hitam adalah versi jas lab putih Kerajaan Merdeka. Warna hitam memang lebih masuk akal—dengan begini, ketika para ilmuwan meledakkan diri mereka, setidaknya jubah mereka memiliki kesempatan untuk diselamatkan.)

“Tuan Smedry,” sapa si wanita berjubah. “Kami telah mengajukan permohonan untuk Silih Waktu dengan Crystallia. Semuanya akan siap untuk Anda dalam waktu sekitar lima menit.”

“Bagus, bagus!” ujar Kakek Smedry. Lalu wajahnya berubah kecewa.

“Apa?” tanyaku, cemas.

“Yah, hanya saja ... kita datang *terlalu awal*. Aku tidak yakin apa yang harus kupikirkan tentang itu. Kau pasti memberikan pengaruh buruk padaku, Nak!”

“Sori,” kataku. Rasanya sulit untuk membendung kecemas-anku. Mengapa aku tidak terpikir untuk membantu Bastille? Akankah aku tiba tepat waktu untuk melakukan perubahan? Jika sebuah kereta api melaju meninggalkan Nalhalla dalam kecepatan 3,14 kilometer per jam dan kereta meninggalkan Bermuda pada 45 MHz, jam berapa sup mendapatkan panekuk?

“Kakek,” kataku saat kami menunggu. “Aku melihat ibuku hari ini.”

“Folsom sudah menceritakannya. Kau menunjukkan inisiatif besar dengan mengikutinya.”

“Dia *pasti* merencanakan sesuatu.”

“Tentu saja, Nak. Masalahnya adalah, apa?”

“Apa menurutmu mungkin ada kaitannya dengan perjanjian?”

Kakek Smedry menggeleng. “Mungkin. Shasta itu sulit ditebak. Menurutku dia tidak akan bekerja sama dengan Penjaga Panji pada salah satu proyek mereka kecuali demi tujuannya sendiri. Apa pun tujuannya itu.”

Hal itu tampak mengusik Kakek. Aku berbalik lagi ke arah pria dan wanita berjubah. Mereka berfokus pada potongan besar kaca yang terpasang di sudut-sudut kotak logam.

“Benda apa itu?” tanyaku.

“Hmm? Oh. Kaca Transportasi, Nak! Atau, yah, Kaca Transportasi di sudut-sudut kotak, tepatnya. Bila waktu yang tepat tiba—waktu yang telah kita jadwalkan dengan para teknisi di kotak yang sama di Crystallia—kedua kelompok akan memantulkan pasir-terang pada potongan kaca itu. Kemudian kotak akan bersilih dengan salah satu kotak di Crystallia.”

“Bersilih?” tanyaku. “Maksud Kakek kita akan melakukan teleportasi ke sana?”

“Benar! Teknologi yang menarik, kan? Ayahmu membantu mengembangkannya, tahu.”

“Sungguh?”

“Yah, dia orang pertama yang menemukan fungsi pasir itu,” kata Kakek Smedry. “Kami sudah tahu bahwa pasir-terang memiliki distorsi Okuler; tetapi tidak mengetahui fungsinya. Ayahmu menghabiskan beberapa tahun meneliti hal itu dan menemukan bahwa pasir baru ini memiliki fungsi teleportasi. Tetapi fungsi itu hanya bekerja jika dua rangkai Kaca Transportasi terpaar pasir-terang pada saat yang sama, dan jika mereka mengangkut dua benda yang ukurannya sama persis.”





Pasir-terang. Bahan bakarnya teknologi *silimatic*. Bila kau mengekspos pasir lain ke pendaran cahaya pasir-terang, terjadi hal-hal yang menarik. Misalnya beberapa pasir mulai mengapung. Yang lainnya bertambah berat.

Bisa kulihat tabung besar di sudut ruangan, yang kemungkinan diisi dengan pasir-terang. Sisi-sisi kontainer itu bisa ditarik ke belakang, membiarkan cahayanya menyinari Kaca Transportasi.

“Jadi,” kataku. “Kita harus lebih dulu mengirim pesan ke Crystallia dan memberi tahu mereka pukul berapa kita akan datang sehingga mereka dapat mengaktifkan Kaca Transportasi di sana pada waktu yang sama.”

“Persis!”

“Bagaimana kalau ada orang lain mengaktifkan pasir-terang *mereka* pada waktu yang sama dengan kita? Jangan-jangan kita malah terkirim ke tempat itu tanpa sengaja?”

“Mungkin saja,” kata Kakek Smedry. “Tapi mereka bakal harus mengirimkan kotak yang ukurannya sama *persis* dengan yang satu ini. Jangan khawatir, Nak. Hampir mustahil akan terjadi kesalahan semacam itu!”

Hampir mustahil. Semakin kau membacanya, semakin kau mungkin berasumsi bahwa kesalahan akan—tentu saja—terjadi pada akhir buku ini. Kau berasumsi begitu karena sudah membaca terlalu banyak novel. Kau membuat kami para penulis kesulitan memberimu kejutan yang layak karena—

LIHAT KE SANA!

Tuh, tidak berhasil, kan?

“Baiklah,” ujar salah seorang berjubah hitam. “Masuklah ke kotak dan kita akan mulai!”

Masih agak khawatir tentang bencana yang “hampir” mustahil, aku mengikuti Kakek Smedry ke dalam kotak. Rasanya

agak seperti masuk ke lift besar. Pintunya tertutup, kemudian langsung terbuka lagi.

“Apa ada yang tidak beres?” tanyaku.

“Tidak beres?” tanya Kakek Smedry. “Wah, kalau ada yang tidak beres, kita sudah akan tercabik menjadi potongan-potongan kecil dan berubah jadi gundukan lumpur!”

“Apa?”

“Oh, aku lupa menyebutkan bagian itu, ya?” ujar Kakek Smedry. “Seperti yang kubilang, hampir mustahil. Ayo, Nak, kita harus terus bergerak! Kita terlambat!”

Kakekku bergegas keluar dari kotak, dan aku mengikuti dengan lebih berhati-hati. Kami memang telah diteleportasikan ke tempat lain. Prosesnya terjadi begitu cepat sampai-sampai aku bahkan tidak merasakan perubahannya.

Ruangan baru yang kami masuki ini sepenuhnya terbuat dari kaca. Bahkan, seluruh bangunan di sekitarku tampak terbuat dari kaca. Aku ingat jamur kaca besar yang kulihat ketika terbang ke kota, dengan kastel kristalin yang dibangun di atasnya. Berani taruhan deh, saat ini aku berada di Crystallia. Tentu saja, ada juga sepasang kesatria dengan pedang besar yang seluruhnya terbuat dari kristal berdiri di ambang pintu. Mereka juga bisa menjadi semacam petunjuk.

Kedua kesatria itu mengangguk pada Kakek Smedry, yang bergegas ke luar ruangan. Aku tergopoh-gopoh mengikutinya. “Kita benar-benar di sana?” tanyaku. “Di puncak jamur?”

“Ya memang,” jawab Kakek Smedry. “Sungguh kehormatan langka untuk diizinkan berada di lorong-lorong ini. Crystallia terlarang bagi orang luar.”

“Sungguh?”

Kakek Smedry mengangguk. “Seperti Smedrious, Crystallia dulunya kerajaan berdaulat. Pada hari-hari awal Nalhalla,

ratu Crystallia menikahi raja Nalhalla dan menyatakan para kesatrianya sebagai pelindung garis keturunan mereka yang mulia. Sebenarnya kisah ini agak romantis sekaligus dramatis—kisah yang akan dengan senang hati kuceritakan kepadamu, jika bukan karena fakta bahwa baru-baru ini aku melupakannya berhubung kejadiannya sudah lama berlalu dan tidak ada cukup banyak pemenggalan.”

“Alasan yang setimpal untuk melupakan kisah apa pun.”

“Aku tahu,” ujar Kakek Smedry. “Pokoknya, perjanjian yang menggabungkan Nalhalla dan Crystallia menetapkan bahwa tanah di atas jamur itu menjadi rumah bagi para kesatria, dan terlarang bagi warga biasa. Orde kesatria juga mempertahankan hak untuk mendisiplinkan dan melatih anggotanya, begitu direkrut, tanpa campur tangan dari luar.”

“Tapi bukankah kita di sini untuk campur tangan?”

“Tentu saja!” seru Kakek Smedry, mengangkat satu tangan. “Begitulah cara Smedry. Kita campur tangan dalam segala hal! Tapi kita juga, kan, bangsawan Nalhalla. Para kesatria telah bersumpah untuk melindungi kita dan—yang paling penting—tidak membunuh kita karena masuk tanpa izin.”

“Itu malah membuatku merasa tidak aman di sini.”

“Jangan khawatir,” timpal Kakek Smedry riang. “Aku pernah mengujinya. Nikmati saja pemandangannya!”

Rasanya sulit. Bukan berarti pemandangannya tidak spektakuler—kami berjalan menyusuri lorong yang dibuat sepeñuhnya dari blok kaca. Hari sudah sore di luar, dan dinding beningnya membiaskan cahaya matahari, membuat lantai berkilauan. Bisa kulihat bayang-bayang orang menyusuri koridor-koridor yang jauh, mendistorsi cahaya lebih lanjut. Seolah-olah kastel itu hidup, dan aku bisa melihat organnya yang berdenyut di dalam dinding-dinding di sekitarku.

Sungguh menakjubkan. Namun, aku masih harus berhadapan dengan fakta bahwa aku telah mengkhianati Bastille, bahwa aku baru saja mengambil risiko berubah menjadi gumpalan lumpur lengket, dan bahwa satu-satunya hal yang mencegahku ditebas oleh sekelompok kesatria penjaga wilayah adalah nama belakangku.

Di luar itu, ada suara. Deringan pelan, seolah-olah ada kristal yang bervibrasi di kejauhan. Bunyinya lembut, tetapi juga salah satu jenis bunyi yang sangat sulit diabaikan begitu kau menyadarinya.

Jelas Kakek Smedry tahu jalan di sekitar Crystallia, dan tak lama kemudian kami pun tiba di sebuah ruangan yang dijaga oleh dua kesatria. Pintu kristalnya tertutup, tapi samar-samar aku bisa melihat sosok-sosok manusia di sisi lain.

Kakek Smedry berjalan untuk membuka pintu, tetapi salah seorang kesatria mengangkat tangan. “Anda terlambat, Tuan Smedry,” kata pria itu. “Sidangnya telah dimulai.”

“Apa?” seru Kakek Smedry. “Aku diberi tahu sidangnya baru akan dimulai satu jam lagi!”

“Sekarang sedang berlangsung,” kata si kesatria. Betapa-pun aku menyukai para kesatria, mereka bisa jadi ... yah, begitu blakblakan. Dan keras kepala. Dan punya selera humor buruk. (Karena itulah aku merasa perlu menyebut-nyebut soal halaman 47 lagi, hanya untuk membuat mereka jengkel.)

“Tentunya kalian bisa mengizinkan kami masuk,” kata Kakek Smedry. “Kami saksi penting dalam kasus ini!”

“Maaf,” kata si kesatria.

“Kami juga sobat kental kesatria yang terlibat.”

“Maaf.”

“Kami juga punya gigi yang sangat bagus,” ujar Kakek Smedry, lalu tersenyum.

Ucapannya tampak membingungkan si kesatria. (Kakek Smedry memiliki efek seperti itu pada orang-orang.) Namun, sekali lagi, si kesatria hanya menggeleng dan berkata, “Maaf.”

Kakek Smedry melangkah mundur, kesal, dan aku dicekam keputusan. Aku gagal membantu Bastille setelah segala yang dilaluinya untukku. Seharusnya Bastille tahu untuk tidak mengandalkanku.

“Bagaimana perasaanmu, Nak?” tanya Kakek Smedry.

Aku mengangkat bahu.

“Kesal?” tanyanya.

“Ya.”

“Frustrasi?”

“Sedikit.”

“Getir?”

“Kau tidak membantu.”

“Aku tahu. Marah?”

Aku tidak menjawab. Sebenarnya, aku memang marah. Terutama pada diri sendiri. Karena berpesta bersama Rodrayo dan teman-temannya sementara Bastille berada dalam kesulitan. Karena melupakan Mokia dan masalah-masalahnya. Karena mengecewakan kakekku. Belum terlalu lama, aku kerap beranggapan bahwa diriku mengecewakan orang-orang. Aku menjauhkan orang-orang sebelum mereka bisa meninggalkanku.

Namun, bekerja bersama Kakek Smedry dan lainnya membuatku merasa bahwa aku bisa menjalani hidup normal. Mungkin aku tidak harus mengasingkan semua orang. Mungkin aku mampu menjalin pertemanan, memiliki keluarga, memiliki ....

Terdengar bunyi retakan pelan.

“Ups!” kata Kakek Smedry lantang. “Sepertinya kalian membuat anak ini marah!”

Aku terkejut, melihat ke bawah, menyadari bahwa aku membiarkan Bakat memecahkan kaca di bawah kakiku. Gurat-gurat setipis jaring laba-laba ganda menyebar dari sepatuku, merusak kristal yang tadinya sempurna. Aku merona, malu.

Si kesatria semakin pucat. “Mustahil!” kata yang satu.

“Kristal ini seharusnya tak bisa dihancurkan!” kata yang lain.

“Cucuku,” kata Kakek Smedry bangga. “Dia punya Bakat Merusak, tahu. Jangan membuatnya lebih marah lagi, kalau tidak seluruh lantai bisa hancur. Bahkan, seluruh kastel bisa—”

“Bawa dia keluar, kalau begitu,” ujar salah seorang kesatria, menggebahku seperti orang yang mungkin memperlakukan anak anjing yang tidak diinginkan.

“Apa?” seru Kakek Smedry. “Menyuruhnya keluar sama saja cari gara-gara namanya, dan kalian bisa menghancurkan kastel itu sendiri! Kita hanya harus memastikannya untuk tetap tenang. Bakat-nya bisa sangat tak terduga ketika dia dikuasai emosi.”

Aku paham apa yang sedang dilakukan Kakek Smedry. Aku bimbang sejenak, kemudian memfokuskan kekuatanku, mencoba untuk memperluas retakan kaca di kakiku. Benar-benar tindakan bodoh. Yang menjadikannya semacam rencana yang *persis* akan dicetuskan Kakek Smedry.

Retakan di kakiku semakin lebar. Aku memantapkan diri dengan menyentuh dinding, dan segera menciptakan lingkaran rekahan di sekitar tanganku.

“Tunggu!” seru salah seorang kesatria. “Aku akan ke dalam dan menanyakan apakah kalian boleh masuk!”

Kakek Smedry tersenyum berseri-seri. “Orang yang baik,” katanya, meraih lenganku, menghentikan pengrusakanku. Si kesatria membuka pintu, melangkah ke dalam.

“Apa kita sungguh-sungguh baru saja *memeras* seorang Kesatria Crystallia?” tanyaku pelan.

“Dua kesatria, aku yakin,” sahut Kakek Smedry. “Dan itu lebih mirip ‘intimidasi’ alih-alih ‘pemerasan’.—Mungkin dengan sentuhan ‘ekstorsi’. Memang lebih baik menggunakan terminologi yang tepat!”

Si kesatria kembali, kemudian—sambil menghela napas—memberikan isyarat agar kami masuk. Kami pun melangkah ke dalam dengan penuh semangat.

Lalu, Kakek Smedry meledak.[]

## BAB SEBELAS



Baiklah, kakekku tidak benar-benar meledak. Aku hanya ingin kau membalik halamannya dengan sangat cepat.

Begini, kalau kau membalik halaman dengan cepat, mungkin kau mengoyak salah satunya. Kalau itu terjadi, maka—sudah jelas, kan—kau bakal ingin pergi membeli salinan buku ini lagi. Siapa, sih, yang mau punya buku dengan halaman koyak? Bukan kau. Kau, kan, punya selera yang halus.

Bahkan, bayangkan semua cara menakjubkan yang bisa kau gunakan pada buku ini. Buku ini bisa menjadi tatakan gelas yang bagus. Kau juga dapat menggunakannya sebagai bahan bangunan. Atau kau dapat membingkai halaman-halamannya sebagai karya seni. (Lagi pula, setiap halamannya adalah karya seni yang sempurna. Lihatlah halaman 56. Sungguh elok.)

Jelas, kan, kau membutuhkan banyak salinan. Satu saja tidak cukup. Sana, beli lebih banyak lagi. Apa kau lupa kau memerlukan untuk melawan para Pustakawan?

Omong-omong, setelah tidak jadi meledak, Kakek Smedry masuk ke ruangan. Aku mengikuti, menyangka akan menemukan ruang pengadilan. Aku terkejut ketika mendapati hanya sebuah meja kayu sederhana dengan tiga kesatria duduk di belakangnya. Bastille berdiri pada dinding yang jauh, dalam keadaan siap, tangan di samping tubuh, menatap lurus ke depan.



Tiga kesatria di meja bahkan tidak memandangnya saat mereka memutuskan hukumannya.

Salah seorang kesatria adalah pria kekar maskulin dengan dagu besar. Dia berbahaya dalam cara, “aku kesatria, dan aku benar-benar bisa membunuhmu”.

Di sampingnya duduk ibu Bastille, Draulin, yang berbahaya dalam cara “aku ibu Bastille, dan aku juga bisa membunuhmu”.

Yang ketiga adalah kesatria tua berjanggut yang berbahaya dalam cara “berhentilah memutar musik rap-mu begitu keras, dasar Berandalan! Selain itu, aku juga bisa membunuhmu”.

Dari ekspresinya, mereka tidak senang melihat kakekku dan aku. “Lord Smedry,” kata pria berdagu, “Mengapa Anda mengganggu proses persidangan ini? Anda tahu Anda tidak memiliki wewenang di sini.”

“Jika aku membiarkan hal itu menghentikanku, aku tidak akan pernah mengalami kesenangan!” kata kakek Smedry.

“Ini *bukan* tentang kesenangan, Lord Smedry,” sahut ibu Bastille. “Ini tentang keadilan.”

“Oh, dan sejak kapan menghukum seseorang atas hal-hal yang bukan kesalahannya disebut sebagai ‘adil’?”

“Kami tidak mencari kesalahan,” sahut si kesatria sepuh. “Jika seorang kesatria tidak mampu mengemban tanggung jawabnya, maka si kesatria harus diturunkan dari posisinya. Bukan kesalahan Bastille muda ini jika kami mempromosikannya terlalu cepat dan—”

“Kalian tidak mempromosikannya terlalu cepat,” tukasku. “Bastille adalah kesatria paling hebat di jajaran kalian.”

“Dan apakah Anda tahu banyak tentang kesatria dalam jajaran kami, Young Lord Smedry?” tanya si kesatria sepuh.

Dia benar. Aku merasa agak bodoh—tapi sejak kapan hal itu menghentikan seorang Smedry?

“Tidak,” aku mengakui. “Tapi aku tahu Bastille telah melakukan pekerjaan yang hebat dalam melindungi kakekku dan aku. Dia prajurit yang sangat baik—aku melihatnya berhadapan langsung dengan salah seorang Kerangka Juru Tulis dan menahannya hanya dengan sebilah belati. Aku pernah melihatnya menjatuhkan dua antek Pustakawan bahkan sebelum aku selesai berkedip.”

“Dia kehilangan pedangnya,” kata Draulin.

“Memangnya kenapa?” tantangku.

“Itu simbol Kesatria Crystallia,” kata Dagu Besar.

“Yah, kalau begitu, beri dia pedang lain!” tukasku.

“Tidak semudah itu,” terang si kesatria sepuh. “Fakta bahwa seorang kesatria tidak mampu menjaga pedangnya sangat meresahkan. Kami perlu mempertahankan kualitas demi kebaikan semua bangsawan.”

Aku melangkah maju. “Apakah dia menceritakan bagaimana pedangnya patah?”



“Dia sedang melawan Benda Hidup,” kata Draulin. “Dia menghunjamkannya ke dada salah satu dari mereka, kemudian dia terkena pukulan dan terjerembap. Ketika Benda Hidup itu mati setelah terjatuh menembus lantai, pedangnya ikut hilang.”

Aku melirik Bastille. Dia tidak membalas tatapanku.

“Tidak,” kataku, kembali menatap para kesatria. “Kejadiannya memang begitu, ya, tapi bukan itu yang *terjadi*. Bukan karena jatuh, atau bahkan karena kematian si Benda Hidup, dan pedang itu tidak hanya hilang. Pedangnya hancur. Gara-gara aku. Gara-gara Bakatku.”

Si kesatria berdagu besar tergelak mendengarnya. “Lord Smedry,” katanya, “Aku mengerti bahwa kau setia dan peduli pada teman-temanmu, dan aku menghargaimu untuk itu. Orang Baik! Tapi tidak seharusnya kau membuat pernyataan liar berlebihan seperti itu. Semua orang tahu bahwa kepingan kristal Crystin tidak mempan terhadap hal-hal seperti Lensa Oculator dan Bakat Smedry!”

Aku melangkah maju ke meja. “Kemarikan pedangmu, kalau begitu.”



Si kesatria terperangah. “Apa?”

“Serahkan padaku,” kataku sambil mengulurkan satu tangan. “Ayo, kita lihat apakah pedangmu kebal.”

Sejenak, ada keheningan di ruang kaca kecil itu. Sang kesatria tampak tidak percaya. (Bangsa Crystin tidak pernah membiarkan orang lain memegang pedang mereka. Meminta si Dagu Besar menyerahkannya padaku agak mirip dengan meminta presiden meminjamiku kode peluncur rudal nuklirnya sepanjang akhir pekan.)

Namun, penolakan akan membuat Dagu Besar terlihat seolah-olah dia memercayai klaimku. Aku bisa melihat keraguan di matanya, tangannya melayang ke arah gagang senjata itu, seolah-olah hendak menyerahkannya.

“Hati-hati, Archedis,” kata Kakek Smedry tenang. “Bakat cucuku tidak bisa diremehkan. Bakat merusak, menurut perkiraanku, tidak pernah mengejauwanti sekuat ini selama berabad-abad. Mungkin seribu tahun.”

Si kesatria menjauhkan tangan dari gagang pedangnya. “Bakat merusak,” katanya. “Yah, barangkali mungkin *itu* bisa merusak pedang Crystin.”

Draulin mengerucutkan bibir, dan bisa kulihat dia hendak mengajukan keberatan.

“Ehm,” kataku sambil melirik Kakek. Dia memberikan isyarat agar aku terus berbicara. “Omong-omong, aku datang untuk bersaksi di persidangan ini, berdasarkan hakku sebagai anggota klan Smedry.”

“Anda yakin Anda sudah lebih dulu melakukannya,” ujar Draulin datar. (Kadang-kadang aku dapat melihat dari mana Bastille mendapatkan kejudesannya.)

“Benar, yah,” aku melanjutkan, “aku ingin memberikan jaminan atas kepiawaian dan kepintaran Bastille. Tanpa campur



tangan darinya, aku dan Kakek Smedry sudah bakal tewas. Mungkin *kau* juga, Draulin. Jangan lupa bahwa kau ditangkap oleh Pustakawan yang dikalahkan oleh Bastille.”

“Saya melihat *Anda* mengalahkan Pustakawan itu, Lord Smedry,” sahut Draulin. “Bukan putri saya.”

“Kami melakukannya bersama-sama,” kataku. “Sebagai bagian dari rencana yang kami munculkan bersama sebagai satu tim. Kau mendapatkan pedangmu kembali hanya karena aku dan Bastille merebutnya lagi untukmu.”

“Ya,” timpal si kesatria sepuh. “Tapi sekali lagi, itulah bagian dari masalahnya.”

“Benarkah?” tanyaku. “Melukai harga diri Draulin menyebabkan masalah sebesar itu?”

Draulin merah padam—aku langsung senang, meskipun agak malu, karena berhasil memicu reaksi itu darinya.

“Lebih daripada itu,” ujar Daggu Besar, alias Archedis. “Bastille menyentuh pedang ibunya.”

“Dia tidak punya banyak pilihan,” kataku. “Dia berusaha menyelamatkan hidupku, dan hidup ibunya—belum lagi hidup ayahku pada akhirnya. Selain itu, Bastille hanya memegangnya sebentar.”

“Bagaimanapun,” ujar Archedis. “Dengan menggunakan pedang itu ... Bastille mengacaukannya. Bukan hanya tradisi yang mencegah kami membiarkan orang lain memegang senjata kami.”

“Tunggu,” kataku. “Apa itu ada hubungannya dengan kristal-kristal di leher kalian?”

Ketiga kesatria itu bertukar pandang.

“Kami tidak membahas hal-hal semacam ini dengan orang luar,” kata si kesatria sepuh.

“Aku bukan orang luar,” kataku. “Aku seorang Smedry. Selain itu, aku sudah tahu sebagian besarnya.” Ada tiga macam kaca Crystin—yang pertama, kalian jadikan pedang; yang kedua, kalian tanam di leher; dan yang ketiga, tidak ingin dibicarakan oleh Bastille.

“Kalian terikat pada kristal-kristal di leher itu,” kataku sambil menunjuk. “Kalian juga terikat ke pedang, kan? Itukah arti semua ini? Ketika Bastille mengambil pedang ibunya melawan Kilimanjaro, itu merusak ikatannya?”

“Bukan itu arti *semua* ini,” sahut kesatria sepuh. “Lebih besar daripada itu. Yang Bastille lakukan dengan bertempur menggunakan pedang ibunya adalah gegabah—begitu pula dengan kehilangan pedangnya sendiri.”

“Lalu?” desakku.

“Lalu?” tanya Draulin. “Young Lord Smedry, kami sebuah orde yang *didirikan* dengan prinsip untuk menjaga orang-orang sepertimu tetap hidup. Raja, bangsawan, dan terutama klan *Smedry* dari Kerajaan Merdeka yang tampak punya hobi cari mati. Dalam rangka melindungi mereka, para Kesatria Crystallia harus konsisten dan berkepala dingin.”

“Dengan segala hormat, Young Lord Smedry,” imbuh si kesatria sepuh, “sudah menjadi tugas kami untuk mengatasi sifat sembrono kalian, bukan malah menganjurkannya. Bastille belum siap menjadi kesatria.”

“Dengar,” kataku. “Ada yang telah memutuskan bahwa dia layak menjadi kesatria. Mungkin kita harus berbicara dengan mereka?”

“Kami-*lah* mereka,” sahut Archedis. “Kami bertiga mengangkat Bastille menjadi kesatria enam bulan lalu, juga orang-orang yang memilih tugas pertamanya. Karena itulah kami juga yang harus menghadapi tugas menyedihkan dengan melucuti

gelar kesatria darinya. Saya yakin sudah tiba waktunya bagi kami untuk mengadakan pemungutan suara.”

“Tapi—”

“Lord Smedry,” sahut Draulin tegas. “Anda sudah menyampaikan maksud Anda, dan kami telah menyimakinya. Apa ada lagi yang hendak Anda tambahkan *secara produktif* ke dalam argumen ini?”

Mereka semua memandangu. “Apakah menyebut mereka idiot termasuk produktif?” tanyaku, berpaling pada kakekku.

“Kuragukan,” kata Kakek Smedry sambil tersenyum. “Kau bisa coba *nigglenut*, berhubung aku berani taruhan mereka tidak tahu artinya. Tapi itu juga mungkin tidak akan membantu.”

“Kalau begitu aku sudah selesai,” kataku, merasa lebih jengkel daripada ketika pertama masuk ke ruangan.

“Draulin, apa mosimu?” tanya si kesatria sepuh—jelas dia lah pemimpin sidang.

“Aku memilih untuk melucuti gelar kesatria darinya,” kata Draulin. “Dan memisahkannya dari Batu Benak selama satu minggu untuk menghilangkan noda dari bilah Crystin yang bukan miliknya.”

“Archedis?” tanya si kesatria sepuh.

“Pidato Smedry muda ini telah menggugah hatiku,” ujar si kesatria dagu besar. “Barangkali kita terburu-buru. Aku memilih untuk menanggukkan gelar kesatrianya, tetapi tidak melucutinya. Noda pedang lain pada Bastille harus dibersihkan, tapi aku yakin satu minggu terlalu memberatkan. Satu hari seharusnya cukup.”

Aku tidak benar-benar memahami apa makna bagian terakhir, tetapi kesatria besar itu memperoleh beberapa poin dariku atas kemurahan hatinya.



“Kalau begitu, keputusannya bergantung kepadaku,” kata si kesatria sepuh. “Aku akan mengambil jalan tengah. Bastille, kami melucuti gelar kesatriamu, tapi akan ada sidang dengar lain dalam waktu satu minggu lagi untuk meninjau kembali. Kau akan diputuskan dari Batu Benak selama dua hari. Kedua hukuman akan diberlakukan secepatnya. Melaporlah ke ruang Batu Benak.”

Aku kembali melirik Bastille. Entah bagaimana, aku merasa keputusan itu tidak menguntungkan kami. Bastille terus memandang lurus ke depan, tapi bisa kulihat gurat-gurat ketegangan—bahkan ketakutan—di wajahnya.

*Tak akan kubiarkan ini terjadi!* pikirku murka. Aku pun menghimpun Bakatku. Mereka tidak bisa membawanya. Aku dapat menghentikan mereka. Akan kutunjukkan kepada mereka seperti apa rasanya ketika Bakatku merusak pedang mereka dan—

“Alcatraz, Nak,” ujar Kakek Smedry lembut. “Hak istimewa, seperti yang kita miliki untuk mengunjungi Crystallia, dapat dipertahankan ketika tidak disalahgunakan. Aku yakin kita sudah mendesak teman-teman kita ke ambang batas.”

Kulirik kakekku. Terkadang ada kedalaman penuh kebijaksanaan yang mengejutkan terpancar dari sepasang matanya.

“Ayo pergi, Alcatraz,” katanya. “Akan kita cari cara lain untuk memperjuangkannya.”

Para kesatria telah berdiri dan sedang melangkah ke luar ruangan, mungkin tak sabar ingin segera menjauh dari kakekku dan aku. Aku mengamati, tak berdaya, saat Bastille mengikuti mereka. Dia memandangku sekilas saat pergi dan membisikkan satu kata. “Trims.”

*Trims, pikirku. Trims untuk apa? Untuk gagal?*

Tentu saja aku merasa bersalah. Rasa bersalah, kau tahu, merupakan emosi langka yang sangat mirip dengan *lift* dari agar-agar. (Keduanya akan membuatmu “turun” dengan tiba-tiba.)

“Ayo, Nak,” kata Kakek Smedry sambil menggamit lenganku.

“Kita gagal,” kataku.

“Kata siapa? Mereka tadi siap melucuti gelar kesatria Bastille sepenuhnya. Setidaknya kita memberi gadis itu kesempatan untuk mendapatkannya kembali. Kau melakukannya dengan baik.”

“Kesempatan untuk mendapatkannya kembali,” kataku, mengerutkan kening. “Tapi kalau orang-orang yang sama akan memutuskan dalam seminggu lagi, apa gunanya? Mereka hanya akan memilih untuk melucuti gelar kesatrianya sepenuhnya.”

“Kecuali kita menunjukkan kepada mereka Bastille layak untuk itu,” kata Kakek Smedry. “Dengan, katakanlah, mencegah Pustakawan menandatangani perjanjian dan mengambil alih Mokia?”

Mokia itu penting. Tetapi bahkan jika kami *dapat* melakukan apa yang Kakek katakan, dan bahkan jika kami *dapat* melibatkan Bastille, bagaimana mungkin berjuang di ranah politik akan memengaruhi gelar kesatria apa pun?

“Apa itu Batu Benak?” tanyaku saat kami berjalan kembali ke ruang Transportasi.

“Yah,” kata Kakek Smedry, “tidak seharusnya kau tahu soal itu. Yang, tentu saja, akan jadi terasa lebih menyenangkan bisa memberitahumu. Ada tiga jenis kaca Crystin.”

“Aku tahu,” aku menyela. “Mereka membuat pedang dari jenis yang pertama.”

“Benar,” kata Kakek Smedry. “Jenis pertama sangat istimewa karena tidak mempan terhadap kekuatan Okuler dan hal-hal seperti Bakat Smedry, yang memungkinkan Kesatria Crystallia melawan Oculator Gelap. Jenis kedua adalah kristal yang terpasang di leher mereka—Batu Daging, mereka menyebutnya.”

“Batu yang itu memberi mereka kekuatan,” sahutku. “Menjadikan mereka prajurit yang lebih baik. Tapi apa jenis yang ketiga?”

“Batu Benak,” ujar Kakek Smedry. “Konon itu adalah pecahan dari menara Worldspire sendiri, kristal tunggal yang menghubungkan semua batu Crystin lain. Bahkan aku pun tidak tahu pasti apa kegunaannya, tapi kurasa itu menghubungkan semua Crystin sehingga memungkinkan mereka memanfaatkan kekuatan kesatria lain.”

“Dan mereka akan memutuskan Bastille dari batu itu,” kataku. “Mungkin itu bagus. Dia akan lebih menjadi dirinya sendiri.”

Kakek Smedry menatapku. “Batu Benak tidak membuat semua kesatria memiliki pikiran tunggal, Nak. Batu itu memungkinkan mereka berbagi keahlian. Jika salah satu dari mereka hebat dalam satu hal, yang lain mendapatkan sedikit kemampuan dalam hal yang sama.”

Kami memasuki ruangan dengan kotak, kemudian melangkah ke dalamnya; rupanya, Kakek Smedry telah meninggalkan instruksi agar kotak disilihkan setiap sepuluh menit sampai kami kembali.

“Kakek,” kataku. “Bakatku. Apakah itu memang seberbahaya yang kau bilang tadi di sana?”

Kakek Smedry tidak menjawab.

“Di makam Alcatraz Pertama,” kataku saat pintu kotak ditutup, “ada tulisan pada dinding yang membahas tentang Bakat merusak. Tulisan itu ... menyebutnya ‘Bakat Gelap’ dan menyiratkan bahwa itulah yang telah menyebabkan runtuhnya seluruh peradaban Incarna.”

“Ada orang-orang yang punya Bakat merusak, Nak,” ujar Kakek Smedry. “Tak seorang pun dari mereka membuat runtuh peradaban! Meskipun mereka pernah meruntuhkan satu-dua dinding.”

Upayanya agar tetap riang tampak dipaksakan. Aku membuka mulut untuk bertanya lagi, tetapi pintu kotak dibuka. Persis di luarnya, Folsom Smedry berdiri dalam jubah merah, dengan Himalaya di sisinya.

“Tuan Smedry!” seru Folsom, tampak lega. “Akhirnya!”

“Apa?” kata kakek Smedry.

“Kau telat,” sahut Folsom.

“Tentu saja aku telat,” kata Kakek. “Langsung saja!”

“Dia di sini.”

“Siapa?”

“*Wanita itu*,” kata Folsom. “Dia Yang Namanya Tak Bisa Disebut. Dia datang ke Benteng, dan ingin berbicara denganmu.”[]

## BAB DUA BELAS



Sekarang ini, kau pasti sedang bertanya-tanya sendiri. Pertanyaan-pertanyaan seperti: “Bagaimana mungkin buku ini bisa jadi begitu keren?” dan “Mengapa Pustakawan terpeleset dan terjatuh?” dan “Apa sebenarnya yang meledak dan membuat *Hawkwind* jatuh pada Bab Dua?”

Menurutmu aku sudah melupakan bagian terakhir itu? Tidak, sama sekali tidak. (Lagi pula, kecelakaan itu, kan, hampir membunuhku.) Aku menduga para Pustakawan mungkin berada di balik peledakan itu, seperti yang diasumsikan orang lain. Tapi mengapa mereka melakukannya? Dan, yang lebih penting, bagaimana?

Hanya saja tak ada waktu untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan tadi, betapapun pentingnya. Terlalu banyak peristiwa yang terjadi. Tapi kita akan sampai ke bagian itu.

(Selain itu, jawaban atas pertanyaan kedua di paragraf pertama sudah jelas. Si Pustakawan terjatuh karena sedang berjalan-jalan di bagian *nonfriksi* yang licin di perpustakaan.)

Kami mendekati ruang tamu Benteng Smedry, di sana Sing—dengan perawakan Mokia-nya yang besar dan kuat—sudah berjaga-jaga. Sekarang waktunya menghadapi Dia Yang Namanya Tak Bisa Disebut—Pustakawan paling berbahaya dari seluruh Orde Penjaga Panji. Aku pernah berhadapan de-

ngan Blackburn, dari Orde Oculator Gelap, dan merasakan kekejaman Lensa Penyiksa-nya. Aku pernah berhadapan dengan Kilimanjaro, dari Orde Kerangka Juru Tulis, dan merasakan kekejaman Lensa darahnya dan melihat senyuman separuh logamnya yang mengerikan. Para petinggi Pustakawan tidak bisa dianggap enteng.

Dengan tegang, aku memasuki ruang kastel berukuran menengah bersama Kakek Smedry dan Folsom, siap menghadapi apa pun. Namun demikian, si Pustakawan tidak ada di sana. Satu-satunya orang yang ada di ruangan itu adalah nenek tua bertubuh kecil, mengenakan syal dan membawa tas oranye. “Ini perangkap!” seruku. “Mereka mengirim seorang nenek sebagai umpan! Cepat, wanita tua. Kau dalam bahaya besar! Larilah cari keselamatan sementara kami mengamankan area!”

Wanita tua itu membalas tatapan Kakek Smedry. “Ah, Leavenworth. Keluargamu selalu menyenangkan!”

“Kangchenjunga Sarektjakka,” sapa Kakek Smedry, tak seperti biasa suaranya tampak tenang. Hampir dingin.

“Hanya kau di sini yang selalu bisa mengucapkannya dengan benar!” kata Kagechech ... Kachenjuaha .... Dia Yang Namanya Tak Bisa Disebut. Ada nada ramah dalam suaranya. Inikah? Inikah Dia Yang Namanya Tak Bisa Disebut? Pustakawan paling berbahaya? Aku merasa agak kecewa.

“Baik sekali kau, Leavenworth,” lanjutnya.

Kakek Smedry mengangkat sebelah alis. “Aku tidak bisa bilang senang bertemu denganmu, Kangchenjunga, jadi sebagai gantinya—mungkin—aku akan bilang sungguh *menarik* bisa bertemu denganmu.”

“Apa harus begitu?” tanya si wanita tua. “Astaga, kita, kan, kawan lama!”

“Kata siapa? Mengapa kau datang ke sini?”

Si wanita tua menghela napas, lalu melangkah maju dengan kaki gemetar, punggung membungkuk karena usia. Dia menggunakan tongkat untuk berjalan. Ruangan itu dilapisi karpet merah marun besar, dindingnya ditutupi tapestri yang sama, bersama dengan sejumlah sofa tampak-resmi untuk digunakan menemui para pembesar. Tapi si Pustakawan tidak duduk di salah satu sofa, hanya berjalan menghampiri kakekku.

“Kau tidak pernah memaafkanku atas insiden kecil itu, kan?” tanya si Pustakawan, memainkan tas tangannya.

“Insiden?” tanya kakek Smedry. “Kangchenjunga, aku yakin kau meninggalkanku tergelantung pada tebing gunung yang membeku, dengan kaki diikat ke balok es yang perlahan mencair, dan tubuh ditemplei daging *bacon* serta tanda yang mengatakan ‘Kudapan Serigala Gratis.’”

Dia tersenyum sendu. “Ah, itu baru namanya perangkap. Pemuda masa kini tidak tahu cara melakukannya dengan benar.” Si Pustakawan merogoh tas. Aku menegang. Kemudian dia mengeluarkan apa yang tampaknya merupakan sepiring biskuit keping cokelat, terselubung dalam bungkus plastik. Dia menyerahkannya kepadaku, kemudian menepuk-nepuk kepalaku. “Sungguh Bocah yang menyenangkan,” katanya, lalu berbalik pada kakekku.

“Kau bertanya mengapa aku datang, Leavenworth,” katanya. “Yah, kami ingin raja-raja tahu bahwa kami serius dengan perjanjian ini, jadi aku datang untuk berbicara sebelum pemungutan suara akhir malam ini.”

Aku memandang biskuit-biskuit itu, menyangka mereka akan meledak atau semacamnya. Kakek Smedry tidak tampak khawatir—dia menatap si Pustakawan lurus-lurus.

“Kami tidak akan membiarkan perjanjian itu terjadi,” kata Kakek.

Si Pustakawan berdecak-decak pelan, menggeleng-geleng saat berjalan keluar dari ruangan. “Sungguh bukan golongan yang pemaaf, kalian para Smedry. Apa yang bisa kami lakukan untuk menunjukkan bahwa kami tulus? Apa lagi kemungkinan solusi untuk semua ini?”

Wanita tua itu bimbang sejenak di pintu, kemudian berbalik dan mengedipkan sebelah mata kepada kami. “Oh, dan jangan menghalangiku. Jika kalian melakukannya, aku akan mengeluarkan isi perutmu, mencacahnya menjadi potongan-potongan kecil, kemudian menjadikannya pakan ikan masku. Daah!”





Aku menatap terkejut. Segala sesuatu pada dirinya mengesankan “nenek baik hati”. Dia bahkan menyunggingkan senyuman khas wanita tua yang manis ketika menyebut-nyebut isi perut kami, seolah membahas proyek rajutan yang disukainya. Si Pustakawan keluar, dan beberapa penjaga Benteng terus mengikutinya.

Kakek Smedry duduk di salah satu sofa, menghela napas dalam-dalam, sementara Folsom duduk di sampingnya. Sing masih berdiri di dekat pintu, tampak terganggu.

“Yah,” kata Kakek. “Astaga, oh astaga.”

“Kakek,” panggilku, memandangi biskuit-biskuit itu. “Apa yang harus kita lakukan dengan ini?”

“Mungkin sebaiknya kita tidak memakannya,” katanya.

“Racun?” tanyaku.

“Tidak. Biskuit-biskuit itu akan merusak selera makan malam kita.” Dia terdiam, lalu mengangkat bahu. “Tapi begitulah cara Smedry!” Dia mengeluarkan sekeping biskuit dan menggigitnya. “Ah, ya. Seenak yang kuingat. Salah satu alasan bagus tentang berhadapan dengan Kangchenjunga adalah camilan enakunya. Dia tukang kue yang sangat hebat.”

Aku melihat gerakan di samping, dan berbalik saat Himalaya memasuki ruangan. “Apa dia sudah pergi?” tanya mantan Pustakawan berambut gelap itu.

“Ya,” kata Folsom, segera berdiri.

“Wanita itu mengerikan,” sahut Himalaya sambil duduk.

“Sepuluh dari sepuluh nilai untuk kejahatannya,” Folsom sependapat.

Aku tetap mencurigai Himalaya. Dia tetap tinggal di luar karena tidak ingin menghadapi mantan rekannya. Tapi itu berarti dia tidak diawasi. Apa yang dilakukannya? Menanam bom,

seperti yang meledakkan *Hawkwind*? (Lihat, kan, sudah ku bilang aku tidak melupakannya.)

“Kita butuh rencana,” kata Kakek Smedry. “Hanya beberapa jam lagi sebelum pemungutan suara dilaksanakan. Harus ada cara untuk menghentikan ini!”

“Lord Smedry, aku sudah bicara dengan bangsawan lain,” kata Sing. “Situasinya ... tidak bagus. Mereka semua lelah dengan perang. Mereka ingin mengakhirinya.”

“Aku setuju kalau perang mengerikan,” kata Kakek Smedry. “Tapi, Dobel Campbell, menyerahkan Mokia bukanlah jawaban! Kita harus menunjukkan itu kepada mereka.”

Tidak ada yang merespons. Kami berlima duduk-duduk saja di ruangan, berpikir. Kakek Smedry, Sing, dan Folsom menikmati biskuit, tapi aku menahan diri. Himalaya juga tidak menyantapnya. Jika biskuit-biskuit itu *memang* diracuni, dia bakal tahu.

Tak lama kemudian, seorang pelayan masuk. “Lord Smedry,” kata anak itu, “Crystallia meminta Silih Waktu.”

“Izinkan,” kata Kakek Smedry.

Himalaya mengambil sekeping biskuit dan akhirnya mengunyahnya. *Habis sudah teoriku*, keluhku dalam hati. Beberapa waktu kemudian, Bastille berjalan masuk.

Aku berdiri, terkejut. “Bastille! Kau di sini!”

Dia tampak linglung, seolah-olah baru saja menerima tampan berkali-kali. Dia menatapku dan kelihatannya sulit untuk fokus. “Aku ...” katanya. “Ya, benar.”

Itu membuatku merinding. Apapun yang mereka lakukan terhadap dirinya di Crystallia pastilah mengerikan jika itu membuatnya tak mampu melontarkan tanggapan sarkasatis atas komentar bodohku. Sing bergegas menarik kursi untuk gadis itu. Bastille duduk, tangan di pangkuan. Dia tidak lagi me-

ngenakan seragam pengawal Crystallia—melainkan tunik dan celana panjang cokelat biasa, seperti yang kulihat dikenakan sebagian besar penduduk kota.

“Nak,” kata Kakek Smedry, “bagaimana keadaanmu?”

“Dingin,” bisik Bastille.

“Kami sedang mencari cara untuk menghentikan Pustakawan menaklukkan Mokia, Bastille,” kataku. “Mungkin ... mungkin kau bisa membantu.”

Bastille mengganggu sambil lalu. Bagaimana kami dapat melibatkan dirinya dalam mengekspos rencana busuk Pustakawan—dan dengan demikian dia bisa memperoleh gelar kesatrianya kembali—jika dia hampir tidak bisa bicara?

Kakek Smedry melirikku. “Bagaimana menurutmu?”

“Kurasa aku akan pergi menghancurkan sejumlah pedang kristal,” tukasku.

“Bukan tentang Bastille, Nak,” kata Kakek. “Biar kuyakinkan kau, kita semua sepakat tentang cara dia diperlakukan. Kita menghadapi masalah yang lebih besar sekarang.”

Aku mengangkat bahu. “Kakek, aku tidak tahu—menahu tentang politik di Negeri Sunyi, apalagi politik di sini di Nalhalla! Aku tidak tahu harus melakukan apa.”

“Kita tidak bisa hanya duduk-duduk di sini!” sahut Sing. “Orang-orangku sekarat saat kita bicara sekarang ini. Jika warga Kerajaan Merdeka lain menarik dukungan mereka, Mokia tidak akan memiliki suplai untuk terus berjuang.”

“Mungkin ... mungkin aku bisa melihat isi perjanjian itu?” timpal Himalaya. “Jika aku membacanya, mungkin aku akan melihat sesuatu yang terlewat oleh kalian warga Nalhalla. Semacam trik Pustakawan yang bisa kita tunjukkan kepada para raja?”

“Bagus!” seru Kakek Smedry. “Folsom?”

“Aku akan membawanya ke istana,” kata Folsom. “Di sana ada salinan untuk publik yang bisa kita baca.”

“Lord Smedry,” kata Sing. “Menurutku kau harus berbicara dengan para raja lagi.”

“Aku sudah mencobanya, Sing!”

“Ya,” kata si orang Mokia, “tapi mungkin kau bisa mengutarakannya secara resmi di dalam sesi sidang. Mungkin ... entahlah, mungkin itu akan mempermalukan mereka di depan orang banyak.”

Kakek Smedry mengerutkan kening. “Yah, benar. Meskipun aku lebih suka melakukan penyusupan yang nekat!”

“Tidak ada ... banyak tempat untuk disusupi,” timpal Sing. “Seisi kota simpatik terhadap kita.”

“Kecuali kedutaan Pustakawan,” sahut Kakek Smedry, matanya berkilat-kilat.

Kami duduk diam sejenak, lalu melirik Bastille. Seharusnya dia menjadi suara akal sehat, memberi tahu kami agar jangan bertindak... yah, bodoh.

Tapi Bastille hanya memandang lurus ke depan, tertegun oleh perbuatan yang telah dilakukan terhadapnya.

“Sial,” ujar Kakek Smedry. “Siapa pun tolong beri tahu aku bahwa menyusup ke kedutaan adalah ide buruk!”

“Itu ide buruk,” kataku. “Meskipun aku tidak tahu alasannya.”

“Karena kecil peluangnya ada sesuatu yang berguna di sana!” seru Kakek Smedry. “Mereka terlalu pintar untuk itu. Kalau pun ada, mereka pasti memiliki pangkalan rahasia di suatu tempat di kota. Tempat itulah yang perlu kita susupi, tapi kita tak punya waktu untuk menemukannya! Siapa pun tolong beri tahu aku bahwa aku hanya harus pergi berbicara dengan para raja lagi.”

“Emm,” ujar Sing. “Bukankah aku baru saja melakukannya?”

“Aku perlu mendengarnya lagi, Sing,” tukas Kakek Smedry. “Aku ini sudah tua dan keras kepala!”

“Kalau begitu, sungguh, kau harus berbicara dengan para raja.”

“Dasar perusak kesenangan,” gerutu Kakek Smedry.

Aku duduk bersandar, berpikir. Kakek Smedry benar—mungkin ada sarang rahasia Pustakawan di kota. Aku berani bertaruh kami akan menemukannya di suatu tempat di dekat tempat ibuku menghilang ketika aku mengikutinya.

“Apa itu Kantor Arsip Kerajaan?” tanyaku.

“Bukan perpustakaan,” sahut Folsom cepat.

“Ya, begitu kata penandanya,” sahutku. “Tapi jika itu bukan perpustakaan, apa sebenarnya?” (Maksudku, memberitahuku bahwa sesuatu itu *bukan* sesuatu tidak ada gunanya. Aku bisa saja mengeluarkan *blorgadet* dan menggantung tanda di atasnya yang mengatakan “Tentu saja bukan kuda nil” dan itu tidak akan berguna. Aku juga sedang berbohong, karena *blorgadet* sebenarnya adalah kuda nil dalam bahasa Mokia.)

Kakek Smedry berbalik ke arahku. “Kantor Arsip Kerajaan—”

“*Bukan*, perpustakaan,” imbuh Sing.

“—adalah repositori untuk teks dan gulungan naskah paling penting milik kerajaan.”

“Itu, eh, kedengarannya sangat mirip perpustakaan,” kataku.

“Tapi itu bukan perpustakaan,” sahut Folsom. “Memangnya kau budek?”

“Benar ...” kataku. “Yah, repositori untuk buku—”

“Yang sama sekali bukan perpustakaan,” timpal Kakek Smedry.

“—terdengar seperti jenis tempat yang pastinya akan membuat Pustakawan tertarik.” Aku mengernyit memikirkannya. “Apakah ada buku dalam Bahasa Yang Terlupakan di sana?”

“Kukira ada beberapa,” kata Kakek Smedry. “Aku sendiri tak pernah ke sana.”

“Tidak?” tanyaku, terkejut.

“Terlalu mirip perpustakaan,” kata Kakek Smedry. “Meskipun tempat itu bukan perpustakaan.”

Kalian penduduk Negeri Sunyi mungkin bingung dengan pernyataan seperti ini. Lagi pula, Kakek Smedry, Sing, dan Folsom semuanya menampilkan diri sebagai sosok yang sangat berpendidikan. Mereka akademisi—punya pengetahuan cukup dalam tentang bidang keahlian masing-masing. Kalau begitu, bagaimana mereka bisa menghindari perpustakaan dan aktivitas membaca?

Jawabannya adalah mereka *tidak* menghindari aktivitas membaca. Mereka mencintai buku. Namun, bagi mereka, buku agak seperti remaja laki-laki: Setiap kali berkumpul, mereka membuat masalah.

“Kantor Arsip Kerajaan,” kataku, lalu cepat-cepat menambahkan, “dan aku tahu itu bukan perpustakaan. Apa pun itu, ke sanalah ibuku pergi. Aku yakin. Dia memiliki Lensa Penerjemah; dia berusaha mencari sesuatu di sana. Sesuatu yang penting.”

“Alcatraz, tempat itu dijaga *sangat* ketat,” kata Kakek Smedry. “Aku ragu bahkan Shasta akan mampu menyelip tanpa terlihat.”

“Menurutku kita harus tetap mendatanginya,” kataku. “Kita bisa cari tahu apakah ada aktivitas mencurigakan.”

“Baiklah,” kata Kakek Smedry. “Kau pergi ke sana bersama Bastille dan Sing. Aku akan menulis pidato yang menggugah untuk sidang terakhir malam ini! Mungkin kalau aku beruntung, seseorang akan mencoba membunuhku di tengah pidato. Itu akan membuat isi pidatoku setidaknya sepuluh kali lebih dramatis!”

“Kakek,” panggilku.

“Ya?”

“Kau gila.”

“Terima kasih! Baiklah, ayo gerak! Ada seisi benua yang perlu kita selamatkan!”[]

## BAB TIGA BELAS



Orang cenderung percaya pada apa yang orang lain sampaikan kepada mereka. Hal ini seringkali berlaku jika orang-orang yang mengajari pihak lain itu memberitahukan bahwa mereka adalah pihak yang memiliki gelar sarjana dalam hal yang mereka ajarkan kepada orang-orang itu. (Menggurui sekali, kan?)

Gelar sarjana itu sangat penting. Tanpa gelar sarjana, kita tidak akan tahu siapa yang ahli dan siapa yang tidak. Dan jika kita tidak tahu siapa yang ahli, kita tidak akan tahu pendapat mana yang paling penting untuk didengarkan.

Atau setidaknya itulah yang para ahli ingin kita yakini. Mereka yang telah mendengarkan Socrates tahu bahwa mereka seharusnya mengajukan pertanyaan. Pertanyaan seperti “Jika semua orang setara, lalu mengapa pendapatku kurang bernilai daripada pendapat para ahli?” atau “Jika aku suka membaca buku ini, lalu mengapa aku harus biarkan orang lain memberitahuku bahwa aku *seharusnya* tidak membacanya?”

Bukan berarti aku tidak suka kritikus. Sepupuku adalah kritikus, dan—seperti yang sudah kau lihat—dia orang yang sangat baik. Maksudku, kau harus mempertanyakan apa yang orang lain sampaikan, bahkan jika mereka memiliki gelar sarjana. Ada banyak orang yang mungkin mencoba menghentikanmu



membaca buku ini. Mereka akan menghampirimu dan mengatakan hal-hal seperti “Mengapa, sih, kau membaca sampah itu?” atau “Seharusnya kau mengerjakan tugas sekolahmu,” atau “Tolong aku, aku terbakar!”

Jangan biarkan mereka mengalihkan perhatianmu. Sangat penting agar kau terus membaca. Buku ini amat sangat penting. Lagi pula, buku ini tentang *aku*.

“Kantor Arsip Kerajaan,” kataku, memandangi gedung besar di hadapanku.

“Bukan perpustakaan,” imbuah Sing.

“Terima kasih, Sing,” sahutku datar. “Aku hampir lupa.”

“Senang bisa membantu!” katanya saat kami menaiki tangga. Bastille mengikuti; dia masih tidak terlalu responsif. Dia mendatangi kami karena dia ditendang keluar dari Crystallia. Diputuskan dari batu sihir kesatria juga mensyaratkan periode pengasingan dari jamur kaca raksasa mereka.

(Kalian yang berada di Negeri Sunyi, kutantang kau untuk memasukkan kalimat terakhir dalam percakapan. “Omong-omong, Sally, apakah kau tahu bahwa diputuskan dari batu sihir kesatria juga mensyaratkan periode pengasingan dari jamur kaca raksasa mereka?”)

Seekor naga merangkak di sepanjang sisi kastel di atasku, menggeram pelan kepada dirinya sendiri. Kantor Arsip Kerajaan (bukan perpustakaan) tampak seperti bangunan dari sejarah Yunani, dengan pilar-pilar putih megah dan tangga marmer. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa gedung itu memiliki menara seperti kastel. Di Nalhalla, semuanya memiliki menara kastel. Bahkan jamban. (Asal kau tahu saja, kalau-kalau ada seseorang yang berusaha merebut takhta.)

“Sudah lama sekali aku tidak kemari,” kata Sing riang, melenggang di sampingku. Senang rasanya bisa menghabiskan waktu bersama antropolog menyenangkan ini lagi.

“Kau sudah pernah ke sini?” tanyaku.

Sing mengangguk. “Selama hari-hari kuliahku, aku harus melakukan penelitian tentang senjata kuno. Di tempat ini ada buku-buku yang tidak dapat kau temukan di tempat lain. Aku benar-benar agak sedih harus kembali.”

“Memangnya tempat ini seburuk itu?” tanyaku saat kami memasuki ruang utama Kantor Arsip yang lapang. Aku tidak melihat buku apa pun—tempat itu tampak kosong.

“Tempat ini?” tanya Sing. “Oh, maksudku bukan Kantor Arsip, yang bukan perpustakaan. Aku sedang membahas Nal-halla. Aku tidak bisa banyak melakukan penelitian di Negeri Sunyi seperti yang kuinginkan! Aku sedang tenggelam dalam studi tentang transportasi Negeri Sunyi ketika kakekmu menjemputku dan kami memulai penyusupan.”

“Keadaan di sana tidak semenarik itu, kok,” kataku.

“Kau hanya mengatakannya karena kau sudah terbiasa dengan tempat itu!” sahut Sing. “Setiap hari, sesuatu yang baru dan menarik terjadi! Tepat sebelum kami pergi, aku akhirnya berhasil bertemu dengan *sopir taksi* sungguhan! Aku memintanya mengantarku mengitari blok, dan meskipun aku agak kecewa bahwa kami tidak mengalami kecelakaan mobil, aku yakin setelah beberapa hari lagi aku bisa mengalaminya.”

“Itu, kan, berbahaya, Sing.”

“Oh, aku siap menghadapi bahaya,” katanya. “Sudah kupastikan untuk memakai kacamata keselamatan!”

Aku menghela napas, tapi tidak berkomentar lagi. Mencoba mengekang kecintaan Sing terhadap Negeri Sunyi itu rasanya seperti ... yah, seperti menendang anak anjing. Anak anjing Ha-

waii setinggi dua meteran dan seberat seratus lima puluh kilo. Yang suka membawa senjata.

“Tempat ini sama sekali tidak terlihat mengesankan,” kataku sambil mengedarkan pandang, mengamati pilar-pilar megah dan selasar-selasarnya yang sangat besar. “Di mana buku-bukunya?”

“Oh, ruang arsipnya bukan di sini,” kata Sing sambil menunjuk ke sebuah ambang pintu. “Ruang arsipnya ada di sana.”

Aku mengangkat sebelah alis dan berjalan menuju pintu, lalu membukanya. Di dalamnya, aku menemukan bala tentara.

Ada sekitar lima puluh atau enam puluh prajurit, semuanya berdiri siap dalam barisan, helm logam mereka berkilauan diterpa cahaya lampu. Di bagian belakang ruangan, ada satu tangga mengarah ke bawah.

“Wow,” kataku.

“Wah, Young Lord Smedry!” panggil satu suara menggelegar. Aku berbalik dan terkejut melihat Archedis—Kesatria berdagu besar dari Crystallia yang berada dalam sidang Bastille—berjalan ke arahku. “Sungguh mengejutkan melihatmu di sini!”

“Sir Archedis,” sapaku. “Aku bisa mengatakan hal yang sama tentangmu, kurasa.”

“Selalu ada dua kesatria penuh berjaga di Kantor Arsip Kerajaan,” kata Archedis.

“Bukan perpustakaan,” timpal salah satu prajurit.

“Aku di sini hanya untuk mengawasi pergantian sif,” terang Archedis, melangkah ke depanku.

Archedis jauh lebih menakutkan ketika berdiri.

Baju zirah keperakan, wajah persegi, dagu yang bisa menghancurkan negara-negara kecil jika jatuh ke tangan yang salah.

Sir Archedis adalah jenis kesatria yang ditempelkan orang-orang dalam poster rekrutmen.

“Yah,” kataku. “Kami datang untuk menyelidiki Kantor Arsip Kerajaan—”

“Bukan perpustakaan,” timpal Sir Archedis.

“—karena kami pikir Pustakawan mungkin tertarik pada tempat ini.”

“Tempat ini sudah terlindungi dengan cukup baik,” kata Archedis dengan suara berat. “Setengah peleton tentara dan dua Crystin! Tapi kurasa tak ada salahnya seorang Oculator juga berjaga di sini, terutama ketika ada Pustakawan di kota!”

Archedis menoleh ke belakangku. “Bisa kulihat kau mengajak serta Bastille muda bersamamu,” tambahnya. “Bagus—memastikan dia terus bergerak dan tidak berkubang dalam masa hukumannya!”

Aku melirik Bastille. Pandangannya terfokus pada Sir Archedis, dan kukira aku mulai melihat sejumlah emosinya kembali. Mungkin Bastille sedang memikirkan tentang betapa dia ingin menghunjamkan sesuatu yang panjang dan runcing ke dada kesatria itu.

“Maaf kita harus bertemu dalam keadaan menyedihkan seperti itu, Lord Smedry,” kata Archedis. “Aku mengikuti aksimu.”

“Oh,” kataku, tersipu. “Maksudmu buku?”

Archedis tertawa. “Bukan, bukan, aksi nyatamu! Pertempuran melawan Blackburn dilaporkan dengan cukup mengesankan, dan aku sangat ingin melihat pertarungan melawan Benda Hidup itu secara langsung. Kudengar kau sendiri menanganinya dengan cukup baik.”

“Oh,” kataku sambil tersenyum. “Yah, trims.”

“Tapi ceritakan,” katanya, sambil membungkuk. “Apakah kau benar-benar mematahkan pedang Crystin dengan Bakatmu itu?”

Aku mengangguk. “Gagangnya terjatuh langsung ke tanganku. Aku tidak menyadarinya, tapi masalahnya adalah emosiku. Aku sangat gugup sampai-sampai Bakat itu aktif dengan banyak daya.”

“Yah, kurasa aku hanya harus memercayai ucapanmu!” kata Archedis. “Apakah kau ingin seorang kesatria menjagamu selama penyelidikan ini?”

“Tidak,” kataku. “Kurasa kami akan baik-baik saja.”

“Baiklah, kalau begitu,” katanya, menepuk punggungku. (Catatan pinggir: Mendapatkan tepukan—meskipun sebagai tanda sayang—di punggung oleh seseorang yang memakai sarung tangan besi sangatlah tidak mengenakkan.) “Silakan lanjutkan, dan semoga beruntung.” Dia berbalik ke arah para prajurit. “Biarkan mereka lewat dan ikuti perintah mereka! Ini ahli waris klan Smedry!”

Para prajurit, secara massal, memberi hormat. Setelah mengatakannya, Archedis berjalan keluar dari pintu, baju zirahnya berdentang-dentang.

“Aku suka orang itu,” kataku setelah Archedis pergi.

“Semua orang suka padanya,” timpal Sing. “Sir Archedis adalah salah satu kesatria paling berpengaruh.”

“Oh, kurasa tidak semua orang menyukainya,” kataku sambil melirik Bastille. Gadis itu sedang memandang ke arah pintu.

“Dia hebat,” bisik Bastille, mengejutkanku. “Dia salah satu alasanmu memutuskan untuk bergabung.”

“Tapi dia salah seorang yang berusaha melucuti jabatanku!”

“Dia yang paling lunak terhadapku,” kata Bastille.

“Hanya karena aku meyakinkannya.”

Dia menatapku dengan ekspresi aneh; kelihatannya sifat aslinya mulai keluar sedikit. “Kupikir kau menyukainya.”

“Yah, memang, sih,” kataku.

Atau setidaknya *tadinya* aku menyukainya—tepat sampai ke titik ketika Bastille mulai membahas tentang betapa hebatnya dia. Sekarang, tiba-tiba, aku yakin Sir Archedis itu biasa saja dan membosankan. Aku siap menjelaskan hal ini kepada Bastille, tapi diinterupsi saat para prajurit mulai membuka jalan agar kami bisa lewat.

“Ah, bagus,” kata Sing sambil melangkah maju. “Kali terakhir, aku harus menghabiskan satu jam memenuhi tuntutan persyaratan keamanan mereka.”

Bastille mengikuti. Jelas dia belum pulih sepenuhnya, meskipun dia tampak agak lebih bersemangat. Kami memasuki ruang tangga, dan sejenak, aku teringat pada Perpustakaan Alexandria, dengan Pustakawan-nya yang mirip hantu gentayangan serta jajaran buku dan gulungan naskah berdebu yang tak berujung. Tempat itu juga berada di bawah tanah.

Persamaannya langsung berakhir di sana. Pertama-tama, Kantor Arsip Kerajaan bukan perpustakaan; ruang tangganya juga tidak berakhir dalam kegelapan teleportasi yang ganjil. Alih-alih, tangganya terus membentang ke kejauhan, berdebu dan kering. Ketika akhirnya tiba di dasar, kami menemukan dua Kesatria Crystallia berdiri menjaga sepasang pintu lain. Mereka memberi hormat, rupanya mengenali Sing dan aku.

“Berapalama Anda akan membutuhkan aksesnya, Tuanku?” tanya salah seorang kesatria.

“Oh,” kataku. “Ehm, aku tidak terlalu yakin.”

“Melaporlah kemari dalam waktu satu jam lagi, kalau Anda tidak berkeberatan,” ujar kesatria yang satunya—seorang wanita bertubuh gagah dengan rambut pirang.

“Baiklah,” kataku.

Setelah itu, dua kesatria tadi membukakan pintu, membiarkan aku, Sing, dan Bastille masuk ke ruang arsip. “Wow,” ujar-ku. Sepertinya kata itu tidak cukup untuk menggambarkan-nya. “*Wow*,” ulangku, kali ini dengan penekanan.

Barangkali kau mengharapkan penjelasan hebat di sini. Sesuatu yang mengesankan untuk menggambarkan koleksi buku spektakuler yang memenuhi ruang arsip. Itu karena kau salah menafsirkan “wow”-ku. Begini, seperti semua seruan palindromik yang secara alfabetis berada di akhir, “wow” dapat diartikan dengan banyak cara yang berbeda. Itulah yang kita sebut dengan “serbaguna” yang merupakan cara lain untuk mengatakan bahwa itu hal bodoh untuk diucapkan.

Bagaimanapun, “wow” bisa berarti “itu hebat!” atau bisa berarti “itu mengganggu”. Juga bisa berarti, “Oh, hei, lihat, Dinosaurus itu hendak memakanku!” Atau bahkan bisa berarti “Aku baru saja memenangi lotere, meskipun aku tidak tahu apa yang akan kulakukan dengan semua uang itu, mengingat bagaimana diriku berada di dalam perut Dinosaurus.”

(Sebagai catatan pinggir untuk catatan pinggir ini: Sebagai mana kita temukan di buku pertama, memang benar bahwa sebagian besar Dinosaurus adalah makhluk baik dan sama sekali bukan pemakan manusia. Namun, ada beberapa pengecualian, seperti Quesadilla dan Brontesister yang termasyhur.)

Dalam kasusku, “wow” bukan berarti hal-hal di atas. “Wow”-ku berarti sesuatu yang lebih mendekati: “Tempat ini sungguh berantakan!”

“Tempat ini sungguh berantakan!” seruku.

“Tak usah bicara berulang-ulang begitu,” gerutu Bastille. (Bastille fasih berbicara bahasa *wowezee*.)

Buku-buku ditumpuk seperti timbunan barang bekas dalam pangkalan rongsokan kumuh. Ada gunungan buku, yang diabaikan, disalahgunakan, dan dalam kekacauan total. Gua itu tampak membentang sampai tak terhingga, dan tumpukan bukunya membentuk gundukan serta bukit, seperti gumuk pasir yang terbuat dari halaman, huruf, dan kata.

Aku melirik ke arah para kesatria yang menjaga pintu. “Apakah ada semacam sistem pengaturan untuk semua ini?” tanyaku penuh harap.

Wajah si kesatria memucat. “Pengaturan? Seperti ... sistem peng-katalog-an?”

“*Yeah*,” kataku. “Kau tahulah, supaya kita bisa menemukan berbagai hal dengan lebih mudah?”

“Itu, kan, kerjaan Pustakawan!” seru kesatria pirang.

“Hebat,” kataku. “Benar-benar hebat. Omong-omong, trims.” Aku menghela napas, melangkah menjauh dari pintu, yang ditutup para kesatria di belakangku. Kuraih lampu di dinding. “Yah, ayo kita selidiki,” kataku pada yang lain. “Cari tahu apakah ada yang mencurigakan.”

Kami menjelajahi ruangan, dan kucoba untuk tidak membiarkan kejengkelanku mengambil alih. Para Pustakawan telah melakukan hal-hal yang mengerikan pada Kerajaan Merdeka; masuk akal jika penduduk Nalhalla akan memiliki ketakutan irasional tentang cara-cara Pustakawan. Namun demikian, menurutku sungguh menakjubkan bahwa orang-orang yang sangat suka belajar sanggup memperlakukan buku dengan cara semengerikan ini. Dari cara buku-buku bertebaran, kelihatannya metode “pengarsipan” buku di negeri ini adalah dengan



melemparkannya ke dalam ruang penyimpanan lalu melupakannya.

Tumpukannya semakin besar dan lebih menggunung di dekat bagian belakang ruangan, seolah-olah mereka telah secara sistematis didorong ke sana oleh semacam bulldoser jahat pembenci literasi. Aku berhenti, berkacak pinggang. Tadinya aku mengharapkan semacam museum, atau setidaknya liang penuh rak buku. Alih-alih, yang kudapatkan adalah kamar tidur remaja laki-laki.

“Bagaimana mereka bisa tahu kalau ada yang hilang?” tanya.

“Tidak bisa,” jawab Sing. “Menurut mereka, jika tidak ada yang bisa masuk untuk mencurinya, maka mereka tidak perlu menghitung atau mengelola buku-buku di sini.”

“Itu bodoh,” kataku sambil mengangkat peneranganku. Ruangan itu panjang meski tidak lebar, sehingga aku bisa melihat dinding di kedua sisiku. Tempatnya tidak seperti Perpustakaan Alexandria yang seolah-olah tak terhingga. Tempat ini pada dasarnya hanya satu ruangan sangat besar yang dipenuhi ribuan buku.

Aku kembali menyusuri jalur di antara gundukan.

Bagaimana kau bisa tahu jika ada yang mencurigakan dari tempat yang tidak pernah kau kunjungi sebelumnya? Aku hampir menyerah ketika mendengarnya. Sebuah suara.

“Entahlah, Alcatraz,” ujar Sing. “Mungkin kita—”

Aku mengangkat tangan, membungkamnya. “Apa kau mendengar itu?”

“Dengar apa?”

Aku memejamkan mata, menyimak. Apakah aku hanya membayangkannya?

“Di sebelah sana,” sahut Bastille. Aku membuka mata dan menemukan gadis itu menunjuk ke salah satu dinding. “Bunyi gesekan, seperti ....”

“Seperti ada yang menggali,” kataku, tersaruk-saruk mendekati tumpukan buku.

Kupanjat tumpukan itu, kakiku tergelincir pada apa yang terlihat merupakan kode pajak kerajaan, sampai aku mencapai puncak dan bisa menyentuh dinding. Dindingnya, tentu saja, terbuat dari kaca. Kutekan telingaku di sana.

“Ya,” kataku. “Bisa dipastikan *ada* bunyi galian berasal dari sisi seberang. Ibuku tidak menyelinap ke sini, tetapi menyelinap ke gedung di dekatnya! Mereka membangun terowongan ke Kantor Arsip!”

“Bukan—” Sing memulai.

“Ya,” kataku, “ini *bukan perpustakaan*. Aku paham.”

“Sebenarnya,” kata Sing, “aku hendak mengatakan ‘Bukannya bermaksud tidak sependapat, Alcatraz, tapi mustahil untuk masuk ke tempat ini.’”



“Hah?” sahutku, meluncur kembali ke bawah tumpukan buku. “Kenapa?”

“Karena dindingnya dibangun dari Kaca Penguat,” sahut Bastille.

Bastille tampak lebih baik, meski agak linglung. “Kau tidak bisa memecahkannya, bahkan dengan Bakat Smedry.”

Aku kembali menatap dinding. “Aku telah menyaksikan hal-hal yang mustahil terjadi. Ibuku punya Lensa Penerjemah. Kita tidak tahu apa yang dia pelajari dari Bahasa Yang Terlupakan sejauh ini. Mungkin mereka tahu cara untuk menerobos kaca ini.”

“Mungkin saja,” kata Sing sambil menggaruk dagu. “Meskipun, jujur saja, jika aku jadi mereka, aku akan tinggal menggali terowongan ke ruang tangga di luar sana, kemudian masuk lewat pintu.”

Aku melirik dinding. Sepertinya peluangnya lebih besar kalau *begitu*. “Ayo,” kataku, bergegas kembali dan menarik pintunya terbuka. Kedua kesatria di luar melongok ke dalam.

“Ya, Lord Smedry?” tanya salah satunya.

“Mungkin ada yang mencoba menggali ruang tangga,” kataku. “Pustakawan. Tempatkan lebih banyak prajurit di sini.”

Kedua kesatria tampak terkejut, tetapi mereka mematuhi perintahku, salah satunya bergegas menaiki tangga untuk melakukan apa yang kupinta.

Aku kembali memandangi Bastille dan Sing, yang masih berdiri di dalam ruangan. Para prajurit saja tidak akan cukup—aku tidak hanya akan duduk-duduk dan menunggu untuk melihat apa rencana busuk Pustakawan yang akan berlaku. Mokia berada dalam masalah, dan *aku* harus membantu. Itu berarti menghalangi apa yang akan diperbuat ibuku dan anteknya,

mungkin bahkan mengekspos tipu muslihat mereka di hadapan para raja.

“Kita perlu mencari tahu apa yang diincar ibuku di dalam sini,” kataku, “kemudian kita mengambilnya terlebih dulu.”

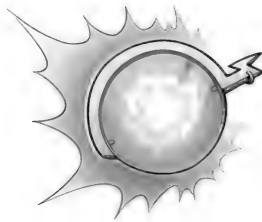
Bastille dan Sing berpandang-pandangan, lalu kembali melirik buku-buku yang kelewat banyaknya itu. Aku bisa membaca pikiran mereka dalam ekspresi wajah keduanya.

Mencari tahu apa yang diincar ibuku? Dari seluruh kecauan ini? Bagaimana orang bisa menemukan *apa pun* di sini?

Saat itulah aku mengatakan sesuatu yang tidak pernah kusangka akan mendengar diriku sendiri mengatakannya, tidak peduli berapa banyak usiaku bertambah.

“Kita membutuhkan Pustakawan,” ujarku. “*Cepat.*”[]

## BAB EMPAT BELAS



**Y**a, kau tidak salah dengar. Aku—Alcatraz Smedry—memerlukan seorang Pustakawan.

Begini, mungkin kau memperoleh kesan bahwa para Pustakawan benar-benar tiada gunanya. Aku menyesal jika aku telah menyiratkan hal itu. Pustakawan itu *sangat* berguna. Misalnya, mereka berguna jika kau sedang memancing hiu dan memerlukan umpan. Mereka juga berguna dengan dilempar ke luar jendela untuk menguji efek dari benturan beton terhadap kacamata berbingkai tanduk. Jika ada cukup banyak Pustakawan, kau dapat membangun jembatan dari mereka. (Sama seperti penyihir.)

Dan, sayangnya, mereka *juga* berguna dalam pengelolaan.

Aku bergegas menaiki tangga bersama Sing dan Bastille. Kami harus membuka jalan melewati para prajurit yang kini berbaris di tangga; pria dan wanita itu memegang pedang masing-masing, tampak khawatir. Aku mengirim seorang prajurit membawa pesan untuk kakekku dan satu lagi untuk ayahku, memperingatkan mereka dari apa yang telah kami temukan. Aku juga memerintahkan salah seorang kesatria agar mengirim satu kontingen melakukan pengeledahan di bangunan di sekitar—mungkin mereka akan dapat menemukan pangkalan

Pustakawan dan ujungterowongan. Tapi aku tidak beranggapan itu akan terjadi. Ibuku tidak akan tertangkap semudah itu.

“Kita harus bergerak *cepat*,” kataku. “Tak ada yang tahu kapan ibuku akan menerobos ruangan itu.”

Aku masih merasa agak mual karena membutuhkan bantuan seorang Pustakawan. Rasanya sungguh membuat frustrasi. Sungguh membuat frustrasi. Bahkan, kurasa aku tak dapat secara akurat—melalui tulisan—menunjukkan betapa frustrasinya diriku.

Tetapi karena aku menyayangimu, aku akan tetap mencoba. Ayo kita mulai dengan secara acak menyisipkan huruf kapital dalam setiap kata.

“KitA biSa meMangGil naGa unTuK menGAntAr kiTa,”  
kAtA SInG saaT kAmi MengHaMbuR keLuAr DarI RUAng  
TanGga daN beRgeGAs meLintAsI RUanGaN di ATaS.

“ITu aKAn mEmAKAn wAKtu terLaLU lAma,” tImPAI  
BAstiLle.

“KiTa bAkAL HaRU s mEmAnggIl tRansPoRTasI di jA-  
laN,” kATaKu.

(Tahu tidak, itu sama sekali tidak mendekati rasa frustrasi yang menguasaiiku. Sekarang aku juga akan mulai menambahkan tanda baca secara acak.)

K>aMi meLl'nt:aSi Au%L\*a mAS(uK yA#n.g ME=g+ah  
dEn9G@an kECe!p^^Atan PeN&\*uh. BeG\$itu beR%aDa  
d+I l(Uar, b.I.S.a k\*ulI/Hat ba>Hw!a ma:TAH"aRi ha&Mpir  
terB=e'Nam. Ha\N.y|A TI\*NG\$gal bE&bEr\*ApA j-Am L\_  
agI sE^Be\$luM p'e.rJ^anJI#anNY.a\$ dir\*aTiF!ikAsi. Ka@Mi  
hA%Rus beR^GeG.aS?..?

Si!ALnya, ta\$K Ad^A ke\*Reta kU+D>a ya,Ng bi)Sa  
ka\*Mi s%ITa d.IJ&al\*An. Ta)K AD%a s1ATu p+uN. AD^a

ba\*NY#ak oR@Ang ya#nG l.A/Lu-l\A}Lang, t%a#Pi t+Ak  
A=Da k%E^Reta k\*U\_Da.

(Oke, tahu tidak? Itu juga tidak cukup bikin frustrasi. Mari kita mulai menukar huruf vokal secara acak dengan huruf Q.)

AK%u ce&LInG,qkan, pu(Tqs as\*A, fR=ust)RQsi (seperti dirimu,kuharap), DQ+n jen\$G%kQl. TA\*k sq>Ber?ApA lA/MA ta@Di, aD\*a lU&Ssna%N ke=RE;Ta kU'd>a d!i J) Al^an! SE#kQ\*ra<Ng t-AK a+Da sA@tu pU&N.

“D=i sAn)a!” seRQk^u saM+bl me#nUn%juk. MQnY^Qs:uri J?A.lan, t\$AK te\*rLA-lu ja\_UH, terD\$Apa^t SqM\*-ACa<M KQ)ndQRaa.N k/a.Ca yan%G a^NQ>h. Ak(U tiDa\$k tAh(Q aP>a i?TU t/aPi bQN]Da i[Tu beRG\*Erak dQ\_N eN+tah b=aGAi\$mQna de@nGa\*N s#QNG^at cE-&pqt pU(LQ. “KI\*ta nu^Mp\$Ang i)Tu s+Q=Ja!”

(Oke, sekarang kau tahu betapa frustrasinya mencoba membaca tulisan itu? Yah, itu baru *setengah* frustrasi yang kurasakan saat mencari Pustakawan untuk membantuku. Tidakkah kau senang aku tidak membiarkanmu mengalami apa yang kurasakan? Itulah tanda-tanda dari pengisahan yang hebat: tulisan yang membuat pembaca mengalami emosi yang sama dengan para tokohnya. Kau bisa berterima kasih kepadaku nanti.)

Kami bergegas menghampiri benda yang berjalan tadi. Itu semacam binatang dari kaca, agak mirip *Hawkwind* atau *Dragonaut*, hanya saja tidak terbang, tetapi berjalan. Saat kami memutarinya, aku bisa melihat lebih jelas.

Aku mematung di jalan. “Babi?”

Sing mengangkat bahu. Di lain pihak, Bastille bergegas menghampiri si babi dengan langkah mantap. Dia tidak tampak linglung lagi, meskipun tampangnya masih ... sangat kelelahan. Matanya membulat dan bengkak, wajahnya kuyu dan

letih. Aku berlari mengejarnya. Saat kami mendekati babi raksasa itu, kaca di bagian belakangnya bergeser, menampakkan seseorang yang berdiri di dalamnya.

Aku merasa harus mengambil jeda dan menjelaskan bahwa aku paling tidak setuju dengan humor jorok. Sudah terlalu banyak humor jorok dalam bukuku sejauh ini, dan—rangkai tiga atau bukan—humor semacam itu sungguh tidak pantas saja. Humor jorok secara harfiah setara dengan keripik kentang dan soda. Mungkin memang menggiurkan, tapi jika dikonsumsi secara bersamaan, rasanya tidak enak dan mengerikan. Aku akan memberitahumu bahwa aku tidak tahan pada hal-hal semacam itu dan—seperti dalam buku kisahku yang sebelumnya—berniat mempertahankan kisah ini dengan standar kualitas yang ketat.

“Dasar ampas perut, muntahan, dan kentut!” seru sebuah suara dari dalam bokong babi.

(Hah. Sori. Setidaknya ada satu paragraf hebat lain yang berusaha disisipkan ke dalam percakapan acak.)

Pria yang berdiri di dalam posterior babi itu tak lain tak bukan adalah Pangeran Rikers Dartmoor, kakak Bastille, putra sang raja. Dia masih memakai jubah birunya, topi bisbol merah menutupi kepalanya yang berambut merah.

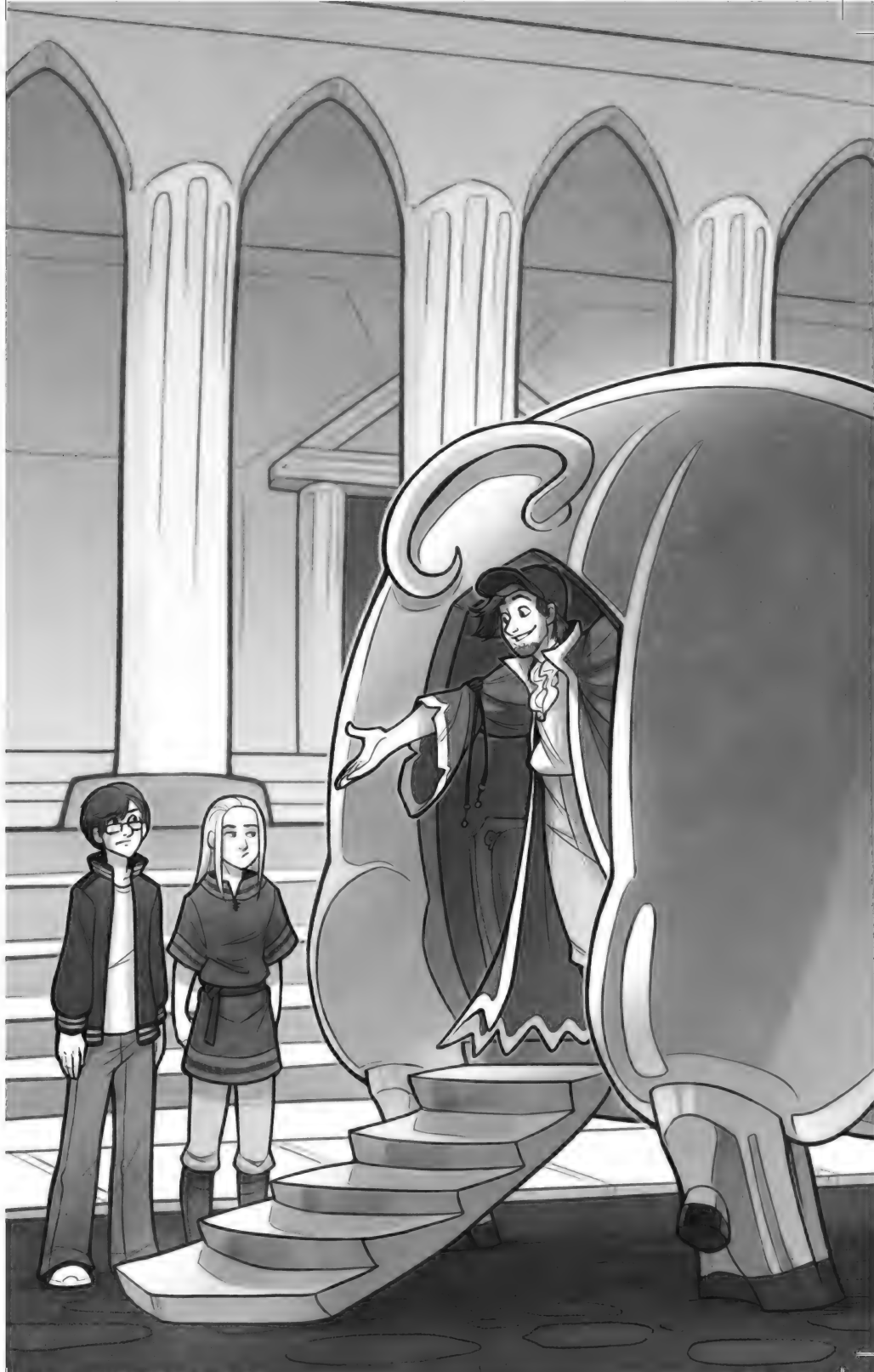
“Maaf?” kataku, sontak berhenti di luar babi itu. “Apa yang tadi kau katakan, Yang Mulia?”

“Kudengar penduduk Negeri Sunyi suka menggunakan sinonim ekskremen sebagai umpatan!” ujar sang pangeran. “Aku mencoba membuatmu merasa seperti di rumah, Alcatraz! Apa, sih, yang kau lakukan di tengah jalan begitu?”

“Kami butuh tumpangan, Rikers,” sahut Bastille. “Cepat.”

“Bom diare!” seru sang pangeran.





“Dan untuk terakhir kalinya, berhentilah mencoba berbicara seperti warga Negeri Sunyi. Itu membuatmu terdengar seperti idiot.” Bastille melompat naik ke dalam babi, kemudian mengulurkan tangan untuk membantuku.

Aku tersenyum, meraih tangannya.

“Apa?” tanya gadis itu.

“Senang melihatmu merasa lebih baik.”

“Aku merasa buruk,” bentaknya, memasang Lensa Prajuritnya yang mirip kacamata hitam. “Aku hampir tak bisa berkonsentrasi, dan telingaku berdenging hebat. Sekarang tutup mulutmu dan naik saja ke bokong babi ini.”

Aku mematuhi perintahnya, membiarkannya menarikku naik. Melakukan hal itu tampak lebih sulit baginya daripada yang sudah-sudah—karena diputuskan dari Batu Benak pasti telah melenyapkan sejumlah kemampuannya—tapi dia masih jauh lebih kuat daripada gadis tiga belas tahun lainnya. Lensa Prajurit mungkin membantu; itu salah satu dari beberapa jenis Lensa yang bisa dikenakan siapa pun.

Bastille membantu Sing naik saat pangeran bergegas menyusuri babi kaca—yang memiliki interior yang sangat bagus dan mewah—dan berseru kepada pengendaranya agar berputar arah.

“Eh, ke mana kita akan pergi dalam petualangan menakutkan kita ini?” tanya pangeran.

*Petualangan menakutkan?* pikirku. “Ke istana,” seruku. “Kita perlu mencari sepupuku Folsom.”

“Istana?” tanya pangeran, jelas-jelas kecewa—baginya, setidaknya, itu adalah lokasi yang lazim didatanginya. Tetapi dia tetap mengeluarkan perintah.

Si babi mulai bergerak lagi, berdentam-dentum di jalan. Para pejalan kaki tampaknya tahu untuk tetap menghindarinya,

dan terlepas dari ukurannya yang besar, babi kaca itu melaju dengan cukup cepat. Aku duduk di salah satu sofa merah mewah, sementara Bastille duduk di sebelahku, mengembuskan napas dan memejamkan mata.

“Apakah itu menyakitkan?” tanyaku.

Bastille mengangkat bahu. Dia hebat menjalani peran sebagai gadis tangguh, tapi aku bisa melihat bahwa keputusan-batu itu masih sangat mengganggunya.

“Mengapa kita membutuhkan Folsom?” tanya Bastille, masih memejam, jelas berusaha untuk mengalihkannya agar tidak menanyainya lebih lanjut.

“Dia pasti bersama Himalaya,” kataku, kemudian menyadari bahwa Bastille belum pernah bertemu dengan Pustakawan itu. “Dia Pustakawan yang konon membelot ke pihak kita enam bulan lalu. Tapi menurutku dia tidak bisa dipercaya.”

“Mengapa?”

“Folsom tetap menempelinya,” kataku. “Dia jarang membiarkan wanita itu keluar dari pandangannya—dia benar-benar mata-mata Pustakawan.”

“Hebat,” sahut Bastille. “Dan kita akan *meminta* bantuan wanita itu?”

“Dia taruhan terbaik kita,” kataku. “Dia Pustakawan terlatih—jika ada yang bisa memilah kekacauan di Kantor Arsip Kerajaan—”

“Bukan perpustakaan!” seru Rikers di kejauhan, di bagian depan babi.

“Pastilah seorang Pustakawan. Selain itu, mungkin dia *memang* mata-mata, dia bakal tahu apa yang dicari para Pustakawan dan kita bisa memaksa dia memberitahukannya.”

“Jadi, rencana cemerlangmu adalah meminta bantuan seseorang yang kau curigai sebagai musuh kita, kemudian memba-

wanya ke tempat yang sedang berusaha disusupi oleh Pustakawan.”

“Eh ... ya.”

“Hebat. Mengapa, ya, aku merasa ingin mengakhiri bencana menggelikan ini dengan berharap aku melepas gelar kesatriaku, menjadi akuntan saja sebagai gantinya?”

Aku tersenyum. Rasanya *menyenangkan* bisa mendapatkan Bastille lagi. Sulit untuk merasa terlalu terkesan pada kemasyhuranku sendiri dengan hadirnya dirinya untuk menunjukkan setiap lubang dalam rencanaku.

“Kau tidak bersungguh-sungguh, kan?” tanyaku. “Tentang melepas gelar kesatriamu?”

Bastille menghela napas, membuka mata. “Tidak. Meskipun aku benci mengakuinya, ibuku benar. Aku tidak hanya bagus dalam hal ini, tetapi aku juga menikmatinya.” Dia membalas tatapanku. “Ada yang menjebakku, Alcatraz. Aku yakin. Mereka *ingin* aku gagal.”

“Ibumu ... adalah orang yang paling keras menjatuhkan hukumanmu.”

Bastille mengangguk, dan bisa kulihat bahwa dia memikirkan hal yang sama denganku.

“Orangtua kita hebat-hebat, ya?” tanyaku. “Ayahku mengabaikanku; ibuku menikahnya hanya supaya mendapatkan Bakatnya.”

Nikahi seorang Smedry, dan kau akan memiliki Bakat. Rupanya, tidak penting apakah kau seorang Smedry berdasarkan darah atau berdasarkan pernikahan; seorang Smedry tetaplah seorang Smedry. Satu-satunya perbedaan adalah, dalam hal pernikahan, pasangan Smedry akan mendapatkan Bakat yang sama dengan suami atau istrinya.

“Orangtuaku tidak seperti itu,” kata Bastille sengit. “Mereka orang baik. Ayahku adalah raja paling terhormat dan paling populer yang pernah dikenal di Nalhalla.”

“Meskipun dia bermaksud melepas Mokia,” sahut Sing pelan dari tempat duduknya di seberang kami.

“Dia *pikir* dia melakukan yang terbaik,” sahut Bastille. “Bagaimana kau akan memutuskan untuk mengakhiri perang—dan menyelamatkan ribuan nyawa—atau terus berperang? Dia melihat kesempatan untuk perdamaian, dan orang-orang *menginginkan* perdamaian.”

“Orang-orangku juga menginginkan perdamaian,” kata Sing. “Tapi kami lebih menginginkan kemerdekaan.”

Bastille terdiam. “Pokoknya,” akhirnya dia berkata, “dengan asumsi bahwa ibuku adalah pihak yang menjebakku, bisa kupahami mengapa dia melakukannya. Dia khawatir menunjukkan sikap pilih kasih kepadaku. Dia merasa harus ekstra keras terhadapku, karena itulah dia mengirimku pada misi sulit. Untuk memastikan aku gagal, dan karena itu perlu kembali menjalani pelatihan. Tetapi dia *peduli* padaku. Hanya cara menunjukkannya saja yang aneh.”

Aku duduk bersandar, memikirkan orangtuaku sendiri. Mungkin Bastille bisa memunculkan motif yang baik untuk orangtuanya, tapi mereka, kan, seorang raja yang mulia dan seorang kesatria pemberani. Sementara aku, orangtua macam apa yang kumiliki? Seorang ilmuwan-bintang *rock* yang mementingkan diri dan Pustakawan durjana yang bahkan tidak terlalu disukai Pustakawan lain.

Attica dan Shasta Smedry tidak seperti orangtua Bastille. Ibuku tidak peduli padaku—dia hanya menikah untuk mendapatkan Bakat. Dan ayahku jelas-jelas tidak ingin menghabiskan waktu bersamaku.

Tak heran aku menjadi seperti ini. Ada pepatah di Kerajaan Merdeka: “raungan anak beruang menggemakan induknya.” Ini agak mirip dengan pepatah di Negeri Sunyi, “buah apel jatuh tidak jauh dari pohonnya.” (Bisa ditebak mengapa para Pustakawan menggunakan apel alih-alih sesuatu yang keren, seperti beruang.)

Aku tidak yakin apakah aku pernah punya kesempatan untuk menjadi apa pun selain diriku yang berengsek dan egoistis ini. Terlepas dari teguran Kakek Smedry, aku masih mendambakan kemasyhuran yang cepat berlalu itu. Sungguh menyenangkan mendengar orang lain membahas betapa hebatnya diriku.

Rasa ketenaran bercokol di dalam diriku seperti benih yang rusak, menghitam, dan busuk, menunggu untuk tumbuh sebagai anggur gelap berlendir.

“Alcatraz?” panggil Bastille, menyikutku.

Aku mengerjap, menyadari bahwa pikiranku mengembara. “Maaf,” gumamku.

Dia mendedikkan kepala ke arah samping. Pangeran Rikers mendekat. “Aku sudah lebih dulu menghubungi, dan Folsom tidak ada di istana,” katanya.

“Tidak ada?” tanyaku, terkejut.

“Tidak, para pelayan bilang dia dan seorang wanita memindai isi surat perjanjian, kemudian pergi. Tapi jangan takut! Kita bisa melanjutkan pencarian kita, karena si pelayan bilang kita bisa menemukan Folsom di Kebun Kerajaan—”

“Yang bukan taman,” celetuk Sing. “Atau, eh, sudahlah.”

“—di seberang jalan.”

“Baiklah,” kataku. “Apa yang sedang dilakukannya di kebun?”

“Sesuatu yang sangat mengasyikkan dan penting, kutebak,” jawab Rikers. “Eldon, catatlah!”

Seorang pelayan dalam jubah juru tulis keluar dari ruangan di dekat situ, seolah-olah muncul entah dari mana, membawa buku catatan. “Ya, Tuanku,” kata orang itu, menulis.

“Ini akan jadi buku yang hebat,” ujar Rikers, duduk.

Bastille memutar bola mata.

“Tunggu dulu,” kataku. “Kau lebih dulu menghubungi? Pakai apa?”

“Kaca Komunikator,” jawab Rikers. “Dengan kaca itu, kau bisa bicara dengan seseorang yang berada di tempat jauh.”

Kaca Komunikator. Tapi ada sesuatu soal itu yang mengganggu. Aku merogoh saku, mengeluarkan Lensa-Lensa-ku. Dulu aku punya sepasang Lensa yang membuat-*ku* bisa berkomunikasi jarak jauh. Lensa itu tidak ada lagi padaku—aku mengembalikannya ke Kakek Smedry. Tapi aku punya sepasang Lensa Penyaru baru. Bagaimana dengan kekuatan yang diberikan Lensa-Lensa itu padaku? Jika aku memikirkan seseorang, aku bisa membuat diriku terlihat seperti orang itu ....

(Omong-omong, ya, ini bocoran. Namun, kau harus membaca dua buku sebelumnya dalam seri ini untuk mengetahui apa yang terjadi. Jadi, jika kau belum membacanya, kau sendiri yang rugi besar!)

“Tunggu,” kata Bastille, menunjuk Lensa Pengungkap Kebenaran di tanganku. “Apakah itu Lensa yang kau temukan di Perpustakaan Alexandria?”

“Ya. Kakek tahu bahwa ini Lensa Pengungkap Kebenaran.”

Bastille menegakkan tubuh. “Sungguh? Apa kau tahu betapa langkanya Lensa itu?”

“Yah ... jujur, aku agak berharap Lensa ini bisa meledakkan sesuatu.”

Bastille memutar bola mata. “Kau tidak akan mengetahui Lensa yang berguna jika kau memotong jarimu dengannya, Smedry.”

Dia ada benarnya. “Kau tahu lebih banyak tentang Lensa daripada aku, Bastille,” aku mengakui. “Tapi sepertinya ada sesuatu yang aneh tentang semua ini. Bakat Smedry, Lensa Oculator, pasir-terang ... semuanya terhubung.”

Bastille menatapku. “Apa maksudmu?”

“Kemari, biar kutunjukkan.” Aku menyelipkan Lensa, berdiri dan memindai ruangan, mencari kandidat yang pantas. Pada salah satu dinding, terdapat rak kecil dengan sejumlah perangkat kaca di atasnya. “Yang Mulia, apa itu?”

Pangeran Rikers menoleh. “Ah! Itu fonograf *silimatic*-ku yang baru! Tapi belum terpasang.”

“Sempurna,” kataku, berjalan mendekat dan mengangkat kotak kaca itu; ukurannya sebesar tas kantor.

“Tidak akan menyala, Alcatraz,” kata sang pangeran. “Kau membutuhkan pelat daya *silimatic* atau semacam pasir-terang untuk—”

Aku menyalurkan daya ke kaca itu. Bukan daya merusak dari Bakatku, tetapi “daya” yang sama yang kugunakan untuk mengaktivasi Lensa. Awalnya, aku hanya perlu menyentuh Lensa untuk mengaktifkannya; sekarang aku belajar mengendalikan diri sehingga tidak mengaktifkannya secara tidak sengaja.

Bagaimanapun, kotak itu mulai memutar musik—simfoni kecil penuh semangat. Untung saja Folsom tak ada di sana, kalau tidak dia bakal mulai “menari”.

“Hei, bagaimana kau melakukannya?” tanya Rikers. “Keren!”



Bastille menatapku bingung. Aku meletakkan kotak musik itu, yang terus berputar selama beberapa saat, ditenagai oleh daya yang kuberikan.

“Aku mulai berpikir bahwa Lensa Daya dan kaca teknologi biasa mungkin saja hal yang sama.”

“Mustahil,” kata Bastille. “Kalau benar begitu, tentu kau bisa memberi daya Lensa Oculator dengan pasir-terang.”

“Memangnya tidak bisa?”

Dia menggeleng.

“Mungkin itu tidak cukup terkonsentrasi,” kataku. “Kau bisa menambah daya Lensa dengan menempanya menggunakan darah Smedry.”

“Idih,” kata Bastille. “Memang benar. Tapi tetap saja idih.”

“Ah, kita sudah sampai!” kata Rikers tiba-tiba, berdiri tegak saat si babi memelan.

Aku melirik Bastille. Gadis itu mengangkat bahu; kami akan mendiskusikan soal ini lain waktu. Kami pun berdiri dan menghampiri Rikers, memandang ke luar jendela (atau, yah, *dinding*) ke kebun yang kian mendekat. Aku kembali merasa perlu bergegas. Kami harus menjemput Himalaya dan kembali ke Kantor Arsip bukan perpustakaan Kerajaan.

Rikers menarik tuas, dan bagian belakang babi itu terhampar membuka, membentuk tangga. Bastille dan aku bergegas keluar, Sing mengikuti di belakang. Kebun Kerajaan adalah lapangan rumput terbuka yang sesekali dihiasi oleh petak-petak bunga. Aku memindai hamparan hijau itu, mencoba menemukan sepupuku. Tentu saja, Bastille yang menemukannya terlebih dulu.

“Di sana,” katanya, menunjuk. Sambil menyipitkan mata, bisa kulihat Folsom dan Himalaya duduk di bentangan selimut, menikmati apa yang tampaknya merupakan piknik.

“Tunggu di sini!” kataku pada Sing dan Rikers saat aku dan Bastille melintasi rumput empuk, melewati keluarga-keluarga yang menikmati sore hari dan anak-anak yang bermain.

“Mereka berdua lagi *ngapain*, sih?” tanyaku, mengamati Folsom dan Himalaya.

“Eh, kurasa itu namanya piknik, Smedry,” kata Bastille datar.

“Aku tahu, tapi mengapa Folsom mengajak mata-mata musuh piknik? Mungkin Folsom berusaha membuat wanita itu rileks sehingga bisa menambang informasi darinya.”

Bastille mengamati mereka berdua, yang duduk di atas selimut menikmati santapan. “Tunggu dulu,” katanya saat kami bergegas maju. “Mereka selalu bersama-sama?”

“*Yeah*,” jawabku. “Folsom mengawasi Himalaya seperti elang. Dia selalu menatapnya.”

“Jangan bilang Folsom menghabiskan banyak waktu bersama wanita itu?”

“Banyak waktu *yang mencurigakan*.”

“Nongkrong di restoran?”

“Kedai es krim,” kataku. “Folsom mengaku sedang mengajaknya berkeliling sehingga Himalaya terbiasa dengan kebiasaan warga Nalhalla.”

“Dan kau mengira Folsom melakukan ini karena mencurigai Himalaya sebagai mata-mata,” kata Bastille, nyaris geli.

“Yah, untuk apa lagi dia—”

Aku membeku, langkahku sontak berhenti di rumput. Di depan kami, Himalaya menaruh tangan di bahu Folsom, menertawakan sesuatu yang pria itu katakan. Folsom memandanginya, tampak terpaku oleh wajahnya. Dia bersenang-senang, seolah-olah ....

“Oh,” kataku.

“Cowok-cowok memang idiot,” kata Bastille pelan, lanjut berjalan.

“Bagaimana aku bisa tahu kalau mereka saling mencintai!” sentakku, bergegas menyusul Bastille.

“Idiot,” ulang Bastille.

“Dengar, *bisa saja* dia tetap mata-mata. Astaga, mungkin dia merayu Folsom untuk mengorek rahasianya!”

“Rayuan tidak terlihat seimut itu,” kata Bastille saat kami menghampiri bentangan selimut mereka. “Omong-omong, ada satu metode sederhana untuk mencari tahu. Keluarkan Lensa Pengungkap Kebenaran itu.”

*Hei, itu ide bagus*, pikirku. Aku merogoh-rogo, mengeluarkan Lensa yang dimaksud dan menggunakannya untuk memandangi si Pustakawan.

Bastille berderap langsung ke selimut. “Kau Himalaya?” tanyanya.

“Wah, benar,” jawab Pustakawan itu. Saat aku memandangnya melalui Lensa, napas Himalaya tampak berpendar seperti awan putih. Kuduga itu berarti dia mengatakan yang sebenarnya.

“Apa kau mata-mata Pustakawan?” tanya Bastille. (Dia memang begitu, blakblakan dan agresif.)

“Hah?” kata Himalaya. “Bukan, tentu saja bukan!”

Napasnya putih.

Aku menoleh ke arah Bastille. “Kakek Smedry mengingatkan bahwa Pustakawan hebat mengutarakan setengah kebenaran, yang memungkinkan mereka memperdaya Lensa Pengungkap Kebenaran ini.”

“Apakah kau mengutarakan setengah kebenaran?” tanya Bastille. “Apakah kau berusaha mengadali Lensa itu, menipu kami, merayu orang ini, atau melakukan hal-hal seperti itu?”

“Tidak, tidak, tidak,” kata Himalaya, merah padam.

Bastille menatapku.

“Napasnya putih,” kataku. “Kalaupun dia berbohong, dia hebat dalam menutupinya.”

“Cukup baik bagiku,” kata Bastille, menunjuk. “Kalian berdua, naik ke babi. Jadwal kita padat.”

Keduanya melompat berdiri, bahkan tidak mengajukan pertanyaan.

Ketika Bastille menggunakan nada suara itu, kau mematuhi apa yang dia perintahkan. Untuk pertama kalinya, aku menyadari dari mana asal kemampuan Bastille untuk memerintah. Dia seorang putri—dia mungkin telah menghabiskan seluruh hidupnya memberi perintah.

*Demi Pasir Pertama*, batinku. *Bastille memang seorang putri*.

“Baiklah,” kata Bastille. “Kita sudah mendapatkan Pustakawan yang kau cari, Smedry. Mari kita berharap dia benar-benar bisa membantu.”

Kami kembali berjalan ke babi, dan aku melihat matahari terbenam. Tidak banyak waktu yang tersisa. Bagian berikutnya bakal harus berjalan dengan cepat. (Kusarankan kau menarik napas dalam-dalam.)[]

## BAB LIMA BELAS



**M**anusia itu makhluk lucu. Dari pengalamanku, semakin kita sependapat dengan seseorang, semakin kita suka mendengar mereka. Aku menghasilkan sebuah teori. Aku menyebutnya filsafat wacana makaroni saus keju.

Aku suka makaroni saus keju. Rasanya sangat enak. Jika mereka menyajikan makanan di surga, aku yakin makaroni saus keju akan menghiasi setiap meja. Jika ada yang ingin duduk dan membahas tentang betapa enaknyanya makaroni saus keju bersamaku, aku akan berbincang dengan mereka selama berjam-jam. Namun, jika mereka ingin membahas tentang *nugget* ikan, biasanya aku menjejalkan mereka ke dalam meriam dan meluncurkan mereka ke sembarang arah menuju Norwegia.

Itu reaksi yang keliru. Aku *tahu* seperti apa rasa makaroni saus keju. Bukankah akan lebih berguna bagiku untuk berbincang dengan seseorang yang suka makanan yang lain? Mungkin memahami apa yang orang lain sukai dari *nugget* ikan bisa membantuku memahami cara mereka berpikir.

Banyak orang di dunia tidak berpikir seperti ini. Bahkan, banyak orang berpikir jika mereka menyukai makaroni saus keju alih-alih *nugget* ikan, hal terbaik yang dapat dilakukan adalah *melarang nugget* ikan.

Itu bakal menjadi tragedi. Jika kita membiarkan orang melakukan hal-hal seperti ini, akhirnya kita akan berakhir dengan hanya satu hidangan untuk dimakan. Dan barangkali bukan makaroni saus keju atau *nugget* ikan. Mungkin malah sebuah hidangan yang tidak disukai *siapa pun*.

Apa kau ingin menjadi orang yang lebih baik? Sana dengarkan seseorang yang pendapatnya tidak kau setujui. Jangan berdebat dengannya, cukup *dengarkan*. Sungguh mengagumkan hal-hal menarik yang akan orang lain sampaikan jika kau meluangkan waktu untuk tidak bersikap berengsek.

Kami berlari keluar dari babi kaca raksasa seperti prajurit yang diturunkan ke medan perang, kemudian menghambur menaiki tangga Kantor Arsip Kerajaan. (Silakan, mengatakan-nya bersamaku. Aku tahu kau menginginkannya.)

*Bukan perpustakaan.*

Tentu saja Bastille yang paling cepat dengan Lensa Prajuritnya, tetapi Folsom dan Himalaya tidak ketinggalan. Sing berada paling belakang, tepat di samping ....

“Pangeran *Rikers*?” kataku, mematung. Tadinya kukira sang pangeran akan tetap berada di dalam kendaraannya.

“Ya, apa?” tanya sang pangeran, berhenti di sampingku, berbalik dan menoleh ke belakang.

“Mengapa kau di sini?” tanyaku.

“Akhirnya aku mendapat kesempatan melihat Alcatraz Smedry yang tersohor beraksi! Aku tidak mau melewatkan-nya!”

“Yang Mulia,” kataku, “ini mungkin berbahaya.”

“Sungguh?” tanyanya dengan penuh semangat.

“Ada apa, sih?” tanya Bastille, kembali menuruni anak-anak tangga. “Kita, kan, sedang terburu-buru.”

“Dia mau ikut,” kataku sambil menunjuk.

Bastille mengangkat bahu. “Kita, toh, tak bisa mencegahnya—dia itu putra mahkota. Itu berarti dia bisa melakukan apa pun semauanya.”

“Tapi bagaimana kalau dia terbunuh?” tanyaku.

“Kalau begitu, mereka bakal harus memilih putra mahkota lain,” tukas Bastille. “Jadi pergi atau tidak?”

Aku menghela napas, melirik si pangeran berambut merah. Rikers tersenyum puas.

“Hebat,” gerutuku, tetapi terus menaiki tangga. Sang pangeran bergegas di sampingku. “Omong-omong,” kataku. “Kenapa *babi*?”

“Yah,” jawabnya, terkejut, “kudengar di Negeri Sunyi, pria-pria tangguh lazim menunggangi *hog*—babi.”

Aku mengerang. “Pangeran Rikers, *hog* juga artinya motor.”

“Motor itu mirip babi?” tanyanya. “Aku baru tahu!”

“Tahu tidak, lupakan saja,” kataku. Kami bergegas memasuki ruangan penuh tentara; sepertinya para kesatria telah mengirim bala bantuan. Ada banyak prajurit juga di tangga. Aku senang mengetahui mereka ada di sana kalau-kalau para Pustakawan *berhasil* memasuki Kantor Arsip Kerajaan.

“Bukan perpustakaan,” sahut Sing.

“Apa?” tanyaku.

“Cuma mengira mungkin kau memikirkan hal itu,” ujar Sing, “dan sepertinya aku harus mengingatkanmu.”

Kami mencapai dasar tangga. Kedua kesatria telah mengambil posisi berjaga di dalam ruangan, dan mereka memberi hormat pada pangeran ketika kami masuk.

“Ada Pustakawan?” tanyaku.

“Tidak,” jawab kesatria berambut pirang, “tapi kami masih bisa mendengar bunyi garukan. Kami sudah memerintahkan

dua peleton untuk berjaga di sini, dan dua lagi memeriksa bangunan di dekat sini. Sejauh ini, tidak ada yang kami temukan—tapi kami sudah akan siap seandainya mereka menerobos ke ruang tangga!”

“Bagus sekali,” kataku. “Sebaiknya kalian menunggu di luar, untuk berjaga-jaga.” Aku tidak ingin mereka melihat apa yang akan terjadi. Itu memalukan.

Kedua kesatria pun pergi lalu menutup pintu. Aku berpaling ke arah Himalaya. “Baiklah,” kataku. “Ayo lakukan.”

Wanita itu tampak bingung. “Lakukan apa?”

*Oh, benar*, batinku. Kami tak pernah benar-benar menjelaskan mengapa kami membutuhkannya. “Di suatu tempat di ruangan ini ada buku-buku yang diinginkan para Pustakawan,” kataku. “Mantan teman-temanmu sedang menggali terowongan ke sini sekarang ini. Aku perlu kau untuk ...”

Bisa kulihat Bastille, Folsom, dan Sing mengernyit saat aku bersiap-siap mengatakannya.

“... Aku perlu kau untuk *mengatur* buku-buku di dalam sini.”

Himalaya pucat pasi. “Apa?”

“Kau tidak salah dengar.”

Wanita itu melirik Folsom, yang memalingkan pandang.

“Kau mengujiku,” kata Himalaya, mengepalkan tangan. “Jangan khawatir, aku bisa menahan diri. Kau tidak perlu melakukan ini.”

“Tidak, sungguh,” kataku, jengkel. “Aku tidak mengujimu. Aku hanya ingin buku-buku di sini memiliki semacam keteraturan.”

Dia duduk di atas tumpukan buku. “Tapi ... aku sudah insaf! Aku sudah bersih selama berbulan-bulan! Kau tak bisa memintaku untuk kembali, *tak bisa*.”



“Himalaya,” kataku, berlutut di sampingnya. “Kami benar-benar membutuhkanmu melakukan ini.”

Dia mulai gemetar, yang membuatku bimbang.

“Aku—”

Himalaya berdiri dan memelasat ke luar ruangan, bersimbah air mata. Folsom bergegas mengejanya dan aku ditinggal dalam keadaan berlutut, merasa sangat tidak enak hati. Seolah-olah aku baru saja memberi tahu seorang gadis kecil bahwa anak kucingnya mati. Karena aku baru saja menabraknya. Dan aku juga telah memakannya.

Dan itu rasanya amat sangat tidak enak.

“Yah, begitulah,” kata Bastille. Dia duduk di atas tumpukan buku. Dia mulai terlihat capek lagi. Kami berhasil membuatnya teralihkan sementara waktu, tetapi pemutusan batu masih membebaninya.

Aku masih dapat mendengar bunyi menggaruk, dan sekarang terdengar semakin keras. “Baiklah, kalau begitu,” kataku sambil menarik napas dalam-dalam. “Kita bakal harus menghancurkan semuanya.”

“Hah?” tanya Sing. “Buku-bukunya?”

Aku mengangguk. “Kita tak bisa membiarkan ibuku mendapatkan apa yang dia inginkan. Apa pun itu, aku akan bertaruh itu melibatkan Mokia. Hanya ini yang bisa kupikirkan—aku ragu kita bisa memindahkan semua buku di sini tepat waktu.” Aku memandang gundukan tersebut. “Kita bakal harus membakarnya.”

“Kita tidak punya kewenangan untuk itu,” kata Bastille lelah.

“Ya,” kataku, berpaling ke arah Pangeran Rikers. “Tapi aku yakin dia punya.”

Sang pangeran mendongak—dia sedang membongkar tumpukan buku, barangkali mencari novel fantasi. “Apa ini?” tanyanya. “Harus kukatakan, petualangannya tidak terlalu mengasyikkan. Mana ledakannya, wombat mengamuknya, stasiun ruang angkasanya?”

“Seperti inilah petualangan yang sebenarnya, Pangeran Rikers,” kataku. “Kita perlu membakar buku-buku ini supaya tidak direbut para Pustakawan. Apakah kau memiliki otoritas untuk melakukannya?”

“Ya, kurasa,” katanya. “Api unggun mungkin mengasyikkan.”

Aku berjalan mendekat dan meraih salah satu lampu dari dinding. Bastille dan Sing bergabung denganku, memandang buku-buku itu sementara aku menyiapkan apinya.

“Rasanya tidak benar,” kata Sing.

“Aku tahu,” kataku. “Tapi peduli apa orang-orang itu tentang buku-buku ini? Mereka hanya menjejalkannya di sini. Aku berani bertaruh bahkan jarang ada orang yang datang mencarinya.”

“Aku sering datang,” kata Sing. “Bertahun-tahun silam. Tak mungkin aku satu-satunya. Lagi pula, ini, kan, buku. Pengetahuan. Siapa tahu apa yang mungkin telah hilang dari kita? Di sini ada buku yang sudah begitu tua, mungkin satu-satunya salinan yang ada di luar Perpustakaan Alexandria.”

Aku berdiri dengan api di tanganku. Yah, aku tidak bermaksud menjadikan ini metafora atas sesuatu—aku hanya mengisahkan apa yang terjadi. *Memang* ini terasa benar untuk dilakukan. Namun juga terasa *salah*. Apakah lebih baik membakar buku-buku ini dan tak ada yang memperoleh pengetahuan, atau memberi Pustakawan kesempatan untuk merebutnya?

Aku berlutut dan mengarahkan lampu ke tumpukan buku, nyala apinya berkeredep.

“Tunggu,” kata Bastille, berlutut di sampingku. “Kau harus mengubahnya ke mode ‘membakar.’”

“Tapi ini, kan, sudah terbakar,” kataku, bingung.

“Jangan ulangi perdebatan itu lagi,” katanya, menghela napas. (Sana baca buku pertama.) “Kemarikan.” Bastille menyentuh kaca lampu, dan apinya tampak berdenyut-denyut. “Sekarang sudah siap.”

Aku menarik napas dalam-dalam, kemudian—dengan tangan gemetar—mulai membakar buku pertama.

“Tunggu!” seru suara seseorang. “Jangan lakukan itu!” Aku berbalik untuk melihat Himalaya berdiri di ambang pintu, Folsom di sampingnya. Aku menoleh lagi ke arah buku-buku dengan putus asa; apinya sudah menyebar.

Kemudian, untung saja, Sing tersandung. Sosok Mokia besarnya terjatuh di atas tumpukan buku, perutnya memadamkan api sepenuhnya. Sulur kecil asap mengepul dari bawahnya.

“Ups,” kata Sing.

“Tidak,” kata Himalaya, melangkah maju. “Kau melakukan hal yang benar, Sing. Aku akan melakukannya. Aku akan mengatur buku-buku ini. Hanya ... hanya jangan sakiti mereka. Kumohon.”

Aku melangkah mundur saat Folsom membantu Sing berdiri. Himalaya berlutut di dekat tumpukan yang hampir lenyap terbakar api. Dia menyentuh salah satu buku dengan penuh kasih sayang, mengambilnya dengan jemari yang halus.

“Jadi ... eh,” katanya. “Susunan macam apa yang kau inginkan? Pengaturan waktu terbalik; bukunya disusun berdasarkan menit ketika mereka dipublikasikan? Elite marksman,

kita menyusun bukunya berdasarkan jumlah kata ‘the’ yang digunakan dalam lima puluh halaman pertama?”

“Kurasa penggolongan berdasarkan topik sederhana saja cukup,” kataku. “Kita perlu mencari tentang Oculator atau Smedry atau apa pun yang mencurigakan seperti itu.”

Himalaya membelai buku itu, meraba sampulnya, membaca bagian punggungnya. Dengan hati-hati dia meletakkan buku itu di sampingnya, kemudian mengambil satu buku lagi. Ditaruhnya buku yang itu dalam tumpukan lain.

*Ini bakal berlangsung sangat lama, pikirku nelangsa.*

Himalaya mengambil buku lain. Kali ini, dia hampir tidak melirik punggung buku sebelum mengesampingkannya. Dia mengambil buku lain, lalu buku lain, bergerak dengan lebih cepat bersama setiap eksemplar.

Dia berhenti, menarik napas dalam-dalam. Kemudian dia mulai beraksi, tangannya bergerak lebih cepat daripada yang bisa dilacak mataku. Dia tampak mampu mengidentifikasi sebuah buku hanya dengan menyentuhnya, dan tahu persis di mana mesti menaruhnya. Dalam hitungan detik, satu dinding kecil buku sudah menjulang di sekitarnya.

“Aku butuh bantuan, tolong!” serunya. “Mulailah menggeser tumpukan ini, tapi jangan sampai susunannya berubah!”

Sing, Folsom, Bastille, dan aku bergegas maju untuk membantu. Bahkan sang pangeran pun ikut bekerja. Kami bergegas ke sana kemari, memindahkan buku ke tempat yang diperintahkan Himalaya, berjuang untuk mengimbangi kemajuan para Pustakawan.

Himalaya hampir memiliki kemampuan manusia super untuk mengorganisasi—mesin identifikasi dan keteraturan. Tumpukan kotor dan acak-acakan menghilang di bawah sentuhannya, bertransformasi menjadi tumpukan rapi, debu dan

kotoran dibersihkan dari buku-buku itu dengan satu kali sapuan tangannya.

Segera saja Folsom terpikirkan untuk merekrut para prajurit agar membantu. Himalaya duduk di tengah ruangan seperti dewa Hindu berlengan banyak, tangannya bergerak mengabur. Kami membawakannya tumpukan buku dan dia merapikannya dalam sekejap mata, sudah digolongkan berdasarkan topik. Ada seulas senyum damai di wajahnya. Seperti senyuman yang terulas di wajah kakekku saat membicarakan penyusupan yang seru, atau Sing ketika dia membahas soal koleksi senjata antik kesayangannya. Raut seseorang yang melakukan pekerjaan yang amat sangat dicintainya.



Aku bergegas maju membawa satu tumpukan buku lain. Himalaya merebutnya tanpa melihatku, kemudian melemparkannya ke dalam tumpukan lain seperti bandar judi kartu.

*Mengesankan!* pikirku.

“Baiklah, aku harus mengatakannya,” kata Himalaya sambil bekerja. Para prajurit berdenting-denting dalam baju zirah mereka, bergegas bolak-balik, mengirimkan tumpukan buku acak-acakan pada Himalaya, kemudian pergi membawa tumpukan yang telah tersusun rapi yang ditempatkan wanita itu di belakangnya.

“Ada apa, sih, dengan kalian, penduduk Kerajaan Merdeka?” tuntutnya, mengomel tidak kepada satu orang pun secara khusus. “Maksudku, aku meninggalkan Negeri Sunyi karena aku tidak setuju dengan cara Pustakawan menyembunyikan informasi dari orang-orang.

“Tapi apa salahnya mengorganisasi? Mengapa kalian memperlakukan buku seperti ini? Apa salahnya memiliki sedikit keteraturan? Kalian penduduk Kerajaan Merdeka mengaku suka membiarkan segalanya lepas dan bebas, tapi jika tidak ada keteraturan, bakal ada kekacauan. Pengorganisasian itu *penting*.”

Aku meletakkan tumpukan bukuku, kemudian bergegas pergi lagi.

“Siapa tahu harta apa yang mungkin hilang di sini?” bentak Himalaya, tangannya melambai-lambai. “Jamur bisa merusak buku. Tikus bisa mengerumutinya sampai habis. Buku-buku ini perlu dijaga, *dihargai*. Harus ada orang yang melacak apa yang kau miliki supaya kau dapat menghargai koleksimu sendiri!”

Folsom melangkah ke sampingnya, dahinya penuh keringat. Dia mengamati Himalaya dengan sorot memuja, tersenyum lebar.

“Mengapa, sih, aku harus melepaskan jati diriku?” omel si Pustakawan. “Mengapa aku tidak bisa menjadi diriku sendiri, sekaligus berada di pihak kalian? Aku tidak mau memberangus informasi, tapi aku ingin mengelolanya! Aku tidak ingin menguasai dunia, tapi aku ingin mendatangkan keteraturan padanya! Aku tidak ingin segalanya menjadi serbasama, tapi aku *ingin* mengerti!”

Himalaya berhenti sejenak. “Aku Pustakawan *yang baik!*” dia menyatakan dengan suara penuh kemenangan, seraya meraih tumpukan besar buku yang acak-acakan. Dia mengguncangnya sekali, seperti seseorang mengguncang wadah merica, dan tahu-tahu saja semua bukunya sudah teratur berdasarkan subjek, ukuran, dan penulis.

“Wow,” dengar Folsom.

“Kau *benar-benar* mencintainya, ya,” komentarku. Folsom tersipu, memandangkanku. “Tampak sejelas itu, ya?” Bagiku, sih, tidak. Tapi aku tetap tersenyum.

“Enam bulan terakhir ini sungguh luar biasa,” kata Folsom, nada suaranya terdengar melamun dan memualkan seperti yang sering diperdengarkan orang-orang yang dimabuk cinta lainnya. “Awalnya, aku hanya mengawasi apakah dia mata-mata, tapi setelah memutuskan bahwa dia aman ... yah, aku malah ingin terus melewatkan waktu bersamanya. Jadi, aku mengajukan diri untuk membimbingnya agar terbiasa dengan adat istiadat Nalhalla.”

“Apa kau sudah memberitahunya?” tanyaku, para prajurit lalu-lalang di sekitarku, membawa tumpukan buku.

“Oh, aku tidak sanggup melakukannya,” kata Folsom. “Maksudku, lihat saja dia. Dia mengagumkan! Sementara aku cuma pemuda biasa.”

“Pemuda biasa?” tanyaku. “Folsom, kau seorang Smedry. Kau bangsawan!”

“*Yeah*,” kata Folsom, menunduk. “Tapi maksudku, itu, kan, cuma nama. Aku ini orang yang membosankan, kalau dipikirkan. Siapa juga yang menganggap kritikus itu menarik?”

Aku menahan diri untuk mengatakan bahwa Pustakawan juga tidak dikenal sebagai golongan yang paling menarik.

“Dengar,” kataku. “Aku tidak tahu banyak soal ini, tapi menurutku jika kau mencintainya, kau harus mengungkapkannya. Aku—”

Pada saat itu, Pangeran Rikers mendekat. “Hei, lihat!” katanya sambil mengeluarkan sebuah buku. “Ada salah satu novelku di sini! Dilestarikan untuk generasi mendatang. Bahkan musiknya masih nyala. Lihat, kan!”

Rikers membuka sampulnya.

Lalu, tentu saja, Folsom meninju wajahku.[]





## BAB ENAM BELAS



**B**egini, aku ingin menjelaskan bahwa kekerasan jarang merupakan solusi masalah terbaik.

Misalnya, kali berikut kau diserang oleh sekelompok ninja mengamuk, salah satu solusinya adalah tendang si ninja pemimpin, curi pedang katananya, kemudian bantai seluruh anggota kelompok dalam pertunjukan amarah kepenulisan yang keren. Meskipun ini memuaskan—dan agak menyenangkan—situasinya juga agak menjadi berantakan, dan akan membuatmu mendapat murka seluruh klan ninja. Mereka akan mengirimimu ninja pembunuh seumur hidup. (Harus melawan ninja di tengah-tengah acara kencan bisa jadi sangat memalukan.)

Jadi, alih-alih bertempur, kau bisa menyuap para ninja dengan kecap, kemudian mengirim mereka untuk menyerang saudaramu sebagai gantinya. Dengan begitu, kau bisa menyingkirkan kecap yang tidak diinginkan. Lihat, kan, betapa mudahnya menghindari kekerasan?

Nah, *memang* ada sejumlah kejadian ketika kekerasan dirasa pantas. Biasanya, ketika kau ingin menghabisi seseorang. Sialnya, “seseorang” dalam kasus ini kebetulan adalah diriku. Tinju Folsom sungguh tak disangka-sangka, dan menghantamku telak ke wajah.

Tepat pada saat itu, aku menyadari sesuatu yang cukup menarik: Itu kali pertama diriku ditinju. Sungguh momen spesial bagiku. Boleh dibilang rasanya agak mirip ditendang, hanya saja dengan lebih banyak buku jari dan sedikit rasa lemon.

Mungkin bagian lemon itu hanya karena otakku korsleting saat aku terjengkang ke lantai kaca ruangan. Pukulan Folsom membuatku kelengar, dan pada saat aku akhirnya tersadar, di hadapanku terpendang kekacauan total.

Para prajurit berusaha menaklukkan Folsom. Mereka tidak ingin menyakitinya, karena dia seorang bangsawan; mereka berusaha meraih dan menahannya. Itu tidak berjalan dengan baik. Folsom berjuang dengan campuran aneh menakutkan dari kurangnya kontrol serta presisi terkalkulasi. Dia seperti boneka yang dikendalikan oleh seorang master kung fu. Atau mungkin sebaliknya. Melodi hambar terdengar di latar belakang—musik tema bukuku, rupanya.

Folsom bergerak di antara para prajurit dalam kelebatan tendangan, pukulan, dan sodokan kepala yang canggung (namun entah bagaimana menghantam telak). Dia sudah merobohkan sekurangnya sepuluh prajurit, sementara sepuluh prajurit lain sudah kepayahan.

“Seru sekali!” kata sang pangeran. “Andai saja ada yang menuliskannya! Mengapa aku tidak membawa seorang pun juru tulisku, sih? Aku harus menyuruh mereka dipanggil kemari!” Rikers berdiri tidak jauh dari pusat pertarungan.

*Kumohon pukul dia, pikirku, berdiri dengan kaki yang goyah. Sedikit saja.*

Tetapi itu tidak terjadi—Folsom terfokus pada para prajurit. Himalaya berteriak-teriak agar para prajurit berusaha menutup telinga Folsom. Di mana Bastille? Seharusnya dia datang begitu mendengar suara-suara pertempuran.

“Musik Tema Alcatraz Smedry” terus memperdengarkan nada pelan hambarnya, berasal dari suatu tempat di dekat pangeran. “Pangeran Rikers!” seruku. “Buku itu! Di mana? Kita harus menutupnya!”

“Oh, apa?” Rikers menoleh. “Hmm, sepertinya aku menjatuhkannya ketika perkelahianya dimulai.”

Dia berdiri di dekat tumpukan buku yang belum dipilah-pilah. Aku mengumpat, merayap ke arah tumpukan itu. Jika kita bisa menghentikan musiknya, Folsom bisa berhenti menari.

Pada saat itu juga, medan pertarungannya bergeser ke arahku. Folsom—matanya membelalak khawatir dan memperlihatkan kurangnya kontrol yang sangat jelas—berputar-putar menerobos sekelompok prajurit, melontarkan empat di antaranya ke udara.

Aku berdiri menghadapinya. Menurutku dia tidak akan menimbulkan bahaya serius padaku. Maksudku, Bakat Smedry memang tidak dapat ditebak, tetapi Bakat jarang menyakiti orang terlalu parah.

Kecuali ... bukankah aku menggunakan Bakatku sendiri untuk merusak senjata dan merobohkan monster-monster hingga tak bernyawa?

*Kampret*, pikirku. Folsom mengangkat tinju dan bersiap-siap meninju wajahku.

Bakatku pun aktif.

Ada yang aneh tentang Bakat Smedry, khususnya milikku, yaitu bagaimana Bakat-Bakat itu terkadang bersifat proaktif. Bakatku merusak senjata dari kejauhan jika seseorang mencoba membunuhku.

Dalam kasus ini, sesuatu yang gelap dan liar tampaknya terkoyak dari dalam diriku. Aku tidak bisa melihatnya, tapi aku

bisa merasakannya menggertak ke arah Folsom. Mata sepupuku membelalak, dan dia terhuyung-huyung, kemampuan bela dirinya yang anggun meninggalkannya sesaat. Seolah-olah dia tiba-tiba *kehilangan* Bakatnya.

Dia roboh di lantai di depanku. Pada saat itu, sebuah buku dalam tumpukan di sampingku meledak, melontarkan potongan-potongan kertas dan kaca. Musiknya berhenti.

Folsom mengerang. Gara-gara tersandung, dia jatuh berlutut tepat di depanku, potongan-potongan kertas mirip konfeti berjatuhan di sekitar kami.

Makhluk buas di dalam diriku kembali tenang, menyusut lagi ke dalam, dan segalanya pun hening.

Sewaktu masih kecil, aku menganggap Bakatku sebagai kutukan. Sekarang aku mulai memandangnya sebagai semacam kekuatan super yang liar. Bagaimanapun, ini kali pertama aku memikirkannya sebagai sesuatu yang asing di dalam diriku.

Sesuatu yang hidup.

“Luar biasa!” kata salah seorang prajurit. Aku mendongak dan melihat para prajurit mengamati dengan penuh kekaguman. Himalaya tampak tertegun. Pangeran berdiri bersedekap, senyuman puas terulas di wajahnya ketika akhirnya dia dapat menyaksikan aksi.

“Saya melihatnya,” bisik salah seorang prajurit, “seperti gelombang listrik, berdenyut keluar dari diri Anda, Tuan Smedry. Bakat Anda bahkan menghentikan Bakat lain.”

Menjadi sumber *kekaguman* itu sungguh menyenangkan. Aku jadi merasa seperti pemimpin. Seperti pahlawan. “Urus teman-teman kalian,” kataku, menunjuk ke para prajurit yang tumbang. “Beri aku laporan tentang jumlah yang terluka.” Aku menjangkau ke bawah, membantu Folsom berdiri.

Dia menunduk malu, sementara Himalaya menghampiri untuk menenangkannya. “Yah, aku akan memberiku nilai sembilan dari sepuluh karena bersikap idiot,” kata Folsom. “Bisa-bisanya aku membiarkan itu terjadi. Seharusnya aku bisa *mengendalikan*-nya!”

“Aku tahu betapa sulit melakukannya,” kataku. “Percayalah. Itu bukan salahmu.”

Pangeran Rikers mendekat untuk bergabung dengan kami, jubah birunya berdesir-desir. “Tadi itu luar biasa,” katanya. “Meskipun agak sedih juga mengingat nasib buku itu.”

“Aku patah hati,” kataku datar, celingukan mencari Bastille. *Mana* dia?

“Oh, tidak apa-apa,” kata Rikers, menjangkau ke dalam saku. “Di sini juga ada sekuelnya!” Dia mengeluarkan sebuah buku dan bermaksud membukanya.

“Jangan coba-*coba*!” bentakku, mencengkeram tangan Rikers.

“Oh,” kata sang pangeran. “*Yeah*, barangkali itu ide buruk.” Dia melirik cengkeramanku di tangannya. “Tahu tidak, kau sangat mengingatkanku pada adikku. Tidak kusangka kau akan setegang dirinya.”

“Aku tidak tegang,” tukasku. “Aku jengkel. Ada bedanya. Himalaya, bagaimana penyortirannya?”

“Hmm, mungkin baru setengah beres,” katanya. Benar saja, gundukan buku tadi telah menjadi tumpukan besar, seperti dinding. Tumpukan yang lebih kecil yang secara khusus menarik minatk—karena berisi buku-buku dalam Bahasa Yang Terlupakan.

Sejauh ini hanya ada empat buku, tetapi aku takjub bagaimana kami bahkan berhasil menemukannya di tengah-tengah

buku lain. Aku menghampiri tumpukan tersebut, merogoh saku jaket untuk mengambil Lensa Penerjemah.

Aku menukar Lensa Oculator-ku dengan itu. Aku hampir lupa bahwa aku sedang mengenakannya. Kacamata itu mulai terasa alami bagiku, sepertinya. Dengan Lensa Penerjemah, aku bisa membaca judul-judul buku tadi.

Yang satu tampaknya merupakan semacam karya tulis filsafat mengenai sifat hukum dan keadilan. Menarik, tapi menurutku tidak cukup penting sampai-sampai ibuku bersedia mengambil risiko begitu besar untuk mendapatkannya.

Tiga buku lainnya tidak mengesankan. Sebuah manual tentang membangun kereta, buku besar tentang jumlah ayam tertentu yang diperdagangkan di Athena, dan sebuah buku masak. (Hei, sepertinya peradaban kuno yang telah lama hilang pun membutuhkan bantuan dalam memanggang kue.)

Aku memeriksa para prajurit dan merasa lega ketika mendapati tidak seorang pun dari mereka yang terluka parah. Fol-som menjatuhkan kurang dari enam prajurit hingga pingsan, sementara beberapa orang lain mengalami patah tulang. Orang-orang yang terluka dibawa ke balai pengobatan, sementara yang lainnya kembali membantu Himalaya. Tak seorang pun melihat Bastille.

Aku berjalan melalui apa yang dengan cepat menjadi labirin tumpukan besar buku. Mungkin Bastille sedang mencari tanda-tanda para penggali yang hendak membobol ruangan. Suara garukan itu asalnya dari sudut tenggara, tetapi ketika mendekat, aku tidak bisa mendengarnya lagi. Apakah ibuku menyadari kami sudah menyadari tindakannya? Dengan hilangnya suara itu, aku bisa mendengar sesuatu yang lain.

Bisikan.

Penasaran, dan agak ngeri, aku menghampiri sumber suara. Aku berbelok di sudut tumpukan buku yang mirip dinding, dan menemukan ceruk buntu kecil di labirin.

Bastille berbaring di sana, meringkuk di lantai kaca dingin, berbisik pada dirinya sendiri dan menggigil. Aku mengumpat, bergegas berlutut di sampingnya. “Bastille?”

Dia meringkuk agak lebih rapat. Lensa Prajurit-nya lepas, tergenggam di tangannya. Bisa kulihat sorot ngeri di matanya. Rasa kehilangan, kepedihan, seolah-olah ada sesuatu yang mendalam dan rapuh direnggut darinya, tidak pernah dikembalikan.

Aku merasa tak berdaya. Apakah dia terluka? Bastille bergidik dan bergerak, kemudian mendongak menatapku, matanya fokus. Tampaknya dia baru menyadari bahwa aku ada di sana.



Bastille segera menjauh dariku dan duduk tegak. Kemudian dia menghela napas dan memeluk lutut, menundukkan kepala di sela-selanya. “Mengapa kau selalu melihatku seperti ini?” tanyanya pelan. “Aku kuat, sungguh.”

“Aku tahu kau kuat,” kataku, canggung dan malu.

Kami tetap seperti itu selama beberapa saat, Bastille tidak merespons, aku merasa seperti orang bodoh, meskipun aku tidak yakin apa yang telah keliru kuperbuat. (Catatan untuk semua pemuda yang membaca ini: Biasakan diri untuk itu.)

“Jadi ...” ujarku. “Eh ... kau masih mengalami masalah dengan keputusan itu?”

Dia mendongak, matanya merah seperti digosok ampelas. “Rasanya seperti ...” katanya pelan. “Rasanya seperti aku pernah punya kenangan. Kenangan-kenangan yang menyenangkan, dari tempat yang kucintai, orang-orang yang kukenal. Hanya saja kenangan-kenangan itu sekarang telah lenyap. Aku dapat *merasakan* tempat di mana kenangan itu pernah berada, dan ada lubang yang robek terbuka di dalam diriku.”

“Memangnya Batu Benak sepenting itu?” tanyaku. Memang itu komentar yang bodoh, tapi aku merasa harus mengatakan *sesuatu*.

“Batu itu menghubungkan semua Kesatria Crystallia,” bisiknya. “Itu memperkuat kami, memberi kami kenyamanan. Dengan batu itu, kami semua membagikan sebagian diri kami yang sebenarnya.”

“Seharusnya sudah kuhancurkan pedang orang-orang idiot yang melakukan ini kepadamu,” geramku.

Bastille bergidik, memeluk dirinya erat-erat. “Pada akhirnya, aku akan terhubung kembali dengan batu itu, jadi mungkin aku harus memberitahumu agar tidak marah. Mereka orang-orang yang baik dan tidak pantas kau caci maki. Tapi



jujur saja, sekarang ini aku mengalami kesulitan merasakan simpati kepada mereka.” Dia tersenyum lemah.

Kucoba untuk balas tersenyum, tapi rasanya sulit. “Seseorang *menginginkan* ini terjadi padamu, Bastille. Ada yang menjebakmu.”

“Mungkin,” keluh Bastille. Sepertinya episode kesedihannya telah berakhir, meskipun telah membuatnya jauh lebih lemah.

“Mungkin?” ulangku.

“Aku tidak tahu, Smedry,” katanya. “Mungkin tidak ada yang menjebakku. Mungkin memang benar aku hanya dipromosikan terlalu cepat, dan semua ini hanya karena kegagalanku sendiri. Mungkin ... mungkin tidak ada persekongkolan besar terhadapku.”

“Kurasa kau mungkin benar,” kataku.

Kalian, tentu saja, tidak memercayai hal itu. Maksudku, sejak kapan tidak ada semacam persekongkolan besar? Seluruh seri ini adalah tentang sekte rahasia Pustakawan durjana yang menguasai dunia, demi Pasir Suci.

“Alcatraz?” panggil seseorang. Sing muncul dari tikungan sesaat kemudian. “Himalaya menemukan buku lain dalam Bahasa Yang Terlupakan. Kuduga kau ingin melihatnya.”

Aku melirik Bastille; dia melambatkan tangan agar aku pergi. “Apa, hah? Kau kira aku butuh dimanjakan?” bentaknya. “Sana pergi. Aku akan ke sana sebentar lagi.”

Aku bimbang sejenak, tapi mengikuti Sing menyusuri dinding-dinding buku ke tengah ruangan. Pangeran sedang duduk, tampak kebosanan, pada apa yang tampaknya merupakan singgasana yang terbuat dari buku. (Aku masih tidak yakin siapa yang telah membuatkan itu untuknya.) Folsom masih meng-

arahkan pemindahan tumpukan buku; Himalaya masih memilah-milah, tanpa tanda-tanda melambat.

Sing menyerahkan buku yang dimaksud. Seperti semua buku lain dalam Bahasa Yang Terlupakan, teks di dalamnya tampak seperti tulisan cakar ayam awut-awutan. Sebelum dia wafat, Alcatraz Pertama—leluhur utamaku—telah menggunakan Bakat untuk merusak bahasa bangsanya sehingga tak ada yang bisa membacanya.

Tak seorang pun, kecuali seseorang dengan sepasang Lensa Penerjemah. Kupasang Lensa itu dan kubuka halaman pertamanya, berharap itu bukan buku masakan lain.

*Pengamatan tentang Bakat bangsa Smaed-dary, demikian tulisan pada bagian judulnya, dan penjelasan tentang apa yang mengarah ke nasib mereka. Seperti yang ditulis oleh Fenilious K. Wandersnag, juru tulis Yang Mulia, Alcatraz Smedry.*

Aku mengerjap, kemudian membaca kata-kata itu lagi.

“Teman-Teman?” kataku, berbalik. “Teman-Teman!”

Kelompok prajurit tampak ragu-ragu, dan Himalaya melirik ke arahku. Kuacungkan buku itu tinggi-tinggi.

“Sepertinya kita sudah menemukan apa yang kita cari.”[]

## BAB TUJUH BELAS



Ketidakberesan akan segera terjadi. Oh, kau belum menyadarinya? Menurutku seharusnya itu sudah jelas. Kita hampir sampai di penghujung kisah, dan kami baru mengalami kemenangan gemilang yang sangat membesarkan semangat. Segalanya terlihat lancar. Jadi, tentu saja, akan terjadi sesuatu yang tidak beres. Seharusnya kau lebih menaruh perhatian pada arketipe-arketipe plot cerita.

Aku ingin menjanjikan bahwa segalanya akan baik-baik saja, tapi kurasa ada sesuatu yang harus kau pahami. Buku ini berada di tengah-tengah seri. Dan, seperti yang diketahui semua orang, para pahlawan *selalu* gagal di buku tengah. Itu menjadikan serialnya lebih menegangkan.

Sori, ya. Tapi, hei, setidaknya buku-bukuku punya akhir, kan?

Aku membubarkan para prajurit, memerintahkan mereka agar kembali ke pos masing-masing. Sing dan Folsom bergabung denganku, mengamati buku, meskipun mereka tidak dapat membacanya. Kuduga ibuku membawa seorang Oculator bersamanya agar bisa membaca buku ini—baginya sendiri, Lensa-Lensa itu tak akan ada gunanya.

“Kau yakin ini yang kita cari?” tanya Sing, memutar-mutar buku itu di jemarinya.

“Ini sejarah kejatuhan Incarna,” kataku, “ditulis oleh juru tulis pribadi Alcatraz Pertama.”

Sing bersiul. “Wow. Seberapa besar peluangnya, ya?”

“Besar, menurutku,” kata Bastille, berbelok di tikungan dan bergabung dengan kami. Kondisinya masih agak menyedihkan, tapi setidaknya dia berdiri. Aku memberinya senyuman yang kuharap membesarkan semangatnya.

“Seringai yang enak dilihat,” katanya kepadaku. “Omong-omong, ini, kan, Kantor Arsip Kerajaan—”

“*Bukan pe—*” Folsom memulai.

“—jangan menyela,” bentak Bastille. Dia tidak tampak seperti dirinya yang biasa—tapi toh, itulah yang akan terjadi jika sebagian jiwamu dipisahkan darimu.

“Ini Kantor Arsip Kerajaan,” lanjut Bastille. “Sebagian besar buku di sini diwariskan turun-temurun melalui garis keluarga bangsawan Nalhalla selama berabad-abad—dan koleksinya ditambahkan oleh klan Smedry, Kesatria Crystallia, dan garis keturunan ningrat lain yang bergabung dengan kita.”

“Ya, benar,” sahut Pangeran Rikers, mengambil buku itu dari tangan Sing, memeriksanya. “Orang-orang tidak serta-merta menyingkirkan buku-buku yang ditulis dalam Bahasa Yang Terlupakan. Banyak buku semacam ini telah diarsipkan di sini selama bertahun-tahun. Ini adalah salinan dari salinan.”

“Tulisan cakar ayam bisa disalin?” tanyaku terkejut.

“Para juru tulis bisa jadi sangat teliti,” sahut Sing. “Mereka hampir separah Pustakawan.”

“Apa kau bilang?” dengus Himalaya, berjalan menghampiri kami. Dia baru menuntaskan perintahnya kepada beberapa prajurit terakhir, yang sedang menata buku yang baru saja disusunnya. Ruangan itu tampak agak aneh, dengan separuh bagian belakang masih didominasi oleh gundukan besar buku, se-

mentara separuh depannya dipenuhi tumpukan yang tersusun rapi.

“Oh,” sahut Sing. “Ehm, maksudku bukan *kau*, Himalaya. Maksudku bukan Pustakawan yang sudah insaf.”

“Aku bukan keduanya,” sahut Himalaya sambil bersedekap, memperlihatkan sikap yang sangat membangkang saat dia berdiri di sana mengenakan rok dan blus khas penduduk Negeri Sunyi. “Aku serius dengan apa yang kukatakan tadi. Aku berniat membuktikan bahwa kau bisa menjadi Pustakawan tanpa harus jahat. Pasti ada caranya.”

“Kalau kau bilang begitu ...” timpal Sing.

Boleh dibilang aku agak sependapat dengan Sing. Pustakawan tetaplah ... yah, Pustakawan. Mereka menindasku sejak aku kecil. Mereka mencoba menaklukkan Mokia.

“Menurutku pekerjaanmu mengagumkan,” kata Folsom kepada Himalaya. “Sepuluh dari sepuluh skala keefektifan yang murni dan agung.”

Pangeran Rikers mendengus mendengarnya. “Permisi, ya,” katanya, kemudian menyerahkan buku dalam Bahasa Yang Terlupakan padaku dan berjalan menjauh.

“Kenapa dia?” tanya Himalaya.

“Kurasa Folsom baru saja mengingatkan sang pangeran bahwa dia seorang kritikus buku,” sahut Bastille.

Folsom menghela napas. “Aku tidak ingin membuat orang marah. Aku hanya ... yah, bagaimana orang bisa menjadi lebih baik jika kau tidak memberi tahu mereka apa yang sejujurnya kau pikirkan?”

“Kurasa tidak semua orang ingin mendengar apa yang sejujurnya kau pikirkan, Folsom,” kata Himalaya, menyentuh lengan pria itu.

“Mungkin aku bisa pergi berbicara dengannya,” kata Folsom. “Kau tahulah, menjelaskan diriku.”

Menurutku, sih, sang pangeran tak bakal mau mendengarkan, tapi aku tidak bilang apa-apa saat Folsom menyusul Rikers. Himalaya mengamati si kritikus penuh tekad itu dengan sorot sayang.

“Kau jatuh cinta padanya, ya?” tanyaku kepadanya.

Himalaya menoleh, merah padam. Bastille langsung meninju lenganku.

“Aduh!” seruku. (Bakatku tampak tidak pernah aktif jika Bastille yang memukulku. Barangkali Bakatku berpikir aku pantas menerima hukuman.) “Kenapa kau melakukannya?”

Bastille memutar bola mata. “Tak perlu begitu blakblakan, Smedry.”

“Kau yang blakblakan sepanjang waktu!” keluhku. “Kenapa kalau aku yang melakukannya jadinya salah?”

“Karena kau *payah* melakukannya, itu sebabnya. Sekarang minta maaf karena sudah membuat seorang wanita muda malu.”

“Tidak apa-apa,” kata Himalaya, masih merona. “Tapi, tolong, jangan bilang begitu. Folsom hanya bersikap baik padaku karena dia tahu aku merasa begitu salah tempat di tengah masyarakat Kerajaan Merdeka. Aku tidak mau membebaninya dengan kekonyolanku.”

“Tapi, dia bilang—argh!”

“Dia bilang ‘argh’?” tanya Himalaya, bingung. Jelas tidak melihat Bastille menginjak kakiku kuat-kuat di tengah-tengah kalimatku.

“Kami permisi dulu,” kata Bastille, tersenyum pada Himalaya, kemudian menyeretku menjauh. Begitu kami berada da-

lam jarak yang aman, dia menuding wajahku dan berkata, “Jangan ikut campur.”

“Kenapa?” tanyaku.

“Karena biar mereka mengatasinya sendiri, dan jangan sampai kau mengacau.”

“Tapi aku sudah bicara pada Folsom dan dia bilang dia juga suka Himalaya! Seharusnya aku mengatakannya pada Himalaya supaya mereka bisa berhenti bertingkah seperti buaya yang mabuk cinta.”

“Buaya?”



“Apa?” tanyaku defensif. “Buaya, kan, jatuh cinta. Itu sebabnya *ada* bayi buaya. Omong-omong, bukan itu intinya. Seharusnya kita berbicara kepada mereka berdua dan membereskan kesalahpahaman ini supaya mereka bisa lanjut ke tahap berikutnya.”

Bastille memutar bola mata. “Kok, terkadang kau bisa sangat cerdas, Smedry, tapi sungguh *idiot* pada waktu lain?”

“Itu tidak adil, dan kau—” aku berhenti. “Tunggu, menurutmu aku cerdas?”

“Kubilang *kadang-kadang* kau cerdas,” tukas Bastille. “Sialnya, kau menjengkelkan *sepanjang waktu*. Kalau kau mengacau, aku akan ... entahlah. Akan kupotong jempolmu dan ku kirimkan pada para buaya sebagai kado pernikahan.”

Aku mengernyit. “Tunggu. Apa?”

Bastille hanya melenggang menjauh. Aku mengamatinya pergi, tersenyum.

Bastille pikir aku cerdas.

Aku berdiri dalam suasana hati bahagia selama beberapa menit. Akhirnya, aku kembali menghampiri Sing dan Himalaya.

“... pikirkan hal itu,” Himalaya yang berbicara. “Bukan *Pustakawan* yang menjadi masalah, tapi bagian *durjana*-nya. Aku bisa memulai program pengembangan diri. Anggota Sekte Pendominasi Dunia Anonim atau sesuatu semacamnya.”

“Entahlah,” kata Sing sambil menggosok-gosok dagu. “Kedengarannya berat.”

“Kalian warga Kerajaan Merdeka sama perlu dididiknya soal ini seperti para Pustakawan!” Dia tersenyum padaku saat aku tiba. “Omong-omong, aku merasa kita harus mengorganisasi seluruh buku di sini. Kau tahulah, supaya konsisten saja.”



Aku menunduk memandangi buku di tanganku. “Lakukan apa pun yang kau inginkan,” kataku. “Aku bermaksud membawa buku ini ke tempat yang aman. Barangkali kita sudah cukup banyak menyia-nyiakan waktu.”

“Tapi bagaimana kalau ada buku penting lain di sini?” tanya Himalaya. “Mungkin *bukan* itu yang diinginkan ibumu.”

“Ini buku yang tepat,” kataku. Entah bagaimana aku *tahu*.

“Tapi bagaimana dia bahkan akan mengetahui buku ini ada di sini?” tanya Himalaya. “Kita saja tidak tahu.”

“Ibuku itu banyak akal,” kataku. “Aku berani taruhan dia —”

Pada saat itu, Sing tersandung.

“Oh, astaga!” kata Himalaya. “Kau baik-baik saja—argh!”

Dia mengucapkan kata terakhir saat aku menarik lengannya dan merunduk mencari perlindungan di balik tumpukan buku. Di samping kami, bisa kulihat Bastille melakukan hal yang sama dengan pangeran dan Folsom. Sing sendiri berguling ke tempat persembunyianku, kemudian bangkit berlutut, tampak gugup.

“Kalian kenapa, sih?” tanya Himalaya.

Aku menempelkan satu jari ke bibirku, menunggu dengan tegang. Bakat Sing, seperti semua Bakat lain, tidak dapat dipercaya secara implisit—namun, dia memiliki rekam jejak yang baik untuk tersandung tepat sebelum peristiwa membahayakan terjadi. Kemampuannya meramal—atau, yah, kecanggungannya—telah menyelamatkan hidupku sewaktu di Negeri Sunyi.

Aku hampir menyangka ini alarm palsu. Tapi kemudian aku mendengarnya. Suara-suara.

Pintu ruangan terbuka, dan ibuku berjalan masuk.

\*\*\*

Oh, tunggu, kalian masih di sana? Kukira baris terakhir tadi akan menjadi ujung bab. Sepertinya itu tempat yang bagus dan dramatis untuk mengakhiri bab.

Bab-nya masih belum cukup panjang? Sungguh? Hmm. Yah, kurasa, kita lanjutkan saja, kalau begitu. Ehem.

\*\*\*

Aku terbelalak kaget. Itu benar-benar ibuku, Shasta Smedry. Dia menyingkirkan wig yang dikenakannya di pesta dan rambut pirangnya disanggul seperti biasa, lengkap dengan kacamata berbingkai tanduk yang standar. Wajahnya tampak begitu keras. Tanpa emosi. Bahkan lebih daripada Pustakawan lain yang pernah kulihat.

Hatiku rasanya dipelintir. Selain kilasan samar dirinya yang terlihat pada hari sebelumnya, ini kali pertama aku melihatnya sejak di perpustakaan di tempat kelahiranku. Kali pertama aku melihatnya sejak ... aku mengetahui bahwa dia ibuku.

Shasta didampingi oleh sekelompok antek Pustakawan berbahaya yang bertubuh besar—sangat besar dengan otot-otot menonjol—dan mengenakan dasi kupu-kupu serta kacamata. (Semacam mutan genetik yang dibuat dengan mencampur DNA kutu buku dengan DNA *linebacker*. Aku berani bertaruh mereka menghabiskan waktu luang dengan berkeliaran pakai celana dalam, lalu menjejalkan diri mereka sendiri ke dalam loker.)

Bersamanya juga ada seorang pria muda berusia sekitar dua puluh tahun. Wajahnya berbintik-bintik. Dia mengenakan sweter-rompi dan celana bahan (jenis pakaian Pustakawan) dan memakai kacamata. Lensanya berwarna.

*Oculator Gelap*, pikirku. *Jadi aku benar*. Dia akan berada di sana untuk menggunakan Lensa Penerjemah untuk Shasta tapi

orang ini *hampir* tidak tampak seberbahaya Blackburn. Tentu saja, ibunya lebih dari cukup untuk menutup perbedaan itu.

Tetapi bagaimana mereka bisa melewati para prajurit di tangga? Sepertinya Sing benar, dan mereka membuat terowongan ke ruang tangga. Tapi tidakkah seharusnya kami mendengar suara-suara perlawanan? Bagaimana dengan dua kesatria yang bertugas? Aku gatal ingin bergegas keluar dan mencari tahu apa yang terjadi.

Kelompok Pustakawan itu berhenti di depan ruangan. Aku tetap tersembunyi di balik dinding bukuku. Bastille berhasil menarik pangeran dan Folsom ke balik dinding buku lain, dan aku hanya bisa melihat dirinya mengintip di sudut. Pandangan kami berserobok, dan aku bisa melihat pertanyaan-pertanyaan terulas di wajahnya.

Ada yang sangat aneh di sini. Mengapa kami tidak mendengar suara pertarungan dari tangga?

“Ada yang sangat aneh di sini,” kata ibunya, suaranya bergegas di ruangan yang senyap. “Mengapa semua bukunya tertumpuk seperti ini?”

Oculator berbintik-bintik itu menyesuaikan kacamatanya. Untungnya, itu bukan Lensa Oculator berwarna merah—yang akan membuatnya menyadari kehadiranku—melainkan garis-garis oranye-biru. Aku tak mengenali tipe itu.

“Para akademisi yang kuwawancarai bilang tempat ini berantakan, Shasta,” kata pemuda itu dalam suara sengau, “tetapi siapa yang tahu apa yang termasuk rapi atau berantakan bagi mereka? Tumpukan buku ini terlihat diatur dan disusun oleh badut!”

Himalaya mendengus berang, dan Sing harus menarik lengannya untuk mencegah wanita itu berderap keluar untuk membela kemampuannya menyusun katalog.

“Baiklah,” kata Shasta. “Aku tidak tahu berapa lama lagi sebelum ada yang menyadari perbuatan kita. Aku mau menemukan buku itu dan keluar dari sini secepatnya.”

Aku mengernyit. Itu membuat mereka terlihat masuk kemari secara diam-diam. Itu rencana yang bagus; jika sebuah buku lenyap dari Kantor-Arsip-Kerajaan-Bukan-Perpustakaan™, maka bisa-bisa baru berabad-abad kemudian ada yang menyadari buku itu telah lenyap. Itu pun kalau mereka menyadarinya sama sekali.

Tetapi itu berarti ibuku dan kelompok Pustakawan yang berjumlah sekitar tiga puluh orang itu berhasil *menyelinap* melewati pertahanan kantor arsip. Sepertinya, kok, mustahil, ya.

Bagaimanapun, kami berada dalam masalah. Aku tidak membawa Lensa penyerang, dan hukuman Bastille membuatnya nyaris ambruk. Tinggal Folsom yang bisa kami andalkan. Aku baru saja melihatnya menimbulkan kerusakan serius, tetapi aku tidak suka harus mengandalkan Bakat Smedry yang tidak bisa ditebak seperti Bakatnya.

Sepertinya jauh lebih baik jika kami bisa keluar dan memanggil pasukan kami, kemudian kembali untuk melakukan perlawanan. Aku sangat menyukai ide itu, terutama karena barangkali kami bisa memanggil Kakek Smedry di istana. (Dan mungkin juga satu-dua tank Sherman versi Kerajaan Merdeka.)

Tapi bagaimana caranya keluar? Para Pustakawan mulai berjalan menyusuri tumpukan buku. Kami hampir mencapai bagian tengah ruangan, posisi kami tertutup oleh penerangan yang temaram, tapi jelas kami tidak bisa bersembunyi terus-terusan.

“Baiklah,” bisikku kepada Sing dan Himalaya, “kita harus keluar dari sini! Ada ide?”

“Mungkin kita bisa menyelinap keluar ruangan,” kata Himalaya, menunjuk koridor yang seperti labirin.

Aku tidak suka ide mengambil risiko berpapasan dengan salah satu antek Pustakawan. Aku menggeleng.

“Kita bisa bersembunyi di belakang,” bisik Sing. “Berharap mereka jadi frustrasi dan pergi ....”

“Sing, ini *sekelompok* Pustakawan,” kataku. “Mereka bakal bisa melakukan apa yang Himalaya lakukan. Mereka akan memilah seisi ruangan dalam hitungan menit!”

Himalaya mendengus pelan. “Aku menyangsikannya,” katanya. “Aku dari Penjaga Panji—penyortir terbaik di seluruh dunia. Kebanyakan dari mereka hanya pengikut biasa. Mereka hampir tidak bisa mengurutkan berdasarkan abjad, apalagi melakukan pemilahan berdasarkan metodologi Cedera Hamstring.”

“Bagaimanapun,” bisikku, “aku ragu mereka akan pergi tanpa *ini*.” Aku melirik buku yang masih kupegang, kemudian memandang ke seberang lorong tengah ke arah Bastille. Gadis itu tampak tegang, siaga. Dia siap-siap bertempur—yang cenderung merupakan solusinya untuk banyak hal.

*Hebat, pikirku. Ini tidak akan berakhir dengan baik.*

“Andai saja adikku ada di sini,” kata Sing. “Dia bisa membuat dirinya terlihat seperti salah seorang antek dan menyelinap pergi.”

Aku mematung. Adik Sing, Australia, akan kembali bersama kontingen Mokia dan mencoba melobi Dewan Raja-Raja untuk membuat keputusan tepat. Bakatnya adalah tertidur, kemudian terbangun dalam keadaan benar-benar jelek. Itu biasanya berarti mirip orang lain dalam waktu singkat. Australia tidak ada di sini, tapi kami punya Lensa Penyaru. Aku buru-

buru mengeluarkannya. Lensa-Lensa ini bisa membawaku keluar—tapi bagaimana dengan yang lain?

Aku memandang ke seberang koridor. Bastille membalas tatapanku, lalu melihat Lensa di tanganku. Aku tahu dia mengenalnya. Dia membalas tatapanku, lalu mengangguk.

*Pergi, ujar sorot matanya. Bawa buku itu ke tempat aman. Jangan khawatirkan kami.*

Kalau kau membaca seriku sejauh ini, tentu kau tahu bahwa pada usia itu aku menganggap diriku terlalu mulia untuk meninggalkan teman-temanku. Akan tetapi, aku mulai berubah. Segigit ketenaran—jenis yang diam-diam ingin kucicipi lagi—mulai bekerja di dalam diriku.

Aku mengenakan Lensa dan memfokuskannya, membayangkan citra seorang antek Pustakawan. Himalaya terkesiap tanpa suara saat aku beralih rupa, sementara Sing mengangkat sebelah alis. Aku melirik mereka.

“Bersiap-siaplah untuk lari,” kataku. Aku melirik Bastille dan mengangkat satu jari untuk menunjukkan bahwa dia harus menunggu. Lalu aku menunjuk ke arah pintu. Dia tampak mengerti maksudku.

Aku menarik napas dalam-dalam, lalu melangkah keluar. Penerangan di bagian tengah ruangan sangat buruk, berhubung banyak lampunya telah tertutup oleh dinding buku. Lampu-lampu itu digantung kembali ke tempatnya di dinding, bahkan lampu yang coba digunakan untuk membakar tempat ini.

Aku melangkah maju, menahan napas, berharap para Pustakawan meningkatkan kewaspadaan terhadapku, tetapi mereka terlalu sibuk mencari. Bahkan tak seorang pun menoleh. Aku berjalan langsung ke hadapan ibunya. Dia melirikkku, wanita yang selalu kukenal sebagai Mrs. Fletcher; wanita yang meng-

habiskan waktu bertahun-tahun mencercaku saat aku masih kecil.

“Yah, ada apa?” bentaknya, dan aku menyadari aku hanya berdiri di sana, memandangnya.

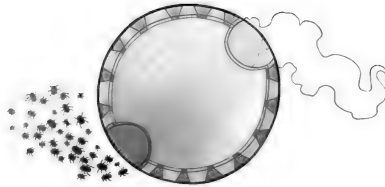
Aku mengacungkan buku itu, buku yang dicarinya. Matanya terpentang oleh antisipasi.

Lalu, aku pun menyerahkan buku itu padanya.

\*\*\*

Apa sekarang tempat yang tepat? Boleh aku berhenti di sini sekarang? Oke, akhirnya. Sudah waktunya.[]

# BAB DELAPAN BELAS



Aku ingin meminta maaf. Sewaktu di buku pertama seri ini, mendekati bagian akhir, aku menuliskan fakta menyenangkan bahwa pembaca kadang-kadang tetap terjaga hingga larut malam untuk membaca buku. Aku tahu bagaimana rasanya. Kau begitu tenggelam dalam sebuah cerita dan kau tidak ingin berhenti. Kemudian si penulis melakukan hal-hal yang sangat tidak adil, seperti mengonfrontasi ibunya sendiri pada akhir bab, memaksamu membuka halaman berikutnya dan membaca apa yang terjadi selanjutnya.

Hal-hal semacam ini sangatlah tidak adil, dan seharusnya aku tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Lagi pula, ada satu hal yang harus ada di dalam setiap buku bagus: Itu, tentu saja, adalah jeda buang air.

Memang, tokoh-tokoh di dalam buku bisa melakukannya di celah antar bab, tapi bagaimana denganmu? Kau harus menunggu sampai ada bagian buku yang beralur lambat dan membosankan. Dan terhubung hal semacam itu *tidak ada* di dalam bukuku, aku memaksamu menunggu sampai ceritanya usai. Itu tidak adil. Jadi, bersiaplah; ini kesempatanmu. Sekarang waktunya untuk bagian beralur lambat serta membosankan.

Panda berbulu adalah makhluk mulia, dikenal akan kepia-waian mereka bermain catur. Panda sering bermain catur un-



tuk ditukarkan dengan *lederhosen*, yang terbuat dari potongan besar makanan kesukaan mereka. Mereka juga mencari nafkah dari penawaran lisensi, yang mana mereka menciutkan dan menjejali anggota klan mereka dengan kapas, lalu menjualnya sebagai boneka untuk anak-anak. Sering muncul teori bahwa suatu hari nanti semua boneka panda ini akan memutuskan bangkit dan menguasai dunia. Itu bakal menyenangkan, karena panda, kan, keren.

Oke, sudah menuntaskan urusanmu? Bagus. Sekarang mungkin akhirnya kita bisa melanjutkan cerita ini. (Sungguh menjengkelkan harus menunggumu seperti itu, jadi seharusnya kau berterima kasih atas kesabaranku.)



Ibuku mengambil buku itu dariku dan melambai dengan penuh semangat ke arah si Oculator Gelap yang wajahnya berbintik. “Fitzroy, kemari.”

“Ya, ya, Shasta,” kata pemuda itu agak terlalu bersemangat. Dia memandangiku dengan sikap memuja. “Apa itu?”

“Baca ini,” kata Shasta, menyerahkan buku itu dan Lensa Penerjemah kepadanya.

Si pemuda mengambilnya; sungguh memuakkan melihatnya begitu penuh semangat untuk menyenangkan ibuku. Aku beringsut menjauh, mengangkat tangan ke arah dinding di dekatnya.

“Hmm, ya ...” kata Fitzroy. “Shasta, ini dia! Buku yang kita cari!”

“Bagus,” kata ibuku, meraih buku itu.

Pada saat itu, aku menyentuh dinding kaca dan melepaskan daya perusak yang dahsyat ke dalamnya. Nah, aku tahu aku tidak bisa memecahkan kacanya—aku mengandalkan fakta itu. Dalam kondisi sebelumnya, aku bisa menggunakan hal-hal seperti dinding, meja, bahkan asap sebagai saluran. Seperti kawat yang dialiri listrik, sebuah objek bisa membawa daya perusakku ke dalamnya, menghancurkan sesuatu di ujungnya.

Memang tindakan yang berisiko, tapi aku tak akan meninggalkan sekutu-sekutuku sendirian di dalam ruangan penuh Pustakawan. Terutama ketika salah satu sekutu itu merupakan novelis resmi Alcatraz Smedry. Aku harus memikirkan pusakaku.

Untungnya, cara itu berhasil. Daya perusak menjalar di dinding seperti gelombang di danau. Lampu-lampu di dinding pun pecah.

Segalanya tenggelam dalam kegelapan.

Aku melompat maju dan merampas buku itu, yang sedang dipindahkan antara Shasta dan Fitzroy. Terdengar seruan kaget, dan samar-samar aku mendengar ibuku mengumpat. Aku bergegas ke ambang pintu, menghambur ke aula terang di baliknya dan dengan cepat melepas Lensa Penyarukku.

Terdengar ledakan tiba-tiba dari dalam ruangan. Kemudian seraut wajah muncul dari kegelapan. Seorang antek Pustakawan. Aku berjengit, bersiap-siap bertarung, tetapi orang itu mendadak meringis kesakitan dan tersungkur ke lantai. Bastille melompatinya saat orang itu mengerang dan mencengkeram kaki; kakaknya, sang pangeran, berlari di belakangnya.

Aku menggiring Rikers melewati pintu, lega karena Bastille memahami isyarat tanganku. (Meskipun aku menggunakan isyarat universal untuk “Tunggu di sini sebentar, lalu lari ke pintu,” isyarat itu juga kebetulan merupakan isyarat tangan universal untuk “Aku perlu susu kocok; kurasa aku akan menemukannya di sebelah sana.”)

“Mana Folsom—” aku memulai, tapi tak lama kemudian si kritikus muncul, menenteng-nenteng novel Rikers, bersiap membuka sampulnya dan mulai menari jika dibutuhkan. Dia tersengal-sengal, melewati pintu saat Bastille menghajar antek lain yang cukup pintar untuk berjalan menuju cahaya. Baru beberapa detik berlalu, tetapi aku mulai khawatir. Di mana Sing dan Himalaya?

“Aku memberi pelarian kita ini tiga setengah bintang dari tujuh enam per delapan, Alcatraz,” kata Folsom gugup. “Konsepnya cerdas, tapi eksekusinya agak mengguncang saraf.”

“Oke, paham,” sahutku tegang, celingukan. Ada *di mana* prajurit-prajurit kami? Seharusnya mereka berada di luar di ruang tangga ini, tapi di sini kosong. Bahkan, ada sesuatu yang tampak ganjil tentang ruang tangganya.

“Teman-Teman?” panggil Rikers. “Kurasa—”

“Di sana!” seru Bastille, menunjuk Sing dan Himalaya yang muncul dari bayang-bayang ruangan. Keduanya bergegas melewati pintu, dan aku membantingnya menutup, menggunakan daya perusakku untuk memacetkan mekanisme kuncinya. “Ledakan apa tadi?” tanyaku.

“Aku tersandung beberapa baris buku,” sahut Sing, “membuatnya menjatuhkan para Pustakawan supaya perhatian mereka teralihkan.”

“Cerdas,” kataku. “Ayo keluar dari sini.”

Kami mulai bergegas menaiki tangga, undakan kayunya berkeriat-keriut di bawah kaki kami. “Tadi itu sungguh berisiko, Smedry,” kata Bastille.

“Memangnya kau mengharapkan kurang dariku?”

“Tentu tidak,” tukasnya. “Tetapi untuk apa menyerahkan buku itu kepada si Pustakawan?”

“Aku berhasil mengambilnya lagi,” kataku sambil mengacungkan buku itu. “Selain itu, sekarang kita tahu pasti *inilah* buku yang mereka inginkan.”

Bastille menelengkan kepala. “Hah. Kadang-kadang kau *memang* cerdas.”

Aku tersenyum. Sejujurnya, tak seorang pun dari kami sedang merasa sangat pintar pada saat itu. Tak seorang pun selain Rikers, tentu saja—dan kami memilih untuk mengabaikannya. Biasanya itu langkah yang aman.

Kecuali, tentu saja, ketika kau bergegas menaiki tangga yang salah. Akhirnya aku tersadar, dan aku mematung di tempat, membuat yang lain tersaruk-saruk berhenti.

“Ada apa, Alcatraz?” tanya Sing.

“Tangganya,” kataku. “Dari kayu.”

“Lalu?”

“Tadi, kan, terbuat dari batu.”

“Itulah yang sedang coba kusampaikan!” seru Rikers. “Aku penasaran bagaimana mereka mengubah tangganya menjadi material yang berbeda.”

Mendadak aku merasakan kengerian. Pintunya berada tepat di atas kami. Dengan gugup aku pun naik, dan mendorongnya hingga terbuka.

Pintu itu membuka ke semacam ruangan kastel Abad Pertengahan yang benar-benar berbeda dari ruangan tempat kami memosisikan para prajurit. Karpetnya berwarna merah, ada tumpukan perpustakaan di kejauhan, dipenuhi sekitar *dua ratus* prajurit Pustakawan.

“Kaca Pecah!” umpat Bastille, membanting pintu di depanku. “Apa yang terjadi?”



Aku mengabaikannya saat itu, bergegas kembali menuruni tangga. Para Pustakawan yang terkunci di dalam ruang arsip mulai menggedor pintu, berusaha mendobraknya. Sekarang aku berhenti sejenak untuk menimbang-nimbang, landasan yang berada tepat di depan pintu tampak sangat berbeda daripada sebelumnya. Ukurannya jauh lebih besar, dan ada sebuah pintu di sisi kirinya.

Sementara yang lain lintang pukang menuruni tangga menyusulku, aku membuka pintu di sisi kiri. Aku memasuki ruangan besar penuh dengan kabel, panel kaca, dan ilmuwan mengenakan jas lab putih. Ada kontainer besar di sisi-sisi ruangan. Kontainer yang aku yakin dipenuhi dengan pasir-terang.

“Demi Pasir, ada apa, sih, sebenarnya?” tanya Folsom, mengintip ke dalam dari belakangku.

Aku berdiri, tertegun. “Kita tidak berada di gedung yang sama lagi, Folsom.”

“Hah?”

“Mereka melakukan teleportasi! Ruang arsip yang penuh buku—*seluruh ruangan kaca itu*—ditukar dengan ruangan lain pakai Kaca Transportasi! Mereka tidak menggali terowongan untuk masuk, mereka menggali menuju sudut-sudutnya supaya dapat menempelkan kaca di sana dan menukar ruangnya!”

Itu ide brilian. Kacanya tak dapat ditembus, ruang tangganya dijaga. Tapi bagaimana kalau kau dapat membawa seluruh ruangan utuh-utuh dan menggantikannya dengan ruangan lain? Kau bisa mencari buku yang kau butuhkan, kemudian menukar ruangan itu kembali, dan tak bakal ada yang tahu.

Pintu di belakang kami terdobrak membuka, dan aku menoleh untuk melihat sekelompok Pustakawan berotot menghambur ke ruang tangga. Aku sempat melihat Bastille yang me-

negang siap bertarung, dan Folsom bergerak untuk membuka novel yang disisipi musik.

“Tidak,” kataku kepada mereka. “Kita sudah kalah. Jangan buang-buang energi untuk melawan.”

Sebagian dari diriku merasa aneh mendapati mereka mendengarkanku. Bahkan Bastille mematuhi perintahku. Aku menyangka sang pangeran akan mendahuluiku dan mengambil alih, tapi dia tampak sangat puas hanya berdiri menyaksikan. Dia bahkan tampak bersemangat.

“Hebat!” bisik Rikers padaku. “Kita tertangkap!”

*Hebat*, pikirku saat ibuku keluar melalui pintu yang rusak. Dia melihatku dan tersenyum—ekspresi yang langka baginya. Senyum kucing yang baru saja menemukan tikus untuk dimainkan.

“Alcatraz,” katanya.

“Ibu,” jawabku dingin.

Shasta mengangkat sebelah alis. “Ikat mereka,” katanya kepada antek-anteknya. “Dan ambilkan buku itu untukku.”

Para antek mengeluarkan pedang dan menggiring kami ke dalam ruangan berisi para ilmuwan.

“Kenapa kau menghentikanku?” desis Bastille.

“Karena itu tidak akan membawa manfaat apa pun,” aku balas berbisik. “Kita bahkan tidak tahu di mana kita berada—bisa saja kita kembali ke Negeri Sunyi. Kita harus kembali ke Kantor Arsip Kerajaan.”

Aku menunggu sejenak, tapi tidak ada yang melontarkan komentar “bukan perpustakaan” yang tak terelakkan itu. Aku sadar bahwa tidak ada yang bisa mendengar kami—dan sejak awal, memang itulah tujuan dari bisik-bisik. (Itu, dan biar terdengar lebih misterius.)

“Bagaimana kita bisa kembali, kalau begitu?” tanya Bastille.

Aku melirik perangkat di sekitar kami. Kami harus mengaktifkan mesin *silimatic* dan menukar ruangan itu lagi. Tapi bagaimana caranya?

Sebelum aku sempat menanyai Bastille tentang ini, antek-antek Pustakawan memisahkan kami semua dan mengikat kami dengan tali. Tali ini sama sekali bukan masalah—Bakatku bisa memutusnya dalam sekejap, dan jika para antek berasumsi kami masih terikat, mungkin mereka akan lengah dan memberi kami kesempatan yang lebih baik untuk melarikan diri.

Para Pustakawan mulai mengeledah saku-saku kami, menaruh barang milik kami—termasuk semua Lensaku—di atas meja rendah. Kemudian mereka memaksa kami merebah ke lantai, yang steril dan berwarna putih. Ruangan itu sendiri sibuk oleh aktivitas saat para Pustakawan dan ilmuwan memeriksa monitor, kabel, serta panel kaca.

Ibuku membolak-balik buku tentang sejarah Smedry, meskipun—tentu saja—dia tidak bisa membacanya. Pesuruhnya, Fitzroy, lebih tertarik pada Lensa-ku. “Pasangan lain Lensa Penjerjemah,” katanya, mengambilnya. “Bagus juga bisa memilikinya.”

Dia memasukkan Lensa itu ke saku, melanjutkan ke Lensa lain. “Lensa Oculator,” katanya, “membosankan”. Fitzroy mengesampingkannya. “Sebuah Lensa tunggal tak berwarna,” katanya, mengamati Lensa Pengungkap Kebenaran. “Kemungkinan tidak berharga.” Dia menyerahkan Lensa itu kepada seorang ilmuwan, yang memasangkannya ke bingkai kacamata.

“Ah!” lanjut Fitzroy. “Apakah ini Lensa Penyaru? Nah, ini baru berharga!”



Para ilmuwan mengembalikan kacamata dengan Lensa tunggal Pencari Kebenaran, tetapi Fitzroy mengesampingkannya; mengambil Lensa Penyaru warna ungu dan memasangnya. Dia segera beralih rupa, menyaru agar terlihat seperti versi dirinya sendiri yang jauh lebih berotot dan tampan. “Hmm, sangat bagus,” katanya, memeriksa lengannya.

*Kenapa, sih, aku tidak terpikir hal itu?* batinku.

“Oh, aku hampir lupa,” kata Shasta, mengeluarkan sesuatu dari tasnya. Dilemparnya beberapa cincin kaca besar kepada antek Pustakawan-nya. “Pasangi cincin itu pada yang satu itu, yang satu itu, dan yang satu itu.” Dia menunjuk aku, Folsom, dan Sing.

Ketiga Smedry. Tampaknya membahayakan. Barangkali sekarang waktunya untuk mencoba melarikan diri. Tapi ... kami terkepung dan masih belum tahu cara menggunakan mesin itu untuk kembali. Sebelum aku membulatkan pikiran, salah satu antek memasang cincin itu di lenganku dan menguncinya.

Aku tidak merasakan perbedaan.

“Yang tidak kalian rasakan,” kata ibuku sambil lalu, “adalah hilangnya Bakat kalian. Ini Kaca Penghambat.”

“Kaca Penghambat cuma mitos!” seru Sing, terperanjat.

“Tidak menurut Bangsa Incarna,” kata ibuku, tersenyum. “Kalian bakal terpukau mengetahui apa yang telah kami pelajari dari buku-buku Bahasa Yang Terlupakan ini.” Dia menutup buku di tangannya keras-keras. Bisa kulihat raut puas dalam senyumannya saat dia membuka laci di bawah meja dan menjatuhkan buku itu ke dalamnya. Dia menutup laci, kemudian—anehnya—mengambil salah satu cincin dari Kaca Penghambat dan memasangnya ke lengannya sendiri.

“Sungguh berguna, cincin-cincin ini,” katanya. “Bakat Smedry jauh lebih berguna ketika kau dapat menentukan kapan

tepatnya mereka perlu diaktifkan.” Ibuku memiliki Bakat yang sama dengan ayahku—menghilangkan benda-benda—yang diperolehnya dari ikatan perkawinan.

Kata kakekku sepertinya Shasta tidak pernah belajar untuk mengendalikannya, jadi aku bisa menebak mengapa ibuku ingin memakai Kaca Penghambat.

“Kalian,” kata Sing menggeliat saat antek-antek Pustakawan memasang cincin di lengannya. “Yang ingin kalian lakukan hanyalah mengendalikan. Kalian ingin semuanya normal dan membosankan, tidak ada kebebasan atau ketidakpastian.”

“Aku sendiri tidak bisa mengatakannya dengan lebih baik,” kata ibuku, melipat tangan di balik punggung.

Situasi ini semakin buruk. Aku mengutuk diri sendiri. Seharusnya aku membiarkan Bastille melawan, kemudian mencoba mencari cara mengaktifkan mesin teleportasi selama kekacauan berlangsung. Tanpa Bakat, kami berada dalam kesulitan serius. Aku tetap menguji Bakatku, tapi tak ada yang terjadi. Rasanya aneh. Seperti mencoba menstarter mobilmu, tetapi hanya mendapatkan bunyi menggerung menyedihkan.

Aku menggerak-gerakkan lenganku, mencoba melihat apakah aku bisa melepaskan Kaca Penghambat, tapi cincin itu terpasang erat. Aku mengertakkan gigi. Mungkin aku bisa menggunakan Lensa di atas meja entah bagaimana.

Sayangnya, satu-satunya Lensa yang tertinggal hanyalah Lensa Oculator dasar dan Lensa tunggal Pengungkap Kebenaran. *Hebat*, pikirku sambil berharap—bukan untuk pertama kalinya—Kakek Smedry memberiku Lensa yang bisa kugunakan dalam pertempuran.

Tetap saja, aku harus memanfaatkan apa yang kumiliki. Aku menjulurkan leher, menggeliat ke samping, dan akhirnya berhasil menyentuh sisi kacamata Pengungkap Kebenaran dengan

pipiku. Aku bisa mengaktifkannya selama aku menyentuh bingkainya.

“Kau monster,” kata Sing, masih berbicara dengan ibunya.

“Monster?” tanya Shasta. “Karena menyukai keteraturan? Kurasa kau akan setuju dengan cara kami, setelah kau melihat apa yang bisa kami lakukan untuk Kerajaan Merdeka. Bukan-kah kau Sing Sing Smedry, antropolog? Kudengar kau terpesona oleh Negeri Sunyi. Mengapa melontarkan kata-kata sekasar itu tentang para Pustakawan jika kau begitu terpesona terhadap negeri kami?”

Sing terdiam.

“Ya,” kata Shasta. “Segalanya akan lebih baik bila dikuasai Pustakawan.”

Aku membeku. Aku hanya bisa melihatnya melalui sisi Lensa dengan kepala tergeletak di meja. Dan kata-kata yang baru saja diucapkannya—itu tidak sepenuhnya benar. Ketika Shasta mengatakannya, di mataku dia mengeluarkan gumpalan udara yang keruh dan abu-abu. Seolah-olah ibunya sendiri tidak yakin bahwa dia mengatakan yang sebenarnya.

“Lady Fletcher,” kata salah satu antek Pustakawan, mendekat. “Aku telah memberi tahu atasanku tentang tawanan kita.”

Shasta mengernyit. “Begitu ... ya.”

“Tentu saja kau akan membawa mereka kepada kami,” kata si prajurit Pustakawan. “Aku yakin itu Pangeran Rikers Dartmoor—dia bisa terbukti menjadi tawanan yang sangat berharga.”

“Ini tawananmu, Kapten,” kata Shasta. “Aku yang akan memutuskan apa yang harus dilakukan terhadap mereka.”

“Oh? Perangkat dan ilmuwan di sini adalah milik Sekte Kerangka Juru Tulis. Yang dijanjikan kepadamu hanyalah buku itu. Kau bilang kami bisa mendapatkan apa pun di ruangan

itu yang kami inginkan. Nah, yang kami tuntutan adalah orang-orang ini.”

*Sekte Kerangka Juru Tulis*, pikirku. *Itu menjelaskan semua kabel ini.* Kerangka Juru Tulis adalah sekte Pustakawan yang suka menggabungkan teknologi Kerajaan Merdeka dengan teknologi Negeri Sunyi. Barangkali karena itulah ada kabel yang merentang dari kontainer berisi pasir-terang. Alih-alih hanya membuka kontainer dan membasuh kaca itu dalam cahaya, para Pustakawan menggunakan kabel dan sakelar.

Itu bisa sangat membantu. Artinya mungkin ada cara untuk menggunakan mesin mengaktifkan alat teleportasi.

“Kami sangat memaksa,” kata pemimpin prajurit Pustakawan. “Kau bisa mengambil buku dan Lensa-Lensa-nya. Kami akan mengambil para tawanan.”

“Baiklah,” tukas ibuku. “Kau boleh membawa mereka. Tapi aku menginginkan separuh bayaranku kembali sebagai kompensasi.”

Aku merasakan tikaman di dada. Jadi, dia *akan* menjualku. Seolah-olah aku tidak ada artinya.

“Tapi, Shasta,” kata Oculator Pustakawan muda itu, menghadapinya. “Kau akan menyerahkan mereka? Bahkan anak itu?”

“Dia tidak berarti apa-apa bagiku.”

Aku membeku.

Itu bohong.

Aku bisa melihatnya dengan sangat jelas melalui sudut Lensa. Ketika dia mengucapkannya, lumpur hitam terjatuh dari bibirnya.

“Shasta Smedry,” kata prajurit itu, tersenyum. “Wanita yang menikah hanya untuk mendapatkan Bakat, dan yang melahirkan anak hanya untuk menjualnya kepada penawar tertinggi!”

“Untuk apa aku harus merasakan apa pun terhadap anak seorang Nalhalla? Ambil anak itu. Aku tidak peduli.”

Kebohongan lain.

“Mari kita tuntaskan urusan ini,” Shasta mengakhiri. Sikapnya begitu terkendali, begitu tenang. Kau tidak akan pernah menduga bahwa dia berbohong.

Tapi ... apa *artinya* itu? Dia tidak peduli kepadaku. Dia jahat dan keji. Monster seperti dirinya tidak punya perasaan.

Dia *tidak* peduli kepadaku. Aku tidak ingin dia peduli. Dengan begitu, akan terasa jauh lebih mudah untuk menganggapnya tak berperasaan.

“Bagaimana dengan Ayah?” Aku mendapati diriku berbisik. “Apakah kau juga membencinya?”

Shasta berbalik ke arahku, membalas tatapanku. Dia membuka mulut untuk berbicara, dan sepertinya aku menangkap jejak asap hitam mulai menyelinap keluar dan mengucur ke lantai.

Kemudian terhenti. “Apa yang dilakukannya?” bentak Shasta, menunjuk. “Fitzroy, kukira aku sudah menyuruhmu untuk mengamankan Lensa-Lensa itu!”

Si Oculator melompat kaget, bergegas dan meraih Lensa Pengungkap Kebenaran dan mengantonginya. “Maaf,” katanya. Dia mengambil Lensa yang satunya dan menaruhnya di saku lain mantelnya.

Aku duduk bersandar, merasa frustrasi. Sekarang apa?

Aku, kan, Alcatraz Smedry yang berani dan brilian. Ada buku-buku yang ditulis tentang diriku. Rikers tersenyum, seolah-olah semua ini petualangan besar. Dan aku bisa menebak alasannya. Dia tidak merasa terancam. Ada aku yang dapat menyelamatkan.

Saat itulah aku mengerti apa yang telah dicoba Kakek Smedry sampaikan kepadaku. Ketenaran itu sendiri bukan hal yang buruk. Sanjungan bukan hal yang buruk. Bahayanya adalah berasumsi bahwa kau *benar-benar* seperti apa yang dibayangkan orang-orang.

Aku terjerumus ke dalam semua ini karena mengira Bakatku bisa mengeluarkan kami. Nah, sekarang ternyata tidak *bisa*. Aku membawa kami ke dalam bahaya karena aku membiarkan kepercayaan diriku membuatku terlalu percaya diri.

Dan sebagian dari hal ini adalah salah kalian. Gara-gara pemujaan kalian. Kalian menciptakan sendiri pahlawan-pahlawan menggunakan nama kami, tetapi rekayasanya sangat luar biasa, begitu ditinggikan sampai-sampai sosok yang sebenarnya tidak pernah dapat memenuhi pengharapan tersebut. Kalian menghancurkan kami, menghabiskan kami.

Dan aku hanyalah sisa-sisa dari perbuatan kalian.[]

# BAB SEMBILAN BELAS



Oh, kau tidak menyangka aku mengakhiri bab terakhir seperti itu? Apakah itu agak membuat tertekan? Membuatmu merasa buruk tentang dirimu sendiri?

Yah, baguslah.

Kita sudah mendekati bagian akhir, dan aku lelah mendramatisasi segalanya untukmu. Sudah kucoba untuk membuktikan bahwa aku orang yang sombong dan egoistis, tapi kurasa kau tidak memercayainya. Jadi, mungkin jika aku menjadikan buku ini tumpukan kotoran menyedihkan, kau akan membiarkanku sendiri.

“Alcatraz?” bisik Bastille.

Maksudku, mengapa kalian para pembaca selalu berasumsi bahwa kalian tidak pernah dipersalahkan untuk apa pun? Kalian hanya duduk di sana, nyaman di sofa masing-masing sementara kami menderita. Kalian dapat *menikmati* rasa sakit dan penderitaan kami karena *kalian* aman.

Nah, ini nyata bagiku. Ini nyata. Ini masih memengaruhi-ku. Menghancurkanku.

“Alcatraz?” ulang Bastille.

Aku bukan dewa. Aku bukan pahlawan. Aku tidak bisa menjadi apa yang kau inginkan. Aku tidak bisa menyelamatkan-

kan orang, atau melindungi mereka, karena aku bahkan tidak bisa menyelamatkan diriku sendiri!

Aku seorang pembunuh. Apakah kau mengerti? AKU MEMBUNUHNYA.

“Alcatraz!” Bastille mendesis.

Aku mendongak dari ikatanku. Setengah jam telah berlalu. Kami masih ditahan, dan aku telah mencoba puluhan kali untuk memanggil Bakatku. Ia tidak merespons. Seperti monster tidur yang menolak untuk dibangunkan. Aku tidak berdaya.

Ibuku mengobrol dengan Pustakawan lain, yang telah mengirim tim untuk memeriksa buku-buku dan memastikan apakah ada hal berharga lain dari dalam ruang arsip. Dari apa yang kudengar ketika aku cukup peduli untuk memperhatikan, mereka berencana menukar ruangan-ruangan itu lagi.

Sing mencoba merangkak pergi pada satu waktu. Dia mendapatkan tendangan telak di wajah—matanya sekarang mulai lebam. Himalaya terisak pelan, bersandar pada Folsom. Pangeran Rikers terus duduk dengan gembira, seolah-olah semua ini hanyalah wahana taman hiburan besar yang mengasyikkan.

“Kita harus melarikan diri,” kata Bastille. “Kita harus keluar. Perjanjian itu akan diratifikasi dalam hitungan menit!”

“Aku sudah gagal, Bastille,” bisikku. “Aku tidak bisa mengeluarkan kita dari sini.”

“Alcatraz ....” katanya. Dia terdengar begitu lelah. Aku melirik ke arahnya dan melihat kelelahan menakutkan yang sama dengan sebelumnya, meski tampaknya lebih buruk lagi.

“Aku hampir tidak bisa membuat diriku tetap terjaga,” bisiknya. “Lubang di dalam diri ini ... tampaknya mengunyah benakku, mengisap semua yang kupikir dan kurasakan. Aku tidak bisa melakukan ini tanpamu. Kau *harus* memimpin kita. Aku sayang pada kakakku, tapi dia tidak berguna.”



“Itulah masalahnya,” kataku sambil bersandar. “Aku juga tak berguna.”

Para Pustakawan mendekat. Aku menegang, tetapi mereka tidak datang untukku. Alih-alih, mereka meraih Himalaya.

Wanita itu berteriak, berkuat.

“Lepaskan dia!” seru Folsom. “Apa yang kalian lakukan?”

Folsom berusaha melompat mengejar mereka, tapi tangan dan kakinya terikat, dan yang mampu dia lakukan hanyalah tersungkur ke depan, terjatuh dengan wajah lebih dulu. Antek-antek Pustakawan itu menyeringai, mendorongnya ke samping, membuatnya menubruk meja di samping kami dan merobohkannya. Barang-barang milik kami berserakan—beberapa kunci, beberapa kantong koin, sebuah buku—ke lantai.

Buku itu adalah salinan *Alcatraz Smedry dan Kunci Inggris sang Mekanik* yang Folsom bawa sebelumnya dan jatuh terbuka di halaman depannya. Musik temaku mulai berkumandang, dan aku menegang, berharap Folsom menyerang.

Tapi, tentu saja, dia tidak melakukannya. Ada Kaca Penghambat terpasang di lengannya. Melodi sederhana itu terus terdengar; seharusnya terdengar berani dan penuh kemenangan, tetapi sekarang tampak bagaikan parodi kejam.

Musik temaku terdengar pada saat aku gagal.

“Apa yang kalian lakukan padanya?” ulang Folsom, berkuat sia-sia saat seorang Pustakawan berdiri dengan sepatu bot menekan punggungnya.

Oculator muda Fitzroy mendekat; dia masih memakai Lensa Penyaru-ku, yang memberinya tubuh ilusi yang membuatnya terlihat tampan dan kuat. “Kami punya permintaan,” katanya. “Dari Dia Yang Namanya Tak Bisa Disebut.”

“Kau menjalin kontak dengan-nya?” tuntutan Sing.

“Tentu saja,” jawab Fitzroy. “Kami sekte Pustakawan bergaul jauh lebih baik daripada yang kalian semua ingin pikirkan. Nah, Ms. Snorgan ... Sorgavag ... Dia Yang Namanya Tak Bisa Disebut *tidak* senang mengetahui bahwa tim Shasta telah berencana membobol Kantor Arsip Kerajaan—*jelas* sebuah perpustakaan—pada hari ratifikasi perjanjian. Namun, ketika dia mendengar tentang tawanan sangat khusus yang kami peroleh, dia menjadi lebih pemaaf.”

“Kau tidak akan pernah bisa lolos dengan ini, Monster Busuk!” Pangeran Rikers tiba-tiba berseru. “Kau bisa menyakitiku, tetapi kau tidak akan pernah bisa melukaiku!”

Kami semua menatapnya.

“Bagaimana kedengarannya?” tanya Rikers. “Kurasa itu kalimat yang bagus. Mungkin aku harus mengulanginya lagi. Kau tahulah, pakai suara bariton ketika mengatakannya. Ketika penjahat berbicara tentang aku, aku harus menanggapi, kan?”

“Aku tidak bicara tentang dirimu,” kata Fitzroy, mengguncang Himalaya. “Maksudku adalah mantan asisten Dia Yang Namanya Tak Bisa Disebut. Kurasa sekarang waktunya untuk menunjukkan kepada kalian semua apa yang terjadi ketika seseorang mengkhianati Pustakawan.”

Mendadak, aku mengalami kilas balik ketika disiksa oleh Blackburn. Oculator Gelap itu tampak memperoleh kesenangan dalam rasa sakit dan penderitaan.

Sepertinya Fitzroy bahkan tidak terganggu untuk melakukan penyiksaan. Para antek menahan Himalaya di tempat, dan Fitzroy mengeluarkan sebilah pisau. Dia mendekatkannya ke leher Himalaya. Sing mulai berteriak, butuh beberapa penjaga untuk menahannya. Folsom melaung marah. Para ilmuwan

Pustakawan hanya terus memantau perangkat mereka di latar belakang.

Beginilah kejadiannya. Aku, terlalu lemah untuk membantu. Aku tidak ada apa-apanya tanpa Bakat atau Lensa-Lensa-ku.

“Alcatraz,” bisik Bastille. Entah bagaimana aku mendengarnya melampaui semua kebisingan lain. “Aku percaya kepadamu.”

Pada dasarnya, itu hal sama yang telah diucapkan orang lain kepadaku sejak aku tiba di Nalhalla. Tapi itu bohong. Mereka tidak mengenalku.

Sebaliknya, Bastille mengenalku. Dan dia percaya kepadaku.

Diucapkan olehnya, kata-kata itu jadi terasa *berarti*.

Aku berbalik dengan putus asa, menatap Himalaya yang terikat, menangis. Fitzroy tampaknya menikmati rasa sakit yang ditimbulkannya pada kami dengan mendekatkan pisau itu ke leher Himalaya. Aku tahu, pada saat itu, bahwa dia benar-benar bermaksud membunuh Himalaya. Dia akan membunuhnya di depan pria yang mencintainya.

Pria yang *mencintainya*.

Lensa-Lensaku hilang. Bakatku hilang. Tapi ada satu hal yang tersisa dariku.

*Aku seorang Smedry.*

“Folsom!” seruku. “Apa kau mencintainya?”

“Hah?” tanya Folsom.

“Apa kau mencintai Himalaya?”

“Tentu saja aku mencintainya! Kumohon, jangan biarkan orang itu membunuhnya!”

“Himalaya,” tanyaku, “apa kau mencintai Folsom?”

Himalaya mengangguk saat pisau itu mulai menyayat. Itu cukup.

“Kalau begitu, aku menyatakan kalian sebagai suami-istri,” kataku.

Semua orang mematung. Tak jauh dari sana, ibuku berbalik dan memandangi kami, mendadak waspada. Fitzroy mengangkat sebelah alis, pisaunya sedikit berlumur darah. Musik temaku terdengar samar dari buku kecil di lantai.

“Yah, sungguh menyentuh hati,” kata Fitzroy. “Sekarang kau bisa mati sebagai wanita yang sudah menikah! Aku—”

Pada saat itu, tinju Himalaya menghantam telak wajahnya.

Tali yang mengikat tubuhnya terjatuh ke tanah, tersentak putus, saat dia melompat ke udara dan menendang dua antek Pustakawan di sampingnya. Orang-orang itu tumbang, tak sadarkan diri, dan Himalaya berputar-putar seperti penari menuju kelompok yang berdiri di belakang. Dia membersihkan mereka semua dengan tendangan menyapu, yang dilayangkan dengan telak, terlepas dari fakta bahwa sepertinya dia tidak tahu apa yang sedang dilakukannya.

Wajahnya penuh tekad, matanya membelalak marah; tetesan kecil darah mengalir ke tenggorokannya. Dia meliuk dan berputar, bertarung dengan kemarahan indah meski tidak terkoordinasi, sepenuhnya berada di bawah kendali Bakat barunya.

Sekarang dia Himalaya Smedry. Dan, seperti yang diketahui semua orang (dan aku yakin aku sudah memberitahumu), begitu kau menikahi seorang Smedry, kau juga mendapatkan Bakatnya.

Aku berguling ke tempat Fitzroy terjatuh. Yang lebih penting, ke tempat pisaunya terjatuh. Kutendang pisau itu melintasi lantai ke arah Bastille, yang—mengingat dirinya adalah

Bastille—menangkapnya, meskipun tangannya (secara harfiah) terikat di belakang punggung. Dalam sedetik, dia berhasil membebaskan diri. Dalam sedetik lain, aku dan Sing pun bebas.

Fitzroy duduk tegak, memegang pipi, kelengar. Kurenggut Lensa Penyaru dari wajahnya, dan mendadak tubuhnya men-ciut lagi, ceking dan berbintik-bintik. “Sing, tangkap dia dan lari ke ruang arsip!”

Orang Mokia bertubuh kekar itu tidak perlu disuruh dua kali. Dengan ringan, dia menyelipkan Fitzroy di bawah ketiak sementara Bastille menyerang antek-antek yang menyergap Folsom, mengalahkan keduanya. Tetapi kemudian dia terhuyung-huyung memualkan.

“Masuk ke ruangan itu, semuanya!” seruku saat Himalaya menjauhkan para antek. Bastille mengangguk, tertatih-tatih membantu pangeran berdiri. Shasta mengamati dari pinggir, berteriak agar antek-anteknya menyerang—tetapi mereka jera berhadapan dengan Bakat Smedry.

Setelah sesaat berkutat melepaskan gelang kaca dari lengan-ku—yang tidak mau bergerak—aku membuka laci meja dan meraih buku yang disimpan ibuku di sana.

Berarti tinggal satu masalah besar yang harus kami hadapi. Kami kembali ke tempat kami berada sebelumnya ketika aku membuat kami menyerah. Mundur ke ruang arsip tidak akan membantu jika kami tetap dikepung Pustakawan. Kami harus mengaktifkan alat teleportasi. Sialnya, aku tak bisa mencapai terminal tersebut. Kurasa aku hanya punya satu kesempatan.

Folsom bergegas lewat, meraih buku yang masih memutar musik di lantai dan menutupnya keras-keras sehingga Himalaya bisa tersadar dari kondisi trans Pustakawan-super-jagoan-kung-fu-nya. Himalaya membeku di tengah tendangan, tam-

pak linglung. Dia telah merobohkan semua antek Pustakawan di sekelilingnya. Folsom meraih bahu Himalaya dan memutar tubuhnya untuk mendaratkan ciuman. Lalu dia menarik istri barunya itu mengikuti yang lain.

Hanya aku yang tertinggal. Aku memandang ke seberang ruangan ke arah ibuku, yang membalas tatapanku. Dia tampak agak percaya diri, mengingat apa yang telah terjadi, dan kukira itu karena dia mengira aku tidak bisa melarikan diri. Sana mengira-ngira sendiri.

Aku meraih tumpukan kabel listrik dari lantai dan—membetotnya sekeras mungkin—mencopotnya keluar dari soketnya di dalam mesin. Kemudian aku berlari mengejar teman-temanku.

Bastille menunggu di pintu yang menuju ruang arsip. “Apa itu?” tanyanya, menunjuk kabel.

“Satu-satunya peluang kita,” jawabku, merunduk ke dalam ruangan. Dia mengikuti, kemudian membanting pintu tertutup—atau, setidaknya, apa yang tersisa dari pintu. Di dalam, keadaannya gelap gulita. Aku telah merusak lampunya.

Aku mendengar embusan napas kelompok kecilku, tersengal-sengal, khawatir.

“Sekarang apa?” bisik Sing.

Kupegang kabel di tanganku. Aku menyentuh ujung-ujungnya dengan jemari, lalu memejamkan mata. Ini pertarungan besar. Benar, aku bisa menyalakan kotak musik, tapi ini sesuatu yang sama sekali berbeda.

Aku tidak punya waktu untuk meragukan diri. Para Pustakawan akan menyusul kami dalam beberapa saat lagi. Aku memegang kabel-kabel itu, menahan napas, dan mengaktifkannya seperti yang akan kulakukan pada sepasang Lensa Ocukulator.

Segera saja, sesuatu terkuras dariku. Kekuatanku habis, dan aku merasakan sengatan kelelahan—seolah-olah tubuhku memutuskan berlari maraton ketika aku lengah. Aku menjatuhkan kabel itu, terhuyung-huyung, dan mengulurkan tangan untuk berpegangan pada Sing.

“Riwayat kalian sudah tamat, tahu,” Fitzroy menyemburnyembur dalam kegelapan; kuduga dia masih dikempit di bawah ketiak Sing. “Mereka akan menghambur ke dalam sini dalam sedetik dan kemudian kalian mati. Apa, sih, yang kalian pikirkan? Kalian terjebak! Dasar Idiot Sinting!”

Aku menarik napas dalam-dalam, menegakkan tubuh. Lalu aku mendorong pintunya terbuka.

Kesatria Crystallia berambut pirang masih berdiri berjaga di luar. “Anda baik-baik saja?” tanyanya, mengintip ke dalam. “Apa yang terjadi?” Di belakangnya, bisa kulihat tangga batu Kantor Arsip Kerajaan, masih penuh sesak oleh prajurit.

“Kita kembali!” seru Sing. “Bagaimana ...?”

“Kau mengisi daya kaca,” kata Bastille, menatapku. “Seperti yang kau lakukan dengan kotak musik *silimatic* Rikers. Kau memulai teleportasi!”

Aku mengangguk. Di kakiku, kabel yang menempel pada mesin Pustakawan tergeletak terpotong di ujungnya. Teleportasi telah memutuskannya di tempat mereka mencuat melalui pintu.

“Kaca Pecah, Smedry!” kata Bastille. “Demi Pasir Pertama, bagaimana, sih, kau melakukannya?”

“Aku tidak tahu,” kataku, bergegas keluar melewati pintu. “Kita bisa mencemaskan soal itu nanti. Sekarang, kita harus menyelamatkan Mokia.”[]

## BAB DUA PULUH



Pertanyaan-pertanyaan.

Kita berada di akhir cerita, dan kau mungkin memiliki segelintir pertanyaan. Jika kau lebih menaruh perhatian, mungkin kau memiliki lebih daripada sekadar “segelintir”.

Seharusnya kau memiliki lebih banyak pertanyaan.

Aku sudah mencoba untuk jujur, sejujur yang kubisa. Aku belum berbohong tentang sesuatu yang penting.

Tetapi beberapa orang di dalam cerita ... yah, sudah pasti mereka berbohong.

Tidak peduli berapa banyak yang kau kira kau ketahui, selalu ada lebih banyak lagi untuk dipelajari. Semua itu ada hubungannya dengan Pustakawan, kesatria, dan, tentu saja, *nugget* ikan. Nikmati bagian berikut ini. Aku akan menemuimu di bagian Epilog.

“Aha!” kataku, mengeluarkan tidak hanya satu tetapi *dua* pasang Lensa Penerjemah dari saku Fitzroy. Oculator Gelap itu sendiri tergeletak terikat di lantai saat kami melaju dalam babi kaca raksasa milik pangeran. Sudah kuperintahkan para prajurit agar mengambil perkakas dan menggali sudut ruang arsip dan mencopot kaca di sana, supaya para Pustakawan tak bisa menukar ruangan itu kembali dan mencuri lebih banyak buku.



“Aku masih tidak mengerti apa yang terjadi,” kata Sing, duduk dengan gelisah saat kendaraan kami berdebam-debum menuju istana.

“Oculator bisa mengisi daya kaca,” kataku. “Seperti Lensa.”

“Lensa itu sihir,” kata Sing. “Sementara Kaca Transportasi kan teknologi.”

“Keduanya jauh lebih serupa daripada yang kau pikirkan, Sing. Bahkan, menurutku *semua* kekuatan ini terhubung. Apa kau ingat ucapanmu sendiri ketika kita berdua bersembunyi beberapa saat lalu? Sesuatu tentang adikmu?”

“Tentu,” kata Sing. “Kubilang aku berharap dia ada di sini, karena dia bisa berubah menjadi salah seorang Pustakawan.”

“Yang bisa kulakukan dengan Lensa-Lensa ini,” kataku, mengacungkan sepasang Lensa Penyalu, yang kuambil kembali dari Fitzroy. “Sing, Lensa-Lensa ini bekerja sama *persis* seperti Bakat Australia. Jika dia jatuh tertidur dengan memikirkan seseorang, dia akan terbangun dan memiliki tampang yang sama persis dengan orang itu. Yah, kalau aku memakainya dan berkonsentrasi, aku bisa melakukan hal yang sama.”

“Apa yang hendak kau sampaikan, Alcatraz?” tanya Folsom.

“Aku tak yakin,” aku mengakui. “Bagiku kelihatannya saja ini mencurigakan. Maksudku, lihat Bakatmu. Kau menjadi pejuang yang lebih baik ketika mendengar musik, kan?”

Folsom mengangguk.

“Yah, itu juga, kan, yang dilakukan Lensa Prajurit milik Bastille?” kataku. “Lensa-Lensa itu menjadikannya pejuang yang lebih baik. Bakat Paman Kaz memungkinkannya memin-dahkan orang-orang melintasi jarak jauh, yang terdengar sangat mirip dengan fungsi Kaca Transportasi.”

“Benar,” kata Sing. “Tapi, bagaimana dengan Bakat kakekmu? Bakat itu membuatnya telat, dan tak ada Lensa yang bisa melakukan *itu*.”

“Masih banyak tipe kaca yang peruntukannya belum kita ketahui,” kataku. Aku mengambil salah satu cincin Kaca Penghambat, yang berhasil kami lepaskan dari lengan masing-masing menggunakan satu set kunci di saku Fitzroy. “Kau mengira ini mitos.”

Sing terdiam, dan aku berbalik, mengamati melalui dinding transparan saat kami mendekati istana. “Menurutku semua ini terkait,” kataku lebih lembut. “Bakat Smedry, teknologi *silimatic*, Oculator ... dan apa pun itu yang coba dicapai ibuku. Semua ini terhubung.”

*Dia tidak memercayai ucapannya sendiri tentang Pustakawan yang menguasai segalanya. Dia tidak yakin.*

*Dia memiliki tujuan yang berbeda dari Pustakawan lainnya. Tapi apa tujuan-tujuan itu?*

Aku menghela napas, menggeleng-geleng, meraih buku yang kami bawa dari ruang arsip. Setidaknya kami memilikinya, serta kedua pasang Lensa Penerjemah. Aku memasang Lensa itu, lalu melirik halaman pertamanya.

*Sup untuk semua orang, begitu isinya. Panduan memasak hidangan Yunani dan Incarna terbaik.*

Aku membeku. Aku membolak-balik buku dengan gelisah, kemudian melepas Lensa dan mencoba pasangan lainnya. Keduanya menunjukkan hal yang sama.

Ini bukan buku yang sama.

“Apa?” tanya Sing. “Alcatraz, ada apa?”

“Dia menukar buku itu diam-diam!” seruku, frustrasi. “Ini bukan buku tentang sejarah Incarna—ini buku masak!” Aku pernah melihat gerakan jemari cekatan Shasta sebelumnya,

ketika dia menyambar Pasir Rashid tepat di bawah hidungnya sewaktu masih di kamarku di Negeri Sunyi. Selain itu, dia memiliki akses ke Bakat menghilangkan benda ayahku. Bakat tersebut mungkin bisa membantu dalam menyembunyikan barang-barang.

Aku mengempaskan buku kembali ke atas meja. Di sekitarku, ruangan berperabot merah mewah itu berguncang saat si babi kaca melanjutkan perjalanan.

“Itu tidak penting sekarang,” kata Bastille dengan suara lemah. Dia duduk di sofa di samping Folsom dan Himalaya, dan kondisinya bahkan tampak lebih buruk daripada saat kami meninggalkan para Pustakawan. Matanya tidak fokus, seolah-olah dia sedang teler, dan dia terus-menerus menggosok pelipis.

“Kita perlu menghentikan perjanjian itu terlebih dulu,” katanya. “Ibumu tidak bisa melakukan apa-apa dengan buku itu selama kau memiliki kedua pasang Lensa Penerjemah.”

Bastille benar. Mokia harus menjadi fokus kami sekarang ini. Saat si babi menepi ke istana, aku menarik napas dalam-dalam. “Baiklah,” kataku. “Kalian semua tahu apa yang harus dilakukan?”

Sing, Folsom, Himalaya, dan Pangeran Rikers mengganggu. Kami telah membahas rencana kami selama jeda bab. (Nye-nye-nye-nye-nye!)

“Tidak mungkin Para Pustakawan membiarkan ini berjalan lancar,” kataku, “tapi aku ragu akan ada banyak yang bisa mereka lakukan dengan semua prajurit dan kesatria menjaga istana. Namun, mereka Pustakawan, jadi bersiaplah untuk apa pun.”

Mereka mengganggu lagi. Kami siap untuk pergi, dan pintu di bokong babi terbuka. (Kurasa itu mengurangi efek drama-

tis dari kedatangan kami.) Bastille berdiri untuk ikut bersama kami, terhuyung-huyung di atas kaki yang goyah.

“Eh, Bastille,” kataku. “Kurasa sebaiknya kau menunggu di sini.”

Dia memandangiku dengan kaku—jenis ekspresi yang membuatku merasa seolah wajahku baru saja dihantam sapu. Kuanggap itu sebagai jawabannya.

“Baiklah,” kataku sambil menghela napas. “Ayo pergi, kalau begitu.”

Kami berderap keluar dari babi dan menaiki tangga. Pangeran Rikers segera memanggil penjaga—kurasa dia menyukai drama karena kami ditemani sepasukan penuh tentara. Memang, kemunculan kami ke selasar dengan panel kaca yang tergantung di dinding agak mengintimidasi.

Para Kesatria Crystallia yang berdiri siap di selasar memberi hormat ketika kami lewat, dan aku merasa jauh lebih aman, mengetahui mereka ada di sana.

“Apakah menurutmu ibumu akan memperingatkan yang lain tentang apa yang terjadi?” bisik Sing.

“Aku menyangsikannya,” kataku. Sekutu-sekutu Ibu menghubungi Dia Yang Namanya Tak Bisa Disebut untuk pameran karena berhasil menangkap beberapa tahanan yang berharga. Kau tidak menghubungi untuk pameran bahwa kau kehilangan tahanan yang sama. Kurasa kita akan mengejutkan mereka.”

“Kuharap begitu,” kata Sing saat kami mendekati pintu ruang dewan. Kami mengangguk ke arah sepasang kesatria, kemudian aku menepi.

“Waktunya mengumumkan kedatanganmu dengan hebat, Yang Mulia,” kataku, menunjuk Pangeran Rikers.

“Sungguh?” tanyanya. “Aku bisa melakukannya?”

“Silakan,” kataku.

Pangeran menepis-nepis debu dari tubuhnya. Dia tersenyum lebar, lalu melangkah ke dalam ruangan dan berteriak dengan lantang, “Atas nama keadilan, aku menuntut proses ini dihentikan!”

Di bawah, para raja duduk mengitari meja, sebuah dokumen tebal diletakkan di hadapan mereka. Raja Dartmoor memegang pena bulu di tangannya, siap untuk menandatangani. Kami datang tepat waktu. (Kapan tepatnya waktu tidak tepat?)

Meja para raja terletak di area terbuka di tengah ruangan, di antara dua set kursi mirip bangku ditinggikan yang penuh dengan penonton sidang. Para Kesatria Crystallia berdiri dalam lingkaran di dasar area tempat duduk dewan, antara rakyat dan penguasa. Mereka lebih terkonsentrasi, kuphatikan, di dekat tempat para Pustakawan duduk.

Dia Yang Namanya Tak Bisa Disebut duduk di depan kelompok Pustakawan, dengan tenang merajut sehelai selimut perca.

“Apa-apaan ini?” tanya Raja Dartmoor saat seluruh timku masuk ke ruangan.

“Para Pustakawan membohongimu, Ayah!” seru Rikers. “Mereka mencoba menculikku!”

“Astaga, itu hal paling menyusahkan yang pernah ku-



dengar,” kata Dia Yang Namanya Tak Bisa Disebut. (Tahu tidak? Nama itu benar-benar terlalu menyulitkan untuk ditik sepanjang waktu. Mulai saat ini, aku akan menyebutnya Dyn-tbd.)

Teman-temanku menatapku. Aku sedang memakai kaca-mata Pengungkap Kebenaran, satu mata dipejamkan agar bisa melihat melalui lensa tunggalnya. Sayangnya, Dyn-tbd tidak mengatakan kebohongan apa pun—dia menghindari melakukannya dengan hati-hati, aku yakin.

“Ayah,” kata Pangeran Rikers, “kami dapat memberikan bukti atas apa yang terjadi!” Dia melambai ke belakangnya, dan dua kesatria yang telah kami ajak pun masuk, membawa Fitzroy yang terikat dan disumpal mulutnya. “Ini Pustakawan dari orde Oculator Gelap. Dia terlibat dalam komplotan untuk mencuri buku dari Kantor Arsip Kerajaan—”

“*Mumfmu mumfmumf*,” tambah Fitzroy.

“—yang berubah menjadi plot untuk menculikku, ahli waris kerajaan,” lanjut Rikers.

Rikers tahu cara melakukan perannya. Dia tidak tampak konyol lagi sekarang setelah berada dalam wilayah kekuasaannya di istana.

“Lady Pustakawan,” kata Raja Dartmoor, berpaling pada Dyn-tbd.

“Aku ... tidak tahu apa yang terjadi,” katanya. Setengah kebenaran lain yang tidak terlontar sebagai kebohongan.

“Dia tahu, Yang Mulia,” kataku, melangkah maju. “Dia memerintahkan kematian Himalaya, yang kini menjadi anggota dari klan Smedry.”

Itu menimbulkan kegemparan.

“Lady Pustakawan,” kata raja, wajah berjanggut-merahnya berubah sangat kaku. “Apakah yang dikatakannya benar, atau itu kebohongan?”

“Aku tidak yakin mengapa kau menanyaiku, Nak. Ini cukup—”

“Jawab saja pertanyaannya!” laung raja. “Apakah Pustakawan berencana mencuri dan menculik dari kami saat sidang perjanjian ini berlangsung?”

Pustakawan sepuh itu menatapku, dan aku tahu kalau dia menyadari dirinya ketahuan. “Kurasa,” katanya, “aku dan timku harus meminta istirahat sejenak untuk berdiskusi.”

“Tidak ada istirahat!” kata raja. “Entah kau menjawab seperti yang diminta, atau aku merobek perjanjian ini dalam setengah detik ini juga.”

Si Pustakawan sepuh mengerucutkan bibir, kemudian akhirnya meletakkan rajutannya. “Akan kuakui,” katanya, “bahwa memang ada cabang Pustakawan *lain* yang mengejar tujuan mereka sendiri di kota ini. Namun demikian, inilah salah satu alasan utama kita menandatangani perjanjian ini—supaya Anda dapat memberi sekte-*ku* otoritas yang dibutuhkan untuk menghentikan sekte-sekte lain melancarkan perang sia-sia tak berkesudahan ini!”

“Bagaimana dengan upaya eksekusi kekasihku?” tanya Folsom.

“Di mataku, Anak Muda,” kata Dyntbd, “dia pengkhianat dan pembelot. Bagaimana hukum kalian sendiri memperlakukan seseorang yang melakukan pengkhianatan?”

Ruangan langsung hening. Di mana kakekku? Kursinya di meja itu kosong.

“Menimbang informasi ini,” kata Raja Dartmoor, “berapa banyak dari kalian yang *sekarang* memilih untuk menentang penandatanganan perjanjian?”

Lima dari dua belas raja mengacung.

“Dan kuduga Smedry masih akan menentang penandatanganan,” kata Dartmoor, “dengan asumsi dia tidak menghambur keluar karena marah. Yang berarti enam lawan enam. Suaraku menjadi suara penentu.”

“Ayah,” panggil pangeran. “Apa yang akan dilakukan pahlawan?”

Raja bimbang. Kemudian, dengan malu-malu, dia menatapku. Menatap mataku. Setelah itu, dia merobek perjanjian tersebut.

“Aku jadi bisa menyimpulkan,” kata Dartmoor kepada Dytbd, “bahwa kau tidak dapat mengendalikan orang-orangmu sendiri terlepas dari pentingnya pembahasan ini! Aku merasa terganggu karena kau tidak ragu-ragu mengeksekusi salah satu orangmu sendiri karena bergabung dengan kerajaan yang menurut *klaim*-mu ingin kau jadikan teman. Dan, yang terpenting, menurutku, apa yang hampir kuperbuat ini sungguh menjijikkan. Aku ingin kalian para Pustakawan enyah dari kerajaanku pada saat tengah malam. Pembahasan ini berakhir.”

Ruangan itu meledak oleh suara. Ada cukup banyak sorak-sorai—kebanyakan berasal dari tempat duduk penduduk Mokia, termasuk Australia. Juga ada ejekan, tetapi kebanyakan hanya celotehan penuh semangat. Draulin mendekat dari jajaran para kesatria, meletakkan tangan di bahu raja dan—dalam momen pertunjukan emosi yang langka—mengangguk. Draulin benar-benar berpikir bahwa merobek perjanjian itu adalah ide bagus.



Mungkin itu berarti dia akan melihat bantuan Bastille dalam seluruh kekacauan ini sebagai validasi untuk memulihkan gelar kesatria putrinya. Aku celingukan mencari Bastille, tapi dia tidak bisa ditemukan. Sing menepuk lenganku dan menunjuk ke belakang. Bisa kulihat Bastille di selasar, duduk di kursi, lengan memeluk tubuh, menggigil. Dia kehilangan Lensa Prajurit-nya ketika kami tertangkap, dan bisa kulihat matanya merah dan bengkok.

Insting pertamaku adalah untuk menghampirinya, tapi sesuatu membuatku ragu-ragu. Dyntbd tidak tampak terlalu terganggu oleh jalannya peristiwa ini. Dia kembali menekuni rajutannya. Dan itu menggangguku.

“Socrates,” bisikku.

“Ada apa, Alcatraz?” tanya Sing.

“Aku belajar tentang dia di sekolah,” kataku. “Dia jenis orang menyebarkan yang selalu mengajukan pertanyaan.”

“Oke ...” ujar Sing.

Ada yang tidak beres. Aku mulai mengajukan pertanyaan yang seharusnya sudah menggangguku jauh sebelum ini.

Mengapa Pustakawan paling kuat di semua Negeri Sunyi berada di sini untuk menegosiasikan perjanjian yang telah diputuskan para raja untuk ditandatangani?

Mengapa dia tidak khawatir dikelilingi oleh musuh-musuhnya, bisa ditangkap dan dipenjarakan pada saat itu juga?

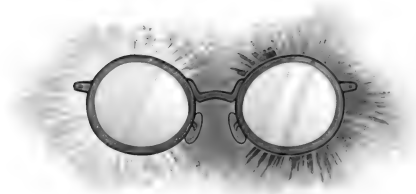
Mengapa aku merasa begitu gelisah, seolah-olah kami tidak benar-benar menang?

Pada saat itu, Draulin berteriak. Dia ambruk ke lantai, memegang kepalanya. Kemudian setiap Kesatria Crystallia di dalam ruangan roboh, berteriak kesakitan.

“Halo, semuanya!” seru suara seseorang tiba-tiba. Aku berbalik untuk menemukan kakekku berdiri di belakang kami.

“Aku kembali! Apakah aku melewatkan sesuatu yang penting?”[]

# BAB DUA PULUH SATU



Pada saat itu, banyak hal yang terjadi sekaligus. Khalayak di kerumunan mulai berteriak-teriak ketakutan dan kebingungan. Sekelompok antek Pustakawan menghambur mengitari Dyntbd, yang terus duduk dan merajut.

Raja Dartmoor menghunus pedang dan berbalik untuk menghadapi para antek. Kakek Smedry dan aku mencoba bergas menuruni tangga untuk menghampiri para raja, tetapi terhalang oleh banyak orang yang mencoba melarikan diri.

“Hujan Huff!” umpat Kakek Smedry.

“Ikuti aku, Lord Smedry!” kata Sing, mengerahkan otaknya untuk membuka jalan bagi kami sampai ke puncak tangga. Kemudian, dia tersandung.

Yah, aku tidak tahu bagaimana kau akan bereaksi jika orang Mokia seberat seratus tiga puluh kilogram tersandung dan mulai menggelundung menuruni tangga ke arahku, tapi aman untuk mengatakan bahwa aku sendiri akan:

- 1) berteriak seperti cewek dan melompat menjauh.
- 2) berteriak seperti gerbil dan melompat menjauh.
- 3) berteriak seperti Smedry dan melompat menjauh.

Orang-orang di tangga memilih untuk berteriak seperti sekelompok orang di atas tangga, tetapi mereka *memang* menjauh.

Kakek Smedry, Folsom, Himalaya, dan aku menghambur menuruni tangga di belakang si orang Mokia. Pangeran Rikers tetap tinggal di belakang, tampak kebingungan. “Bagian ini kelihatannya benar-benar berbahaya,” serunya. “Mungkin sebaiknya aku tetap tinggal di sini. Kau tahulah, menjaga pintu keluar.”

*Terserah*, pikirku. Setidaknya ayahnya terbukti punya nyali. Raja Dartmoor berdiri di atas tubuh istrinya yang terkapar, menghadap ke arah sekelompok antek Pustakawan, pedang terhunus di hadapannya. Para raja lain sedang dalam proses bertemperasan menjauh.

Kelihatannya seolah-olah Pustakawan akan dengan mudah menghabisi raja sebelum kami dapat menjangkaunya.

“Hei!” tiba-tiba terdengar seseorang berseru. Aku mengenali bibiku Patty berdiri di depan anggota sidang, menunjuk. Seperti biasanya, suaranya berhasil mengalahkan suara-suara lain. “Aku tidak bermaksud kasar,” laungnya, “tapi apakah itu *tisu toilet* yang menempel di kakimu?”

Si antek Pustakawan yang berada di depan buru-buru menunduk, kemudian merona, menyadari bahwa memang ada tisu toilet yang menempel padanya. Dia membungkuk untuk melepasnya, membuat yang lain berkerumun canggung di belakangnya.

Pengalih perhatian itu memberi kami cukup waktu untuk melintasi jarak menuju sang raja. Kakek Smedry mengeluarkan sepasang Lensa. Aku mengenali bintik hijau pada kacanya, menandakannya sebagai Lensa Pencetus Angin. Benar saja, Lensa-nya mengeluarkan semburan udara, menjatuhkan para Pustakawan saat mereka mencoba mendekati raja.

“Apa yang terjadi pada para kesatria?” seru raja, putus asa.

“Pustakawan pasti telah merusak Batu Benak, Brig,” jawab Kakek Smedry.

Itulah kerugian dari batu sihir yang menghubungkan benak semua prajurit terbaikmu. Lumpuhkan batu itu, dan kau melumpuhkan prajuritmu. Mirip dengan melumpuhkan satu menara sinyal bisa mengacaukan kemampuan mengetik SMS seantero sekolah berisi cewek remaja.

Kakek Smedry fokus menyembur para Pustakawan dengan Lensa, tapi mereka mendapatkan kecerdasan mereka lagi dengan cepat. Mereka menyebar, merangsek, mengepung area sidang, berusaha untuk menangkap raja. Kakek Smedry tidak bisa fokus pada semua kelompok yang berbeda; ada terlalu banyak.

Ruangan itu kacau balau. Orang-orang berteriak, Pustakawan menghunus pedang, angin berembus kencang. Para raja mencoba melarikan diri, tapi tangganya tersumbat lagi. Sing terduduk kelengar setelah menggelundung menuruni tangga. Dia tidak akan bisa membantu lagi dalam waktu dekat.

“Alcatraz, keluarkan para raja!” seru Kakek Smedry sambil menunjuk ke arah dinding. “Folsom, tolong bantu aku ...”

Dan setelah mengatakannya, Kakek Smedry mulai bernyanyi.

Aku menatapnya, tercengang, sampai aku menyadari ini memberi Folsom musik yang dia butuhkan untuk menari. Baik Folsom maupun Himalaya berputar ke arah para Pustakawan, merobohkan mereka yang mencoba mengepung sisi luar ruangan.

Aku berbalik dan berlari menaiki bagian kursi mirip bangku. “Raja-Raja, sebelah sini!” seruku. Kursi-kursi di sini kosong, semua penghuninya berkerumun di pintu lain, mencoba keluar.

Beberapa raja berpaling ke arahku saat aku mencapai dinding seberang. Kusentuh dinding itu dengan kedua tangan dan meledakkannya dengan daya perusak. Seluruh dinding roboh seolah-olah ditepis oleh tangan raksasa.

Para raja bergegas menaiki tangga, mengenakan bermacam kostum dan mahkota: Seorang pria berkulit gelap dalam pakaian merah bergaya Afrika. Raja Mokia dengan kain lilit khas penduduk pulaunya. Seorang raja dan ratu dalam mahkota standar dan jubah Eropa. Aku menghitung semuanya, tetapi tidak melihat ayah Bastille.

Rupanya itu karena dia masih berada di bawah. Bisa kulihat dia berusaha menarik Draulin ke tempat aman—sialnya, wanita itu sangat berat dengan seluruh zirahnya, belum lagi sebilah pedang yang dengan canggung tersampir dipunggungnya. Raja pasti



menyimpulkan hal yang sama, saat dia melepas pedang itu dan menyingkirkannya, kemudian mulai melucuti zirahnya.

Aku bergerak untuk membantu, tetapi kerumunan orang telah melihat jalan keluar baruku dan sekarang bergerombol di sekitarku. Aku harus berjuang melawan arus, dan itu benar-benar melambatkanku.

“Kakek!” seruku sambil menunjuk.

Di bawah, kakekku berpaling ke arah raja, kemudian mengumpat. Folsom dan Himalaya lumayan berhasil menjauhkan para Pustakawan, jadi Kakek Smedry bergegas membantu

Raja Agung. Aku mencoba melakukan hal yang sama, tetapi rasanya sulit dengan orang-orang yang menghalangi jalanku. Untung saja, kelihatannya aku tidak akan dibutuhkan.

Orang-orang meloloskan diri dari lubang di dinding.



Folsom dan Himalaya menangani Pustakawan. Kakekku membantu Raja Agung menggotong Draulin. Segalanya tampak berjalan baik.

Dyntbd terus merajut dengan tenang.

Pertanyaan-pertanyaan. Mereka masih membuatku gatal.

*Bagaimana tepatnya, aku bertanya-tanya, para Pustakawan bisa mencapai Batu Benak? Benda itu pasti dijaga dengan sangat ketat.*

Mengapa Dyntbd tampak berpuas diri begitu? Siapa yang telah meledakkan *Hawkwind*? Pasti seseorang yang bisa memasukkan Kaca Peledak di ransel Draulin. Kabinnyalah yang meledak di dalam kendaraan itu.

Aku melirik Himalaya, yang bertarung di samping suami barunya, menjatuhkan musuh demi musuh saat kakekku melantunkan opera. Baru terpikir olehku bahwa kami melewatkan sesuatu. Dan pada saat itu, aku mengajukan pertanyaan paling penting dari semuanya.

Kalau memang bisa ada yang namanya Pustakawan baik, mungkin saja, kan, ada juga Kesatria Crystallia durjana? Kesatria yang bisa mencapai Batu Benak dan merusaknya? Kesatria yang dapat menyelipkan bom di ransel Draulin? Kesatria yang terlibat dalam penugasan Bastille supaya gagal?

Kesatria yang secara pribadi kulihat berkeliaran di sekitar Kantor Arsip dalam beberapa jam sebelum penyilihan?

“Oh, tidak ...” bisikku.

Pada saat itu, salah satu kesatria “yang tak sadarkan diri” di dekat Kakek Smedry mulai bergerak. Dia mengangkat kepala, dan bisa kulihat senyuman mematikan di wajahnya.

Archedis, yang juga dikenal sebagai Tuan Daggu Besar, harusnya merupakan kesatria paling unggul dari seluruh Kesatria Crystallia.



Seharusnya aku mendengarkan Socrates.

“Kakek!” seruku, mencoba mendesak kerumunan dan berlari maju, tetapi mereka begitu ketakutan sehingga aku hanya berhasil menuruni tangga sebelum terdorong lagi.

Kakek Smedry menoleh, masih menyanyi, mendongak padaku dan tersenyum. Dalam sekejap, Archedis bangkit, mengeluarkan pedang kristalinnya. Dia menghantamkan gagangnya ke kepala Kakek Smedry.

Mata pria tua itu jadi juling—Bakatnya tak mampu melindunginya dari kekuatan pedang Crystin—dan dia terjatuh ke samping. Nyanyiannya berhenti seketika, Himalaya dan Folsom langsung berhenti bertarung dan mematung di tempat.

Para Pustakawan merobohkan mereka.

Aku berjuang melawan arus manusia lagi, putus asa mencoba turun. Kursi-kursi di sisi utara sekarang sepenuhnya kosong, hanya ditempati oleh Dyntbd. Wanita sepuh itu mendongak menatapku, tersenyum. Dia mengacungkan selimut perca yang sedang dirajutnya.

Ada pola tengkorak berdarah di sana. Archedis berbalik ke arah Raja Dartmoor.

“Tidak!” seruku.

Kesatria celaka itu mengangkat pedang. Kemudian dia mematung saat satu sosok kecil dan tenang melangkah di antara dirinya serta sang raja.

Bastille. Dia tidak terpengaruh oleh kerusakan Batu Benak ... karena para kesatria sendiri memutuskan batu itu darinya.

Bastille mengangkat pedang ibunya. Aku tidak tahu dari mana dia mendapatkannya—aku bahkan tidak tahu bagaimana dia masuk ke ruangan. Gadis itu telah menemukan sepasang Lensa Prajurit, tetapi aku bisa melihat dari sosoknya bahwa dia

masih kelelahan. Dia terlihat mungil di hadapan kesatria berperawakan besar itu, dengan zirah perak dan senyum heroiknya.

“Ayolah,” kata Archedis. “Kau tak bisa menang melawan-ku.”

Bastille tidak menjawab.

“Aku bermanuver mengangkatmu menjadi kesatria,” kata Archedis. “Kau tak pernah benar-benar layak mendapatkannya. Semua itu hanyalah rencana untuk membunuh Smedry tua.”

*Membunuh Smedry tua ....* Tentu saja. Bastille dan aku berasumsi seseorang telah menjebaknyanya untuk gagal hingga dia atau ibunya akan dipermalukan. Kami sepenuhnya melewatkan fakta bahwa Bastille bertindak sebagai pengawal Kakek Smedry.

Ini sama sekali bukan persekongkolan melawan dirinya. Melainkan untuk menjatuhkan kakekku. (Dan, kalau kau bertanya-tanya, tidak—aku tidak bisa benar-benar mendengar apa yang mereka katakan di sana. Tapi seseorang akan mengulang-ulang cerita itu kepadaku belakangan, jadi percaya saja padaku, ya.) Aku terus merangsek melewati kerumunan, mencoba menghampiri Bastille. Kejadiannya begitu cepat—meskipun halaman demi halaman telah berganti dalam menceiritkannya—berlangsung tak lama setelah Archedis bangkit.

Aku dipaksa menyaksikan saat Bastille mengangkat pedang ibunya. Dia tampak begitu kuyu, bahunya terkulai, sikapnya goyah.

“Aku kesatria terbaik yang pernah ada,” kata Archedis. “Kau pikir bisa melawanku?”

Bastille mendongak, dan aku melihat sesuatu menyeruak melalui kelelahannya, rasa sakitnya, kesedihannya. Kekuatan.

Gadis itu menyerang. Kristal beradu dengan kristal dalam suara yang entah bagaimana lebih merdu daripada baja membentur baja. Archedis mendorong Bastille dengan kekuatannya yang lebih unggul, tertawa.

Bastille menyerang lagi.

Pedang mereka beradu, berdenting berkali-kali. Seperti sebelumnya, Archedis menepis Bastille.

Dan gadis itu menyerang lagi.

Dan lagi.

Dan lagi.

Setiap kalinya, pedangnya berayun agak lebih cepat. Setiap kalinya, dentingan pedang terdengar agak lebih keras. Setiap kalinya, postur tubuh Bastille menjadi agak lebih mantap. Dia berjuang, menolak untuk dikalahkan.

Archedis berhenti tertawa. Wajahnya berubah serius, kemudian berang. Bastille melontarkan diri pada pria itu berkali-kali, pedangnya berkelebat cepat, bilah kristalinnya gemerlapan saat memantulkan cahaya dari jendela, memperlihatkan warna-warna berkilauan.

Kemudian Bastille benar-benar mulai mendorong Archedis mundur.

Hanya segelintir orang di luar Crystallia pernah melihat dua Crystin itu bertarung dengan sungguh-sungguh. Orang-orang yang melarikan diri melambat, berbalik. Antek Pustakawan berhenti menghajar Himalaya dan Folsom. Bahkan aku bimbang sejenak. Kami semua semakin senyap, seakan sebagai penghormatan, dan ruangan yang tadinya kacau itu menjadi setenang aula konser.

Kami adalah penonton yang menyaksikan duet. Duet di mana para pemain biola mencoba menghantamkan biola masing-masing ke leher yang lain.

Kesatria bertubuh besar dan gadis kurus itu saling mengitari, pedang masing-masing saling membentur seolah-olah dalam irama yang telah ditentukan. Senjata itu tampak seperti benda yang memancarkan keindahan, dari caranya memantulkan cahaya. Dua orang itu mencoba saling bunuh menggunakan pelangi.

Seharusnya Bastille kalah. Dia lebih kecil, lebih lemah, dan kelelahan. Namun setiap kali Archedis menjatuhkan gadis itu, Bastille berjuang berdiri dan menyerang dengan kemarahan dan tekad yang lebih besar. Di sampingnya, ayahnya, sang raja, mengamati dengan takjub. Yang mengejutkanku, aku bahkan melihat ibunya bergerak. Wanita itu tampak kelengar dan pengar, tapi dia sudah cukup sadar untuk membuka mata.

Archedis membuat kesalahan. Dia agak tersandung antek Pustakawan yang tumbang. Kesalahan pertama yang kulihat diperbuatnya, tetapi itu tidak penting. Bastille sudah menerjangnya dalam sedetakan jantung, mengayunkan pedang ke arahnya, memaksa pria itu mundur dari posisinya yang genting.





Tercengang, Archedis pun terjengkang, jatuh dengan bokong tertutup zirahnya terlebih dulu. Pedang Bastille membeku di leher pria itu, hanya terpisah sehelai rambut dari memenggal kepalanya.

“Aku ... menyerah,” kata Archedis, terdengar sangat syok.

Akhirnya aku berhasil menerobos kerumunan, yang terpana oleh pertarungan indah itu. Aku berdecit-decit berhenti di samping kakekku. Dia masih bernapas, meskipun tak sadarkan diri. Dia tampak bersenandung dalam tidurnya.

“Alcatraz,” panggil Bastille.

Aku menoleh ke arahnya. Pedangnya masih menghunus Archedis.

“Ada yang aku ingin kau lakukan,” katanya, mengedik ke arah Archedis.

Aku tersenyum, kemudian berjalan menghampiri si kesatria yang tumbang.

“Dengar, hei,” kata Archedis sambil tersenyum. “Sebenarnya aku agen ganda. Aku hanya mencoba menyusupi mereka. Aku ... eh, benarkah kau punya Lensa Pengungkap Kebenaran?”

Aku mengangguk.

“Oh,” katanya, menyadari aku bisa melihat bahwa dia berbohong.

“Lakukan,” kata Bastille, mengedik ke arah lantai.

“Dengan senang hati,” kataku, meraih untuk menyentuh pedang Archedis. Dengan bunyi berderak yang indah, pedang itu hancur di bawah daya perusakku.

Dyntbd akhirnya meletakkan rajutannya. “Kau,” katanya, “anak yang sangat *nakal*. Tak ada kue buatmu.”

Dan setelah mengatakannya, dia menghilang—tergantikan oleh patung yang persis dirinya sedang duduk di posisi yang sama pula.[]

## **EPILOG KERAJAAN (BUKAN BAB)**



**D**i setiap buku, akan tiba waktunya ketika satu pertanyaan penting harus diajukan: “Mana bekal makan siangku?”

Waktunya bukan sekarang. Namun, sekarang waktunya untuk mengajukan pertanyaan lain yang hampir sama pentingnya: “Jadi, apa, sih, intinya?”

Sungguh pertanyaan menarik. Seharusnya kita mengajukan pertanyaan itu tentang segala hal yang kita baca. Masalahnya adalah aku tidak tahu cara menjawabnya.

Inti dari buku ini sebenarnya terserah padamu. Tujuanku menuliskannya adalah untuk menilik, mengekspos, dan menjelaskan kehidupanku. Seperti yang pernah dikatakan Sokrates, “Kehidupan yang tak teruji tak layak dijalani.”

Dia mati setelah mengajarkan hal itu. Aku merasa seharusnya aku mati bertahun-tahun lalu. Alih-alih, aku malah membuktikan bahwa diriku pengecut. Pada akhirnya, kau akan memahami maksudku.

Makna buku itu sepenuhnya apa pun yang kalian pikirkan. Bagi sebagian orang, buku ini tentang bahaya ketenaran. Bagi yang lain, ini tentang mengubah kekuranganmu menjadi bakat. Bagi sebagian besar orang, ini sekadar menjadi buku hiburan, yang memang benar. Namun bagi orang lain, buku

ini tentang belajar untuk mempertanyakan segalanya, bahkan sesuatu yang kau yakini.

Karena, begini, kebenaran yang terpenting bisa selalu bertahan melalui pengujian.

Satu minggu setelah kekalahan Archedis dan para Pustakawan, aku duduk di ruang Dewan Raja. Kakek Smedry duduk di sebelah kiriku, mengenakan tuxedo terbaiknya. Bastille duduk di kananku, mengenakan zirah baja Kesatria Crystallia penuh. (Ya, tentu saja, dia mendapatkan kembali gelar kesatrianya. Seakan-akan para kesatria bisa menolak saja setelah mengamati kekalahan Archedis sementara mereka tergeletak di lantai sam-bil melelerkan iler.)

Aku masih belum sepenuhnya memahami perbuatan Archedis. Dari informasi yang kuperoleh, Batu Benak dilepas dari Menara Worldspire. Seperti Menara itu sendiri, Batu Benak memiliki kekuatan untuk memancarkan energi dan pengetahuan pada siapa pun yang terhubung dengannya. Archedis berhasil melawan efek Pemisahan saat memutus dirinya sendiri dari Batu itu sebelumnya.

Bagaimanapun, dengan Bastille dan Archedis terputus dari Batu Benak—dan dengan keduanya memakai Lensa Prajurit—kecepatan dan kekuatan mereka jadi setara. Lalu Bastille mengalahkan orang itu. Bastille menang karena kemampuan dan kegigihannya, yang menurutku merupakan indikator yang lebih penting dalam menjadi kesatria. Dia mengenakan zirah peraknya boleh dibilang tanpa henti sejak mereka mengembalikannya. Pedang kristal baru tersampir di punggungnya.

“Tak bisakah kita melanjutkan semua ini?” bentak Bastille. “Demi Kaca Pecah, Smedry. Ayahmu itu memang raja drama.”

Aku tersenyum. Itu satu tanda lain bahwa dia sudah merasa lebih baik—kembali ke dirinya yang menawan lagi.





“Ada apa sih denganmu?” kata Bastille, mengamatiku. “Berhentilah memandanguku.”

“Aku tidak memandangimu,” sahutku. “Aku melakukan monolog dalam hati untuk mengasup informasi terbaru kepada para pembaca, tentang apa yang terjadi setelah bab terakhir. Sebutannya penyudahan.”

Bastille memutar bola mata. “Kalau begitu, mustahil kita melakukan percakapan ini; ini hanya sesuatu yang kau sisipkan ke dalam naskah sementara menuliskan buku ini bertahun-tahun kemudian. Ini perangkat sastra—percakapan ini tidak benar-benar terjadi.”

“Oh, benar,” kataku.

“Dasar aneh.”

Aneh atau tidak, aku bahagia. Benar, ibuku lolos dengan buku itu. Benar, Dyntbd juga lolos. Tapi kami menangkap Archedis, menyelamatkan Mokia, dan mendapatkan kembali Lensa Penerjemah ayahku.

Aku menunjukkan Lensa-Lensa itu kepadanya. Dia terkejut, menerimanya, lalu kembali menekuni “pekerjaan” penting entah apa yang menyibukkan dirinya sepanjang waktu ini. Seharusnya kami mengetahuinya hari ini; dia akan mempresentasikan temuan-temuannya di hadapan para raja. Rupanya, dia selalu mengungkapkan temuan-temuannya dengan cara ini.

Jadi—tentu saja—tempat ini kayak sirkus. Tidak, secara harfiah. Ada sirkus di luar istana untuk menghibur anak-anak sementara orangtua mereka masuk dan mendengarkan pidato megah ayahku. Tempat ini hampir sama penuhnya dengan saat ratifikasi perjanjian.

Semoga saja, kali ini tak akan ada terlalu banyak pesta pora Pustakawan. (Dasar Pustakawan gila dan pesta pora mereka.)

Ada sekelompok besar wartawan menunggu dalam lingkup ruangan, mengantisipasi pengumuman ayahku. Seperti yang akan kuketahui, segala sesuatu tentang keluarga Smedry merupakan berita bagi warga Kerajaan Merdeka. Namun, berita ini bahkan lebih penting lagi.

Kali terakhir ayahku mengadakan pertemuan seperti ini, dia mengumumkan bahwa dirinya telah menemukan cara mengumpulkan Pasir Rashid. Sebelum itu, Attica menjelaskan bahwa dia telah menemukan rahasia Kaca Transportasi. Orang-orang berharap banyak dari pidatonya.

Mau tak mau aku merasa hal itu agak ... buruk bagi ego ayahku. Maksudku, pertunjukan *sirkus*? Siapa, sih, yang pernah merasakan seantero sirkus dihadirkan untuk mereka?

Aku melirik Bastille. "Kau berurusan dengan hal-hal semacam ini sepanjang masa kecilmu, kan?"

"Hal-hal semacam ini?" tanyanya.

"Popularitas. Ketenaran. Orang-orang menaruh perhatian pada segala tindak-tandukmu."

Bastille mengangguk.

"Jadi, bagaimana kau mengatasinya?" tanyaku. "Dan tidak membiarkan hal itu menghancurkanmu?"

"Bagaimana kau tahu itu *tidak* menghancurkanku?" tanyanya. "Bukankah para putri seharusnya bersikap baik, manis, dan hal-hal semacam itu? Mengenakan gaun pink dan tiara?"

"Yah ...."

"Gaun pink," kata Bastille, menyipitkan mata. "Pernah ada yang memberiku gaun pink sebelumnya. Kubakar saja."

*Ah, pikirku. Benar juga; aku lupa. Bastille mengatasi ketenaran dengan bersikap seperti psikopat mengerikan.*

"Kau akan belajar, Nak," kata Kakek Smedry dari belakangku. "Mungkin butuh waktu, tapi kau akan menemukan cara."

“Ayahku tak pernah menemukannya,” kataku.

Kakek Smedry bimbang sejenak. “Oh, yah, aku tidak tahu soal itu. Kurasa dulu pernah, untuk beberapa lama. Seputaran waktu saat dia menikah. Kurasa dia cuma lupa.”

*Seputaran waktu saat dia menikah.* Kata-kata itu membuatku memikirkan Folsom dan Himalaya. Kami meluangkan kursi untuk mereka, tetapi mereka datang telat. Saat aku celingukan, aku melihat mereka berjalan menerobos kerumunan. Kakek Smedry melambai-lambai penuh semangat, meskipun jelas mereka sudah melihat kami.

Tapi, yah, begitulah Kakek.

“Sori,” kata Folsom, saat dia dan istrinya duduk. “Kami harus mengemas barang-barang terakhir.”

“Kalian masih bertekad melakukan semua ini?” tanya Kakek Smedry.

Himalaya mengangguk. “Kami pindah ke Negeri Sunyi. Kurasa ... yah, tak banyak yang bisa kulakukan untuk teman-teman Pustakawan-ku di sini.”

“Kami akan memulai gerakan bawah tanah untuk Pustakawan yang baik,” timpal Folsom.

“*PustaKAWAN*,” kata Himalaya. “Aku sudah mulai membuat pamfletnya!”

Dia mengeluarkan selembarnya. *Sepuluh langkah untuk mengurangi kedurjanaan*, begitu isinya. *Panduan bermanfaat bagi mereka yang ingin menghapus “Dusta” dalam unsur kata “Dustakawan”.*

“Itu ... sungguh hebat,” kataku. Aku tidak tahu harus merespons apa lagi. Untungnya, ayahku memilih momen itu untuk menunjukkan diri—yang sangat bagus, terhubung adegan ini mulai terasa agak kepanjangan.

Para raja duduk di balik meja panjang menghadap podium yang ditinggikan. Kami semua langsung terdiam saat ayahku mendekat, mengenakan jubah hitam yang menandakan bahwa dirinya ilmuwan. Kerumunan pun senyap.

“Seperti yang mungkin telah kalian dengar,” katanya, suaranya membahana di seantero ruangan. “Baru-baru ini aku kembali dari Perpustakaan Alexandria. Aku melewatkan waktu sebagai Kurator, meloloskan diri dari cengkeraman mereka dengan jiwa tetap utuh berkat perencanaan yang saksama dan cerdas.”

“*Yeab*,” gumam Bastille, “Perencanaan yang cerdas, dan sedikit bantuan yang tidak dihargai.” Sing, yang duduk di depan kami, memberinya sorot menegur.

“Tujuan dari semua ini,” lanjut ayahku, “adalah untuk memperoleh akses ke naskah-naskah mitos yang dikumpulkan dan dikendalikan oleh Kurator Alexandria. Setelah berhasil menciptakan sepasang Lensa Penerjemah dari Pasir Rashid—”

Pernyataan ini menimbulkan riak diskusi di kalangan hadirin.

“—aku dapat membaca naskah dalam Bahasa Yang Terlupakan,” lanjut ayahku. “Aku ditawan oleh para Kurator dan diubah menjadi bagian dari mereka, tetapi masih memiliki cukup kebebasan untuk menyelundupkan Lensa dari barang milikku dan menggunakannya untuk membacanya. Ini memungkinkanku melewatkan berminggu-minggu mempelajari isi Perpustakaan yang paling berharga.”

Dia berhenti, mencondongkan tubuh ke depan podium, tersenyum penuh kemenangan. Jelas-jelas dia punya karisma, yang dipergunakannya untuk membuat para hadirin terpesona.

Pada saat itu, memandang senyuman itu, aku berani bersumpah bahwa aku pernah melihatnya di suatu tempat, jauh sebelum kunjunganku ke Perpustakaan Alexandria.

“Perbuatanku,” lanjut ayahku, “sangat berbahaya; mungkin akan ada yang menyebutnya gegabah. Aku tidak bisa mengetahui bahwa aku akan mendapat cukup kebebasan sebagai Kurator untuk mempelajari naskah-naskah tersebut, dan aku juga tidak dapat mengandalkan fakta bahwa aku bisa menggunakan Lensa untuk membaca Bahasa Yang Terlupakan.”

Dia diam untuk menciptakan efek dramatis. “Tetapi aku tetap melakukannya. Karena beginilah cara Smedry.”

“Dia mencuri kalimat itu dariku, omong-omong,” bisik Kakek Smedry kepada kami.

Ayahku melanjutkan. “Aku melewatkan dua minggu terakhir menuliskan hal-hal yang kuhafal sementara menjadi Kurator. Rahasia-rahasia yang hilang ditelan waktu, misteri-misteri yang hanya diketahui Bangsa Incarna. Aku menganalisisnya, dan aku satu-satunya orang yang pernah membaca dan memahami cara kerja mereka selama lebih dari dua milenium.”

Dia memandang kerumunan. “Melalui hal ini,” katanya, “aku telah menemukan metode bagaimana Bakat Smedry diciptakan dan diberikan kepada keluarga.”

*Apa?* pikirku, tergegar.

Aku melirik kakekku. Meskipun pak tua itu biasanya lebih sinting daripada ekspedisi penggembalaan penguin ke Florida, sesekali aku menangkap secerah kebijaksanaan di wajahnya. Dia memiliki kedalaman yang sering kali tidak diperlihatkan-nya.

Dia menoleh ke arahku, membalas tatapanku, dan bisa kulihat bahwa dia khawatir. *Sangat* khawatir.

“Aku mengantisipasi hal-hal hebat dari semua ini,” kata ayahku, membungkam kerumunan. “Dengan sedikit penelitian lagi, aku yakin aku dapat menemukan cara menurunkan Bakat pada orang-orang biasa. Aku membayangkan sebuah dunia, yang tidak terlalu jauh pada masa depan, tempat *semua orang* memiliki Bakat Smedry.”

Dan setelahnya, pidatonya usai. Dia mundur dari podium, turun untuk berbicara dengan para raja. Ruangan itu, tentu saja, semakin bising oleh diskusi. Aku mendapati diriku berdiri, bergerak menuju area sidang. Aku mendekati para raja, dan kesatria-kesatria yang berdiri berjaga di sana membiarkanku lewat.

“... butuh akses ke Kantor Arsip,” ayahku berkata kepada para raja.

“Bukan perpustakaan,” bisikku menimpali.

Ayahku tidak melihatku. “Ada sejumlah buku di sana yang aku yakin bisa bermanfaat bagi penyelidikanku, sekarang setelah aku berhasil mendapatkan kembali Lensa Penerjemah. Satu buku, secara khusus, secara mencurigakan telah hilang dari Perpustakaan Alexandria—para Kurator mengaku salinan milik mereka terbakar dalam kecelakaan yang sangat aneh. Untungnya, aku yakin ada satu salinan buku lagi di sini.”

“Sudah lenyap,” kataku, suaraku lirih di tengah-tengah kebisingan.

Attica dan beberapa raja menoleh ke arahku. “Ada apa, Nak?” tanya ayahku.

“Tidakkah kau memperhatikan *semua* yang terjadi seminggu terakhir?” desakku. “Ibu mendapatkan buku itu. Buku yang kau inginkan. Dia mencurinya dari ruang arsip.”

Ayahku bimbang sejenak, kemudian mengganggu kepada para raja. “Kami mohon diri.” Dia menggigitku ke samping. “Nah, soal apa ini?”

“Ibu mencurinya,” kataku. “Buku yang kau inginkan, buku yang ditulis oleh juru tulis Alcatraz Pertama. Dia mengambilnya dari ruang arsip. Itulah penyebab seluruh kekacauan dalam seminggu terakhir!”

“Kupikir itu adalah upaya pembunuhan para raja,” kata Attica.

“Itu baru sebagian alasannya. Aku mengirimimu pesan di tengah-tengah kekacauan itu, memintamu untuk datang membantu kami melindungi ruang arsip, tapi kau mengabaikannya!”

Attica melambaikan tangan tak acuh. “Aku sibuk dengan hal-hal yang lebih besar. Kau pasti salah—aku akan menggeledah ruang arsip dan—”

“Aku sudah memeriksanya,” kataku. “Aku sudah melihat setiap judul yang ditulis dalam Bahasa Yang Terlupakan yang ada di sana. Semuanya tinggal buku memasak atau buku kas atau semacamnya. Kecuali buku yang diambil Ibu.”

“Dan kau membiarkan dia mencurinya?” tanya ayahku marah.

*Membiarkannya?* Aku menarik napas dalam-dalam. (Dan, lain kali kau menganggap orangtua-mu menyebalkan, mungkin aku akan mengundangmu untuk membaca paragraf ini satu kali lagi?)

“Aku yakin,” kata suara seseorang, “Alcatraz muda telah melakukan segala hal sesuai dengan kemampuannya untuk mencegah pencurian tersebut.”

Ayahku menoleh untuk melihat Raja Dartmoor, yang mengenakan jubah biru emas dan mahkotanya, berdiri di belah-



kangnya. “Pangeran Rikers sudah menuturkan kejadian itu secara panjang lebar, Attica. Aku yakin akan ada novel baru yang keluar.”

*Hebat, pikirku.*

“Yah,” kata ayahku. “Kurasa ... yah, ini mengubah segalanya ....”

“Apa tujuannya memberi semua orang Bakat, Attica?” tanya sang raja. “Apa itu tindakan bijaksana? Dari apa yang kudengar, Bakat Smedry bisa sangat tak bisa diprediksi.”

“Kami bisa mengendalikannya,” kata ayahku, kembali melambai dengan isyarat tak acuh. “Kau tahu bagaimana orang-orang memimpikan memiliki kekuatan kami. Yah, akulah orang yang akan membuat impian itu menjadi kenyataan.”

Jadi, itulah arti semua ini. Ayahku, yang memantapkan puskanya. Menjadi pahlawan yang memungkinkan semua orang memiliki Bakat.

Tapi jika semua orang punya Bakat Smedry .... Kalau begitu, yah, apa arti Bakat itu bagi kami? Kami tidak akan menjadi satu-satunya orang dengan Bakat lagi. Itu membuatku agak mual.

Ya, aku tahu kedengarannya itu egois, tapi begitulah perasaanku. Kurasa inilah batu penjuru buku ini. Setelah semua yang kulalui, setelah semua perjuangan untuk membantu Kerajaan Merdeka, aku masih cukup egoistis untuk menginginkan Bakat bagi diriku sendiri.

Karena Bakat-lah yang menjadikan kami istimewa, bukan?

“Aku bakal harus memikirkan hal ini lebih dalam lagi,” kata ayahku. “Sepertinya kita harus mencari buku itu. Meskipun itu artinya mengonfrontasi ... wanita itu.”

Attica mengangguk pada para raja, kemudian berjalan pergi. Senyuman terulas di wajahnya ketika dia menemui pers,

tetapi bisa kulihat bahwa dia terganggu. Hilangnya buku itu telah merusak rencananya.

*Yah, pikirku, seharusnya dia lebih peduli!*

Aku tahu itu konyol, tapi mau tak mau aku merasa bahwa aku telah mengecewakannya. Bahwa semua ini salahku. Aku mencoba menyingkirkan perasaan itu, dan kembali mengham-piri kakekku dan yang lainnya.

Apakah orangtuaku dulunya seperti Folsom dan Himalaya? Riang, penuh kasih, dan kegembiraan? Kalau benar begitu, apa yang mengacaukannya? Himalaya Pustakawan, sementara Folsom seorang Smedry. Apakah mereka dikutuk takdir yang sama dengan ayahku?

Lalu, ada Bakat Smedry untuk semua orang. Benakku melayang kembali ke prasasti yang kubaca di dinding makam Alcatraz Pertama.

*Hasrat telah menjatuhkan kami. Kami berusaha untuk menyentuh energi keabadian, kemudian menurunkannya ke atas diri kami. Tetapi kami membawa serta sesuatu yang tidak kami niatkan.*

*Kutukan Bangsa Incarna. Yang merusak, yang menghan-curkan, dan yang meluluhlantakkan.*

*Bakat Gelap.*

Ke mana pun ayahku pergi dalam upayanya menemukan cara “menciptakan” Bakat Smedry, aku bertekad akan membayangkannya. Aku akan mengamati, dan memastikan ayahku tidak berbuat apa pun yang *terlalu* gegabah.

Aku harus siap menghentikannya, kalau perlu.

Alcatraz berjalan ke panggung. Dia tersenyum kepada hadirin, menatap langsung ke kamera.

“Halo,” katanya. “Dan selamat datang di tayangan spesial akhir-buku. Aku pembawa acara ini, Alcatraz Smedry.”

“Dan aku Bastille Dartmoor,” kata Bastille, bergabung dengan Alcatraz di panggung.

Alcatraz mengangguk. “Kami ada di sini untuk membahas tentang keburukan merusak yang menjangkiti anak-anak muda saat ini. Kebiasaan jelek dan keterlaluhan yang menghancurkan mereka dari dalam.”

Bastille menatap ke kamera. “Tentu saja, maksudnya adalah tentang melompati buku dan membaca halaman terakhir lebih dulu.”

“Kami menyebutnya ‘Intip-Halaman-Akhir,’ timpal Alcatraz. “Kalian mungkin berpikir itu tidak melibatkan dirimu atau teman-temanmu, tetapi penelitian menunjukkan bahwa terjadi 4000,024 persen peningkatan dalam aktivitas Intip-Halaman-Akhir selama tujuh menit terakhir saja.”



“Itu benar, Alcatraz,” ujar Bastille. “Dan apakah kalian tahu bahwa Intip-Halaman-Akhir merupakan penyebab kanker terbesar di kalangan kelelawar buah yang dijinakkan?”

“Sungguh?”

“Ya, benar. Selain itu, aktivitas Intip-Halaman-Akhir membuat kalian tidak bisa tidur, ditumbuhi rambut di tempat-tempat yang aneh, dan dapat mengurangi kemampuanmu untuk bermain Halo sampai empat puluh lima persen.”

“Wow,” kata Alcatraz. “Apa untungnya orang melakukan itu?”

“Entahlah. Kita hanya tahu bahwa itu terjadi, dan bahwa itu adalah penyakit yang tidak sepenuhnya dipahami. Untungnya, kita sudah mengambil tindakan untuk membasminya.”

“Seperti menambahkan tayangan spesial akhir-buku di bagian belakang buku untuk membuat orang-orang mual?” celetuk Alcatraz.

“Benar,” sahut Bastille. “Menjauhlah dari Intip-Halaman-Akhir, Anak-Anak! Ingat, semakin banyak yang kau ketahui ...”

“... semakin banyak yang bisa kau lupakan esok hari!” timpal Alcatraz. “Selamat malam, semuanya. Dan pastikan untuk bergabung dengan kami dalam tayangan spesial akhir-buku minggu depan, di mana kami akan mengungkapkan bahaya dengusan gerbil!”[]



# ***PENUTUP DARI PENULIS***



Tidak, ini belum berakhir. Bersabarlah. Se jauh ini, kita baru bertemu dengan tiga akhir; kita bisa menanggung satu akhir lagi. Kedua bukuku sebelumnya bagian Penutup, jadi di buku yang ini pun akan ada. (Dan jika kita perlu mengirim seseorang ke Valinor untuk membenarkan bagian akhir terakhir ini, beri tahu aku. Tapi aku tidak mau menikah Rosie.)

Omong-omong, begitulah. Kunjungan pertamaku ke Nalhalla, pengalaman pertamaku dengan ketenaran. Kau telah melihat tindakan seorang pahlawan dan tindakan orang bodoh—dan kau tahu bahwa pahlawan dan orang bodoh itu satu orang yang sama.

Aku tahu, aku pernah bilang bahwa di buku ini kau akan melihatku gagal—dan, dalam satu cara, aku memang gagal. Aku membiarkan ibuku lolos membawa naskah Incarna. Namun demikian, aku menyadari ini bukan kegagalan besar yang mungkin sudah kau nantikan.

Seharusnya kau sudah bisa menebaknya, kan. Aku tidak akan memperingatkanmu ketika kegagalan besarku akan datang. Itu akan lebih menyakitimu ketika dijadikan kejutan.

Lihat saja nanti.[]

# TENTANG PENULIS

**Brandon Sanderson** adalah penyebab utama kedua kanker di kalangan kelelawar buah yang dijinakkan. Bukan dia penulis buku ini; melainkan Alcatraz Smedry. Namun, karena nama Brandon bersinonim dengan ‘buku fantasi tebal membosankan yang tak ingin dibaca siapa pun’, Alcatraz menduga akan menguntungkan memasang namanya dalam buku ini. Mungkin akan mencegah para Pustakawan menemukan apa yang sebenarnya ada di dalam sini.

Brandon Sanderson dikenal sebagai orang menyebarkan yang selalu menjawab pertanyaan dengan pertanyaan lain. Kau mau tahu alasannya? Mengapa itu penting? Kau berharap akan mempelajari apa? Mengapa kau ingin tahu lebih banyak tentang dia? Tidakkah kau menyadari bahwa dia orang yang sangat konyol?

Tamat. (Akhirnya.)[]



# **TENTANG ILUSTRATOR**

**Hayley Lazo**, diduga sebagai seniman dan juru bicara para paus biru yatim piatu, masih menjalani proses investigasi. Salah satu agen, yang menyamar sebagai lampu meja, melaporkan bahwa dia menaruh simpati para Pustakawan. Jika kita berasumsi bahwa ada perpustakaan di Planet Saturnus. Karya-karyanya dapat dilihat di [art-zealot.deviantart.com](http://art-zealot.deviantart.com).[]

# UCAPAN TERIMA KASIH

Aku ingin berterima kasih pada agen-agenku yang luar biasa, Joshua Bilmes dan Eddie Schneider, karena mereka begitu, yah, luar biasa. Terima kasih juga kepada editor pertama buku ini, Jennifer Rees, dengan kepribadiannya yang menyenangkan dan pengetahuan editorialnya telah membuat proses penerbitan buku begitu mudah. Di Starscape, terima kasih kepada Susan Chang karena telah memberikan rumah baru bagi buku ini, juga terima kasih kepada Karl Gold dan Megan Kiddoo yang mengawalinya melewati proses produksi.

Peter dan Karen Ahlstrom yang amat berpengaruh telah berbaik hati membaca naskahku dan memberikan saran-saran yang menakjubkan. Janci Patterson juga memberiku masukan yang sangat berharga, meskipun komentar-komentarnya ditulis menggunakan tinta pink mencolok!

Move! ini akan sangat kurang bagus tanpa ilustrasi isi hebat karya Hayley Lazo dan ilustrasi sampul karya Scott Brundage. Arahan seni, desain sampul, serta peta (kalian lihat di awal buku?) karya Isaac Stewart juga tak kalah pentingnya.

Aku ingin berterima kasih kepada istriku tercinta, Emily Sanderson, yang telah berkontribusi dalam buku ini dalam terlalu banyak cara hingga tak bisa kusebutkan semua di sini. Terakhir, terima kasih khususnya untuk para murid tingkat enam di kelas

Mrs. Bushman (kalian tahu siapa yang kumaksud!), yang telah begitu antusias tentang buku-bukuku.

**Brandon Sanderson**

Ikuti kisah



selanjutnya:

# The Shattered Lens

# The Dark Talent

Pembaca Yth,

Kami telah menetapkan standar produksi dengan pengawasan ketat, tetapi dalam prosesnya mungkin saja terjadi ketidaksesuaian. Oleh karena itu, apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut dengan disertai alamat lengkap Anda, kepada:

**Communication & PR**

**Penerbit *mizan***

**Jl. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),**

**Ujungberung, Bandung 40294**

**Telp: 022-7834310, Fax: 022-7834311**

**E-mail: Promosi@mizan.com**

**Syarat:**

1. Kirimkan buku yang cacat tersebut berikut catatan kesalahannya dan lampiri bukti pembelian (selamat-lambatnya 7 hari sejak tanggal pembelian);
2. Buku yang dapat ditukar adalah buku yang terbit tidak lebih dari 1 tahun.

Penerbit Mizan akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama selambat-lambatnya 7 hari sejak buku cacat yang Anda kirim kami terima.

**Catatan:**

Mohon terlebih dahulu untuk berusaha menukarkan ke toko buku tempat Anda membeli buku tersebut.